

**ANALISIS KONTRIBUSI DAN INTERAKSI ANTARA  
PERTUMBUHAN EKONOMI, KEBIJAKAN FISKAL  
DAN DEMOGRAFI TERHADAP *ISLAMIC HUMAN  
DEVELOPMENT INDEX (I-HDI)* PADA  
PROVINSI - PROVINSI  
DI INDONESIA**

**DISERTASI**

**Oleh :  
RUKIAH  
NIM: 4005163037**

**PROGRAM STUDI  
S-3 EKONOMI SYARIAH**



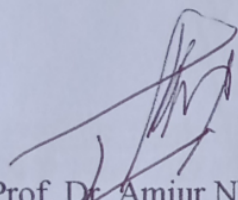
**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**

## PERSETUJUAN SIDANG TERBUKA

Dengan ini menerangkan bahwa, Nama: **Rukiah**, NIM **4005163037**. Judul Disertasi “**Analisis Kontribusi dan Interaksi Antara Pertumbuhan Ekonomi, Kebijakan Fiskal dan Demografi Terhadap *Islamic Human Development Index (I-HDI)* pada Provinsi-Provinsi di Indonesia**” telah dilakukan bimbingan (isi dan formatnya) dan layak untuk diajukan dalam sidang terbuka.

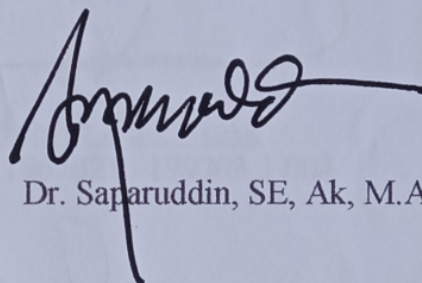
Medan, 27 Desember 2019

Promotor I



Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA

Promotor II



Dr. Saparuddin, SE, Ak, M.Ag

## PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul:

**ANALISIS KONTRIBUSI DAN INTERAKSI ANTARA PERTUMBUHAN  
EKONOMI, KEBIJAKAN FISKAL DAN DEMOGRAFI TERHADAP  
*ISLAMIC HUMAN DEVELOPMENT INDEX (I-HDI)*  
PADA PROVINSI-PROVINSI DI INDONESIA**

Oleh:

**Rukiah**

**NIM: 4005163037**

Dapat disetujui untuk diujikan pada ujian promosi terbuka dalam rangka memperoleh gelar Doktor (S3) pada Program Studi Ekonomi Syariah sebagaimana telah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan sesuai hasil ujian tertutup pada tanggal 19 Desember 2019

Medan, Desember 2019

Pembimbing

  
**Prof. Dr. Amfur Nuruddin, M.A**  
NIDN.2011085101

  
**Dr. Saparuddin Siregar, SE.Ak, M.Ag**  
NIDN. 2018076301

## PERSETUJUAN

Disertasi ini berjudul “**Analisis Kontribusi dan Interaksi Antara Pertumbuhan Ekonomi, Kebijakan Fiskal dan Demografi Terhadap *Islamic Human Development Index (I-HDI)* pada Provinsi-Provinsi di Indonesia**” an. Rukiah, NIM. 4005163037 Program Studi Ekonomi Syariah telah diujikan dalam Sidang Ujian Tertutup Program Doktor (S-3) Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada hari Kamis, 19 Desember 2019.

Disertasi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Doktor (Dr) pada Program Studi Ekonomi Syariah.

**Medan, 27 Desember 2019**

Panitia Sidang Ujian Tertutup Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Ketua,

Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A  
NIDN.2009026401

Sekretaris

Dr. Achyar Zein, M.Ag  
NIDN.2016026701

Anggota – Anggota

Prof. Dr. Amiur Nuruddin, M.A  
NIDN.2011085101

Dr. Saparuddin Siregar, SE.Ak, M.Ag  
NIDN. 2018076301

Prof. Dr. Asmuni, M.Ag  
NIDN. 2020085402

Dr. Sudirman Suparmin, LC., M.A  
NIDN.20011077803

Dr. Muslim Marpaung, M.Si  
NIDN.0026066411

Mengetahui

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A  
NIDN.2009026401

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rukiah  
Nim : 4005163037  
Tempat /Tgl lahir : Padangsidempuan, 24 Maret 1976  
Pekerjaan : Dosen IAIN Padangsidempuan  
Alamat : Jl. Sutan Soripada Mulia, Gg. Sepakat No 41  
Padangsidempuan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul **“ANALISIS KONTRIBUSI DAN INTERAKSI ANTARA PERTUMBUHAN EKONOMI, KEBIJAKAN FISKAL, DAN DEMOGRAFI TERHADAP ISLAMIC HUMAN DEVELOPMENT INDEX (IHDI) PROVINSI-PROVINSI DI INDONESIA”** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 27 Desember 2019

Yang membuat Pernyataan



Rukiah

## ABSTRAK



ANALISIS KONTRIBUSI DAN INTERAKSI ANTARA  
PERTUMBUHAN EKONOMI, KEBIJAKAN FISKAL,  
DAN DEMOGRAFI TERHADAP *ISLAMIC HUMAN  
DEVELOPMENT INDEX (I-HDI)*  
PROVINSI-PROVINSI  
DI INDONESIA

**RUKIAH**

NIM : 4005163037  
Program Studi : Ekonomi Syariah  
Tempat/Tgl. Lahir : Padangsidempuan/ 24 Maret 1976  
Nama Orang Tua (Ayah): Husin Lubis  
(Ibu) : Masjidah Hasibuan  
Promotor : Prof. Dr. Amiur Nuruddin, M.A  
Dr. Saparuddin, SE, Ak, M.Ag

*Islamic Human Development Index (I-HDI)* memberi gambaran pembangunan manusia di suatu negara dengan pendekatan *Maqhasid Syariah*. Indonesia sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia justru berada pada posisi I-HDI rendah. Sedangkan untuk posisi I-HDI provinsi – provinsi di Indonesia hampir 80% berada pada posisi I-HDI yang sangat memprihatinkan. Kondisi ini dapat terkait dengan seluruh kebijakan yang di terapkan oleh negara, baik strategi pencapaian pertumbuhan ekonomi, kebijakan fiskal, dan demografi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dan hubungan timbal balik antara Pertumbuhan Ekonomi, Kebijakan Fiskal Kesehatan dan Pendidikan serta Demografi terhadap *Islamic Human Development Index* pada provinsi-provinsi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan analisis *Vector Error Corection Model (VECM)* Pertumbuhan Ekonomi, Kebijakan Fiskal Kesehatan memiliki pengaruh terhadap *Islamic Human Development Index* masing-masing sebesar 7.8% dan 12.7%. Kebijakan Fiskal Pendidikan dan Demografi masing-masing sebesar -97.% dan -60.9%. Berdasarkan analisis *Impuls Response Function (IRF)*, Kebijakan Fiskal Kesehatan dan Pendidikan adalah variabel paling tinggi direspon oleh variabel lain shock dinamisnya stabil antara tahun ke 9 sampai tahun ke19. Hasil analisis *Variance Decomposition (VD)* menunjukkan Kebijakan Fiskal Kesehatan dan Pendidikan juga menjadi variabel yang mempunyai kontribusi paling besar pengaruhnya terhadap variabel lainnya yaitu sebesar 0.22 % sampai 67.11 %. Variabel yang paling rendah respon dan kontribusinya adalah variabel *Islamic Human Development Index* sebesar 0.07%

**Kata Kunci** : *Islamic Human Development Index*, Pertumbuhan Ekonomi, Kebijakan Fiskal, Demografi

Alamat :

Jl, Sutan Soripada Mulia. Gg. Sepakat No. 41 Padangsidempuan

## ABSTRACT



### ANALYSIS OF CONTRIBUTION AND INTERACTION BETWEEN ECONOMIC GROWTH, FISCAL POLICY, AND DEMOCGRAFICS ON ISLAMIC HUMAN DEVELOPMENT INDEX PROVINCES IN INDONESIAN

RUKIAH

NIM : 4005163037  
Study Program : Islamic Economic  
Place and Date Born : Padangsidempuan/ 24 Maret 1976  
Name of Parent (Father) : Husin Lubis  
(Mother) : Masjidah Hasibuan  
Promoter : Prof. Dr. Amiur Nuruddin, M.A  
Dr. Saparuddin, SE, Ak, M.Ag

Islamic Human Development Index (I-HDI) gives a picture of human development in a country with the Maqhasid Sharia approach. As the largest Muslim population in the world, Indonesia has the low-I-HDI grade. As well as for I-HDI provinces in Indonesia almost 80% which are very alarming grade. This condition can be related to all policies implemented by the state, through the strategies used for achieving economic growth, fiscal policy, and demographics. The purpose of this study was to analyze the influence and interrelationships between economic growth, fiscal policy in health and education also demographics on the Islamic Human Development Index in Indonesia's provinces. The results showed based on the analysis of the Vector Error Correction Model (VECM) of Economic Growth, Fiscal Policy in health has an influence on the Islamic Human Development Index respectively of 7.8% and 12.7%. Fiscal Policy in education and Demographic respectively of -97.% And -60.9%. Based on the analysis of Impulse Response Function (IRF), Fiscal Policy in Health and Education are the highest variable responded by other variables, the dynamic shock show they are stable between the 9th until 19th years. Variance Decomposition (FEVD) analysis results show that Fiscal Policy in Health and Education has the biggest contribution to the other variables, which is 0.22% to 67.11%. Islamic Human Development Index has the lowest response and contribution to other variables which is 0.07%

**Keywords:** Islamic Human Development Index, Economic Growth, Fiscal Policy, Demographics

Address

Jl, Sutan Soripada Mulia. Gg. Sepakat No. 41 Padangsidempuan

## المخلص



عنوان الرسالة : "تحليل المساهمة والتفاعل بين النمو الاقتصادي والسياسة المالية والديموغرافي في التنمية البشرية الإسلامية نحو المناطق بإندونيسيا (I-HDI)

رقية

رقم القيد : 4005163037

المكان وتاريخ الميلاد : بادنج سيدمفوان ، 24 مارس 1976

اسم الوالد : حسين لوبيس

اسم الوالدة : مسجدة حاسبوان

المشرف الأول : أ.د. أميور نور الدين

المشرف الثاني : د. صفر الدين

إن فهرسة التنمية البشرية الإسلامية (I-HDI) يصور صورة تنمية البشر في بلد ما وفقاً لدراسة مقاصد الشريعة. إن جمهور إندونيسيا باعتبارها أكبر عددًا في العالم نسبة السكان للمسلمين مع ذلك أنها تقف موقفاً ضعيفاً في التنمية البشرية. وكانت مناطقها في غاية المشكلات حيث أنها حصلت على 80 في المئة. إن هذه الظروف الضعيفة لها تأثير قوي من القرارات التي صدرتها الدولة، إما أنها تتعلق بالنمو الاقتصادي أو السياسة المالية أو الديموغرافيا. يهدف هذا البحث إلى تحليل الآثار والعلاقة العكسية بين النمو الاقتصادي والسياسة المالية والصحة والتعليم على التنمية البشرية الإسلامية نحو المناطق بإندونيسيا. وما ينتج من هذا البحث أنه قامت (VECM) بتحليلها إلى النمو الاقتصادي والسياسة المالية على أن لها تأثير قوي في التنمية البشرية الإسلامية لكل منها نسبة إلى ما بين 7,8 في المئة و 12,7 في المئة. والقرارات على السياسة المالية والصحة والتعليم والديموغرافيا لكل منها نسبة إلى ما بين 97- في المئة و-60,9 في المئة. وقامت (IRF) بتحليلها إلى قرارات السياسة المالية والصحة والتعليم بين عام العاشر إلى التاسع عشر. وقامت (Variance Decomposition (VD) بتحليلها إلى السياسة المالية والصحة والتعليم أصبحت جزءاً من الأجزاء الذي يساهم فيها مساهمة كبيرة ولها آثار قوية على الأجزاء الأخرى نسبة إلى ما بين 0,22 في المئة و 11 , 67 في المئة, أدنى جزء الذي يساهم في التنمية البشرية الإسلامية نسبة إلى 0.07 في المئة.

الكلمات المرشدة : مؤشر التنمية البشرية الإسلامية ، النمو الاقتصادي ، السياسة المالية ، الديموغرافيا.

العنوان :

Jl. Sutan Soripada Mulia. Gg. Sepakat No. 41 Padangdimpuan



## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul “Analisis Kontribusi dan Interaksi antara Pertumbuhan Ekonomi, Kebijakan Fiskal, dan Demografi terhadap *Islamic Human Development Index (IHDI)* Provinsi – Provinsi di Indonesia” sebagai tugas akhir pada Program Doktor Ekonomi Syariah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Shalawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad *Salallahu Alaihi Wasallam*.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan selama proses penyelesaian disertasi ini. Secara khusus, penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurahman, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil Dalimunthe, MA, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, beserta seluruh staf pengajar dan pegawai, khususnya pada Program Doktor Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang telah memberikan pelayanan, pengajaran dan bimbingan selama proses perkuliahan hingga penulis mampu menyelesaikan studi ini.
3. Bapak Dr. Andri Soemitra. MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, terima Kasih atas bimbingan dan arahnya.
4. Bapak Dr. Achyar Zein, M. Ag selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang telah memberikan pengajaran dan bimbingan selama proses perkuliahan hingga penulis mampu menyelesaikan studi ini.
5. Ibu Dr. Sri Sudiarti, MA, selaku Ketua Program Studi Doktor S-3 Ekonomi Syariah Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri

Sumatera Utara yang dengan arif dan bijaksana dapat mengarahkan kami sehingga mampu menyelesaikan pendidikan pada Program Doktor Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

6. Ibu Dr. Mailin MA. selaku Sekretaris Program Studi Doktor S - 3 Ekonomi Syariah Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah membantu mengarahkan penulis dalam penyelesaian studi ini. Dan terimakasih juga kepada Bapak (Alm) Dr. Pangeran Harahap MA yang juga turut serta mengarahkan kami sehingga, mampu menyelesaikan pendidikan pada Program Doktor Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Semoga Allah *Subahana huwata'ala* mengampuni segala kesalahan dan kehilafan beliau dan ditempatkan di surga yang terbaik.
7. Bapak Prof. Dr. Amiur Nuruddin, sebagai Pembimbing I, yang banyak memberikan arahan, bimbingan, dukungan dan dorongan pemikiran hingga disertasi ini dapat selesai.
8. Bapak Dr. Saparuddin Siregar SE, Ak, SAS, M.Ag, MA. CA sebagai Pembimbing II, yang banyak memberikan arahan, bimbingan, dukungan dan dorongan pemikiran hingga disertasi ini dapat selesai.
9. Bapak Dr. Muslim Marpaung M.Si sebagai pembaca proposal serta Penguji disertasi yang dari awal memberi kerangka dasar bagi disertasi ini, terimakasih atas arahan, bimbingan, dukungan dan dorongan pemikiran hingga disertasi ini dapat selesai
10. Bapak Prof. Dr. Asmuni, MA, Bapak Prof. Dr. Faisar Ananda, MA, Bapak Dr. Sudirman Suparmin, MA, yang telah banyak memberi masukan pada perbaikan dan kesempurnaan disertasi ini. Terimakasih atas ilmunya.
11. Bapak Dosen Program Pascasarjana UIN-SU yang banyak memberikan ilmu dan motivasi selama masa perkuliahan yakni Bapak Prof. Dr. M.Yasir Nasution, MA, Bapak Prof. Dr. A. Yakub Matondang, MA, Prof. Dr. Ahmad Qarib, MA, Bapak Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA,

Bapak, Prof. Dr. Shabri Abdul Majid, Prof. Dr. Iwan Triyuwono, Dr. Muslim Marpaung M.Si, Bapak Dr. Amroeni Drajat, M.Ag, Bapak Dr. M. Yusuf M.Si, Bapak Dr. Hendri Tanjung, MA, Bapak Dr. Rifki Ismail, Bapak Dr. Sulidar, M.Ag, Bapak Dr. M. Ridwan MA, Bapak Dr. Saparuddin Siregar, SE, Ak, SAS, M.Ag, MA. CA.,. Bapak Dr. Andre Soemitra, MA, Bapak (Alm) M. Sofyan Saha MA, Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, bapak Dr. Rahmanta Ginting, Ibu Dr. Sri Sudiarti, MA, Ibu Dr. Fifi Rismawati.

12. Bapak Rektor IAIN Padangsidempuan Prof. Dr. Ibrahim Siregar, MCL, para Wakil Rektor, Dr. Darwis Dasopang, Dr. Anhar, MA, Dr. Sumper Mulia Harahap M.Ag, serta Dekan FEBI Dr. Darwis Harahap. M.Si.
13. Kedua orang tua penulis Ayahanda Almarhum Husin Lubis dan Ibunda Almarhumah Masjidah Hasibuan, yang telah membesarkan dan memberi kasih sayang yang tidak bisa terbalas, serta doa yg tidak putus-putusnya untuk penulis selama hayat mereka. Senantiasa penulis memohon Rahmat dan ampunan Allah kepada beliau berdua serta diterima semua amal ibadah mereka disisi Allah *Subhana huwata'ala*.  
*Aamin ya mujibassalihin*
14. Suami tercinta Abdul Hamid Batubara, S.Sos dan Kedua Anak tercinta Nazmi Thoriq Batubara, DZI Shofil Aini Batubara, yang selalu sabar dan memberi banyak pengorbanan kepada penulis dalam proses penyelesaian studi ini.
15. Terima kasih banyak atas bantuannya selama ini kepada seluruh saudaraku, abang-abang dan kakak-kakaku serta adikku, baik moral dan moril yaitu kakak Hj. Herlina Sari Lubis, abang H. Amiruddin Daulay, Abang Safruddin Lubis (alm), Kakak Saridah Lubis, Kakak Syafrida Hanum Lubis, Abang Dicky Yulianto, Abang Safwan Efendi Lubis, Kakak Iffah Sarifah, Kakak Safrina Lubis dan Abang Irwansyah yang telah banyak penulis repotkan, Kakak Salma Lubis, Abang Mirsa Reno, Kakak Nur Asiyah Lubis, Abang Saipul Bahri, Adik Fahmi Lubis, Adik Anggit Meyrediana dan juga Kakak Yus beserta seluruh

keluarga dari Huta Padang.

16. Teman - teman seperjuangan kelas Beasiswa Mora angkatan 2016. Pak Taufiq Mahmud (IAIN Lhoksemawe), Pak Tehedi (IAI Sambas), pak Danil Syahputra (STAIS Medan), Pak Faizal Nurmatias (IAI Tafaqquh fiddin), Pak Abrar Syihab (IAI Al-Muslim Aceh), pak Arief fauzan (Unisa Kuningan), pak Armansyah Walian (UIN Raden Fatah), pak Evan Hamzah (STAI As-Syukriyah), pak Habryanto (UIN STS Jambi), Pak Hakim Muda (STAIBR Sibuhuan- Palas) Pak Nurkholis (UII Yogyakarta), pak Lukman Hamdani (INAIS Syahid Bogor), Pak Murah Syahrial (STAILE Pekan Baru ), Pak Syahfawi (UIN Suska Riau), Pak Busriadi (IAI Yasni Muara Bungo), Pak Budi Trianto (STEI Iqra Annisa), Pak Albahi Matondang (UIN Suska Riau), Pak Nil Firdaus ( STAI Solok), Bu Najma (IAIN Lhouksemawe), bu Fatimah Yanti Sinaga (STAI UISU Pemantangsintar Sumut), bu Siti Nurzalikha( UIN Ar-Raniry), bu Sri wahyuni ( STAI Jamiyah Mahmudiyah), bu Elida Elfi Barus (STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai), yang telah bersama-sama berjuang dengan penulis dalam menyelesaikan studi dan telah memberikan banyak bantuan dan dukungan yang luar biasa semoga kesuksesan bersama kita semua

Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar disertasi ini dapat lebih baik lagi. Akhirnya semoga segala usaha dan niat baik yang telah kita lakukan mendapat ridho dari Allah Subhana Wataala, dan semoga disertasi ini bermanfaat bagi kita semua. *Amin ya Rabbal alamin.*

**Medan, 19 Desember 2019**

**Penulis**

**Rukiah**

**NIM : 4005163037**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

### 1. Konsonan

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987. Secara garis besar adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṣa	ṣ	es (dengas titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Komater balik (di atas)
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We

هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

## 2. Vokal

### a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Ḍammah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَ	Fathah dan Ya	Ai	A dan i
اَوَ	Fathah dan Wau	Au	A dan u

Contoh: كيف = *kaifa*, حول = *ḥaula*

### c. Vokal Panjang

Tanda	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَا	Fathah dan Alif	Ā	a dengan garis di atas
اَيَ	Fathah dan Ya	Ā	a dengan garis di atas
اِي	Kasrah dan Ya	ī	I dengan garis di atas
اُو	Ḍammah dan Wau	Ū	u dengan garis di atas

Contoh: قال = *qāla*, رما = *ramā*,  
 قيل = *qīla*, يقول = *yaqūlu*

### d. Ta Marbūtah

#### 1. Ta Marbūtah hidup

Ta *Marbūtah* yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan

Ḍammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta *Marbūtah* mati  
Ta *Marbūtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”.
3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta *Marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *marbūtah* itu ditransliterasikan dengan “t” atau “h”.

Contoh:

طلحة = *talhah*

روضة الجنة = *raudatu al-jannah / raudatuljannah*

#### e. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Contoh: رَبَّنَا = *Rabbanā*

#### f. Kata Sandang

Kata sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung strip (-), namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan

tanda sandang.

### **g. Hamzah**

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

### **h. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *ḥarf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

### **i. Huruf Kapital**

Meskipun dalam tulisan Arab huruf kapital tidak dikenali, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital setiap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

1. *Wa mā Muḥammadun illā rasūl.*
2. *Inna awwala baitin wuḍi'a li an-nāsi lallaḥ bi Bakkata mubārakan.*
3. *Syahru Ramaḍāna al-laḥi unzila fihi al-Qur'ānu.*

### **j. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi itu merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.



## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR .....	i
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	21
C. Batasan Istilah .....	22
D. Tujuan Penelitian .....	23
E. Kegunaan Penelitian .....	24
F. Sistematika Pembahasan .....	25
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>27</b>
A. Pembangunan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia .....	27
1. Pembangunan Ekonomi .....	27
2. Index Pembangunan Manusia (IPM) .....	31
B. Pembangunan Ekonomi dan Pembangunan Manusia Islami .....	34
1. Pembangunan Ekonomi menurut Ajaran Islam .....	34
2. Pembangunan Manusia Menurut Ajaran Islam .....	41
<i>a. Maqāṣid Syarī'ah</i> dalam Pembangunan Manusia Islami... 43	
<i>b. Indeks Pembangunan Manusia Islami (I-HDI)</i> .....	47
C. Konsep Pertumbuhan Ekonomi .....	57
D. Konsep Demografi .....	64
E. Konsep Kebijakan Fiskal .....	68
F. Penelitian Terdahulu .....	76

G. Kerangka Pemikiran.....	90
H. Hipotesis Penelitian .....	93
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>94</b>
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	94
B. Populasi dan Sampel .....	94
C. Sumber Data Penelitian .....	95
D. Definisi Operasional Variabel.....	96
E. Metode Pengolahan Data dan Analisis .....	98
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>116</b>
A. Perkembangan Variabel .....	116
1. Perkembangan <i>Islamic Human Development Index</i> (IHDI) ....	116
2. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi .....	132
3. Perkembangan kebijakan Fiskal Bidang Pendidikan .....	135
4. Perkembangan kebijakan Fiskal Bidang Kesehatan .....	137
5. Perkembangan Demografi .....	139
B. Hasil Uji akar Unit dan Derajat Integrasi.....	140
1. Hasil Uji Stationeritas .....	140
2. Hasil Uji Stabilitas Data.....	141
3. Penetapan Lag Optimum.....	142
C. Hasil Uji Kausalitas Granger.....	142
D. Hasil Uji Kointegrasi .....	147
E. <i>Vector Error Correction Model (VECM)</i> .....	148
F. Analisis <i>Impulse Response Function (IRF)</i> .....	153
1. <i>Impulse Response Function Islamic Human</i> <i>Development Index (IHDI)</i> .....	153
2. <i>Impulse Response Function</i> Pertumbuhan Ekonomi.....	157
3. <i>Impulse Response Function</i> Kebijakan Fiskal Kesehatan .....	160
4. <i>Impulse Response Function</i> Kebijakan Fiskal Pendidikan .....	163
5. <i>Impulse Response Function</i> Demografi .....	166

G. Analisis <i>Forcast Error Variance Decomposition (FEVD)</i> .....	169
1. <i>Forcast Error Variance Decomposition Islamic</i>	
<i>Human Development Index (IHDI)</i> .....	169
2. <i>Forcast Error Variance Decomposition</i>	
Pertumbuhan Ekonomi .....	171
3. <i>Forcast Error Variance Decomposition</i>	
Kebijakan Fiskal Kesehatan .....	173
4. <i>Forcast Error Variance Decomposition</i>	
Kebijakan Fiskal Pendidikan .....	175
5. <i>Forcast Error Variance Decomposition Demografi</i> .....	177
H. Implikasi Kebijakan .....	179
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>201</b>
A. Kesimpulan .....	201
B. Saran-saran .....	204
DAFTAR PUSTAKA .....	207
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	213
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 Index Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi - Provinsi di Indonesia 2017
- Tabel 1.2 I-HDI dan HDI Negara-negara OIC
- Tabel 1.3 *Islamic Human Development Index* (I-HDI) Pada Provinsi – provinsi di Indonesia Tahun 2017
- Tabel 1.4 Perkembangan I-HDI, Pertumbuhan Ekonomi Kebijakan Fiskal, dan Demografi pada Beberapa Provinsi Di Indonesia Tahun 2015 s/d 2017
- Tabel 2.1 *Holistic Welfare with its Proposed indicator*
- Tabel 2.2 Penelitian terdahulu
- Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel
- Tabel 4.1 Hasil Perhitungan *Islamic Human Development Index* Provinsi - Provinsi di Indonesia dari tahun 2010 s/d 2017
- Tabel 4.2 Ringkasan peringkat IHDI provinsi – Provinsi di Indonesia
- Tabel 4.3 Hasil Perhitungan *Material Welfare Index* (MWI) Provinsi – provinsi di Indonesia tahun 2010 s/d 2017
- Tabel 4.4 Ringkasan peringkat *Material Welfare Index* (MWI) Provinsi – provinsi di Indonesia tahun 2010 s/d 2017
- Tabel 4.5 Hasil Perhitungan *Non Material Welfare Index* (NMWI) Provinsi – provinsi di Indonesia tahun 2010 s/d 2017
- Tabel 4.6 Ringkasan peringkat *Non Material Welfare Index* (NWI) Provinsi – provinsi di Indonesia tahun 2010 s/d 2017
- Tabel 4.7 Hasil Uji Stationaritas *test for unit root in level Augmented Dickey-Fuller test Statistic*
- Tabel 4.8 Hasil Uji Stabilitas VAR
- Tabel 4.9 Hasil Uji Lag Optimum
- Tabel 4.10 Uji Kausalitas Granger
- Tabel 4.11 Kesimpulan Uji Kausalitas Granger
- Tabel 4.12 Hasil Uji Kointegrasi

- Tabel 4.13 Hasil Estimasi VECM Jangka Panjang IHDI
- Tabel 4.14 Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek  
Variabel yang mempengaruhi IHDI
- Tabel 4.15 Hasil estimasi *VECM* jangka pendek variabel yang mempengaruhi  
Pertumbuhan Ekonomi (*Growth*)
- Tabel 4.16 Hasil estimasi *VECM* jangka pendek variabel yang mempengaruhi  
kebijakan Fiskal kesehatan (*Fiscal\_Health*)
- Tabel 4.17 Hasil estimasi *VECM* Jangka pendek variabel yang mempengaruhi  
Kebijakan Fiskal Pendidikan (*Fiscal\_Education*)
- Tabel 4.18 Hasil estimasi *VECM* jangka pendek variabel  
yang (Demografi)
- Tabel 4.19 Kesimpulan Hasil Estimasi VECM Signifikan Jangka Pendek
- Tabel 4.20 *Impulse Respon Function (IRF) Islamic Human  
Development Index (IHDI)*
- Tabel 4.21 *Tabel Impulse Respon Function (IRF) Islamic Human  
Development Index (IHDI)*
- Tabel 4.22 *Impulse Respon Function (IRF) Pertumbuhan  
Ekonomi (Growth)*
- Tabel 4.23 *Tabel Impulse Respon Function (IRF) Pertumbuhan  
Ekonomi (Growth)*
- Tabel 4.24 *Impulse Respon Function (IRF) Fiskal Kesehatan  
(Fiscal\_Health)*
- Tabel 4.25 *Tabel Impulse Respon Function (IRF) Fiskal Kesehatan  
(Fiscal\_Health)*
- Tabel 4.26 *Impulse Respon Function (IRF) Kebijakan Fiskal Pendidikan  
(Fiscal\_Education)*
- Tabel 4.27 *Tabel Impulse Respon Function (IRF) Kebijakan Fiskal Pendidikan  
(Fiscal\_Education)*
- Tabel 4.28 *Impulse Respon Function (IRF) Demografi*
- Tabel 4.29 *Tabel Impulse Respon Function (IRF) Demografi*

- Tabel 4.30 *Variance Decomposition of IHDI*
- Tabel 4.31 *Variance Decomposition of GROWTH*
- Tabel 4.32 *Variance Decomposition of Fiscal\_Health*
- Tabel 4.33 *Variance Decomposition of Fiscal\_Education*
- Tabel 4.34 *Variance Decomposition of DEMOGRAFI*

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Grafik Gini Rasio penduduk Propinsi Di Indonesia Tahun 2012 s/d 2017
- Gambar 1.2 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2010-2017
- Gambar 1.3 Anggaran Pemerintah Bidang Pendidikan
- Gambar 1.4 Anggaran Pemerintah Bidang Kesehatan
- Gambar 2.1 Indikator dan Dimensi Indeks Pembangunan Manusia
- Gambar 2.2 Konsep Pembangunan menurut Ibnu Khaldun (1332-1406).
- Gambar 2.3 Kerangka Konsep *Islamic Human Development Index*
- Gambar 2.4 Kerangka Pikir Penelitian
- Gambar 3.1 Proses dalam Analisis VAR
- Gambar 4.1 Grafik laju Pertumbuhan PDRB Provinsi- Provinsi di Indonesia Tahun 2010 s/d 2017
- Gambar 4.2 Perkembangan Realisasi Anggaran Pendidikan Provinsi - Provinsi di Indonesia Tahun 2010 s/d 2017
- Gambar 4.3 Perkembangan Realisasi Anggaran Kesehatan Provinsi - Provinsi di Indonesia Tahun 2010 s/d 2017
- Gambar 4.4 Gambar Perkembangan Penduduk Produktif provinsi – provinsi di Indonesia tahun 2010 s/d 2017
- Gambar 4.5 Respon Variabel Eksogen terhadap Variabel IHDI
- Gambar 4.6 Respon Variabel Eksogen terhadap Variabel *Growth*
- Gambar 4.7 Respon Variabel Eksogen terhadap Variabel Kebijakan Fiskal Kesehatan (*Fiscal\_Health*)
- Gambar 4.8 Respon Variabel Eksogen terhadap Variabel Kebijakan Fiskal Pendidikan (*Fiscal\_Education*)
- Gambar 4.9 Respon Variabel Eksogen terhadap Variabel Demografi

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Tabel Data penelitian
- Lampiran 2 Data Variabel Dalam Bentuk Logaritma Natural (LN)
- Lampiran 3 Hasil perhitungan *Islamic Human Development Index* Provinsi - Provinsi di Indonesia dari Tahun 2010 s/d 2017
- Lampiran 4 Hasil Perhitungan *Material Walfare Index* (MWI) Provinsi – Provinsi di Indonesia Tahun 2010 s/d 2017
- Lampiran 5 Hasil Perhitungan *Non Material Walfare Index* (NMWI) Provinsi – Provinsi di Indonesia Tahun 2010 s/d 2017
- Lampiran 6 Hasil Uji Akar Unit
- Lampiran 7 Penetapan Lag Optimum
- Lampiran 8 Hasil Uji Stabilitas Data
- Lampiran 9 Uji Kausalitas Granger
- Lampiran 10 Hasil Uji Kointegrasi
- Lampiran 11 Hasil Uji *Vector Error Correcion Model* (VECM)
- Lampiran 12 *Impuls Response Function (IRF)* tiap variabel  
(*Combine Graph*)
- Lampiran 13 *Impuls Response Function (IRF) Islamic Human Development Index (Multigraph)*
- Lampiran 14 *Tabel Forcast Error Variance Decomposition (FEVD)* tiap variabel
- Lampiran 15 HDI Negara - Negara Dunia 2017



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan ekonomi suatu negara pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Ukuran – ukuran pencapaian pembangunan suatu negara bisa dilihat dari indikator GDP, pendapatan perkapita, pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia atau *Human Development Index (HDI)*. Pengalaman pada dekade 1960 – an banyak negara-negara dunia ketiga berhasil mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, sesuai dengan target mereka, akan tetapi gagal memperbaiki tingkat taraf hidup masyarakatnya, keadaan ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang salah dalam definisi pembangunan yang dianut selama ini, Semakin lama semakin banyak ekonom dan perumus kebijakan mulai mempertimbangkan untuk mengubah strategi guna mengatasi secara langsung berbagai masalah mendesak seperti yang terjadi di negara-negara berkembang<sup>1</sup> yaitu adanya standar hidup yang masih rendah ditunjukkan dengan tingkat pendapatan yang rendah, ketimpangan pendapatan yang parah, kondisi kesehatan yang buruk dan kurang memadainya sistem pendidikan, dari sisi sumber daya manusia dapat dilihat adanya tingkat produktivitas yang rendah, tingkat pertumbuhan penduduk dan beban ketergantungan yang tinggi, pasar yang tidak sempurna dan terbatasnya informasi yang tersedia.<sup>2</sup>

Salah satu upaya terkini dan berusaha mengukur secara holistik perbandingan status pembangunan sosial ekonomi secara sistematis dan komprehensif negara maju dan berkembang dilakukan oleh *United Nations Development Program (UNDP)* dalam *Human Development Report* yang terbit berkala setiap tahun sejak tahun 1990, tema sentral dari laporan ini adalah pembentukan dan penajaman ulang Indeks Pembangunan Manusia atau *Human Development Index (HDI)*. Indeks ini mencoba memeringkat semua Negara dari

---

<sup>1</sup> Michael, P. Todaro dan Stephen C. Smith. *Pembangunan Ekonomi* ( Jakarta : Erlangga 2006) h. 20

<sup>2</sup> *Ibid* h. 60-61

skala 0 sampai 1 berdasarkan tiga tujuan pembangunan yaitu masa hidup (*longevity*) bisa diukur dari usia harapan hidup, Pengetahuan (*knowledge*) bisa diukur dari melek huruf dan rata-rata tahun bersekolah, serta standar kehidupan (*standard of living*) diukur dari pendapat riil per kapita disesuaikan dengan paritas daya beli dari mata uang setiap negara untuk mencerminkan biaya hidup.

Indonesia sebagai negara yang masih berkembang menghadapi hal yang sama dengan negara-negara berkembang lainnya. Masih menghadapi permasalahan pembangunan manusia yang rendah. Data *United Nations Development Program* menunjukkan kualitas pembangunan manusia Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Posisi *Human Development Index* Indonesia pada tahun 2017 berada pada posisi 116 dari 178 negara. Kriteria HDI menengah dari masih berada dibawah negara Philipina, Singapura dan Malaysia diantara negara ASEAN (Lampiran 15). Posisi ini naik dibanding tahun 2016 yang berada pada posisi 133 dari 188 negara. Walaupun Indonesia dari tahun ke tahun memiliki kecenderungan HDI yang meningkat, akan tetapi kesenjangan pembangunan di seluruh provinsi di Indonesia masih tinggi, hal ini dapat kita lihat pada data IHDI Provinsi-provinsi di Indonesia tahun 2017 pada tabel dibawah ini :

**Tabel I.1**

**Indeks Pembangunan Manusia (IPM/HDI) Pada Provinsi – provinsi di Indonesia Tahun 2017**

No	Status Pembangunan	Kriteria	Jumlah Provinsi	Nama - Nama provinsi
1.	$0 \leq \text{HDI} \leq 59,99$	Rendah	1	Papua
2.	$60,00 \leq \text{HDI} \leq 69,99$	Sedang	18	Sulawesi Barat, Papua Barat, NTT, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kep. Bangka Belitung, NTB, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Maluku, Maluku

				Utara,
3.	$70,00 \leq \text{HDI} \leq 79,99$	Tinggi	14	Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Riau, Kep. Riau, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Banten, Bali, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, DI. Yogyakarta
4.	$80 \leq \text{HDI} \leq 100$	Sangat Tinggi	1	DKI Jakarta
5.	Total		34	Provinsi

Sumber BPS Indonesia 2018 (data diolah )

Dari tabel I.1 diatas kita bisa melihat bahwa ada 1 provinsi yang memiliki HDI sangat tinggi, 14 provinsi berada pada kriteria HDI tinggi, 18 provinsi pada kriteria HDI sedang, dan 1 provinsi berada pada posisi HDI rendah. HDI yang peringkat sedang, di dominasi provinsi yang ada di wilayah timur Indonesia, sedangkan HDI yang peringkat tinggi dan sangat tinggi di dominasi provinsi yang ada di daerah barat yaitu Jawa dan Sumatera, sebagian Sulawesi dan kalimantan. Dari segi persentase jumlah provinsi yang memiliki HDI sedang sebesar 52 %, HDI tinggi sebesar 41 % HDI Rendah dan sangat tinggi masing-masing sebesar 2,9 %. Kondisi ini bisa kita simpulkan bahwa pembangunan manusia Indonesia masih sangat jauh kesenjangannya di berbagai daerah di Indonesia. Terbukti bahwa hampir setengah dari provinsi yang ada di Indonesia masih memiliki HDI rendah dan sedang. Kenyataan ini menunjukkan bahwa negara belum mampu memfasilitasi kebutuhan dasar penduduknya, yaitu kebutuhan akan layanan pendidikan, kesehatan yang memadai dan pemerataan pendapatan yang seimbang.

Pembangunan modal manusia di suatu negara adalah hal yang sangat penting, pertama karena banyak negara berkembang dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan tetapi gagal mengurangi kesenjangan dan kemiskinan. Kedua, banyak negara maju yang memiliki tingkat pendapatan tinggi tetapi gagal mengatasi masalah sosial, misalnya HIV AIDS, penyalahgunaan narkoba, gelandangan, kekerasan dalam rumah tangga, korupsi. Ketiga beberapa negara

yang tingkat pendapatannya rendah mampu mencapai pembangunan manusia yang tinggi karena mampu secara bijak mempergunakan sumber daya untuk meningkatkan kemampuan dasarnya, artinya adalah capaian – capaian materi tidak serta merta dapat menjadi ukuran atau kesejahteraan kebahagiaan manusia.<sup>3</sup>

Indonesia sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, tentu mempunyai landasan dan nilai-nilai moral dan spiritual dalam menjalankan seluruh aspek kehidupan tidak terkecuali dalam aspek pembangunan. Pola – pola pembangunan dan peningkatan kesejahteraan yang diusung secara konvensional sungguh sangat jauh dari tujuan dan cita-cita yang ingin diraih dalam islam yaitu kesejahteraan yang berujung pada pemenuhan kebutuhan material dan non material dengan mengedepankan aspek mental dan spiritual, seperti peringatan Allah *subahana huwata'ala* pada QS. Al-Baqarah ( 2: 172)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ

تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.<sup>4</sup>

Untuk memenuhi kesejahteraan dalam diskursus ekonomi syariah ada yang dinamakan dengan konsep *Maslahah*, yang akan dapat dicapai jika 5 tujuan *Maqāsid Syarī'ah*, dapat dipenuhi. Konsep pembangunan ini sesungguhnya dapat menjadi alternative dalam merumuskan kembali arti dari nilai pembangunan manusia sebagai salah satu tolak ukur dari kesejahteraan seperti yang tertuang dalam pernyataan ini.

“Islamic perspective on economic development is unique and original which is totally different from the conventional views, specifically in its fundamental base. The objective of economic development in Islamic

<sup>3</sup> Hadari Hamawi dan Mimi Martini. *Manusia Berkualitas*. (Yogyakarta: Gajahmada University Press. 1994) h. 11

<sup>4</sup> Al-Quran dan Terjemahannya Departemen Agama RI (Semarang : Cv. As Syifa 2001) h. 64

perspective is to achieve a comprehensive and holistic welfare both in the world and the hereafter (*akheerah*). It is called *falah*...[pandangan islam terhadap pembangunan ekonomi adalah sangat unik serta khas dan sangat berbeda dengan pandangan konvensional, khususnya pada pokok yang yang sangat dasar. Tujuan pembangunan ekonomi dalam pandangan islam adalah untuk mencapai kesejahteraan menyeluruh baik dunia dan akhirat dan disebut dengan *falāh*”.<sup>5</sup>

Kata kesejahteraan sangat banyak disinggung dalam Al - Quran karena begitu pentingnya untuk dicapai oleh manusia sebagai tujuan diciptakan oleh Allah.

“The word *falāh* and its derivatives have been used 40 times in the Qur’ān. Another word, *fawz*, which is a synonym of *falāh*, has also been used 29 times along with its derivatives. This is also the goal towards which the *mu’adhdhin* calls the faithful five times a day, showing thereby the importance of *falāh* in the Islamic worldview.. [Kata *falāh* dan turunannya disebutkan sebanyak 40 kali dalam Al-Qur’an. Kata lain *fawz* sebagai sinonim dari *falah* telah digunakan sebanyak 29 kali beserta turunannya. Dan ini juga yang dikumandangkan oleh muadzin untuk memanggil orang untuk melaksanakan sholat sebanyak 5 kali dalam sehari, menunjukkan begitu pentingnya menggapai *falah* dalam pandangan islam].”<sup>6</sup>

Pentingnya *falah* sebagai tujuan manusia di dunia ini menjadi landasan dasar bahwa manusia harus menjaga amanah untuk memelihara alam dan seisinya sebagai tuntutan tugasnya sebagai *khalifah*. Sebagaimana firman Allah dalam QS : Al-Ahzab (33:72) sebagai berikut :

---

<sup>5</sup> Hendri Anto MB.” *Introduction an Islamic human development Indeks (I- HDI) to Measure Development in OIC Countries*” (IRTI journal, Vol. 19 No. 2 2010 ) h.70

<sup>6</sup> Umar Chapra. *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqāsid Al-Sharī’ah*. (Working paper, researcGate 2008).h.1 lihat juga Nur Sahid Mohammad dan Sanep Ahmad. *Pembangunan Menurut Perspektif Islam, satu analisis Awal ( Development from Islamic perspective: an Interim analysis)*,( Prosiding PERKEM VIII jilid 1 2013) h. 355

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا  
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٦﴾

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat dzalim dan amat bodoh.”<sup>7</sup>

Betapa beratnya tugas sebagai khalifah dimuka bumi ini sehingga langit dan bumi enggan untuk menerima amanat itu, dikarenakan sifat manusia yang rakus dan lebih mementingkan hawa nafsunya sehingga sering berbuat zholim dan mengkhianati tugasnya sebagai pemakmur bumi. Manusia akan sulit mencapai kesejahteraan apabila tidak bersedia diatur dengan aturan Allah *Subahana huwata'aala*.

Konsep Pembangunan Manusia islami berlandaskan *maqhosid syariah* bukan lah hal yang baru. Konsep ini telah sering dicetuskan pemikir islam seperti Al-Ghazali (1937), Ibnu Ashur (2001) Dusuki dan Abozaid (2007) Al - Shatibi (2004), Alhabsi dan Hassan (1996), Chapra ( 2008), dan Choudhury (2014). Meskipun banyak penelitian empiris yang mencoba untuk terus memperbaharui pengukuran IHD tersebut misalnya *Islamic Human Development index*<sup>8</sup>, *An economic islamicity index*<sup>9</sup>, *Economic Islamicity index*,<sup>10</sup> *the social Progres Index*,<sup>11</sup> *the word Happines Index*<sup>12</sup>, dan *Better Life Index*<sup>13</sup> kesemuanya adalah

<sup>7</sup> Ibid. Al-Quran dan Terjemahannya... h. 427

<sup>8</sup> Hendri. Mb anto, Introducing an Islamic human development Index( I-HDI) to measure development in OIC countries” ,IRTI Journal, Vo 19 No.2 thn 2010)

<sup>9</sup> Ruzita Mohd Amin dkk, the Integrated Development Index (I- Index) a new comprehensive approach to measuring human Development, (ResearchGate , Blomsbury Qatar Foundations journal vol.2 thn 2015)

<sup>10</sup> Rehmen dkk, An Islamicity index (EI<sup>2</sup>), Global Economy Journal, vol. 10, issue 3, Article 1 th 2010

<sup>11</sup> The social Progres Inverative’s social Progres Index webside(www. Socialprogresimperative.org/ global index, (diakses 7 Maret 2018)

<sup>12</sup> The sustainable development solution, network’s world happiness report webside (www. Happiness Report. (Diakses 7 Maret 2018)

<sup>13</sup> The organization of economic co-operative and Development’s Better Life Index. Webside www. Oecdbetterlifeindex.org. (diakses 7 Maret 2018)

untuk mengukur kesejahteraan manusia, dan dari banyaknya indeks yang diperkenalkan masih sedikit indeks yang mengukur kesejahteraan itu berdasarkan tinjauan ekonomi islam hanya *Islamic Human Development Index* yang secara rinci meletakkan dasar pengukuran pembangunan manusia dengan landasan *maqhosid syariah* dengan memakai pendekatan matematis. Konsep *Islamic Human Development Index* adalah konsep yang dikemukakan oleh Hendri Anto MB ( 2010) dalam *Introducing an Islamic Human Development Index (I-HDI) to Measure Development in OIC Countries*.

Indeks ini memaparkan bagaimana konsep kebutuhan - kebutuhan dasar manusia yang ada dalam 3 (tiga) aspek *Maqāṣid Syarī'ah* yaitu *Daruriyah (Necessity)*, *Hajiyah (Complement)*, *Tahsiniyah (Refinement)* bisa dikembangkan menjadi indikator Indeks pembangunan manusia yang lebih kompleks dan lengkap serta dapat mencakup seluruh aspek fisik dan spiritual yang ingin dicapai dalam pembangunan, khususnya aspek *Daruriyyah* yang terdiri dari 5 ( lima ) elemen yaitu *Hifz Din* ( Memelihara Agama) dan indikatornya dapat diwakili oleh Index persepsi korupsi, tingkat kriminalitas, tingkat pemahaman agama, banyaknya rumah ibadah. *Hifz Nafs* (Memelihara jiwa) indikatornya dapat diwakili oleh tingkat harapan hidup penduduk. *Hifz Aql* (memelihara akal) indikatornya dapat diwakili oleh tingkat pendidikan. *Hifz Nasl* ( memelihara keturunan ) indikatornya dapat diwakili oleh tingkat kematian dan kelahiran bayi, tingkat aborsi dan *Hifz Mal* ( memelihara harta) dapat diwakili oleh pendapatan perkapita, gini rasio dll. <sup>14</sup>. Untuk *Hifz Din* ( Memelihara Agama) Anto hanya memakai Index persepsi korupsi, karena adanya keterbatasan data.

Penelitian Anto terhadap Negara- Negara OIC (*Organization Islamic Countries*) yang mayoritas penduduknya muslim dengan membandingkan pengukuran HDI secara umum dan pengukuran dengan memakai konsep dan proxy tambahan pada I-HDI ternyata memperoleh hasil yang berbeda, seperti terlihat pada tabel dibawah ini

---

<sup>14</sup> *Ibid..* Hendri.MB Anto. *Introducing an...* h.79. Lihat juga Umar Chapra. *The Islamic Vision of Development...* h.11

Tabel I.2  
*I-HDI dan HDI Negara Negara Organisasi Islam tahun 2007*

R	IHDl		HDl		MWl		NWl	
	country	Score	country	score	Country	score	Country	Score
1	Qatar	0.901355	Brunei	0.894	Brunei	1	U.A.E	0.82723
2	Brunei	0.89781	Kuwait	0.891	Qatar	0.981833	Qatar	0.820878
3	U.A.E	0.88187	Qatar	0.875	U.A.E	0.93651	Bahrain	0.809866
4	Kuwait	0.855005	U.A.E	0.868	Kuwait	0.925858	Brunei	0.795621
5	Bahrain	0.782965	Bahrain	0.866	Malaysia	0.764257	Oman	0.788721
6	Malaysia	0.767044	Libya	0.818	K.S.A	0.758503	Jordan	0.786376
7	K.S.A	0.724958	Oman	0.814	Bahrain	0.756063	Kuwait	0.784151
8	Jordan	0.694823	K.S.A	0.812	Turkey	0.64301	Malaysia	0.76983
9	Oman	0.665014	Malaysia	0.811	Jordan	0.60327	Tunisia	0.697579
10	Turkey	0.657314	Albania	0.801	Suriname	0.59342	K.S.A	0.691414
11	Tunisia	0.625631	Kazakhstan	0.794	Kazakhstan	0.583764	Lebanon	0.691285
12	Suriname	0.619049	Turkey	0.775	Somalia	0.569697	Libya	0.684122
13	Albania	0.603095	Suriname	0.774	Algeria	0.564009	Albania	0.683981
14	Kazakhstan	0.599304	Jordan	0.773	Maldives	0.562285	Syria	0.680114
15	Egypt	0.595928	Lebanon	0.772	Indonesia	0.557143	Turkey	0.671618
16	Algeria	0.589137	Tunisia	0.766	Tunisia	0.553683	Suriname	0.644679
17	Syria	0.583857	Iran	0.759	Iran	0.552143	Egypt	0.640821
18	<b>Indonesia</b>	<b>0.582953</b>	Azerbaijan	0.746	Egypt	0.551036	Palestine	0.635967
19	Iran	0.582867	Maldives	0.741	Oman	0.541308	Morocco	0.618389
20	Maldives	0.575977	Algeria	0.733	Uzbekistan	0.523411	Kazakhstan	0.614843
21	Kyrgyz	0.540019	<b>Indonesia</b>	<b>0.728</b>	Albania	0.52221	Tajikistan	0.614618
22	Uzbekistan	0.536701	Syria	0.724	Kyrgyz	0.490625	Algeria	0.614265
23	Lebanon	0.536159	Turkmenistan	0.713	Pakistan	0.488705	Iran	0.61359
24	Tajikistan	0.52468	Egypt	0.708	Syria	0.487601	Indonesia	0.608764
25	Morocco	0.52072	Uzbekistan	0.702	Gabon	0.476365	Maldives	0.58967
26	Libya	0.516532	Kyrgyz Rep.	0.696	Azerbaijan	0.440974	Kyrgyz	0.589414
27	Azerbaijan	0.504648	Gabon	0.677	Tajikistan	0.434743	Turkmenistan	0.579118
28	Gabon	0.502685	Tajikistan	0.673	Morocco	0.42305	Azerbaijan	0.568322
29	Pakistan	0.46984	Morocco	0.646	Bangladesh	0.415486	Uzbekistan	0.549991
30	Turkmenistan	0.461411	Comoros	0.561	Yemen	0.398447	Gabon	0.529005
31	Yemen	0.457055	Pakistan	0.551	Lebanon	0.381032	Yemen	0.515663
32	Bangladesh	0.427781	Mauritania	0.55	Mauritania	0.355736	Mauritania	0.493849
33	Mauritania	0.424793	Bangladesh	0.547	Libya	0.348941	Comoros	0.47786
34	Gambia	0.381978	Cameroon	0.532	Turkmenistan	0.343704	Iraq	0.476109
35	Comoros	0.376764	Sudan	0.526	Cameroon	0.335652	Uganda	0.47545
36	Cameroon	0.375637	Djibouti	0.516	Nigeria	0.324763	Senegal	0.466922
37	Somalia	0.36756	Togo	0.512	Gambia	0.312195	Gambia	0.451761
38	Nigeria	0.354139	Yemen	0.508	Djibouti	0.30733	Pakistan	0.450975
39	Uganda	0.353466	Uganda	0.505	Benin	0.306066	Togo	0.449699
40	Benin	0.352107	Gambia	0.502	Guinea Bissau	0.280695	Bangladesh	0.440077
41	Sudan	0.340885	Senegal	0.499	Comoros	0.275668	Sudan	0.435772
42	Togo	0.323894	Nigeria	0.47	Guinea	0.258418	Cameroon	0.415621
43	Palestine	0.317984	Guinea	0.456	Sudan	0.245999	Benin	0.398149
44	Senegal	0.310874	Benin	0.437	Burkina Faso	0.231522	Nigeria	0.383515
45	Guinea	0.303731	Cote D'ivoire	0.432	Uganda	0.231482	Guinea	0.349044
46	Djibouti	0.301988	Chad	0.388	Mali	0.215189	Burkina Faso	0.343148
47	Guinea Bissau	0.294143	Mozambique	0.384	Togo	0.198088	Mali	0.341798
48	Burkina Faso	0.287335	Mali	0.38	Cote d'Ivoire	0.178459	Mozambique	0.323634
49	Mali	0.278494	Guinea Bissau	0.374	Senegal	0.154826	Niger	0.318882
50	Iraq	0.238055	Niger	0.374	Niger	0.102357	Guinea Bissau	0.307591
51	Cote d'Ivoire	0.23154	Burkina Faso	0.37	Chad	0.067352	Djibouti	0.296646
52	Niger	0.21062	Sierra Leone	0.336	Sierra Leone	0.047931	Chad	0.294788
53	Mozambique	0.184152	Iraq		Muzambique		Conte D'ivoire	0.28462
54	Chad	0.18107	Palestine		Iraq		Sierra Leone	0.238356
55	Sierra leone	0.143143	Somalia		Palestine		Somalia	0.165422

Sumber : Hendri Anto 2010



Hasil penelitian Anto pada tabel diatas menunjukkan bahwa di satu sisi, sejumlah negara menikmati peringkat yang lebih baik dalam I-HDI dibandingkan dengan HDI. Di sisi lain, beberapa negara mengalami penurunan peringkat. kelompok skor tinggi di I-HDI masih didominasi sebagian besar oleh negara-negara Timur Tengah dan skor rendah masih didominasi oleh Negara-negara Afrika. Secara umum, kontribusi indeks kesejahteraan material atau *Material Welfare* (MW) di seluruh I-HDI lebih unggul yang menunjukkan pentingnya material dalam mengembangkan seluruh kesejahteraan. Semakin kaya negara, semakin tinggi kesejahteraannya. Namun, penjelasan lain datang dari indikator dan data yang kurang memadai untuk menghitung Indeks kesejahteraan Non material atau *Non Material Welfare Index* (NMW) <sup>15</sup>.

Untuk kasus Indonesia penulis mencoba mengembangkan kembali konsep I-HDI yang telah Hendri Anto aplikasikan pada negara- negara OIC, dengan melakukan pendekatan yang sama pada provinsi- provinsi yang ada di Indonesia. Dalam penelitian ini penulis mengambil tingkat kriminalitas (*Crime Index*) sebagai indikator *hifz din* (memelihara agama), Walaupun tingkat korupsi dan kriminalitas sebenarnya berkaitan juga dengan pengelolaan negara serta tingkat pengawasan dan penegakan hukum yang dilakukan pemerintah terhadap terselenggaranya pembangunan akan tetapi tingkat kejahatan dapat dijadikan indikator implementasi dari pelaksanaan nilai-nilai agama dalam kehidupan.

Total *Crime Index* memuat seluruh jenis kejahatan yang ada di setiap provinsi yang terdiri dari kejahatan terhadap nyawa, kejahatan terhadap fisik, kejahatan terhadap kesusilaan, kejahatan terhadap kemerdekaan orang, kejahatan terhadap hak milik /barang dengan penggunaan kekerasan, kejahatan terhadap hak milik/barang, kejahatan terkait narkoba, kejahatan terkait penipuan, penggelapan dan korupsi, kejahatan terhadap ketertiban umum. <sup>16</sup> Berikut hasil perhitungan I-HDI yang telah peneliti hitung dengan memakai pengembangan rumus I-HDI Hendri Anto :

---

<sup>15</sup> *Ibid.* Hendri Anto MB.” *Introduction an Islamic human*. h. 89

<sup>16</sup> [www. bps.go.id](http://www.bps.go.id). Statistik kriminalitas 2018 h. 14

**Tabel I.3**  
***Islamic Human Development Index (I-HDI) Pada Provinsi – provinsi***  
**di Indonesia Tahun 2017**

No.	Status Pembangunan	Kriteria	Jumlah Provinsi	Nama Provinsi
1	$0 \leq \text{HDI} \leq 59,99$	Rendah	26	Banten, Sulawesi Barat, Sumatera Selatan, Kalimantan Tengah, Aceh, Sulawesi Tengah, Jawa Tengah, Sulawesi Utara, Kalimantan Timur, NTB, Riau, NTT, Sulawesi Tenggara, Lampung, Gorontalo, Kep. Riau, Kalimantan Selatan, Maluku, Bengkulu, DIY Kalimantan Barat, Bali, Jambi, Bangka Belitung, Maluku Utara, Papua Barat
2.	$60,00 \leq \text{HDI} \leq 69,99$	Sedang	2	Sumatera Barat, Papua
3.	$70,00 \leq \text{HDI} \leq 79,99$	Tinggi	2	Jawa Barat, Sulawesi Selatan,
4.	$80 \leq \text{HDI} \leq 100$	Sangat Tinggi	3	DKI Jakarta, Jawa Timur, Sumatera Utara
5.	Total		33	Provinsi

Sumber: Hasil Perhitungan I-HDI (Oleh Peneliti) 2018

Dari tabel I.3 diatas dapat dilihat bahwa perhitungan Indeks pembangunan manusia berdasarkan rumus I-HDI ternyata capaiannya berbeda dengan HDI. Provinsi yang I-HDI rendah lebih mendominasi sekitar 78 %, sedangkan provinsi pada kriteria sedang dan tinggi masing – masing 6 % dan provinsi dengan kriteria I-HDI tinggi sebesar sekitar 9 %. I-HDI ini jauh berbeda pencapaiannya dengan HDI dimana provinsi pada kriteria sedang dan tinggi lebih mendominasi. Pada I-HDI terlihat bahwa provinsi DKI Jakarta, Jawa Timur dan Sumatera Utara adalah provinsi yang memiliki I-HDI sangat tinggi pada tahun 2017, sedangkan pada

pencapaian HDI (bandingkan dengan tabel I.2), hanya 1 provinsi berada pada kriteria sangat tinggi yaitu DKI Jakarta, 14 provinsi berada pada kriteria tinggi dan 18 provinsi berada pada kriteria sedang dan 1 provinsi berada pada kriteria HDI rendah. Perbedaan capaian ini, patut diduga karena indikator yang dipakai I-HDI lebih menyeluruh.

I-HDI yang tinggi dan merata, akan tercapai jika negara memfasilitasi pembangunan dengan sebaik – baiknya khususnya pendidikan dan kesehatan melalui kebijakan fiskal, peningkatan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan produktivitas masyarakat

“Human capital formation is based on the acquisition of knowledge. It is emphasized that due to the specificity of the different abilities of individuals, each has specific peculiarities of human capital formation. It is observed that human capital formation process is affected by demographic, sociodemographic, economic, organizational - economic and ecological factors. Such indicators as the natural growth of the population and life expectancy, changes in people income or health status, the level of economic development, the demand for labor and other features influence the human capital formation”..[Pembentukan sumber daya manusia didasarkan pada proses memperoleh pengetahuan. karena kemampuan individu yang berbeda, masing-masing memiliki kekhasan pembentukan modal sumber daya manusia. Berdasarkan studi empiris bahwa proses pembentukan sumber daya manusia dipengaruhi oleh faktor demografis, sosiodemografi, ekonomi, organisasi ekonomi dan ekologis. Indikator-indikator seperti pertumbuhan alami populasi dan harapan hidup, perubahan dalam pendapatan penduduk atau status kesehatan, tingkat pertumbuhan ekonomi, permintaan tenaga kerja dan faktor-faktor lain yang memengaruhi pembentukan sumber daya manusia].<sup>17</sup>

Peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi adalah salah satu alternative yang dapat ditempuh. Konsep pertumbuhan ekonomi baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*), peningkatan kualitas sumberdaya manusia dapat diperlihatkan oleh meningkatnya pengetahuan dan keterampilan serta terjaminnya kesehatan masyarakat. Peningkatan pengetahuan dan keahlian serta kreatifitas akan mampu mendorong peningkatan

---

<sup>17</sup> Ruta Ciutiene, and Rasa Lailaite. *A Development of Human Capital in the Context of an Aging*. (Procedia – Social and Behaviour Sciences p. 753- 757. 2015) h.754

produktivitas kerja seseorang sehingga akan mampu membantu dalam mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup<sup>18</sup>

Tingkat Pendidikan dan kesehatan masyarakat yang diharapkan bisa memberi andil dalam pembangunan dan peningkatan *Islamic Human Development Index*, akan bisa dicapai apabila masyarakat memiliki pendapatan perkapita yang tinggi, kemampuan mengkonsumsi dan menabung. Tabungan di lembaga keuangan dapat meningkatkan investasi dalam pembangunan, investasi akan menggerakkan sektor riil dan usaha. Jika sektor riil dan usaha bergerak maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat dan pendapatan negara melalui pajak juga akan bertambah, demikian seterusnya siklus ekonomi berjalan.<sup>19</sup>

Tidak hanya tabungan yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, akan tetapi sebaliknya jika pembangunan manusia meningkat akan berdampak juga pada faktor sosial dan ekonomi, perbaikan kepada semua institusi dan kebebasan pada akhirnya peningkatan pertumbuhan ekonomi kembali.<sup>20</sup>

Hingga terjadinya krisis keuangan di Asia yang dimulai tahun 1997, Indonesia memiliki sejarah pertumbuhan yang cukup merata. Investasi di bidang kesehatan dan pendidikan dasar merupakan faktor penting dalam menjaga tingkat pertumbuhan dan penurunan kemiskinan<sup>21</sup>. Indonesia masih menghadapi kendala kemiskinan dan kesenjangan yang tinggi dalam pembangunan ekonomi, hal ini bisa dilihat dari perkembangan Gini Rasio penduduk Indonesia per - provinsi dari Tahun 2010 S/d 2017 pada gambar dibawah ini:

---

<sup>18</sup> Dwi Susilowati dan Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto. *Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Utang Luar Negeri dan Kemiskinan (kajian teoritis diIndonesia)* Ekonomika-Bisnis Vol. 6 No.1 Bulan Januari Tahun 2015. h 89-106...lihat juga *Ibid..* Ruta Ciutiene, and Rasa Lailaite. *A Development of Human...* h.754

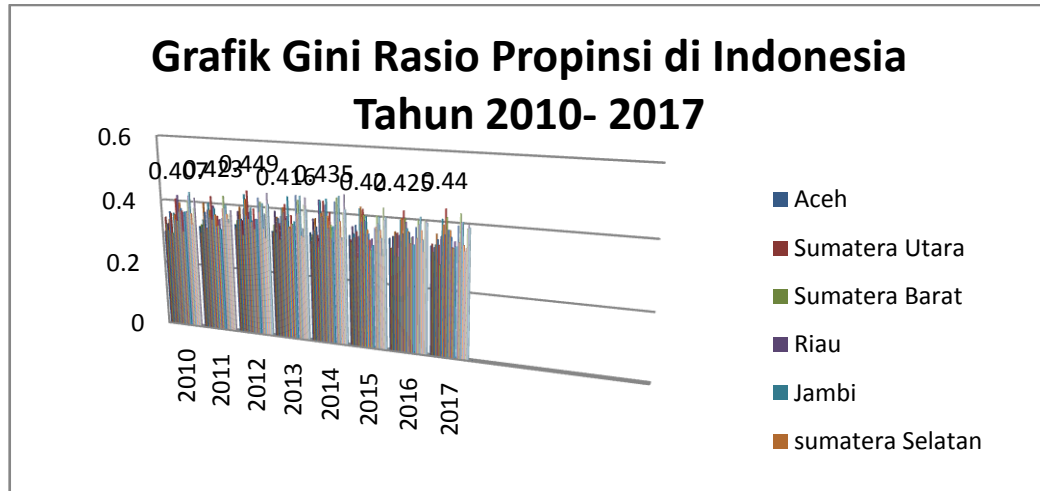
<sup>19</sup> Castaño, María Soledad *ed,all. The Effect of Public Policies on Entrepreneurial Activity and Economic Growthc.* (Journal of Bussines Research, Elsivier) 2016 h.5281.. lihat juga *Ibid..* Nadya Ayu Bakti.. Analisis Faktor- faktor yang mempengaruhi...h. 456.

<sup>20</sup> Ghulam Mustafa, *ed,all. Growth, Human Development, and Trade: The Asian Experience.* (Economic Modelling. Elsevier 2017) h. 97

<sup>21</sup> K. Watkins. *Economic Growth with Equity. Lessons from East Asia* (1998) <http://policypractice.oxfam.org.uk/publications/economic-growth-with-equity-lessons-from-east-asia-121035>

Gambar I.1

Grafik Gini Rasio penduduk Propinsi Di Indonesia Tahun 2010 s/d 2017

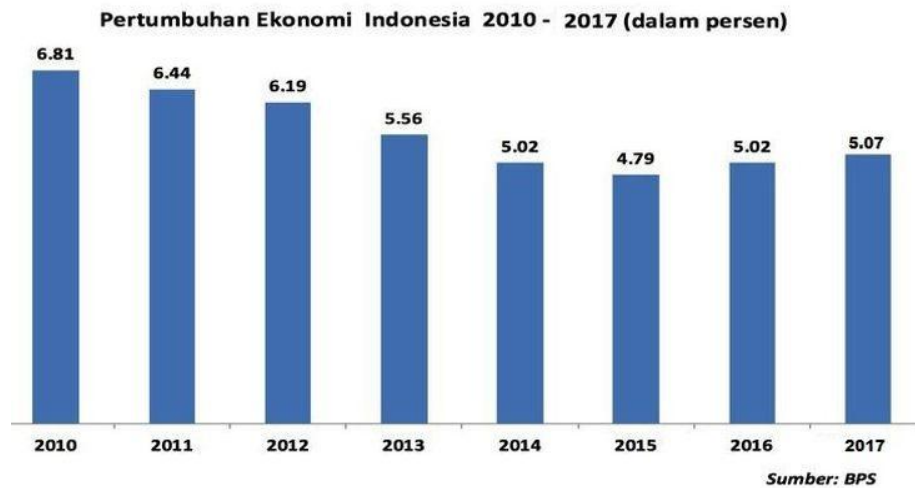


Sumber : BPS Indonesia, data diolah 2018

Dari gambar I.1 diatas, rata – rata gini rasio penduduk berdasarkan provinsi di Indonesia mendekati angka 0,5 artinya adalah distribusi pendapatan atau tingkat ketimpangan pendapatan penduduk di Indonesia berada pada level sedang, ketimpangan pendapatan yang rendah dan merata apabila mendekati angka 0, dan ketimpangan pendapatan yang paling rendah dan agak stabil dari tahun 2010 sampai dengan 2017 dimiliki provinsi Kep. Bangka Belitung, sedangkan provinsi lainnya masih memiliki ketimpangan pendapatan yang sedang. Sementara itu pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu syarat agar ketimpangan pendapatan dan kemiskinan bisa dikurangi. Adanya gini rasio yang kurang merata dapat berimbas pada pembangun manusia dan meningkatkan kesejahteraan karena gini rasio merupakan gambaran tidak meratanya pendapatan riil perkapita penduduk.

Pertumbuhan ekonomi terkadang bertolak belakang dengan distribusi pendapatan yang merata, bergerak kearah yang berlawanan, untuk meningkatkan pertumbuhan ada kalanya mengorbankan distribusi. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang tinggi disatu sisi tidak disertai distribusi pendapatan yang merata, pertumbuhan ekonomi terkadang hanya dinikmati oleh segelintir orang. Perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2010 sampai dengan 2017 dapat diamati pada Grafik dibawah ini:

**Gambar I.2**  
**Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi**



Sumber : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Menurut Badan Pusat Statistik pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2017 mencapai 5,1 % dan tertinggi sejak tahun 2014, tahun 2018 sebesar 5,3 % dan diprediksi tahun 2019 masih berkisar 5,3 %, Sedangkan PDRB perkapita provinsi tertinggi pada tahun 2016 adalah DKI Jakarta Rp. 149.777,370, dan terendah adalah Maluku Utara sebesar Rp. 18.177.000., ini menunjukkan adanya ketimpangan dengan pertumbuhan ekonomi secara nasional yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga tidak serta merta meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia Indonesia, seperti terlihat dengan data diatas.

Untuk meningkatkan standar kualitas manusia suatu negara tidak dapat dipisahkan dari kebijakan dibidang Fiskal. Khususnya peran alokasi anggaran pengeluaran negara dalam bidang pendidikan dan kesehatan baik di tingkat pusat maupun daerah. Pengeluaran negara dalam APBN bidang pendidikan dari tahun 2009 sampai dengan 2017 dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

**Gambar I.3**  
**Anggaran Pemerintah Bidang Pendidikan**



[www.kemenkeu.go.id/APBN2017](http://www.kemenkeu.go.id/APBN2017) #APBN2017

Sumber : [www.kemenkeu.go.id/APBN2017](http://www.kemenkeu.go.id/APBN2017)

Dari gambar I.3 diatas terlihat bahwa anggaran bidang pendidikan pada tahun 2017 sekitar 20 % dari total APBN sama dengan tahun - tahun sebelumnya. Untuk menjawab tantangan perekonomian global yang semakin besar dimasa yang akan datang, maka diperlukan upaya dan langkah strategis yang tepat dan efektif. Jika dilihat kondisi aktual hari ini maka solusi jangka panjang terbaik yang harus dilakukan adalah membangun sektor pendidikan, sebagai pilar pengembangan Sumber Daya Manusia berkualitas dan bisa bersaing dengan negara lain<sup>22</sup>. Maka diperlukan langkah-langkah strategis untuk pembangunan manusia yang berkelanjutan. Pendidikan tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan akan tetapi termasuk didalamnya pemahaman dan internalisasi aplikasi moral dan spritual dan akan berimplikasi pada perilaku hidup sehari - hari.

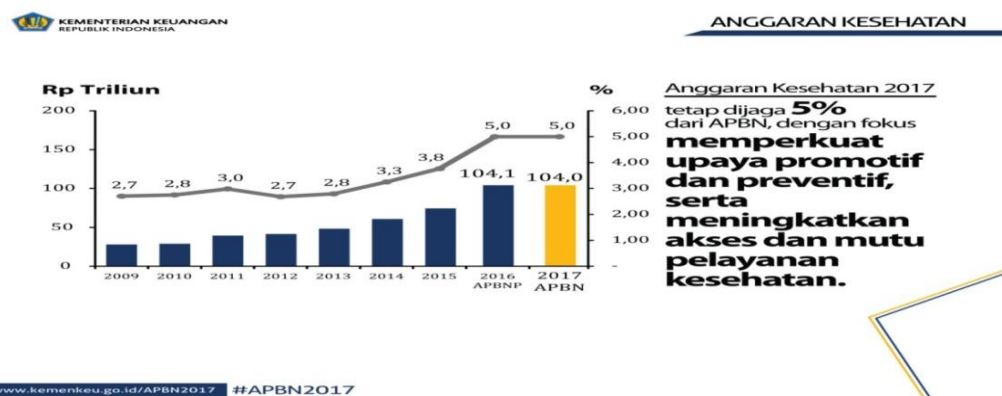
“Education refers to an intellectual awareness that is acquired through the development of the powers of reasoning and judgment, which generally prepares an individual for mature life This intellectual awareness could be achieved by having strong conviction to control any evil act which occurs by harmonizing one’s mind, heart, thinking, knowledge and attitude with faith”...[Melalui penyelenggaraan Pendidikan, manusia terdidik adalah manusia yang memiliki kesadaran Intektualitas yang diperoleh melalui

<sup>22</sup> Irfan Syaui Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah* (Jakarta : Rajawali Press 2016) h. 150

pengembangan daya pikir dan pertimbangan. Kesadaran intelektualitas juga akan diperoleh melalui kemampuan sekuat daya menahan hawa nafsu melalui harmonisasi perasaan, hati, pikiran, pengetahuan dan sikap atas dasar keimanan]<sup>23</sup>

Selain itu tujuan pembangunan juga akan diperoleh dengan usaha peningkatan kesehatan penduduk, kesehatan itu diartikan sebagai pemeliharaan fisik, mental, sosial dan spiritual dari seorang individu untuk tampil aktif dalam masyarakat.<sup>24</sup> Oleh karena kesehatan merupakan faktor utama kesejahteraan masyarakat yang hendak diwujudkan, maka kesehatan harus menjadi perhatian utama pemerintah sebagai penyelenggara pelayanan publik. Pemerintah harus dapat menjamin hak masyarakat untuk sehat (*right for health*) dengan memberikan pelayanan kesehatan secara adil, merata, memadai, terjangkau, dan berkualitas<sup>25</sup>. Kebijakan ini sangat tergantung juga dengan kebijakan dibidang fiskal kesehatan. Untuk anggaran kesehatan dalam APBN dapat dilihat pada gambar di bawah ini

**Gambar I.4**  
**Anggaran Bidang Kesehatan**



Sumber : [www.kemenkeu.go.id/APBN2017](http://www.kemenkeu.go.id/APBN2017)

<sup>23</sup> Ibrahim Abiodun Oladapo and Asmak Ab Rahman *Re-counting the determinant factors of human development: a review of the literature*( Humanomics, Vol. 32 Iss 2 pp. 205 – 226 Emerald Insight 2016) h. 212

<sup>24</sup> Kasule, O.H “*The concepts of health: an Islamic perspective*”, paper presented at *The Annual Training for Better organization and Islamic Health Conference* organized by the Islamic Medical Faculties of Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 20 December. . 2008

<sup>25</sup> Adi Widodo dkk. *analisis pengaruh pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan dan kesehatan terhadap pengentasan kemiskinan melalui peningkatan pembangunan manusia di provinsi jawa tengah*. (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan, Volume 1, Nomor 1 juli 2011) h.28..lihat juga *ibid.*. Ghulam Mustafa, ed,all. *Growth, Human Development, and Trade: The* h. 99



Dari gambar I.4 diatas bisa diamati bahwa pengeluaran pemerintah di bidang kesehatan berada pada kisaran 5 % dari total APBN, walaupun meningkat dari tahun-tahun sebelumnya yang dibawah 5,0 % per-tahun khususnya tahun 2015 sampai 2009. Jika melihat APBN bidang kesehatan dibandingkan negara lain adalah sekitar 2,5 % dari GDP Indonesia dan menempati posisi ke 158 dari 194 negara, bahkan dibandingkan dengan negara ASEAN, maka Indonesia berada pada peringkat ke – 3 dari bawah, yaitu diatas Laos dan Myanmar<sup>26</sup>. Melihat dari anggaran yang tergolong rendah tersebut maka wajar jika pelayanan kesehatan di Indonesia masih belum dapat memuaskan dan memenuhi harapan sebagian besar masyarakat.

Pembangunan manusia juga terkait dengan kondisi demografi yaitu jumlah penduduk khususnya penduduk produktif, seberapa besar penduduk yang produktif menanggung hidup penduduk yang tidak produktif dalam sebuah keluarga, sangat berpengaruh pada kemampuan untuk mengases pendidikan dan layanan kesehatan. Indikator ini bisa dilihat dari indeks ketergantungan (*Dependency Ratio*) penduduk. Semakin besar jumlah penduduk usia produktif dibanding usia non produktif semakin tinggi kemungkinan Indeks pembangunan Manusia yang bisa dicapai.

Kondisi kependudukan Indonesia menurut prediksi akan mengalami Bonus Demografi dari tahun 2020 sampai dengan 2030 dimana jumlah penduduk produktif (15 tahun s/d 64 tahun ) akan jauh lebih banyak yaitu sebesar 70% jika dibanding dengan penduduk non produktif (dibawah 15 tahun dan diatas 65 tahun) yaitu sebanyak 30 %, <sup>27</sup> hal ini merupakan suatu modal pembangunan ekonomi yang sangat besar jika pemerintah sebagai *agen of Development* bisa memanfaatkannya untuk kemajuan bangsa. Dengan adanya bonus demografi ini maka bisa dipastikan seharusnya tingkat ketergantungan penduduk Indonesia akan menurun sampai dengan kondisi Bonus Demografi berakhir, jika dapat dioptimalkan akan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

---

<sup>26</sup> [http://www.kompasiana.com/ronin\\_doktor/perbandingan anggaran- kesehatan-indonesia- dengan – negara-lain](http://www.kompasiana.com/ronin_doktor/perbandingan_anggaran-kesehatan-indonesia-dengan-negara-lain). Diunduh 8/1/2018 : 10: 21 wib

<sup>27</sup> <https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com>. Diunduh tgl 28/04/2018. 11:17 AM

Dengan adanya saling ketergantungan fenomena pembangunan manusia islami, kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi, serta kebijakan fiskal dan kondisi demografi secara nasional. Peneliti mencoba memaparkan data terkait di beberapa provinsi yang peringkat I-HDI nya berada di empat kriteria Penilaian, sebagai berikut:

**Tabel I.4**  
**Perkembangan I-HDI, Pertumbuhan Ekonomi Kebijakan Fiskal, dan Demografi pada Beberapa Provinsi Di Indonesia Tahun 2015 s/d 2017**

No	Provinsi	Tahun	I-HDI	Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)	Kebijakan Fiskal		Demografi
			(%)	(%)	Kesehatan (Jutaan)	Pendidikan (Jutaan)	Jumlah Penduduk Produktif (Jiwa)
1.	DKI Jakarta	2015	92.28	5.91	5.145.133.	9.134.991	7.642.989
		2016	91.17	5.88	6.840.555.	9.965.902	7.719.751
		2017	86.09	6.22	6.641.038.	5.487.314	7.782.613
2	Sumatera Barat	2015	63.57	5.53	538.694.	153.038	3.609.544
		2016	60.99	5.27	638.240.	147.375	3.663.833
		2017	60.72	5.29	563.935.	1.920.852	3.717.416
3	Papua Barat	2015	30.62	4.15	205.967.	129.816	592.699
		2016	30.61	4.52	105.575.	48.375	610.789
		2017	55.49	4.01	216.387.	520.961	629.277
4	Sulawesi Selatan	2015	62.61	7.19	362.084	168.039	6.035.448
		2016	60.78	7.42	328.229	107.924	6.124.063
		2017	69.87	7.23	601.639	2.268.962	6.209.601

Sumber : [www. Bps.go.id](http://www.Bps.go.id), [www. Kemenkeu.go.id](http://www. Kemenkeu.go.id), dan hasil perhitungan I-HDI oleh Peneliti (2018)

Dari tabel I.4 diatas bisa diamati bahwa dari tahun 2015 sampai dengan 2017 *Islamic Human Development Index* provinsi DKI mengalami penurunan, walaupun masih pada kriteria yang tinggi, padahal satu sisi pertumbuhan ekonominya atau tingkat PDRB mengalami peningkatan menjadi 6,22 %, dilihat dari sisi belanja atau penyerapan anggaran kesehatan dan pendidikan mengalami peningkatan dari tahun 2015 ke tahun 2016 akan tetapi mengalami penurunan kembali di tahun 2017 menjadi masing masing 6.6 Triliun dan 5.4 trilliun rupiah.

Untuk jumlah penduduk produktif DKI Jakarta dalam jangka tahun 2015 sampai dengan 2017, mengalami peningkatan dari 7,6 juta jiwa menjadi sekitar 7,7 Juta jiwa.

Sementara itu provinsi Sumatera Barat capaian I-HDI dari tahun 2015 sampai 2017 mengalami penurunan, PDRB-nya mengalami peningkatan, pengeluaran / penyerapan belanja kesehatan mengalami fluktuasi, penyerapan anggaran pendidikan untuk tahun 2017 mengalami pelonjakan yang tajam, jumlah penduduk produktif terus meningkat. Untuk kasus Provinsi Papua Barat I-HDI nya mengalami peningkatan walaupun masih pada kriteria I-HDI rendah, PDRB, pengeluaran / penyerapan anggaran mengalami fluktuasi, hanya jumlah penduduk yang mengalami kenaikan. Pada kasus provinsi Sulawesi Selatan I-HDI, PDRB, pengeluaran kesehatan dan pendidikan berfluktuasi, hanya jumlah penduduk produktif yang mengalami peningkatan.

Dari fenomena data provinsi diatas dapat dilihat bahwa ada kesenjangan Index Pembangunan Manusia Islami (I-HDI) di beberapa daerah. Pada beberapa provinsi ada peningkatan PDRB dan peningkatan penyerapan anggaran (Kebijakan fiskal) tidak mempengaruhi peningkatan I-HDI, akan tetapi jumlah penduduk produktif pada kasus ini terus mengalami peningkatan di setiap provinsi tetapi tidak sertamerta juga meningkatkan I-HDI Provinsi tersebut.

Seyogianya peningkatan PDRB menunjukkan terjadinya pertumbuhan ekonomi dan akan berimbas pada pendapatan daerah PAD (pajak-pajak daerah), dan pajak ini akan dapat meningkatkan anggaran belanja daerah untuk meningkatkan layanan publik khususnya pendidikan dan kesehatan, sebagai dasar pembentukan modal Manusia berkualitas.<sup>28</sup> Dengan adanya pertumbuhan ekonomi khususnya peningkatan PDRB akan dapat mendorong peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan pendapatan masyarakat akan meningkatkan kemampuan mengkonsumsi untuk memenuhi kebutuhan sehari - hari baik kebutuhan untuk pendidikan dan kesehatan. Sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif akan

---

<sup>28</sup> Eka Agustina dkk. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah Sektor Pendidikan dan Kesehatan terhadap Produk Domestik Regional Bruto serta Indeks Pembangunan Manusia di Kalimantan Timur* (INOVASI : Jurnal Ekonomi Keuangan, dan Manajemen, Volume 12, (2), 2016) h. 197

memberi sumbangsih peningkatan produktivitas kerja dan otomatis akan meningkatkan I-HDI dan berimbang pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hubungan diantara variabel ini adalah hubungan yang memiliki sebab akibat (kausalitas)<sup>29</sup>

pengukuran kemajuan pembangunan manusia islami (I-HDI) pada provinsi-provinsi di Indonesia dari tahun 2010 s/d 2017, dan bagaimana hubungan serta seberapa besar kontribusi dari pertumbuhan ekonomi, kebijakan fiskal dan kondisi demografi terhadapnya dapat dianalisis dengan *Panel Vector Auto Regression* (PVAR), dengan menggunakan data panel series,

Metode VAR memperlakukan seluruh variabel secara simetris tanpa memperlakukan mana variabel dependen dan independen, dengan kata lain model ini memperlakukan seluruh variabel sebagai variabel endogen. *Metode Vector Auto Regression* (VAR) pertama kali dikemukakan oleh Christopher Sims (1980). Sims mengembangkan model ekonometrik dengan mengabaikan pengujian asumsi secara apriori, VAR dikembangkan Sims sebagai kritik terhadap metode simultan, jumlah variabel yang besar dan klasifikasi endogen dan eksogen pada metode simultan merupakan dasar dari kritik tersebut. Menurut Sims, jika memang simultan pada kelompok variabel seharusnya semua variabel mempunyai posisi yang sama. Konsekuensinya variabel-variabel dalam persamaan simultan tersebut sulit dibedakan antara endogen dan eksogen berdasarkan kondisi tersebut Sims mulai meragukan eksistensi dari variabel eksogen<sup>30</sup>.

Sementara itu penelitian – penelitian lain yang terkait adalah penelitian Ruzita Mohd Amin, Selamah Abdullah Yusof, Mohamed Aslam Haneef. Mustafa Omar Muhammad Gapur Oziev (2015), Humayon A. Dar (2004), María Soledad Castaño, María Teresa Méndez, Miguel Ángel Galindo (2016), Miraç Eren and

---

<sup>29</sup> Dwi susilowati dkk. *Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Utang Luar Negeri dan Kemiskinan (Kajian Teoritis di Indonesia)* Ekonomika-Bisnis Vol. 6 No.1 Bulan Januari Tahun 2015. h. 91.. lihat juga Nadya Ayu Bakti dkk. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Periode 2008-2012* (Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Volume 18, Nomor 4, Desember 2014)h. 454

<sup>30</sup> Hendri Tanjung dan Abrista Devi. *Metode Penelitian ekonomi Islam* (jakatra , Gramedia Publishing , 2013) h. 261-263

Selahattin Kaynak (2016), Ibrahim Abiodun Oladapo dan Asmak Ab Rahman (2016), Joel D. Moore dan John A. Donaldson (2016), Mohammad Bintang P Nurizal Ismail dan Indra (2015), adalah peneliti - peneliti yang melakukan penelitian yang berkaitan dengan variabel yang peneliti lakukan,

Dengan gambaran diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti keterkaitan diantara beberapa variabel yang saling berkontribusi dengan memakai metode *Panel Vector Auto Regression* (PVAR), serta mengupas tentang I-HDI (*Islamic Human Development Index*) dan mengaitkannya kepada pertumbuhan ekonomi, kebijakan fiskal dan Demografi pada provinsi- provinsi di Indonesia, Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti “Analisis Kontribusi dan Interaksi antara Pertumbuhan Ekonomi, Kebijakan Fiskal dan Demografi terhadap *Islamic Human Development Index* (I-HDI) provinsi- provinsi di Indonesia”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah *Islamic Human Development Index*, Pertumbuhan Ekonomi, Kebijakan Fiskal kesehatan, Kebijakan Fiskal Pendidikan dan Demografi memiliki kontribusi dan interaksi terhadap *Islamic Human Development Index* provinsi- provinsi di Indonesia.
- b. Apakah Pertumbuhan Ekonomi, Kebijakan Fiskal Kesehatan, Fiskal Pendidikan, Demografi dan *Islamic Human Development Index* memiliki kontribusi dan interaksi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Propinsi- Propinsi Di Indonesia
- c. Apakah Kebijakan Fiskal kesehatan, kebijakan fiskal pendidikan Demografi, *Islamic Human Development Index* dan Pertumbuhan Ekonomi memiliki kontribusi dan interaksi terhadap kebijakan Fiskal kesehatan provinsi- provinsi di Indonesia.
- d. Apakah kebijakan fiskal pendidikan, Demografi, *Islamic Human Development Index*, Pertumbuhan Ekonomi dan Kebijakan Fiskal

kesehatan memiliki kontribusi dan interaksi terhadap kebijakan fiskal Pendidikan Provinsi – provinsi di Indonesia

- e. Apakah Demografi, *Islamic Human Development Index*, Pertumbuhan Ekonomi, Kebijakan Fiskal kesehatan dan kebijakan fiskal pendidikan memiliki kontribusi dan interaksi terhadap Demografi Propinsi – propinsi di Indonesia

### C. Batasan Istilah

- a. Indeks Pembangunan Manusia Islami (*Islamic Human Development Index*) adalah alat ukur untuk menilai kualitas SDM atau juga kesejahteraan di suatu negara atau daerah dengan memakai pendekatan *Maqāṣid Syarī'ah* yang terdiri dari lima dimensi dimana dimensi itu dibagi kepada dua ukuran capaian yaitu kesejahteraan materi dan kesejahteraan non material
- b. *Maqḥosid syariah* : *Maqāṣid Syarī'ah* terdiri dari 2 kata yaitu *Maqāṣid* dan *Syarī'ah*. *Maqāṣid* adalah bentuk jamak dari kata *maqsud* yang berarti suatu tujuan, jalan tengah, fair, kesengajaan, atau jalan lurus. *Syarī'ah* adalah hukum dan hikmah yang diturunkan Allah Swt untuk tercapainya kemaslahatan bagi setiap orang pada kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Kebijakan fiskal : yakni suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah tiap tahunnya yang tercermin dalam dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk nasional dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk daerah/regional. Tujuan dari kebijakan fiskal ini adalah dalam rangka menstabilkan harga, tingkat output maupun kesempatan kerja dan memacu pertumbuhan, dalam hal ini adalah APBD untuk pendidikan dan APBD untuk kesehatan
- d. Pertumbuhan Ekonomi : Proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara atau daerah secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu, atau proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dengan bentuk kenaikan pendapatan nasional. Salah satu indikator pertumbuhan ekonomi di daerah adalah

PDRB atau Produk Domestik Regional Bruto yaitu penjumlahan nilai output bersih perekonomian yang ditimbulkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di suatu wilayah tertentu propinsi dan kabupaten / kota. Kegiatan ekonomi yang dimaksud adalah kegiatan pertanian, pertambangan, industry, pengolahan, sampai dengan jasa.

- e. Demografi meliputi ukuran, struktur dan distribusi penduduk serta bagaimana jumlah penduduk berubah setiap waktu akibat kelahiran, kematian, migrasi dan penuaan. Berkaitan dengan dengan penelitian ini point penting dari jumlah penduduk produktif untuk bisa memberi sumbangsih bagi peningkatan indeks pemabngunan manusia. Data yang diperlukan jumlah penduduk usia 15-65 tahun dalam satuan persentase.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis kontribus dan interaksi diantara variabel-variabel penelitian yang terkait

- a. Untuk menganalisi kontribusi dan interaksi Indeks Pembangunan Manusia Islam, Pertumbuhan Ekonomi, Kebijakan Fiskal Kesehatan, Kebijakan Fiskal Pendidikan dan Demografi terhadap Indeks Pembangunan Manusia Islam provinsi- provinsi di Indonesia.
- b. Untuk menganalisis kontribusi dan interaksi Pertumbuhan Ekonomi, Kebijakan Fiskal Kesehatan, Fiskal Pendidikan, Demografi dan Indeks Pembangunan Manusia Islam terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi- Provinsi Di Indonesia
- c. Untuk menganalisis kontribusi dan interaksi Kebijakan Fiskal kesehatan, kebijakan fiskal pendidikan Demografi, Indeks Pembangunan Manusia Islam dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap kebijakan Fiskal kesehatan provinsi- provinsi di Indonesia.
- d. Untuk menganalisis kontribusi dan interaksi kebijakan fiskal pendidikan, Demografi, Indeks Pembangunan Manusia Islam, Pertumbuhan Ekonomi

dan Kebijakan Fiskal kesehatan terhadap kebijakan fiskal Pendidikan Provinsi – provinsi di Indonesia

- e. Untuk menganalisis kontribusi dan interaksi Demografi, Indeks Pembangunan Manusia Islam, Pertumbuhan Ekonomi, Kebijakan Fiskal kesehatan dan kebijakan fiskal pendidikan terhadap Demografi Provinsi – provinsi di Indonesia

### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini setidaknya berguna dan bermanfaat untuk pihak- pihak sebagai berikut:

- a. Peneliti

Penelitian ini adalah sebagai alat dan jalan bagi peneliti untuk mengasah dan memperdalam kemampuan analisis serta jiwa kritis dalam menggali ilmu pengetahuan. Dapat memberi solusi bagi permasalahan dan problematika ekonomi syariah di masyarakat, serta dapat menjadi ladang amal bagi peneliti.

- b. Pihak Praktisi dan Pemerintah Pusat dan Daerah

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembuat kebijakan di daerah ataupun pusat tentang pentingnya pembangunan nasional dilandaskan pada pendekatan-pendekatan syariah khususnya yang berkaitan dengan peningkatan sumber daya manusia. Bahwa kualitas manusia bukan ditentukan oleh capaian- capaian materi semata akan tetapi juga sangat ditentukan oleh pencapaian kualitas iman dan ketakwaan. Suatu negara bisa berhasil pembangunannya jangan dinilai dari indeks komposit material semata, akan tetapi indeks komposit yang lebih menyeluruh yaitu berlandaskan *maqhasid syariah* untuk meraih kemaslahaan.

- c. Pihak Akademisi

Penelitian ini akan sangat berguna untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam metode penilaian tingkat kualitas pembanguann manusia dan hubungannya dengan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi, memberi masukan bahwa pencapaian pembangunan



penilaian dan instrumen- instrumen yang terkait didalamnya harus selalu dikaitkan dengan *syariah compliance* dan penelitian ini menggunakan alat analisis PVAR (*Panel Vector Auto Regression*) yang sebelumnya belum dipakai oleh peneliti sebelumnya tentang topik terkait.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh bahasan yang sistematis, penelitian ini disajikan dalam lima bab, diantaranya adalah bab satu yang berisi tentang pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya bab dua membahas tentang telaah pustaka dan landasan teori yang nantinya digunakan untuk *tool of analysis*. Telaah pustaka dimaksudkan untuk menelaah riset dan temuan yang sudah ada. Pada dasarnya kegiatan penelitian selalu bertitik tolak dari pengetahuan dan temuan yang sudah ada. Pada umumnya semua ilmuwan akan memulai penelitiannya dengan cara menggali segala sesuatu yang sudah dikemukakan atau di temukan oleh ahli-ahli lain sebelumnya. Pemanfaatan terhadap segala sesuatu yang di kemukakan atau di temukan oleh ahli tersebut dapat di lakukan dengan mempelajari, mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi hal-hal yang sudah ada, untuk mengetahui apa yang sudah ada dan apa yang belum ada melalui laporan hasil penelitian dalam bentuk jurnal-jurnal atau karya-karya ilmiah. Adapun telaah pustaka yang dilakukan oleh peneliti saat ini ialah dengan menggali apa-apa yang sudah dikemukakan oleh peneliti-peneliti terlebih dahulu yang meneliti tentang indeks pembangunan Manusia baik dengan yang menggunakan pendekatan Syariah maupun yang konvensional, riset tentang indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan indeks- indeks komposit sejenis yang membahas hal yang sama dengan ukuran indeks - indeks baru. Sedangkan kerangka teori dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai teori dasar yang menjadi kerangka teori dalam penelitian ini.

Bab tiga menjelaskan metodologi penelitian, termasuk di dalamnya penjelasan tentang jenis penelitian, sumber data, alat dan teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab empat merupakan inti dari penelitian dengan menjelaskan tentang konsep pembangunan manusia dengan pendekatan *Maqhosid syariah* al- Ghazali, indeks pembangunan manusia dan kesejahteraan, pertumbuhan ekonomi, pendapatan perkapita, PDRB. Kebijakan fiskal khususnya APBD untuk kesehatan dan pendidikan. Demografi atau terkait dengan Rasio ketergantungan dan hasil dari hubungan diantara variabel serta hasil konfirmasi teori dan temuan baru dari penelitian.

Bab terakhir, yakni bab lima berisi tentang kesimpulan dari seluruh masalah yang telah dibahas sebagai jawaban atas pokok masalah, kemudian akan disertakan saran-saran yang di harapkan akan menjadi masukan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pembangunan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM/HDI)

##### 1. Pembangunan Ekonomi

Konsep Pembangunan ekonomi adalah konsep yang begitu penting dan terus menerus jadi bahan kajian para ahli ekonomi mulai dari aliran ekonomi klasik hingga konsep pembangunan aliran neoliberalis yang sekarang ini banyak dipraktekkan. Setidaknya kerangka pembangunan ekonomi dimulai ketika para ekonom melihat kejadian-kejadian penting yang terjadi dalam gejolak perekonomian dunia dalam dua abad belakangan ini. Perkembangan ekonomi dalam kurun waktu tersebut telah menimbulkan dua akibat yang sangat krusial, yaitu pertama, adanya kemakmuran atau taraf hidup yang semakin meningkat yang dicapai oleh masyarakat dunia. Kedua, terciptanya kesempatan kerja baru kepada penduduk yang semakin bertambah jumlahnya.<sup>1</sup>

Pembangunan ekonomi pada dasarnya telah melewati tiga fase yang berbeda yaitu : Fase pertama, adalah Pembangunan ekonomi dengan aliran pemikiran klasik yang dicetuskan para pakar ekonomi klasik dimana pembangunan ekonomi jangka panjang menitikberatkan pada faham pembangunan kapitalisme dengan slogannya yang terkenal *laissez faire* yaitu tangan-tangan tak terlihat, maksudnya bahwa pembangunan ekonomi itu harus dibiarkan mencapai keseimbangan (*Full employment*)<sup>2</sup> sendiri tanpa harus ada campur tangan pemerintah, kegiatan ekonomi harus mutlak diserahkan pada kekuatan pasar. Pemikiran ini dicetuskan oleh Adam Smith dalam karyanya

---

<sup>1</sup> Agustianto. *Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam*, <http://agustianto.niriah.com/2015/10/07/pertumbuhan-dan-pembangunan-ekonomi-perspektif-ekonomi-islam-2>. diakses tgl 27 Agustus 2019 pukul 10:04 Wib.

<sup>2</sup> *Full Employment* artinya adanya kondisi keseimbangan pasar dimana permintaan dan penawaran agriget bertemu pada titik keseimbangan, maka menurut Adam Smith semua faktor produksi dalam perekonomian akan terpakai, dan tidak ada yang *idle*, otomatis negara akan sejahtera.

*The Wealth of Nation* (1776). Fase pemikiran ekonomi Klasik ini bertahan lebih kurang satu abad.

Fase *kedua*, dari pemikiran pembangunan ekonomi timbul setelah terjadinya perang dunia kedua dan negara-negara dunia ketiga memperoleh kemerdekaan. Banyaknya negara yang baru merdeka mengeser paradigma pemikiran pembangunan ekonomi dari faham liberalisme klasik ke faham ekonomi Keynes. Pada fase ini fokus perhatian berpindah dari kebebasan pasar kepada campur tangan yang lebih besar oleh pemerintah dalam perekonomian. Jargon *laissez faire*<sup>3</sup> dari ekonomi kapitalisme telah kehilangan peran ketika itu, akibat peristiwa *Great Depression* (1929-1932) yang menimbulkan banyak pengangguran, kemerosotan ekonomi, penurunan harga-harga. Ekonom yang sangat berperan dalam fase ini adalah John Maynard Keynes dengan bukunya *The General Theory of Employment, Interest and Money* yang diterbitkan tahun 1936.<sup>4</sup> Pada fase inilah ekonomi Keynesian dan sosialis memperoleh momentum di dunia Barat.

Fase *ketiga* memiliki fokus yang berbeda dengan fase kedua, dalam fase ketiga ini perhatian Ekonomi Pembangunan cenderung anti kekuasaan (negara) dan kembali pro kepada kebebasan pasar. Pada fase sebelumnya masalah inflasi kurang mendapat perhatian dari Keynes. Fase ini terjadi mulai tahun 1970-an, yaitu ketika pelaksanaan strategi Keynes dan sosialis mulai melemah dan terjadinya inflasi yang sangat tinggi di Amerika telah menjadi perhatian utama tokoh-tokoh seperti Robert Lucas (mendapat hadiah novel pada tahun 1995) Thomas J. Sargent, Neil Wallace dan Robert Barro<sup>5</sup> dengan mencetuskan pandangan pembaharuan dari pandangan Keynes yang dikenal

---

<sup>3</sup> *laissez faire* ( tangan tangan tak terlihat) adalah sebuah slogan yang dicetuskan oleh Adam Smith sebagai tokoh pencetus faham kapitalistik, dimana perekonomian itu tidak perlu dicampurtangan oleh pemerintah, biarkan mekanisme pasar berjalan seharusnya, kekuatan permintaan dan penawaran yang ada dipasar akan dengan sendirinya mengalami keseimbangan (equilibrium) dan perekonomian akan mencapai *full employment* (kemakmuran) jika keseimbangan pasar tersebut sudah tercapai.

<sup>4</sup> Sadono Sukirno. *Makro Ekonomi Modern, perkembangan pemikiran dari dari klasik hingga Keynes Baru*. (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2007 ) h. 281

<sup>5</sup> *Ibid.* h.282

dengan *Rational Expectations*.<sup>6</sup> Pada fase ini ekonomi neoklasik mulai "comeback" dan menjadi paradigma yang dominan. Mereka berkeyakinan bahwa liberalisasi pasar dengan pengurangan peran pemerintah dalam bidang ekonomi adalah sangat penting untuk menyelesaikan masalah negara berkembang. Fase ini juga dianggap sebagai era kebangkitan liberalisme dan ekonomi neoklasik.

Dari berbagai aliran pemikiran ekonomi pembangunan yang telah dikemukakan diatas, maka pembangunan ekonomi dapat didefinisikan sebagai proses perbaikan berkesinambungan dari suatu masyarakat atau sistem sosial secara keseluruhan menuju kehidupan yang lebih baik atau lebih manusiawi.<sup>7</sup> Setidaknya ada tiga komponen dasar atau nilai inti sebagai konsep dan pedoman praktis dari pembangunan yaitu

- a. Kecukupan (Dalam hal ini kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar)

Apa yang disebut dengan kebutuhan dasar adalah segala kebutuhan yang jika tidak dipenuhi akan menghentikan kehidupan seseorang, diantaranya sandang, pangan, papan, kesehatan dan keamanan, jika satu saja dari kebutuhan ini tidak terpenuhi akan memunculkan "keterbelakangan absolute". Fungsi dasar dari semua kegiatan ekonomi pada hakikatnya untuk memenuhi semua kebutuhan dasar ini. Atas dasar ini maka dapat disebutkan bahwa keberhasilan suatu pembangunan ekonomi sebagai prasyarat bagi membaiknya kualitas kehidupan. Tanpa adanya kemajuan ekonomi secara

---

<sup>6</sup> *Rational Expectations* adalah pandangan yang dikembangkan seiring munculnya kelemahan-kelemahan teori Keynes dalam hal campur tangan pemerintah terhadap pasar. Menurut pandangan ini, dalam jangka pendek dan jangka panjang kebijakan-kebijakan pemerintah tidak akan efektif sama sekali terhadap bergeraknya variabel riil di pasar. Paradigma *Rational Expectations* telah menyumbangkan pikiran yang mendasarkan analisis mereka pada sikap rasional terhadap pelaku-pelaku kegiatan ekonomi, pengaruh harapan yang rasional keatas kegiatan ekonomi yang berlaku, dan lebih banyak menumpahkan perhatian terhadap sisi penawaran dalam penentuan tingkat kegiatan ekonomi yang kurang diperhatikan oleh aliran Keynes.

<sup>7</sup> Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith. *Pembangunan Ekonomi* (Penerbit : Erlangga Jakarta 2006) edisi Sembilan jilid 1 h.26

berkesinambungan, maka realisasi potensi manusia baik ditingkat individu dan masyarakat tidak mungkin berlangsung.

b. Harga diri (Menjadi manusia seutuhnya)

Dorongan kehidupan yang lebih baik adalah dorongan dari dalam diri sendiri untuk maju dan untuk dihargai. Harga diri yang menjadi salah satu tujuan dari kemajuan kadang memiliki makna yang berbeda-beda dari setiap masyarakat atau negara, adanya kemajuan dunia modern yang datang dari barat acapkali menjadi acuan dari masyarakat dunia ketiga memandang sebuah kemakmuran yang selayaknya harus dicapai, sehingga menjadi berhala-berhala yang diagungkan dan tanpa disadari mengaburkan harga diri mereka sebagai sebuah bangsa dimana patokan baik buruk atau benar salah terkadang sudah kabur, akibat terlalu berkiblat bahwa kemajuan dari barat adalah sesuatu yang benar yang harus dicapai. Negara-negara dunia ketiga berlomba-lomba untuk mengujarnya dan tanpa disadari mereka kehilangan jati dirinya.

c. Kebebasan dari sikap menghamba (kemampuan untuk memilih)

Konsep kemerdekaan manusia untuk berdiri tegak sehingga tidak diperbudak oleh pengejaran aspek - aspek materiil dalam kehidupan ini, sekali kita menghamba, maka akan semakin dalam kita terjebak di didalamnya. Sekali saja kita menjadi budak materi maka sederet sifat sifat negative akan mengikutinya, diantaranya sikap mementingkan diri sendiri, dan terkadang mengorbankan kepentingan orang lain. Pembangunan yang dicapai haruslah dapat memberikan kita kebebasan dari berbagai pilihan untuk melakukan sesuatu yang lebih baik, bagi individu dan masyarakat. Kebebasan memilih sesuai dengan hati nurani terhadap semua pilihan dalam kehidupan ini tidak akan diperoleh jika kita miskin.<sup>8</sup>

Pada paradigma baru pembangunan ditekankan sebagai proses yang multidimensional dalam rangka pertumbuhan ekonomi, pemerataan distribusi pendapatan, serta pengentasan kemiskinan. Hal tersebut menunjukkan bahwa

---

<sup>8</sup> *Ibid...* h. 28

indikator pembangunan yang harus digunakan tidak hanya indikator ekonomi. Melainkan indikator-indikator sosial, seperti *Human Development Index* (HDI) / IPM dan *Physical Quality of Life Index* (PQLI)<sup>9</sup>.

Baik indikator ekonomi maupun indikator sosial tidak dapat berdiri sendiri sebagai indikator pembangunan artinya tingkat kemiskinan tidak dapat hanya terukur menggunakan variabel pendapatan ataupun kepuasan saja, akan tetapi paradigma pembangunan adalah suatu proses menyeluruh yang menyentuh seluruh aspek, baik ekonomi, sosial, budaya, hukum, dan lainnya. Pembangunan merupakan cara pandang terhadap suatu persoalan pembangunan, dalam arti pembangunan baik sebagai proses maupun sebagai metode untuk mencapai peningkatan kualitas hidup manusia dan kesejahteraan rakyat.

Pembangunan di Indonesia telah melalui evolusi paradigma yang sama dengan paradigma pembangunan di dunia. Indonesia memiliki tahapan paradigma pembangunan dimulai dengan paradigma pertumbuhan (*growth paradigm*) kemudian berubah menjadi paradig kesejahteraan, (*welfare Paradigm*), dan akhirnya paradig yang bertumpu pada pembanguann manusia (*People centered of development paradigm*)<sup>10</sup>

## 2. Index Pembangunan Manusia (IPM)

Inti dari semua pembangunan adalah bertitik tolak bagaimana manusia itu menjadi sejahtera baik materi dan non materi, tercapainya kemakmuran dimuka bumi adalah andil dari berhasilnya membangun manusia seutuhnya, dan hal ini telah menjadi perhatian terus menerus dari badan - badan dunia di Perserikatan Bangsa- Bangsa (PBB)

---

<sup>9</sup>PQLI diperkenalkan oleh Morris D. adalah indeks non ekonomi yang merupakan kombinasi dari tiga indikator yaitu kematian bayi ( jumlah kematian bayi yang berada dibawah umur 1 tahun ) Harapan hidup mulai umur 1 tahun ( menghindari overlap dengan kematian bayi) tingkat melek huruf ( dalam persentase) tapi indek ini sangat lemah dari ketersediaan data untuk negara berkembang dan masih belum kapabel untuk negara yang berpendapatan tinggi

<sup>10</sup> Nadia Ayu Bhakti dkk. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia di Indonesia periode 2008-2012*. Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan. h. 455

“Human Development’ is very much a product of evolving thinking about international development and human progress, more broadly. From the 1950s through to the 1970s, the central paradigm guiding most efforts to lift countries out of poverty was ‘economic development’, with operational links above all to state planning and investment in infrastructure. Thus large infrastructure projects were the early hallmarks of development institutions like the World Bank. However, by the 1980s underlying assumptions had begun to change and the post Cold War era stood old paradigms on their heads. The former jargon of first, second and third worlds no longer makes sense and ‘north and south’ is almost as problematic. In essence, both key thought leaders and people working on the ground shifted their emphasis to human beings as both engines and beneficiaries of development. The concept of ‘human development’ increasingly took center stage”...[Pembangunan Manusia adalah suatu hal yang terus menerus jadi bahan pemikiran Badan Pembangunan Manusia Internasional mulai awal tahun 1950 - an sampai tahun 1970 - an, paradigma utama adalah mengusahakan negara tertinggal keluar dari kemiskinan dan menjadi negara berkembang, dengan perencanaan investasi dalam infrastruktur. Proyek infrastruktur yang lebih luas dengan jaminan oleh lembaga pembangunan seperti Bank Dunia. Meskipun tahun 1980 an diasumsikan sebagai awal perubahan dan era perang dingin akan tetapi paradigma lama masih melekat. Awal masih dalam bentuk jargon, kedua dan ketiga dunia mulai merasakan dan bagian selatan dan utara masih menjadi masalah. Pada dasarnya kuncinya adalah kerjasama pemimpin dan masyarakat untuk terjun dari tahta dan kekuasaannya bagi kemanusiaan, sebagai penggerak dan penerima manfaat dari pembangunan. Konsep dari pembangunan manusia menjadi bagian utama.]<sup>11</sup>

Sejak tahun 1990 organisasi pembangunan dunia dibawah payung bank dunia dan Amerika Serikat, telah memperkenalkan konsep pembangunan manusia dan mempromosikan konsep itu dalam banyak publikasi rutin mereka. Di dalamnya sebagai penemu dan penganalisis utama oleh pemenang nobel bidang ekonomi Amartya Sen. Pembangunan manusia dengan pendekatan yang sangat sempit yaitu (melalui Gross National Product per kapita, kesempatan hidup, literasi dan lain-lain) dan lebih luas lagi adalah (kebebasan memilih dalam pemilu, efisiensi dan pemerintahan yang anti korupsi, kualitas lingkungan dan kebebasan media)

---

<sup>11</sup> Hady Amr and Katherine Marshall. *Human Development in the Muslim World, Transformation for a common future*. 2008 U.S.-ISLAMI WORLD FORUM -Human Development Task Force. h. 10



Indeks Pembangunan Manusia mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan keempat komponen yaitu angka harapan hidup yang mewakili bidang kesehatan, angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah mengukur capaian pembangunan di bidang pendidikan, dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak<sup>12</sup>

Komponen IPM yaitu usia hidup diukur dengan angka harapan hidup yang dihitung menggunakan metode tidak langsung (Metode Brass, Varian Trussel) berdasarkan variabel rata-rata anak lahir hidup dan rata-rata anak yang masih hidup. Komponen pengetahuan diukur dengan angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah yang dihitung berdasarkan data Susenas Kor. Sebagai catatan, UNDP dalam publikasi tahunan HDR sejak 1995 menggunakan indikator partisipasi sekolah dasar, menengah, dan tinggi sebagai pengganti rata-rata lama sekolah karena sulitnya memperoleh data rata-rata lama sekolah secara global.

‘The three core dimensions of the HDI are to monitor LE, schooling (S) and incomes (Y). According to its last calculation, GNI has replaced gross domestic product calculated according to purchasing power parity. Literacy and the gross enrolment rate (as used in the old HDI) have been replaced by the mean years of schooling (MS) and the expected years of schooling (ES), which are given by the years of schooling that a child can expect to receive given current enrolment rates’<sup>13</sup>

Indikator angka melek huruf diperoleh dari variabel kemampuan membaca dan menulis, sedangkan indikator rata-rata lama sekolah dihitung dengan menggunakan dua variabel secara simultan; yaitu tingkat/kelas yang sedang/pernah dijalani dan jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Komponen standar hidup layak diukur dengan indikator rata-rata konsumsi riil

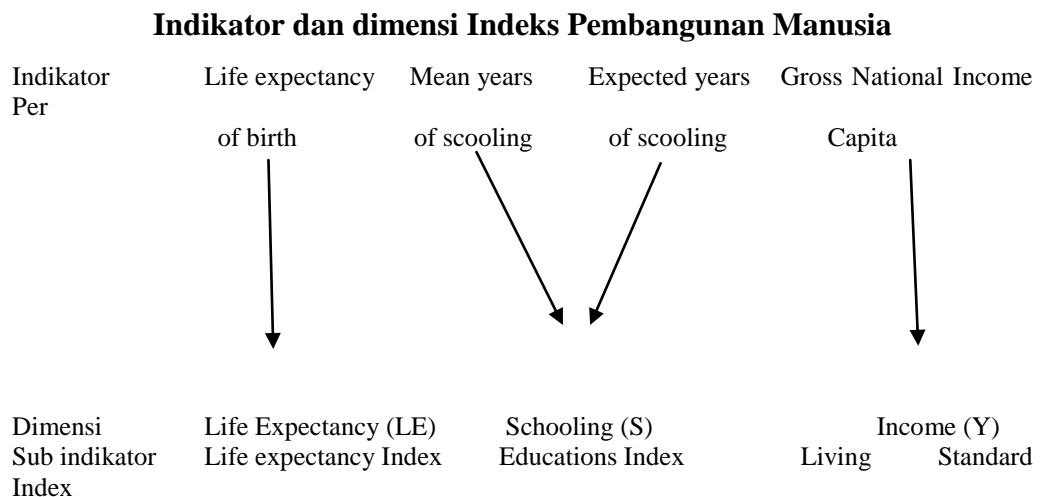
---

<sup>12</sup> Badan pusat statistik 2016

<sup>13</sup> Miraç Eren and Selahattin Kaynak. *An evaluation of EU member states according to human development and global competitiveness dimensions using the multi-period grey relational analysis (MP-GRA) technique* Application Vol. 7 No. 1, 2017 pp. 60-70 © Emerald Publishing Limited. h. 61

yang telah disesuaikan. Sebagai catatan, UNDP menggunakan indikator PDB per kapita riil yang telah disesuaikan (Adjusted real GDP per capita) sebagai ukuran komponen tersebut karena tidak tersedia indikator lain yang lebih baik

**Gambar II. 1**



Sumber : UNDP Human Development Report 2016

Untuk menghitung Indeks pembangunan manusia di suatu negara atau wilayah dipakai dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{IPM/IHD} = 1/3 (\text{Life Indeks}) + 1/3 (\text{Educations Index}) + 1/3 (\text{Living Standard Index})$$

## **B. Pembangunan Ekonomi dan Pembangunan Manusia Islami**

### **1. Pembangunan Ekonomi menurut Ajaran Islam**

Dari berbagai konsep dan aliran pemikiran yang telah diutarakan pada pembangunan ekonomi Klasik, aliran Keynes dan juga pemikiran Neoklasik, telah menunjukkan tidak adanya jaminan dan kepastian konsep pembangunan ekonomi seperti apa yang cocok dan sesuai untuk negara-negara di dunia ketiga atau khususnya negara-negara yang memiliki penduduk mayoritas islam. Negara negara dunia ketiga yang acapkali lebih sering mencontoh, merasa kebingungan dengan berbagai konsep pembangunan dunia barat yang ditawarkan karena banyaknya pertentangan- perentangan yang terjadi dengan

pemikiran- pemikiran ekonomi tersebut, kebingungan ini juga dipengaruhi oleh konsep pembangunan yang ditawarkan oleh negara-negara sosialis. Seperti apa yang dikatakan oleh Meier dan Rauch (2000):

“The world has been witnessing the evolution of the development measures since three decades ago following the profound change in the perception and definition of development itself. Indeed, the concept of development has been become a complicated and unconcluded discussion in secular economics. It is easier to say what development is not than to spell out what really is...[dunia telah menyaksikan tentang evolusi dari konsep ukuran pembangunan, semenjak tiga dekade lalu ditemukan perubahan persepsi dan definisi tentang pembangunan itu sendiri. Sesungguhnya konsep dari pembangunan semakin kompleks dan belum terselesaikan dalam dunia ekonomi. Mudah mengatakan apa itu pembangunan tapi lebih sulit meralisasiakannya]”<sup>14</sup>

Salah satu pemikir islam yang telah banyak menyumbang pemikiran tentang pembangunan dan maju mundurnya peradaban islam adalah Ibnu Khaldun (1332-1406). Beliau telah menggambarkan bahwa kemunduran dan kemajuan peradaban Islam serta perkembangan ekonominya dipengaruhi beberapa hal yaitu diantaranya yang paling utama adalah adanya penjajahan dan degradasi moral. Beliau mencoba kembali membangun model pembangunan yang cukup komprehensif. Sebagaimana Pernyataan Umar Chapra berikut ini :

“The model that he developed is powerful enough to enable us to answer some of the most crucial questions that Development Economics needs to answer—questions about why the Muslim world rose rapidly and continued to rise for several centuries, and why it declined thereafter to the extent that it lost its *elan vital*, and did not only become largely colonized but is also unable to respond successfully to the challenges that it is now faced with?...[Model yang dia kembangkan cukup berpengaruh untuk dapat menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai pembangunan ekonomi yang perlu dijawab mengenai pertanyaan kenapa dunia muslim cepat maju selama beberapa abad dan kenapa kemudian mundur dan kehilangan pengaruh, tidak hanya wilayahnya yang luas menjadi jajahan

---

<sup>14</sup> Meier, G.M. and Rauch, J.E. (2000), *Leading issues in economic development* (7th Ed.) New York : Oxford University Press. h. 5-6

akan tetapi tidak berhasil bangkit dan menghadapi tantangan didepannya?]"<sup>15</sup>

Dunia islam telah kehilangan arah dalam cara bagaimana membangun peradaban dan ekonomi selama berabad - abad karena kehilangan pegangan dan tidak menjadikan landasan moral dan kerangka tauhid didalam Pembangunan, karena kehilangan jati diri sebagai bagian masyarakat yang pernah berjaya ratusan tahun yang silam dimasa kekhalifahan.

Salah satu konsep yang dikemukakan Ibnu Khaldun adalah model pembangunan yang komprehensif dan lebih luas aspek yang mempengaruhinya, ada banyak variabel yang dapat dimunculkan dalam model pembangunan ekonomi suatu negara menurut Ibnu Khaldun dalam Umar Chapra *Ibn Khaldun's theory of development* (2008)

“The strength of Ibn Khaldun’s analysis lies in its multidisciplinary and dynamic character. It is multidisciplinary because it links all important socio-economic and political variables, including the sovereign or political authority (G), beliefs and rules of behaviour or the *Shariah* (S), people (N), wealth or stock of resources (W), development (g) and justice (j), in a circular and interdependent manner, each influencing the others and in turn being influenced by them... [Kekuatan analisis Khaldun terletak pada berbagai macam variabel dan karakter yang dinamis. Berbagai variabel itu saling berkaitan yaitu sosial ekonomi variabel, termasuk didalamnya kedaulatan atau kekuasaan politik (G), keyakinan dan hukum atau Syariah (S) masyarakat (N), kekayaan dan sumber daya (W), Pemerintahan (g), dan hukum berada dalam sebuah lingkaran dan mereka saling ketergantungan dan mempengaruhi satu sama lain]"<sup>16</sup>

Konsep pembangunan yang dicetuskan Khaldun sesungguhnya memberi arah bagi negara-negara muslim dalam memetakan kembali tujuan pembangunan yang ingin dicapai, beliau menekankan betapa pentingnya penegakan hukum khususnya kepatuhan kepada syariah dalam pelaksanaan pembangunan sebagai jalan bagi terciptanya keadilan hakiki yang ingin dicapai manusia dalam kehidupan. Berikut disajikan model dinamika Ibnu Khaldun (1332-1406).

---

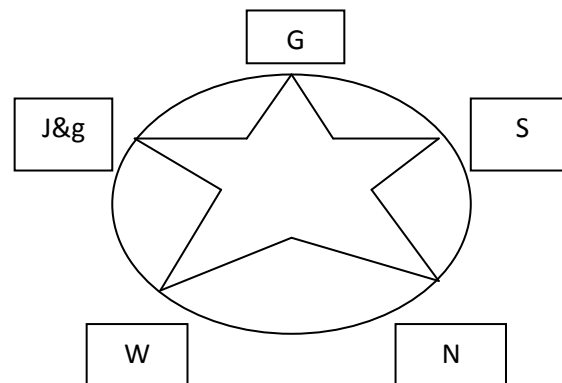
<sup>15</sup> Umer Chapra *Ibn Khaldun's theory of development: Does it help explain the low performance of the present-day Muslim world?* ( The Journal of Socio-Economics 37 2008) h. 837-838

<sup>16</sup> *Ibid.* h. 839

Peradaban ummat islam ternyata telah berhasil menyajikan kerangka dasar dalam pembangunan suatu negara, hubungan dan keterkaitan diantara beberapa variabel yang dicetuskan Khaldun diatas bisa menjadi pola dimana jelas digambarkan hubungan yang saling mempengaruhi antara rahyat (N) Syariah (S), Pemerintahan (G), Kesejahteraan atau Ekonomi (W), keadilan ( J) dan pembangunan (g) dalam hal kemunduran dan kemajuan masyarakat dan peradaban

**Gambar II.2**

**Konsep kerangka Pembangunan menurut Ibnu Khaldun (1332-1406).**



Sumber : *M.U. Chapra / The Journal of Socio-Economics 37 (2008) 836–863*

Menurut Ibnu Khaldun ada beberapa hal yang harus diketahui dan bisa diterapkan oleh kekuasaan (pemerintah) yaitu :

“The strength of the sovereign (*al-mulk*) does not materialize except through the implementation the shariah. The *Shariah* cannot be implemented except by the sovereign (*al-mulk*). The sovereign cannot gain strength except through the people (*al-rijal*).The people cannot be sustained except by wealth (*al-mal*).Wealth cannot be acquired except through development (*al-imarah*). Development cannot be attained except through justice (*al-adl*). Justice is the criterion (*al-mizan*) by which God will evaluate mankind. The sovereign is charged with the responsibility of actualizing justice....[..Kekuasaan atau pemerintah (*al-mulk*) tidak akan memperoleh kesejahteraan kecuali melalui penerapan hukum (*Shariah*). Hukum (*Shariah*) tidak dapat diterapkan kecuali oleh kekuasaan atau pemerintah (*al-mulk*). Kekuasaan (*al-mulk*) tidak akan memperoleh kekuatan kecuali dari rakyat (*ar-rijal*). Rakyat tidak akan

sejahtera kecuali adanya kekayaan (*al-mal*). Kesejahteraan tidak akan diperoleh kecuali dengan pembangunan (*al- imarah*). Pembangunan tidak akan bisa stabil jika tanpa adanya keadilan (*al – adl*). Keadilan ditetapkan oleh Allah (*al- mizan*) dan dievaluasi oleh manusia. Kekuasaan pemerintah (*al-mulk*) dapat sepenuhnya dilakukan jika dia bertanggungjawab dan mengimplementasikan keadilan bagi seluruh rakyatnya.”<sup>17</sup>

Jika ummat islam mampu menyajikan semua variabel diatas menjadi sebuah kekuatan besar, tentunya kesejahteraan tidak akan sulit diperoleh. Walaupun tidak sebesar yang diinginkan, paling tidak dapat merealisasikan perkembangan dan kemajuan masyarakat secara cepat. Akan tetapi terkadang otoritas kekuasaan (G) sering sekali lalai akan tugasnya, gagal menepati janji-janjinya atau mengimplementasikan syariah (S), menegakkan keadilan (j) dan menyediakan berbagai fasilitas yang diperlukan oleh rakyat (N) untuk menyadari potensi mereka secara penuh, konsekuensinya baik pembangunan (g) dan kemakmuran (W) mengalami kemunduran sebagaimana yang dilakukan oleh kekuatan militer dan politik (G).

Ada beberapa hal yang menjadi sebab kenapa ummat islam mundur dalam melaksanakan pembangunan berdasarkan sejarah:

1. Pertanggungjawaban kepada rakyat yang diabaikan, dalam hal menunaikan tugas - tugasnya dalam mensejahterakan rakyat (N), padahal modal kepercayaan dari rakyat adalah sebagai motivasi bagi penguasa (G).
2. Untuk tujuan menciptakan kesejahteraan bagi rakyat, islam dilengkapi dengan sistem *khilafah* dan *syara*. Apabila kedua institusi ini serius difungsikan dalam waktu jangka panjang, maka kerangka dasar yang telah dikembangkan pada masa *khulafaur rasidin* akan terwujud. Dalam mengembangkan sistem ini guna menciptakan efektifitas pemerintahan (G), perlahan juga akan berkembang. Karena terbukti masa kekhilafahan Ummayah, penguasa (G) berubah jadi otoriter setelah menghilangkan sistem khilafah.

---

<sup>17</sup> *Ibid.. Umer Chapra Ibn Khaldun's theory .....h. 839*

3. Hilangnya otoritas dan akuntabilitas politik, sesungguhnya akan menimbulkan penyakit yang dapat merusak keadilan (J) dan juga pembangunan (g). salah satu akibat dari penyakit ini adalah hilangnya kebebasan masyarakat untuk mengemukakan pendapat, kritik dianggap permusuhan, dan akibatnya semua diskusi-diskusi kebijakan untuk perbaikan tidak dapat lagi diungkapkan ke publik. Akibat dari kondisi ini hubungan antara penguasa (G) dan masyarakat (N) akan terganggu dan menyebabkan rakyat tidak lagi diperhatikan.
4. Dengan adanya hubungan yang tidak harmonis diantara penguasa (G) dan rakyat (N) mengakibatkan pembangunan akan mandek, demonstrasi disana-sini, negara tidak stabil karena terganggunya solidaritas antar penguasa dan rakyat (N)
5. Disaat rakyat (N) disingkirkan, Penguasa (G) akan kehilangan legitimasinya di *grass root*, dan terkadang memkasakan kehendak dengan memperalat militer guna melanggengkan kekuasaannya. Penguasa seperti ini lambat laun akan mengalami kekalahan.
6. Ummat islam secara terus menerus sudah menjadi alat kepentingan politik dan jadi korban dari tindakan-tindakan yang tidak legal, korupsi, penindasan, dengan mengeksploitasi islam demi kepentingan pribadi penguasa (G) dengan cara menyiasati ajaran- ajaran syariah (S) adalah salah satu hal penting yang membawa pintu ijtihad dan kemandekan fiqh dalam menjawab tantangan jaman. <sup>18</sup>

Dalam melaksanakan pembangunan solidaritas antara masyarakat dan pemerintah dalam istilah khaldun yaitu “*Asabiyyah*”<sup>19</sup> sangat mutlak diperlukan, guna terciptanya kondisi keteraturan dalam pembangunan. Adanya *Asabiyyah* juga menjadi modal bagi masyarakat untuk menunjukkan kepada

---

<sup>18</sup> Nurul Huda dkk. *Ekonomi Makro Islam, Pendekatan teoritis* (Jakarta : Pranada Media Group 2013). h. 20

<sup>19</sup> *Asabiyyah* adalah istilah yang digunakan Ibnu Khaldun dalam menggambarkan adanya rasa solidaritas sosial atau juga *social capital* dalam pembangunan yaitu kerjasama antara elemen masyarakat, saling adanya kepercayaan, menerapkan pembagian kerja, dan menunjukkan kinerja mereka di semua lini pembangunan adalah modal yang kuat bagi suatu negara guna membangun peradaban. Solidaritas ini hanya akan diperoleh jika penguasa (G) dan masyarakat (N) dapat menjalankan fungsinya masing-masing.

penguasa bahwa masyarakat adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam kemajuan peradaban.

Dalam pandangan lain Pembangunan Ekonomi Syariah adalah konsep yang mempelajari dan menganalisis proses pembangunan dan faktor - faktor yang mempengaruhinya serta mengidentifikasi dan merekomendasikan kebijakan pembangunan berdasarkan Al-Quran dan sunnah *Rasulullah salallahu alaihi wassalam*<sup>20</sup>

Ada beberapa konsep dasar dalam melakukan pembangunan dari pandangan islam yaitu :

- a. Konsep *tauhid*, *khalifah* dan *tazkiyah* dalam pembangunan ekonomi
- b. Pembangunan : fisik materiil, moral spiritual
- c. Fokus utama : manusia (subjek dan objek pembangunan) dan kesejahteraan sosial
- d. Peran negara (*role of the state*)

Konsep tauhid memegang peranan penting dikarenakan dia adalah esensi dari segala sesuatu termasuk dalam aktivitas pembangunan harus didasarkan ketundukan kepada aturan *Allah subahana huwata'ala*. Tauhid dapat dibagi tiga kategori yaitu pertama tauhid rububiyah dimana sang pencipta adalah segala sesuatu, Dia yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya, tidak bekerja secara otomatis, akan tetapi ada yang mengaturnya. Kedua *tauhid uluhiyah* yaitu Allah adalah pemilik sistem kehidupan yang harus ditaati tanpa kecuali, dimana jika seseorang mendeklarasikan Tuhannya adalah Allah maka mutlak dan harus mentaati segala aturan yang ditetapkanNya, tidak terkecuali dalam beraktifitas ekonomi semua ketetapan dan larangan harus diikuti dan juga dihindari, khususnya dalam mendisain pembangunan ekonomi harus dapat dipastikan bahwa semua aktifitas bisnis bebas dari riba, gharar, maysir dan bentuk kedzaliman - kedzaliman lainnya. Ketiga tauhid *asma wa sifat* ini terkait akan keyakinan atas nama-nama Allah yang melambangkan

---

<sup>20</sup> Irfan Syauki Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah* (Jakarta : Rajawali Press) 2016, h. 12



sifat-sifat yang melekat kepadanya, khususnya nama Allah yang berkaitan dengan aktifitas ekonomi yaitu *Ar-Razaq* atau sang yang maha pemberi rezeki.

Manusia tidak usah takut kehilangan rezeki dari Allah, karena sudah dijamin, yang jadi persoalan apakah manusia mau berusaha keras untuk memperbaiki dirinya dan berusaha mencari penghidupan yang halal maka Allah akan selalu mencukupi. Demikian juga kalau suatu negara diatur dan dikelola berdasarkan syariat dan ketentuan Allah otomatis Allah akan menganugerahkan kesejahteraan kepada negara tersebut.<sup>21</sup>

Pembangunan dalam islam adalah upaya untuk mentransformasikan kehidupan kearah yang lebih baik dan lebih berkah, hal itu akan tercapai jika kerangka pembangunan dilakukan dengan jalan *tazkiyyah* bukan jalan *dassiyah*. Kerangka pembangunan yang menitikberatkan pada jalan *tazkiyyah* adalah didasarkan pada tiga prinsip utama yaitu keadilan, keseimbangan, ketundukan kepada aturan Allah. Jadi indikator utama pembangunan berdasarkan prinsip *tazzkiyah* adalah adanya ukuran keberhasilan pembangunan itu dilihat tidak hanya dari capaian pembangunan materi akan tetapi pembangunan moral spritual tidak kalah pentingnya, oleh karena itu indikator keberhasilan pembangunan harus secara holistik, dimana kedua aspek ini termasuk didalamnya.

Paradigma pembangunan ekonomi islam juga sangat menitik beratkan pada kualitas sumber daya manusia yang dimiliki suatu bangsa, karena manusia berfungsi sebagai subjek dan objek dalam pembangunan, oleh karena itu pembangunan SDM adalah pilar penting dari kemajuan suatu bangsa dan menjadikan dia bisa bersaing dengan negara lain.

## **2. Pembangunan Manusia menurut Ajaran islam (Islamic Human Development)**

Pembangunan menurut Islam sebenarnya tertumpu kepada aspek pembangunan manusia yang mengandung aspek fisik, rohani dan sosial budaya, yang oleh karenanya, Islam menganggap manusia sebagai tempat

---

<sup>21</sup> *Ibid..* Irfan Syaumi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi ...*h. 14

sebenarnya berlakunya aktivitas pembangunan termasuk faktor fisik, modal, buruh, organisasi, pendidikan dan kemahiran, dan faktor-faktor lain seperti sikap dan insentif yang merupakan cakupan yang lebih luas lagi<sup>22</sup>.

“Defines Islamic economic development as a balanced and sustained improvement in the material and non-material well-being of man. He depicts development as multidimensional process that involves improvement of welfare through advancement, reorganization and reorientation of the entire economic and social systems, and through spiritual uplift, in accordance with Islamic teachings. Three key words are found in this definition: balance, sustain, and multidimensional. The composite life of human beings is a complete whole, Islam desires welfare of this composite life...[ Definisi Pembangunan ekonomi dalam islam adalah sebagai sebuah keseimbangan dan kemajuan yang berkelanjutan dalam mencapai kesejahteraan manusia baik materi dan non materi. Ia merupakan gambaran proses pembangunan yang multidimensi yang terkandung di dalamnya peningkatan kesejahteraan, reorganisasi dan reorientasi keseluruhan system sosial dan ekonomi, dan peningkatan spritualitas, menurut ajaran islam]”.<sup>23</sup>

Berdasarkan *Maqāṣid Syarī'ah*, konsep islam dalam pembangunan berpusat pada dua aspek yaitu material dan moral. Islam mengenal dua kebutuhan manusia yaitu pertama, keduniaan yaitu untuk konsumsi yang sifatnya materi dan fasilitas untuk memproduksinya sebanyak-banyaknya. Kedua spiritual yaitu moral, etik, dan aspek sosial dalam kehidupan, dan ini sepenuhnya diizinkan dan diekspresikan secara bebas untuk memenuhi desakan kemanusiaan dengan pilihan secara moral dan ideal, etika dan sosial, serta berusaha untuk meraihnya.

Untuk menciptakan tidak hanya yang disediakan oleh alam, tetapi juga sebagai sesuatu keindahan di dunia, dan juga puncak ekspresi cinta. Untuk mewujudkannya diperlukan pengorbanan yang tinggi. Kedua jenis kebutuhan

---

<sup>22</sup> Sahid Mohammad dan Ahmad. *Pembangunan menurut Perspektif Islam, satu analisis Awal Development from Islamic perspective: an Interim analysis*. Prosiding PERKEM VIII jilid 1 2013 h. 356. lihat juga Chapra.. *Ibn Khaldun's theory* h. 839

<sup>23</sup> Sadeq, Abul Hasan, *Development Issues in Islam*, (International Islamic University Malaysia 2016)

tersebut bisa menjadi sesuatu konflik, tapi mereka dasarnya saling berhubungan untuk mempertahankan keberadaan manusia.<sup>24</sup>

#### **a. *Maqāṣid Syarī'ah* dalam Pembangunan Manusia**

Pembangunan manusia berdasarkan landasan *Maqāṣid Syarī'ah* adalah merupakan konsep yang sudah banyak dicetuskan para pakar ekonomi islam dimana konsep ini terus mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan jaman yang semakin kompleks, dimana Amin dkk (2015) mengemukakan

“Islam encourages economic development that also establishes social justice that concerns itself with the wellbeing of humans. Central to the Islamic view on development is the higher purposes of the *Shariah* or *Maqasid al-Shari'ah* that has stated three fundamental goals, i.e., educating the individual, establishing justice and ensuring the well-being or *Maslahah* of all. The *Shariah* is much more than just law, it is a total guidance and constitutes values, norms and general guidelines for ensuring total well-being of man. In trying to discuss Islamic economics, the *Maqasid al-Shariah* provides a potentially comprehensive framework that can be used to measure development as represented by the concept of *Maslahah*...[Pembangunan ekonomi menurut ajaran islam juga menitik beratkan pada keadilan sosial dan memperhatikan sekali kesejahteraan manusia. Pandangan islam pada pembangunan berpusat pada tujuan yang paling tinggi adalah *Maqāṣid Syarī'ah* yang terdiri dari tiga tujuan dasar yaitu, pendidikan individu, menegakkan keadilan dan memberi jaminan kesejahteraan untuk semua atau *Maslahah*. *Syarī'ah* lebih dari sekedar bicara hukum, akan tetapi juga petunjuk total dan mengangkat nilai, norma serta petunjuk umum lainnya yang menjamin kesejahteraan manusia secara total. Dalam dirkursus ekonomi islam, *Maqāṣid Syarī'ah* memberikan kerangka utuh yang dapat digunakan untuk mengukur pembangunan yang diwakili oleh konsep *maslahah*.]”<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> , Zubair Hasan, " *Review of M. U. Chapra's 'Islam and Economic Development'* IIUM Journal of Islamic Economics, 4(1 and 2) 1995: 61-70. Lihat juga Zubair Hasan, " *Sustainable Development from an Islamic Perspective: Meaning Implications and Policy Concerns*", (Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics, 2006)Vol. 19, No. 1, h: 3-18

<sup>25</sup> Ruzita Mohd Amin dkk. *The Integrated Development Index (I- Index) a new comprehensive approach to measuring human Development*, (ResearchGate , Blomsbury Qatar Foundations journal vol.2 thn 2015)h. 160.. Lihat juga Abbas Mirakhor, " *A Note on Islamic Economics*," (Islamic Research and Training Institute, IDB Lecture Series No.20. Islamic Development Bank , 2007), h.26.

*Maqāṣid Syarī'ah* dibagi ke dalam 5 tujuan, yaitu *Hifẓ Dīn* (Perlindungan terhadap agama), *Hifẓ Nafs* (Perlindungan Jiwa), *Hifẓ 'Aql* (Perlindungan terhadap Akal), *Hifẓ Nasl* (Perlindungan Keturunan), serta *Hifẓ Māl* (Perlindungan terhadap Harta). Dalam perkembangan pemikiran Cendekiawan Muslim, Imam Al-Harmayn (Imam Al-Juwayni), Imam Al-Ghazali, Ibnu Asyur, Imam Syatibi, Yusuf Qardhawi, dan Yasser Auda masing-masing mempunyai pandangan tersendiri dalam pengurutan kelima tujuan-tujuan *Syarī'ah* tersebut serta memiliki justifikasi yang kuat<sup>26</sup>

Berikut beberapa pemikiran mereka tentang *Maqāṣid Syarī'ah*:

1) Imam Al-Ghazali (505 H/1111M)

Imam Al-Ghazali Membagi *Maqāṣid Syarī'ah* atas 3 tingkatan

a. *ḍaruriyyah*:

1. ) *Hifẓ Dīn*
2. ) *Hifẓ Nafs*
3. ) *Hifẓ 'Aql*
4. ) *Hifẓ Nasl*
5. ) *Hifẓ Māl*

b. *Hajiyah*,

c. *Tahsiniyyah*

Tujuan *ḍaruriyyah* menghindari chaos di dunia serta keberlangsungan kehidupan akhirat, sedangkan *hajiyah* bertujuan untuk memfasilitasi kebutuhan manusia dan *tahsiniyyah* bersifat moral dan etika.<sup>27</sup>

2) Imam Syathibi (790 H/ 1388 M)

Dalam *al-Muwafaqat*, al-Syatibi membagi *al-Maqāṣid* dalam dua bagian penting, yakni 1). maksud syari' (*qashdu asy-syari'*) yakni berdasar pada tujuan Tuhan selaku pembuat syariat, dan 2). maksud mukallaf (*qashdu al-mukallaf*) yakni berdasar pada tujuan manusia yang dibebani syariat. Pada tujuan pertama, yang berkenaan dengan segi tujuan Allah Swt dalam menetapkan prinsip ajaran syariat, dan dari segi ini Allah Swt bertujuan menetapkannya untuk dipahami, juga agar

<sup>26</sup> Gamal Eldin Attia, *Towards Realization of the Higher Intentions of Islamic Law, Maqāṣid Syaria A Functional Approach* (The International Institute of Islamic Thought, trans. by Nancy Roberts, 2004), h. 16-21.

<sup>27</sup> Amin, et.all. "The Integrated *Development Index (I- Index)* a new comprehensive approach to measuring human *Development*. ResearchGate, Blomsbury Qatar Foundations journal vol.2 . 2015.. h. 161.

manusia yang dibebani syariat dapat melaksanakan. Sedangkan tujuan kedua, agar manusia sebagai mukallaf memahami esensi hikmah syariat tersebut.

Menurut Imam Syathibi, Allah menurunkan syariat (aturan hukum) tujuannya untuk mengambil kemaslahatan dan menghindari kemudaratan (*jalbul mashalih wa dar'ul mafasid*). Dengan bahasa yang lebih mudah, aturan-aturan hukum yang Allah tentukan hanyalah untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Syathibi kemudian membagi *masalahah* ini kepada tiga bagian penting yaitu *dharuriyyat* (primer), *hajiyyat* (skunder) dan *tahsiniyat* (tersier).<sup>28</sup>

Yang termasuk *maslaha* atau *Maqāṣid dharuriyyat* ini ada lima yaitu: agama (*al-din*), jiwa (*al-nafs*), aqal (*al-aql*), keturunan (*an-nasl*), dan harta (*al-mal*).<sup>29</sup> Urutan kelima *dharuriyyat* ini bersifat *ijtihadi*, artinya ia disusun berdasarkan pemahaman para ulama terhadap nash yang diambil secara *istiqra'*. Dalam merangkai kelima *dharuriyyat* ini (ada juga yang menyebutnya dengan *al-kulliyat al-khamsah*), Imam Syathibi terkadang lebih mendahulukan *aql* dari pada *nasl*, terkadang *nasl* terlebih dahulu kemudian *aql* dan terkadang *nasl* lalu *mal* dan terakhir *aql*. Namun satu hal yang perlu dicatat bahwa dalam susunan yang manapun Imam Syathibi tetap selalu mengawalinya dengan *din* dan *nafs* terlebih dahulu. Perbedaan urutan di atas, menunjukkan bahwa sistematika *al-maqasid* atau *al-masalih* bersifat *ijtihadi*.

### 3) Ibnu Ashur (1393 H/ 1973 M)

Ibnu Ashur membagi *Maqashid* pada 2 tingkatan yaitu

- a. *Maqāṣid al-'am*
- b. *Maqāṣid al-khāṣ*

*Maqāṣid al-'am* adalah tujuan-tujuan syara' yang telah ditetapkan oleh syariat dan ditekankan kepada kemaslahatan manusia secara umum seperti keadilan, dan kesejahteraan. Sedangkan *Maqāṣid al-*

<sup>28</sup> Abu Ishaq al-Syatibi, *Al-Muwafaqat*, (Beirut: Darul Ma'rifah, 1997), jilid 2, h. 324

<sup>29</sup> *Ibid* h. 145

*khāṣ* lebih ditekankan kepada hukum-hukum yang dikhususkan pada pembahasan tertentu dari syariat, seperti Keuangan, hukum-hukum keluarga<sup>30</sup>

#### 4) Yasser Auda

Pandangan Yasser Auda berbeda dengan susunan klasik di atas. Mereka berpendapat bahwa *maqāṣid al-Syarī'ah* dengan segala tingkatannya bukan merupakan susunan/bangunan yang bersifat piramid, yang mana *Maqāṣid* terbagi antara yang atas dengan yang bawah, namun ia merupakan lingkaran-lingkaran yang saling bertemu dan bersinggungan (*dawāir mutadākhilah wa mutaqāṭi'ah*), yang hubungannya saling terkait satu dengan lainnya.

Jasser Auda menggagas *maqāṣid al-syarīah* dengan pendekatan sistem sebagai pisau analisis dalam kajian hukum Islam. Menurut Auda, penggunaan *maqāṣid al-syarī'ah* dengan pendekatan sistem ini harus memperhatikan semua komponen yang ada dalam sistem hukum Islam, yaitu *cognitive nature* (pemahaman dasar), *wholeness* (Keseluruhan), *openness* (keterbukaan), *interrelated hierarchy* (hirarki yang saling terkait), *multi-dimensionality* (multi dimensionalitas) dan *purposefulness* (orientasi tujuan) hukum Islam<sup>31</sup>

#### 5) Yusuf Qardhawi

Yusuf Qardhawi membagi tingkatan *Maqāṣid Syarī'ah* sebagai berikut:

1) *Human Interest:*

- a. *Ḥifẓ Dīn*
- b. *Ḥifẓ Nafs*
- c. *Ḥifẓ 'Aql*
- d. *Ḥifẓ Nasl*
- e. *Ḥifẓ Māl*

2) *Social Interest:*

- a. *Freedom,*
- b. *justice or equity,*
- c. *Brotherhood,*
- d. *Solidarity,*

---

<sup>30</sup> Nurizal Ismail, *Maqāṣid Syarīah dalam Ekonomi Islam* (t.kp: Penerbit Smart WR, 2014), 30-31

<sup>31</sup> Jasser Auda, *Maqāṣid al-Sharī'ah as Philosophy of Islamic Law a System Approach*, (Herndon: IIIT, 2008)h. 45-55

*e. Dignity*

Selain untuk mengakui perlindungan terhadap Individu akan lima hal esensi, ada pengakuan terhadap kepentingan sosial yang dilandasi keadilan, persamaan dan kebebasan yang berbeda dengan kepentingan sosial dalam Kapitalisme dan Sosialisme<sup>32</sup>

**b) Indeks Pembangunan Manusia Islami (*Islamic Human Development Index*)**

Produk Domestik Bruto (PDB) per-kapita sering sekali dijadikan ukuran pertumbuhan ekonomi, dan menjadi ukuran perbandingan kemajuan suatu bangsa, dimana diukur dari jumlah barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara atau daerah. Semakin tinggi PDB semakin tinggilah produksi barang dan jasa suatu negara dan tentu mencerminkan nilai nyata konsumsi penduduk tersebut. PDB sebagai ukuran kesejahteraan sudah banyak di kritik oleh para ahli-ahli ekonomi dan telah banyak merumuskan konsep-konsep ukuran kesejahteraan yang lebih menyeluruh.

Salah satu konsep Indeks Pembangunan Manusia Islam pertama kali diperkenalkan oleh Hendri Anto MB dalam penelitiannya *Introducing an Islamic Human Development Index (I-HDI) to Measure Development in OIC Countries*, dan merumuskan *Islamic Human Development Index* dengan menggunakan pendekatan *Maqāṣid Syarī'ah* Al-Ghazali yang meliputi lima elemen kebutuhan dasar manusia (*Ḍaruriyyat*). Namun, dalam merumuskan pengukuran tersebut ia menambahkan elemen kebebasan dan lingkungan sebagai Indikator dalam pembangunan manusia, padahal Al-Ghazali sendiri diketahui hanya membagi ke dalam lima (5) elemen dasar, dimana *Dīn* (Agama) yang berkaitan dengan Akhirat, dan keempat elemen yang lainnya berkaitan dengan *Dunyawi* (Dunia)<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid* h. 85

<sup>33</sup> Bintang ed.all. *Determinan Indeks Pembangunan Manusia: Analisa Pendekatan Maqāṣid syarī'ah al-ghazali -Studi kasus: Negara-negara OKI. (ResearchGate: Eksyar, Volume 02, Nomor 02, November2015) 512-534 h. 521*

Pembangunan ekonomi haruslah memiliki tujuan utama yaitu *Syarī'ah*, yaitu memperkaya iman, jiwa, akal, keturunan dan harta. Kebutuhan dasar yang lima ini adalah syarat dari tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat yang disebut *falah*. Kesejahteraan di dunia hanyalah sementara, dan kesejahteraan di akhirat adalah abadi sesuai dengan Q.S *Al A'laa* ayat 16-17:

بَلْ تُؤْتِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴿١٧﴾ .

“Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.”<sup>34</sup>

Ayat ini mengisyaratkan bahwa dunia dan seisinya hanyalah alat bagi manusia untuk mencapai kesejahteraan di akhirat, oleh karena itu semua tingkah laku dan usaha kita di dunia haruslah sesuai dengan aturan yang Allah tetapkan dalam mencapai kemakmuran.

Sementara itu dalam surah Q.S. *Al- Baqarah* / 2:172

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ أَنْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتَأْقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ ؕ أَرْضِيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ ؕ فَمَا مَتَّعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٢٧٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, Apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit”.<sup>35</sup>

Jihad berperang di jalan Allah lebih utama daripada kehidupan di dunia ini, oleh karena itu mencari penghidupan didunia bukan tujuan utama, akan

<sup>34</sup> Al-Quran dan Terjemahannya Departemen Agama RI (Semarang : Cv. As Syifa ) 2001 h. 1600

<sup>35</sup> *Ibid.*. Al-Quran dan Terjemahannya... h. 512



tetapi hanya perantara kalau ada pilihan jihad Allah lebih senang melihat orang yang ikut berjuang daripada sibuk mengejar kenikmatan dunia.

Tujuan hidup didunia ini adalah *falah* yaitu konsep yang menyeluruh dari kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat. Lihat Q.S. *Al- Baqarah* 2: 201

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ ﴿٢٠١﴾

“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka”<sup>36</sup>

Dan juga QS. *Al Qashash* 28:77

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءَاتِنِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”<sup>37</sup>

Berdasarkan berbagai pendekatan dan teori yang telah dikemukakan diatas mengenai pembangunan manusia, maka dapat dirumuskan Indeks Pembangunan Manusia Islam bisa lebih komprehensif dibanding Indeks Pembangunan Manusia yang telah diperkenalkan UNDP sejak tahun 1990. Indeks pembangunan manusia Islami bisa dilihat dari dua sisi aspek utama

<sup>36</sup> *Ibid.*. Al-Quran dan Terjemahannya... h. 79

<sup>37</sup> *Ibid.*. Al-Quran dan Terjemahannya... h. 1056

yaitu kesejahteraan material (*Material Welfare*) dan kesejahteraan non material (*Non Material Welfare*).<sup>38</sup>

$$WH = f(MW, NW) \quad (3)$$

$$MW = f(PO, DE) \quad (4)$$

$$NW = f(IEV) \quad (5)$$

$$IEV = f(LE, E, FSR, R) \quad (6)^{39}$$

Dimana :

Wh = *Holistic Welfare*

MW = *Material Welfare*

NW = *Non Material Welfare*

PO = *Property Ownership*

DE = *Distributional Equity*

IEV = *Islamic Environment and Values*

LE = *Life Expectancy*

E = *Education*

F = *Family and Social Relationship*

R = *Religiosity*

Jadi rumus untuk mencari *Material Welfare Index* adalah

$$MWI = \frac{1}{2} (GI + DEI)$$

Dimana GI = *Gini index*

DEI = *Distribution Equity Index*

Sedangkan untuk mencari *Non Material Welfare Index* adalah

$$NWI = \frac{1}{4} (LEI + EI + FSI + RI)$$

Dimana LEI = *Life Expectancy Index*

EI = *Education Index*

FSI = *Familij and Social Index*

RI = *Religiosity Index*<sup>40</sup>

Pendekatan *Maqāṣid Syarī'ah* disini dilihat dari berbagai aspek yang mendasari yaitu terdiri dari dua kesejahteraan yang ingin dicapai menurut

<sup>38</sup> *Ibid.*. Hendri Anto...Introducing an Islamic....h.76

<sup>39</sup> *Ibid.* Anto... *The Introducing*..h. 78

<sup>40</sup> *Ibid.* Anto... *The Introducing*..h. 83-85

syariah. Untuk lebih jelas dibawah ini tabel tentang dimensi dan indikator kesejahteraan berdasarkan *Maqāṣid Syarī'ah*.

**Table II.1**  
***Holistic Welfare with its Proposed indicator***

Welfare	Type Needs	of aspect	Proposed Indicator
Material Index	<i>Mal</i>	Property Ownership	GDP Index
		Distribution equity	Gini Index
			Property Index
Non Material index	<i>Nafs</i>	Islamic Environment Value	Life expectancy index
	<i>'Aql</i>		Education index
	<i>Nasl</i>		Family social index
	<i>Din</i>		Religiosity index

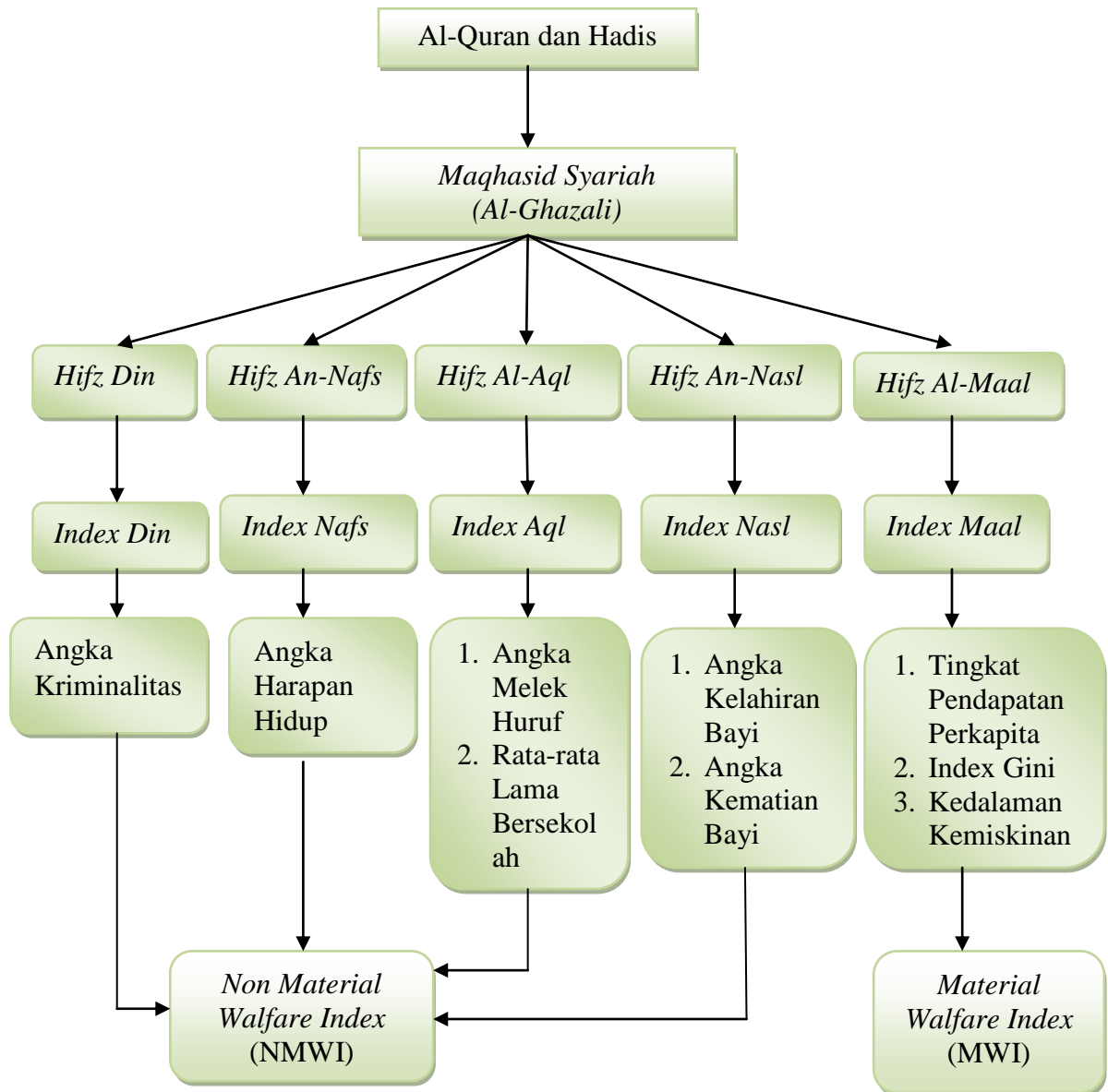
Sumber : Hendri Anto (2010)

Indikator *Islamic Human Development Index* ini dapat dikembangkan sebagai berikut : *Islamic Human Development Index* dibagi kedalam dua dimensi yaitu kesejahteraan Material (*Hifz Maal*) dan kesejahteraan Non Material (*Hifz Nafs, Hifz 'Aql, Hifz Nasl, Hifz Din*). Kesejahteraan Material dibagi kedalam tipe kebutuhan yaitu kebutuhan terhadap harta atau hak-hak terhadap kepemilikan. Indikator yang dapat mewakili adalah tingkat pendapatan perkapita, gini rasio, dan kedalaman kemiskinan.

Kesejahteraan Non Material dapat dibagi kepada tipe kebutuhan yaitu kebutuhan terhadap kelangsungan hidup (Pemeliharaan jiwa) dengan indikator tingkat harapan hidup. Kebutuhan akan pendidikan (Pemeliharaan Akal) dengan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama bersekolah. Kebutuhan akan kelangsungan keturunan (Pemeliharaan Keturunan) dengan indikator angka kelahiran dan kematian bayi. Kebutuhan akan pemeliharaan agama dengan indikator angka kriminalitas<sup>41</sup>.

<sup>41</sup> *Ibid. Anto... The Introducing..h. 79.. lihat juga Haqiqi Rafsanjani. Islamic Human Development Index di Indonesia (Repository univ Brawijaya library 2014)*

**Gambar II.3**  
**Kerangka Konsep *Islamic Human Development Index***



Sumber : Haqiqi Rafsanjani 2014, Hendri Anto (2010)

Dengan terpenuhinya indikator- indikator yang dapat mewakili kelima kebutuhan akan tercapainya tujuan *Maqhasid Syariah*, maka data - data yang diperoleh berupa data kuantitatif akan dapat dimasukkan pada perhitungan *Islamic Human Development Index* provinsi- provinsi di Indonesia dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2017.

Rumus *Islamic Human Development Index* bisa dikembangkan sebagai berikut:

1) Index *Ad-Din*/ ID

Index *Ad-Din* akan diwakili oleh indikator data index kriminalitas (*Crime Index*) disetiap provinsi, dengan rumus :

$$\text{Index Kriminalitas} = \frac{\text{Actual crime} - \text{Minimal Crime}}{\text{Maximal Crime} - \text{Minimal Crime}}$$

Dimana :

ID = Index *Ad-Din*

*Actual Crime* = Nilai aktual kriminalitas tahun ke i

*Min Crime* = Nilai aktual kriminalitas terendah tahun ke i

*Max Crime* = Nilai aktual kriminalitas tertinggi tahun ke i

2) Index *An-Nafs*/ INF

Index *An-Nafs* / INF dicari dengan memakai data tingkat harapan hidup (*life Expectancy Index*) penduduk disetiap provinsi yaitu dengan rumus:

$$\text{INF} = \frac{\text{Actual Life expectancy} - \text{Minimal Life Expectancy}}{\text{Max Life expectancy} - \text{Minimal Life Expectancy}}$$

Dimana :

INF = Index Masa hidup/ Harapan Hidup

*Actual Life Expectancy* = Tingkat Harapan Hidup tahun ke i

*Min Actual Life Expectancy* = Tingkat Harapan Hidup minimal  
tahun ke i

*Max Actual Life Expectancy* = Tingkat Harapan Hidup Maksimal  
tahun ke i

3) Index *Al-Aql* / IA

Index *Al-Aql*/ IA memakai data angka melek huruf (*Literacy Index*/LI) dan Rata-rata lama sekolah (*Means Years Schooling Index*/MYSI) dari penduduk setiap provinsi

$$(LI) = \frac{\text{Actual Literacy} - \text{Minimal literacy}}{\text{Max Literacy} - \text{Minimal Literacy}}$$

$$\text{MYSI} = \frac{\text{Actual MYS} - \text{Minimal MYS}}{\text{Maximal Mys} - \text{Minimal MYS}}$$

$$\text{IA} = 1/2 (LI) + 1/3 (\text{MYSI})$$

Dimana :

IA = *Index Al-Aql*

LI = *Literacy Index*

MYSI = *Means Years of Schooling* /index rata-rata lama bersekolah

Actual LI = Nilai aktual Index literasi

Min LI = Nilai minimum Index literasi

Max LI = Nilai Maksimum Index Literasi

Actual MYSI = Nilai aktual rata-rata lama bersekolah tahun ke i

Min MYSI = Nilai minimum rata-rata lama bersekolah

Max MYSI = Nilai maksimum rata-rata lama bersekolah

4) Index *An-Nasl* /INS

Index *An-Nasl* /INS ini memakai data angka kelahiran total (*Fertility Index*/FI) dan angka kematian bayi (*Mortality Index*/MI) dari setiap provinsi

$$\text{FI} = \frac{\text{Actual FR} - \text{Minimal FR}}{\text{Maximal FR} - \text{Minimal FR}}$$

$$\text{MI} = \frac{\text{Actual Mr} - \text{Minimal Mr}}{\text{Maximal Mr} - \text{Minimal Mr}}$$

$$\text{INS} = 1/2 (\text{FI} + \text{MI})$$

Dimana

INS = Index An-Nasl

FI = Fertility Index

MI = Mortality Index

Actual FI = Nilai aktual angka kelahiran bayi tahun ke i

Min FI = Nilai minimum angka kelahiran bayi tahun ke i

Max FI = Nilai maksimum angka kelahiran bayi tahun ke i

Actual MI = Nilai aktual angka kematian bayi tahun ke i

Min MI = Nilai minimum angka kematian bayi tahun ke i

Max MI = Nilai Maksimum angka kematian bayi tahun ke i

##### 5) *Index Al-Maal/ IM*

*Index Al-Maal/ IM* memakai data Koefisien Gini Rasio ( $G_c$ ), angka kedalaman kemiskinan (*Poorty Index*), pengeluaran perkapita yang disesuaikan. Sebelum mencari *Index Al-Maal* maka sebelumnya angka gini Rasio dan kedalaman kemiskinan perlu dinormalkan dengan rumus :

Normalisasi Gini :

$$nG_c = 1 - G_c$$

Normalisasi Kedalaman kemiskinan

$$nP_i = 100 - P_i$$

Rumus Index Gini :

$$\text{Index Gini } (G_{ci}) = \frac{\text{Actual } nG_c - \text{Minimal } nG_c}{\text{Maximal } nG_c - \text{Minimal } nG_c}$$

Rumus index kedalaman kemiskinan  $P_i$

$$\text{Poorty Index} = \frac{\text{Actual } nP_i - \text{Minimal } nP_i}{\text{Maximal } nP_i - \text{Min } nP_i}$$

Setelah kedua index ini diperoleh maka dia akan disebut dengan *Distribution Equity Index (DEI)*

$$DEI = 1/2 ( G_{ci} + P_i )$$

Selanjutnya data pengeluaran perkapita disesuaikan menjadi index dengan rumus :

$$\text{Pengeluaran Perkapita Index} = \frac{\text{Actual PP} - \text{Minimal PP}}{\text{Maximal PP} - \text{Minimal PP}}$$

Dengan dihitungnya *Distribution Equity Index* (DEI) dan pengeluaran perkapita index (PPi) maka akan dapat dihitung *Index Al Maal* dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Index Al Maal ( IM)} = 1/2 ( \text{DEI} + \text{PPi} )$$

Dimana :

IM = *Index al Maal*

DEI = *Distribution Equity Index*

PPi = *Pengeluaran Perkapita*

nGc = *Nirmalized Gini Coefisient*

Gc = *Gini Coefisient*

Gci = *Gini Coefisient Index*

nPi = *Normalized Poority Index*

Pi = *Poority Index*

Dengan diketahuinya rumus pembentuk IHDI, maka dapatlah ditarik rumus *Islamic Human Development Index*:

$$\text{I-HDI} = 2/5 ( \text{ID} ) + 1/5 ( \text{INF} + \text{IA} + \text{INS} + \text{IM} ) \times 100 \%$$

Untuk memperoleh *Material Walfare Index* dan *Non Material Walfare Index* dengan rumus sebagai berikut :

#### 6. *Material Walfare Index* (MWI)

*Material Walfare Index* (MWI) memakai *data Index Maal* (IM) terdiri dari *Distribution Equity Index* (DEI) dan *Pengeluaran Perkapita Index* (PPi)

$$\text{MWI} = 1/2 ( \text{DEI} + \text{PPi} )$$

#### 7. *Non Material Walfare Index* (NMWI)

*Non Material Walfare Index* (NMWI) memakai data *Index Ad-Dhien* (ID), *Index An-Nafs* (INF,) *Index Al-Aql* (IA), *Index Nasl* (INS)

$$\text{NMWI} = 1/4 ( \text{ID} + \text{INF} + \text{IA} + \text{INS} )$$



### C. Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Sejak berakhirnya perang dunia kedua, semangat negara-negara dunia ketiga untuk membangun mulai tumbuh, sementara ekonom-ekonom di negara industri terjebak dalam perangkap yang tidak disangka sama sekali, mereka tidak memiliki perangkat- perangkat konsep guna menganalisis proses pertumbuhan ekonomi pada negara-negara yang sebagian besar penduduknya adalah petani dan amat tergantung pada sektor pertanian. Memang banyak negara maju menjadi negara industri, akan tetapi apakah mereka pernah menjadi negara agraris dan terbelakang? tentu kondisi ini sangat berbeda dalam hal perlakuan dan memulai membangun struktur ekonomi dinegara-negara agraris, diperlukan sebuah model pengembangan ekonomi yang memberi contoh transformasi ekonomi dari negara agraris menjadi negara-negara industri maju. Berikut konsep - konsep pertumbuhan ekonomi :

#### 1. Teori Pertumbuhan Rostow dan Harrod-Dommar

Salah satu tokoh yang memberi sumbangsih pada model pertumbuhan ekonomi pada saat munculnya perang dingin diantara negara-negara maju awal dekade 1950 dan 1960 adalah Walt W. Rostow yang mencetuskan model pembangunan tahapan pertumbuhan (*stage of growth model development*). Bahwa ada tahapan - tahapan yang harus dilakukan untuk mempercepat pertumbuhan yaitu salah satunya dengan dengan memperkuat tabungan nasional. Kemudian konsep Rostow ini diperkuat oleh Harrod-Dommar yang menyatakan semakin banyak PDB yang ditabung akan memperkuat investasi dan berimbas pada pertumbuhan ekonomi. Kedua teori tersebut menjelaskan bahwa tingkat tabungan dan investasi yang tinggi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun beberapa studi empiris menunjukkan hasil yang berbeda antara negara-negara dunia ketiga. Hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu adanya kekurangan faktor- faktor komplementer

seperti kualitas SDM, kecakapan perencanaan dan infrastruktur pendukung lainnya.<sup>42</sup>

## 2. Model Perubahan Struktural

Konsep ini berfokus pada mekanisme yang membuat negara-negara miskin dan berkembang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan cara mentransformasi struktur perekonomiannya dari yang semula sektor pertanian yang bersifat tradisional menjadi dominan ke sektor industri manufaktur yang lebih modern dan sektor jasa-jasa. Teori ini dipelopori oleh W. Arthur Lewis. Menurut Lewis, dalam perekonomian yang terbelakang ada 2 sektor yaitu sektor pertanian dan sektor industri manufaktur. Sektor pertanian adalah sektor tradisional dengan marjinal produktivitas tenaga kerjanya nol. Dengan kata lain, apabila tenaga kerjanya dikurangi tidak akan mengurangi output dari sektor pertanian. Sektor industri modern adalah sektor modern dan output dari sektor ini akan bertambah bila tenaga kerja dari sektor pertanian berpindah ke sektor modern ini. Dalam hal ini terjadi pengalihan tenaga kerja, peningkatan output dan perluasan kesempatan kerja. Masuknya tenaga kerja ke sektor modern akan meningkatkan produktivitas dan meningkatkan output.

## 3. Teori Pertumbuhan Solow

Pada intinya model pertumbuhan Solow (*Solow New Classical growth model*) adalah pengembangan dari model Harrod-Dommar yang menambahkan faktor kedua yaitu tenaga kerja serta memperkenalkan variabel independen ketiga yaitu teknologi kedalam persamaan pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi Solow berpegang pada skala hasil yang semakin berkurang (*Diminishing Return*) dari input tenaga kerja dan modal jika mereka dianalisis secara terpisah, akan tetapi jika mereka dianalisis secara bersama maka, Solow memakai asumsi skala hasil tetap. Kemajuan teknologi ditetapkan sebagai faktor residu untuk menjelaskan

---

<sup>42</sup> *Ibid.*..Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith. *Pembangunan Ekonomi* .... h.131

pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, dan tinggi rendahnya pertumbuhan itu sendiri diasumsikan bersifat eksogen atau tidak dipengaruhi faktor-faktor lain. Model ini bisa diformulasikan sebagai berikut :

$$\gamma = K^\alpha (AL)^{1-\alpha}$$

Dimana  $\gamma$  adalah produk domestic bruto, K adalah stok modal fisik dan modal manusia, L adalah tenaga kerja, A adalah produktivitas tenaga kerja yang pertumbuhannya ditentukan secara Eksogen.

Pertumbuhan out-put selalu bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor yaitu kenaikan kuantitas dan kualitas tenaga kerja melalui (pertumbuhan jumlah penduduk dan perbaikan pendidikan) penambahan modal (melalui tabungan dan investasi ) serta penyempurnaan teknologi. Dalam perekonomian tertutup tidak menjalin hubungan perekonomian dengan pihak luar dengan jumlah tabungan yang rendah dalam jangka pendek akan menghambat laju pertumbuhan ekonomi, yang mengakibatkan konvergensi penurunan pendapatan per kapita, dilain pihak jika melakukan hubungan dagang dan investasi dengan pihak luar melalui export - import kemungkinan laju pertumbuhan ekonomi akan mengalami konvergensi peningkatan pendapatan perkapita, karena mengalirnya arus permodalan dari luar negeri khususnya dari negara-negara maju. Sementara pihak negara- negara dunia ketiga cenderung membatasi arus modal dari luar, itulah sebabnya didalam konteks ini, pemerintah dikatakan sebagai penghambat pertumbuhan ekonomi yang selanjutnya akan menciptakan kemacetan dan stagnasi ekonomi nasional.<sup>43</sup>

#### 4. Teori Pertumbuhan Endogen

Teori pengembangan model Solow. Akumulasi pertumbuhan ekonomi lebih didorong dari peningkatan akumulasi modal dalam arti yang luas, yaitu modal dalam pengertian fisik dan non fisik

---

<sup>43</sup> *Ibid.*..Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith. *Pembangunan Ekonomi* .... h.151

berupa pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan teknologi akan meningkatkan inovasi dan mengembangkan inovasi akan meningkatkan produktivitas, sehingga pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Adanya inovasi- inovasi akan membuka kesempatan dan perluasan- perluasan produksi dan peningkatan efisiensi. Modal sumber daya manusia sangat memegang peranan penting dalam percepatan pertumbuhan ekonomi.

Pertanyaan besar yang menjadi kritik terhadap arti pertumbuhan ekonomi adalah bahwa data statistic GNP ( Gross National Product ) bukanlah jawaban untuk mengukur kesejahteraan. Untuk jangka pendek, GNP bisa dijadikan sebagai ukuran jumlah produksi barang dan jasa suatu negara, akan tetapi bukan untuk konsumsi aggrigat yang dikeluarkan penduduk suatu negara. Tujuan dari aktivitas ekonomi pada dasarnya adalah konsumsi (memenuhi kebutuhan hidup). Jadi untuk mengukur pertumbuhan ekonomi atau kesejahteraan, GNP bukanlah satu- satunya indikator .<sup>44</sup>

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan produk nasional bruto di suatu negara secara jangka panjang dan kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Pertumbuhan ekonomi sering dipresentasikan oleh PDB, PNB, PDB Perkapita<sup>45</sup>. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologi yang diperlukannya. Definisi ini mempunyai 3 (tiga) komponen: pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang; kedua, meningkatnya jumlah entrepreneur dan akses ke finansial merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk<sup>46</sup>; ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan

---

<sup>44</sup> William D. Nordhaus, James Tobin. *The Measurement of Economic and Social Performance, is growth obsolete?* ( Milton moss, ed. NBER. 1973.) h. 512

<sup>45</sup> *Ibid*, Beik dan Arsyianti,. *Ekonomi ...*.h. 20-21

<sup>46</sup> De Clercq, D., & Arenius, P. *The role of knowledge in business start-up activity*. ( *International Small Business Journal* 2006), 24(4), 339–358... Lihat juga Gavron, R., Cowling, M., Holtham, G., & Westall, A. *The entrepreneurial society*.: ( *Institute for Public*

adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat meningkatkan kemajuan suatu bangsa <sup>47</sup>

Dari berbagai pandangan mengenai pertumbuhan ekonomi yang dicetuskan oleh pemikiran ekonom-ekonom barat, jarang sekali yang menyodorkan betapa pentingnya aspek pencapaian pertumbuhan ekonomi itu dikaji dari sisi non material, misalnya dari segi tanggung jawab moral dari seluruh pengelolaan ekonomi yang dilakukan. Pertumbuhan ekonomi hanya dipandang sebagai pencapaian peningkatan dalam kemampuan kapasitas ekonomi, sementara aspek pengelola ekonomi itu sendiri yaitu manusia hanya dipandang sebagai salah satu faktor produksi.

Konsep Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu yang menjadi perhatian pakar ekonomi islam. <sup>48</sup> Pembangunan Ekonomi bukan merupakan sesuatu yang lepas dari pembahasan ini yaitu dalam firman Allah Swt. QS. Hud (11): 61

﴿ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّي غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ



“Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu

---

Policy Research. 1998) London, UK. ... Dan lihat juga Reynolds, P. D., Hay, M., & Camp, S. M. *Global entrepreneurship monitor*. executive report. Kansas City, KS: Kauffman Center for Entrepreneurial Leadership: 1999)

<sup>47</sup> Abramovitz, M. *Catching up, forging ahead, and falling behind*. The Journal of Economic History. 1986 - 46(2), 385-406: ... Lihat juga Audretsch, D. *The emergence of entrepreneurial economics*, research on technological innovation. Management and Policy 2005 - 9 ) 37-54... lihat juga Griliches, Z. *Issues in assessing the contribution of research and development to productivity growth*. In Z. Griliches (Ed.), R&D, patents and productivity (pp. 17-45). 1998 Chicago: University of Chicago Press

<sup>48</sup> Pemikir pemikir islam telah banyak memberi sumbangsih dalam hal pertumbuhan dan pembangunan ekonomi seperti Ibnu Qayyim, Al- Ghazali, At-Tusi, Ibnu Taymiyah, Ibnu Khaldun dan lain-lain. lihat di Aidit Ghazali, *Islamic Thinkers on Economics, Administration and Transactions* (Kuala Lumpur: Quill Publishers, 1991).

pemakmurnya karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."<sup>49</sup>

makna yang terkandung dalam ayat itu adalah bahwa manusia diberi tugas untuk memakmurkan bumi, "pemakmur" bisa diartikan pertumbuhan ekonomi sebagaimana yang dikatakan Ali bin Abi Thalib kepada seorang gubernurnya di Mesir:

*"Hendaklah kamu memperhatikan pemakmuran bumi dengan perhatian yang lebih besar dari pada orientasi pemungutan pajak, karena pajak sendiri hanya dapat dioptimalkan dengan pemakmuran bumi. Barang siapa yang memungut pajak tanpa memperhatikan pemakmuran bumi, negara tersebut akan hancur."*<sup>50</sup>

Pertumbuhan ekonomi dimaknai peningkatan kapasitas faktor produksi secara berkesinambungan dan memberi dampak yang seluas-luasnya terhadap kesejahteraan manusia dan alam sekitar, maka pertumbuhan ekonomi menurut pandangan Islam merupakan hal yang sarat nilai.

Pertumbuhan ekonomi jika dilihat dari sudut pandang islam akan sangat berbeda bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya sekedar terkait pada peningkatan volume barang dan jasa namun terkait juga dengan moralitas dan akhlak serta keseimbangan antara dunia dan akhirat serta juga perbaikan kehidupan agama, sosial dan masyarakat. Jika pertumbuhan ekonomi yang terjadi justru memicu tercerabutnya nilai - nilai keadilan dan kemanusiaan, maka dipastikan pertumbuhan tersebut tidak sesuai dengan prinsip ekonomi syariah.

Adapun faktor faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah :

1. *Investible Resources* ( sumber daya yang dapat diinvestasikan)

Yaitu segala sumber daya yang dapat menggerakkan perekonomian. Mencakup tiga hal yaitu sumber daya alam, sumber daya modal dan sumber daya manusia. Sumber daya alam adalah segala anugerah yang

<sup>49</sup> *Ibid.*. Al-Quran dan Terjemahannya... h. 607

<sup>50</sup> Al-Tariqi. *Ekonomi Islam: Prinsip, Dasar dan Tujuan*. Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2004 h.282-283

dikaruniakan Allah kepada ummat manusia dan harus dikelola sebaik baiknya demi kemaslahatan ummat manusia dan alam. Kedua sumber daya modal yaitu potensi dana yang dapat dioptimalkan diantaranya *saving rate* disuatu negara, proporsi dana yang dapat diinvestasikan pada pembangunan yang berada di lembaga keuangan dengan memakai akad - akad syariah di perbankan dan lembaga keuangan syariah.

Terbukti dapat menggerakkan sektor riil, dengan tingkat *Financing to Deposit Ratio* yang mendekati 100%. Islam juga memberikan disinsentif bagi dana masyarakat yang *idle* melalui Zakat dan membantu masyarakat miskin serta bisa menggerakkan sektor riil. Ketiga adalah sumber daya manusia. Melalui pendidikan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia serta bisa meningkatkan pengetahuan dan keahlian dibidang kewirasusahaan bagi pengembangan perekonomian, dana dapat menyerap tenaga kerja. Khusus untuk peningkatan kapasitas kewirausahaan, dibutuhkan andil pemerintah dan swasta untuk mendorong timbulnya pengusaha-pengusaha muda yang memiliki jiwa kewirausahaan, yaitu dengan cara memberikan pendampingan baik dari pemerintah maupun pengusaha besar menjalin hubungan partnership dengan para pengusaha kecil menengah, guna terus meningkatkan kapasitas usaha – usaha tersebut. Pendampingan dibidang teknologi dan inovasi, penyertaan modal, pelatihan-pelatihan untuk keahlian dan peningkatan kemampuan teknologi guna menambah kapasitas produksinya. Akan sulit sekali sebuah negara tumbuh ekonominya, jika wirausaha tidak berkembang di negara tersebut, walupun faktor- faktor lainnya tersedia, oleh karena itu islam sangat menganjurkan sekali pengembangan jiwa wirausaha ini.

## 2. Teknologi dan Inovasi

Kemajuan teknologi disadari merupakan faktor yang dapat mengakselerasikan pertumbuhan ekonomi. Teknologi akan melahirkan efisiensi, dan basis teknologi adalah inovasi. Tanpa inovasi dan kreatifitas tidak akan lahir sebuah karya, dalam meningkatkan produksi

nasional sangat diperlukan sekali inovasi.<sup>51</sup> cara yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan inovasi dan kreatifitas ini adalah dengan membudayakan reset dan development disetiap lini kehidupan. Kembangkan terus gagasan yang bisa memberi sumbangsih bagi pengembangan tekhnologi, negara tidak boleh kikir untuk hal- hal yang berbau penelitian dan pengembangan, karena salah satu roh pertumbuhan ekonomi adalah adanya inovasi.

#### **D. Konsep Demografi**

Kemajuan suatu bangsa di muka bumi ini sangat ditentukan oleh warga negara atau penduduknya. Banyak negara yang wilayahnya cukup luas dengan penduduk sedikit ternyata tidak saja merupakan negara terbelakang, tetapi juga kondisi penduduknya rata- rata hidup dalam kesejahteraan yang rendah, sebaliknya ada negara wilayah sempit, dengan penduduk yang banyak / padat namun merupakan bangsa yang maju dan kondisi penduduknya rata- rata hidup dalam tingkat kesejahteraan yang tinggi. Dalam kenyataan lain yang banyak ditemukan adalah negara yang berpenduduk padat, baik mempunyai wilayah luas atau sempit, yang kondisi kesejahteraan hidup penduduknya cenderung rendah. demikian pula tidak mudah menemukan negara yang berpenduduk padat dengan tingkat kesejahteraan hidup tinggi.<sup>52</sup> Setiap negara sangat menginginkan penduduknya sejahtera karena merupakan cita-cita terbentuknya suatu negara. Oleh karena itu kesejahteraan tentu sangat dipengaruhi oleh permasalahan kependudukan diantaranya :

##### a. Jumlah penduduk

Penduduk sebagai sumber daya manusia memang merupakan modal dasar yang sangat penting bagi pelaksanaan pembangunan yang terarah pada peningkatan kesejahteraan umum. akan tetapi dalam kenyataannya jumlah penduduk yang banayak dan meningkat dari tahun ke tahun, sedangkan keadaan lahan dalam arti wilayah suatu

---

<sup>51</sup> *Ibid*, Beik dan Arsyianti,., *Ekonomi* ....h. 26-27

<sup>52</sup> *Ibid* Hamawi dan Martini. *Manusia Berkualitas*. ..h. 12



negara dan lapangan kerja terbatas maka tidaklah mudah untuk mewujudkan kesejahteraan umum yang memadai. Perumpamaan yang sederhana dapat dilihat dari pembagian kue tart yang jika dibagi 5 orang, maka setiap orangnya pasti akan mendapat bagian yang lebih banyak, daripada kue tart itu harus dibagi untuk 10 atau 15 orang. Implikasinya adalah suatu negara juga harus membatasi dan mengatur laju pertumbuhan penduduknya<sup>53</sup>.

Setiap tahunnya sekitar 83 juta manusia baru lahir dan menambah jumlah penduduk dunia yang dewasa ini sudah mencapai miliaran jiwa. Sebagian besar manusia baru dari pertumbuhan penduduk tersebut berasal dari dunia ketiga. Tetapi masalah pertumbuhan penduduk bukanlah sekedar masalah jumlah. lebih dari itu masalah tersebut juga menyangkut kepentingan pembangunan. Pertambahan penduduk yang sedemikian cepat menimbulkan aneka permasalahan yang serius bagi kesejahteraan umat manusia di dunia. Seandainya usaha - usaha pembangunan yang kini telah dilaksanakan nantinya telah benar-benar berhasil meningkatkan taraf hidup masyarakat, yang meliputi perbaikan tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan umum serta juga termasuk kepercayaan diri, rasa hormat dan harga diri, dan kebebasan untuk memilih<sup>54</sup>. Kesemuanya ini saling terkait dengan kebijakan pemerintah untuk dapat meningkatkan kesejahteraan penduduknya bagaimana komposisi penduduk ini bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas manusia sebagai sumber daya pembangunan dan menjadi jalan bagi kemandirian masyarakat dan negara.

Dewasa ini, penduduk dunia pada umumnya terdiri dari manusia berusia muda, khususnya di negara- negara dunia ketiga. Hampir 40 persen penduduk- penduduk di negara dunia ketiga terdiri dari anak-

---

<sup>53</sup> *Ibid.* h 13

<sup>54</sup> *Ibid.*..Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith... *Pembangunan Ekonomi* h. 290

anak berusia dibawah 15 tahun, sedangkan negara-negara maju jumlah generasi mudanya hampir 20 persen dari jumlah total penduduknya.<sup>55</sup>

Pertumbuhan Jumlah penduduk produktif sangat penting dalam meningkatkan indeks pembangunan manusia islami. Dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi maka bisa dilihat dari Rasio ketergantungan. Rasio ketergantungan merupakan perbandingan jumlah penduduk usia tidak produktif dengan usia produktif<sup>56</sup>. Jika rasio ketergantungan tinggi maka IPM rendah karena banyaknya beban yang harus ditanggung oleh usia produktif untuk menanggung usia tidak produktif. Rumah tangga memegang peranan penting dalam pembangunan manusia, dimana pengeluaran rumah tangga memiliki kontribusi langsung terhadap pembangunan manusia, seperti makanan, kesehatan dan pendidikan. Konsumsi rumah tangga untuk makanan diduga berpengaruh terhadap IPM karena pengeluaran rumah tangga ditentukan oleh pendapatan. Konsumsi masyarakat kurang mapan didominasi oleh konsumsi kebutuhan-kebutuhan pokok atau primer. Sedangkan masyarakat mapan lebih banyak berkonsumsi pada kebutuhan sekunder dan tersier. Makanan dapat dikategorikan sebagai kebutuhan pokok.

b. Penyebaran Penduduk

Penyebaran penduduk dalam suatu wilayah negara adalah hal yang sangat berpengaruh terhadap pemerataan pendapatan masyarakat atau kesejahteraan umum. Khususnya yang akan sangat mencolok adalah konsentrasi penduduk di wilayah perkotaan. Di wilayah tersebut pasti lahan akan sangat terbatas khususnya untuk memfasilitasi kepentingan umum, jalan, gedung-gedung pemerintahan, demikian juga lahan dalam pengertian lapangan kerja yang tentunya akan sulit sekali mendapatkan pekerjaan dibidang perkebunan dan pertanian, maka hanya akan mengandalkan pekerjaan dibidang jasa, perdagangan,

---

<sup>55</sup> *Ibid.* Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith... *Pembangunan Ekonomi* h. 299

<sup>56</sup> Mudrajad Kuncoro, *Ekonomika Pembangunan*. (Jakarta: Erlangga. 2010 )h. 54

pemerintahan dan swasta yang jumlahnya terbatas, sehingga terdapat ketidakseimbangan antara yang membutuhkan dan mencari kerja dengan lapangan pekerjaan<sup>57</sup>. Kondisi ini dipersulit dengan bertambahnya laju urbanisasi setiap tahun dan tidak diiringi dengan kemampuan dan skill. Sementara wilayah desa yang ditinggalkan akan kekurangan sumber daya manusia yang akan mengelola lahan pertanian dan perkebunan. Tidak terjadinya transformasi teknologi dan pengetahuan ke desa yang mengakibatkan ekonomi pedesaan akan terus tertinggal, dan tidak memberikan lapangan kerja yang luas. Kondisi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi pedesaan yang lambat mengakibatkan arus urbanisasi ke kota dan menjadi permasalahan ekonomi di kota.

c. Etos Kerja Penduduk

Kesediaan bekerja keras, tekun dan gigih serta sifat-sifat lain yang dapat mengantarkan manusia mencapai sukses sampai pada tingkat kesejahteraan hidup yang didinginkannya, pada dasarnya merupakan karakteristik individual. Namun sulit pula dibantah bahwa secara umum karakteristik seperti itu berlaku juga dalam kehidupan manusia sebagai kelompok, seperti suku, ras, atau bangsa. Penduduk yang etos kerjanya rendah langsung atau tidak langsung memperberat beban masyarakat atau bangsa

d. Kualitas Penduduk

Kualitas penduduk berkaitan dengan etos kerjanya, etos kerja yang rendah akan mengakibatkan produktivitas manusia yang rendah juga. Semakin rendah produktivitas penduduk maka semakin berat beban negara untuk menanganinya. Semakin banyak penduduk yang kurang produktif maka semakin konsumtif penduduknya. Maka akan semakin rendah taraf hidupnya.

---

<sup>57</sup>Hamawi dan Martini. *Manusia Berkualitas*. Yogyakarta : Gajahmada University Press. 1994 h. 17

## E. Konsep Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal telah menjadi perangkat penting bagi negara sejahtera. Kebijakan ini mencakup pengeluaran untuk kepentingan umum, pajak progresif dan pinjaman untuk merealisasikan tujuan yang dicita-citakan. Pengeluaran umum bukan hanya untuk fungsi tradisional, sebagaimana diakui oleh negara *Laissez faire* (pertahanan, administrasi umum dan pelayanan ekonomi), tetapi juga untuk fungsi negara sejahtera dalam meningkatkan pertumbuhan, stabilitas ekonomi, dan persamaan pendapatan yang lebih besar.<sup>58</sup>

Pengeluaran pemerintah (*government expenditure*) adalah bagian dari kebijakan fiskal<sup>59</sup> yakni suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah tiap tahunnya yang tercermin dalam dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk nasional dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk daerah/regional. Tujuan dari kebijakan fiskal ini adalah dalam rangka menstabilkan harga, tingkat output maupun kesempatan kerja dan memacu pertumbuhan ekonomi).

Secara umum anggaran pemerintah dapat diartikan sebagai rencana keuangan yang mencerminkan pilihan kebijaksanaan untuk suatu periode di masa yang akan datang. Struktur anggaran sendiri menggambarkan pengelompokan komponen-komponen anggaran berdasarkan suatu kerangka tertentu. Berdasarkan struktur anggaran yang dipakai sekarang, maka anggaran pemerintah daerah dinamakan anggaran terpilih. Struktur anggaran pemerintah, dalam sistem anggaran di Indonesia dikenal dua macam pengeluaran pemerintah yaitu pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Pengeluaran rutin adalah pengeluaran untuk operasionalisasi pemerintah seperti halnya untuk pembayaran gaji pegawai dan lainnya. Pengeluaran

---

<sup>58</sup> Umer Chapra. *Islam dan tantangan ekonomi, Islamisasi Ekonomi kontemporer*. (Surabaya: Risalah gusti 1999) h. 129

<sup>59</sup> Sadono sukirno, *Makro ekonomi modern. Perkembangan pemikiran dari klasik hingga Keynes Baru Keynes* (Jakarta : Raja garfindo persada 2004) h. 31

pembangunan adalah pengeluaran yang dikategorikan sebagai pengeluaran untuk investasi pemerintah.

### 1. Kebijakan Desentralisasi Fiskal Daerah.

Peningkatan kualitas pembangunan manusia tidak bisa dilepaskan dengan pengelolaan struktur anggaran fiskal pusat dan daerah. Apalagi sejak era otonomi daerah bergulir yang ditandai dengan berlakunya UU No. 22 tahun 1999 yang kemudian direvisi dengan UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. Pemerintah Daerah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas SDM di wilayahnya, baik dari aspek fisik (kesehatan), aspek intelektualitas (pendidikan), aspek kesejahteraan ekonomi (berdaya beli), serta aspek moralitas (iman dan ketaqwaan) sehingga partisipasi rakyat dalam pembangunan akan dengan sendirinya meningkat.

Kebijakan fiskal daerah dikeluarkan salah satunya bertujuan untuk mengurangi kesenjangan fiskal antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah (*vertical fiscal imbalance*) dan antar daerah (*horizontal fiscal imbalance*) dalam aktivitas penyelenggaraan pemerintahan. Kesenjangan yang terjadi diantara daerah khususnya menyangkut ketimpangan antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) baik nominal maupun per kapita setiap daerah dibandingkan dengan rata-rata nasional. Semakin kecil jurang tersebut maka semakin berhasil pengelolaan desentralisasi fiskal<sup>60</sup>. Adanya Desentralisasi fiskal akan dapat meningkatkan kualitas layanan publik antara daerah, dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan daerah dan pelayanan maksimal kepada masyarakat akan terpenuhi .

Istilah desentralisasi sudah sejak lama diterapkan di Indonesia. Dalam UU No. 5 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah diatur mengenai dasar-dasar sistem hubungan pusat-daerah yang dirangkum dalam tiga prinsip, yaitu desentralisasi, dekonsentrasi dan tugas perbantuan (*medebewind*) dalam UU tersebut, Desentralisasi didefinisikan sebagai

---

<sup>60</sup> Ika, Syahrir, dkk., *Risiko Fiskal Daerah: Menjaga Kesehatan Fiskal dan Kestinambungan Pembangunan Cetakan Kedua*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2013) h. 80.

penyerahan wewenang dan urusan pemerintahan pusat ke tingkat daerah<sup>61</sup> Secara umum, konsep desentralisasi terdiri atas Desentralisasi Politik (*Political Decentralization*), Desentralisasi Fiskal (*Fiscal Decentralization*), Desentralisasi Administratif (*Administrative Decentralization*) dan Desentralisasi Ekonomi (*Economic or Market Decentralization*).<sup>62</sup> Dari keempat bentuk desentralisasi tersebut, desentralisasi yang sudah diterapkan di Indonesia meliputi Desentralisasi Politik, Desentralisasi Administratif, dan Desentralisasi Fiskal.

Selain itu, desentralisasi fiskal dapat didefinisikan sebagai penyerahan sebagian dari tanggung jawab fiskal atau keuangan negara dari pemerintah pusat kepada jenjang pemerintahan dibawahnya (provinsi, kabupaten atau kota).<sup>63</sup> Definisi lainnya, desentralisasi fiskal adalah suatu proses distribusi anggaran dari tingkat pemerintahan yang lebih tinggi kepada pemerintahan yang lebih rendah, untuk mendukung fungsi atau tugas pemerintahan dan pelayanan publik, sesuai dengan banyaknya kewenangan bidang pemerintahan yang dilimpahkan.<sup>64</sup>

## **2. Sumber-sumber Penerimaan dan Belanja Daerah**

Pelaksanaan desentralisasi membawa pengaruh pada kebutuhan anggaran bagi pemerintah daerah untuk melakukan tugas-tugas desentralisasi. Menurut UU no. 33 tahun 2004, sumber-sumber penerimaan daerah dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- a. Pendapatan Asli Daerah (PAD)
  - 1) Pajak Daerah
  - 2) Retribusi Daerah
  - 3) Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan

---

<sup>61</sup> Mudrajad Kuncoro, *Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan Edisi Kelima*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010, hlm. 201

<sup>62</sup> D.S.Priyarsono, *Dari Pertanian ke Industri: Analisis Pembangunan dalam Perspektif Ekonomi Regional*, (Bogor: IPB Press) 2011, h. 145.

<sup>63</sup> Wahyu Kumorotomo, *Desentralisasi Fiskal: Politik dan Perubahan Kebijakan 1974-2004*, (Jakarta: Kencana) 2008, h. 1.

<sup>64</sup> Juli Panglima Saragih, *Desentralisasi Fiskal dan Keuangan Daerah dalam Otonomi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia) 2003, h. 83.

- 4) Lain-lain PAD yang sah
- b. Dana perimbangan
  - 1) Dana Bagi Hasil
  - 2) Dana Alokasi Umum (DAU)
  - 3) Dana Alokasi Khusus (DAK)
- c. Lain-lain pendapatan yang terdiri dari pendapatan hibah dan pendapatan dana darurat

Sementara itu belanja daerah dapat diklasifikasikan menurut fungsi pengelolaan negara yang digunakan untuk tujuan keselarasan dan keterpaduan peneglolaan keuangan negara yang terdiri dari :

- a. Pelayanan Umum
- b. Ketertiban dan keamanan
- c. Ekonomi
- d. Lingkungan Hidup
- e. Perumahan dan Fasilitas Umum
- f. Kesehatan
- g. Pariwisata dan Budaya
- h. Agama
- i. Pendidikan
- j. Perlindungan Sosial

Klasifikasi belanja menurut program dan kegiatan dengan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah antara lain :

- a. Belanja Pegawai
- b. Belanja Barang dan jasa
- c. Belanja Modal
- d. Bunga
- e. Subsidi
- f. Hibah
- g. Bantuan sosial.

### 3. Kebijakan Fiskal pada masa *Rasulullah sallallahu alaihiwasallam*

Kebijakan fiskal dalam islam sangat memegang peranan penting, dimana tahun keempat Hijriah adanya larangan riba memberikan pengaruh yang sangat luas pada pengelolaan pendapatan dan pengeluaran pada masa pemerintahan Rasulullah. Pada masa awal pemerintahan Rasulullah hanya bertumpu pada kebijakan fiskal saja karena ketiadaan harta.

Aspek politik dari kebijakan fiskal dilakukan oleh Rasulullah dengan tujuan melayani ummat. pada dasarnya hakikat permasalahan ekonomi ummat terletak pada bagaimana distribusi harta dan jasa ditengah-tengah masyarakat bisa mendapatkan keadilan. Sebagaimana Allah mengingatkan dalam QS. Al-Hasyr (59 :7)

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ  
الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Apa saja harta rampasan (*fai-i*) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.<sup>65</sup>

Pengelolaan fiskal zaman Rasulullah diawali dengan terjadinya perang Badar pada awal abad ke 2 Hijriah, dimana negara mulai mendapatkan pendapatan dari 1/5 rampasan perang (*Ghanimah*)<sup>66</sup>

Berikut beberapa sumber pendapatan di masa Rasulullah

<sup>65</sup> *Ibid.*, Al-Quran dan Terjemahannya... h. 1469

<sup>66</sup> *Ibid.*, Nurul Huda dkk. *Ekonomi Makro Islam*... h. 156



- a. *Khums* yaitu 1/5 bagian dari rampasan harta perang dimana bagian itu hak Allah, Rasulullah dan keluarga, yatim, fakir miskin dan *Ibnu Sabil*. Bagian 4/5 lagi adalah dibagikan kepada pejuang yang berhak atas rampasan tersebut.
- b. Tebusan perang yaitu akibat peperangan banyak tawanan yang disandra oleh Rasulullah dan pihak kafir yang menjadi lawan, maka tawanan perang merupakan lahan pemasukan bagi negara melalui penebusan tawanan. biasanya tawanan ditebus rata-rata sebesar 4000 dirham/orang.
- c. *Jizyah* yaitu pajak yang dibayarkan oleh non muslim khususnya ahli kitab untuk jaminan perlindungan jiwa, property, tempat ibadah, atau juga agar tidak mengikuti kewajiban militer. Tujuan dari *jizyah* untuk kebersamaan membangun negara, dan apabila non muslim masuk agama islam maka kewajiban *jizyah* tidak dikenakan lagi.
- d. *Kharaj* (pajak tanah) pajak ini juga dipungut dari non muslim setengah dari hasil produksi dipungut sekali setahun, kewajiban ini diperuntukkan bagi tanah pertanian di negara-negara islam yang baru berdiri. Yang menarik adalah pemungutan pajak diukur dengan sistem *Rate Kharaj* dimana akan dilihat produktivitas lahan tersebut, berupa tingkat kesuburan tanah, jumlah produksi, *marketable* produk yang ditanam dan juga metode irigasinya. Bisa saja *rate kharaj* berbeda-beda pada tanah yang saling berdekatan. Sistem ini digunakan untuk melindungi petani kecil yang kurang produktif untuk tetap berada dilokasi yang baik dan tidak terpinggirkan.<sup>67</sup>
- e. *Ushr* yaitu bea import yang dikenakan kepada semua pedagang, dibayar hanya sekali setahun dan hanya berlaku bagi yang nilai perdagangannya 200 dirham. *Ushr* diwajibkan bagi barang import dalam negara islam, *ushr* juga dipungut dari kalangan pedagang *kafir dzimmi* yang melewati perbatasan, akan tetapi pemungutan ini adalah karena adanya sebab-sebab *shara*.

---

<sup>67</sup> Adiwarmarman Karim. *Ekonomi Makro Islami* (Jakarta :Rajagrafindo ) 2011. h. 247

- f. *Zakat*. Penetapan tingkat zakat baru dilakukan abad ke 2 hijriah, menjelaskan harta yang wajib dizakati yaitu emas, perak, barang perniagaan, peternakan dll sedangkan ketentuan penerima zakat adalah terdapat pada QS. At -Taubah (9: 60). Khusus untuk zakat peternakan berlaku sistem *Regressive Rate* yaitu penurunan rate karena jumlah hewan ternak yang dipelihara semakin banyak. Kebijakan *Regressive Rate* ini akan mendorong peternak untuk memperbesar skala usahanya dengan biaya produksi yang rendah, hal ini mengakibatkan semakin besarnya supply hewan ternak dengan harga yang lebih murah.<sup>68</sup> sementara itu untuk sistem perhitungan zakat perdagangan ditetapkan berdasarkan besarnya keuntungan (*Profit* atau *Quise-rent*) tidak memengaruhi kurva penawaran sehingga jumlah barang yang ditawarkan tidak berkurang dan tidak terjadi kenaikan harga jual, hal ini bahkan menjadi insentif bagi pedagang untuk mencari keuntungan sejalan dengan kewajibannya membayar zakat, jumlah zakat yang diterima akan meningkat seiring dengan peningkatan keuntungan pedagang, dan ini sangat berbeda sekali dengan sisten pajak PPN (pajak pertambahan nilai) yang diberlakukan sekarang ini.
- g. *Amwal Fadhla* yaitu harta benda kaum muslim yang meninggal tanpa ahli waris, atau berasal dari barang-barang seorang muslim yang meninggalkan negaranya.
- h. *Nawaib* yaitu pajak yang jumlahnya cukup besar yang dibebankan kepada kaum muslimin yang kaya dalam rangka menutupi pengeluaran negara selama masa darurat.

berdasarkan uraian diatas maka dapatlah diklasifikasikan sumber dan pengeluaran negara pada masa Rasulullah dan sahabat sbb:

- a. Sumber penerimaan negara
1. Dari golongan Muslimin terdiri dari : *zakat, ushr, zakat fitrah, wakaf, amwal fadhla, nawaib, sahadaqah* seperti *qurban dan kafarat*

---

<sup>68</sup> *Ibid.*. 248

2. Dari golongan non muslim terdiri dari : *jizyah, kharaj, dan ushr*
  3. Dari sumber lainnya terdiri dari : *ghanimah, fa'i*, uang tebusan. Hadiah dari pimpinan negara lain, pinjaman dari kaum muslimin dan non muslim.
- b. Sumber pengeluaran / belanja negara
1. Belanja primer terdiri dari : biaya peranakan, penyaluran zakat dan *ushr* bagi mereka yang berhak menerimanya, pembayaran gaji pegawai pemerintah, pembayaran utang negara, bantuan untuk musafir.
  2. Belanja skunder terdiri dari : bantuan untuk orang yang belajar agama, hiburan untuk para delegasi keagamaan dan utusan suku, hadiah untuk pemerintah lain, pembayaran utang orang yang meninggal dalam keadaan miskin.<sup>69</sup>

Kebijakan fiskal masa rasulullah ini dikelola oleh Baitul Maal dengan menganut azaz anggaran berimbang (*balance budget*) artinya semua penerimaan habis digunakan untuk pengeluaran negara.

## F. Penelitian Terdahulu

Untuk menelusuri kajian - kajian atau penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini berikut beberapa penelitian terdahulu sebagai penguat dan pembeda dengan penelitian peneliti, seperti dibawah ini :

Tabel II.2  
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	2	3	4
1.	Hendri Anto MB. (2010)	<i>Introducing an Islamic Human Development Index (I-HDI) to Measure Development in OIC Countries</i>	Penelitian ini membandingkan pendekatan Indeks Pembangunan Manusia yang diperkenalkan oleh UNDP dengan Indeks Pembangunan manusia islam yang diperkenalkan hendri

<sup>69</sup> *ibid.*. Nurul Huda dkk. *Ekonomi Makro Islam...* h. 162

			<p>dengan pendekatan <i>Maqāṣid Syarī'ah</i> pada negara - negara OIC dimana Hendri membagi konsep kesejahteraan itu lebih konfrehensif dibanding yang selama ini diuraikan dengan HDI yang hanya menitik beratkan bahwa pembangunan manusia itu diukur dari capaian materi saja, melalui ukuran tingkat pendapatan, kesehatan dan tingkat pendidikan. sedangkan IHDI yang diperkenalkan Hendri lebih menyeluruh dengan menambahkan aspek spiritual untuk mengukur kemajuan suatu bangsa. Dan hasilnya adalah dengan pendekatan IHDI pembangunan di negara - negara OIC lebih tinggi jika dibanding dengan metode HDI. Data yang dipakai adalah data skunder berupa GDP, gini rasio, HDI, indeks persepsi korupsi dll.</p>
2.	<p>Ruzita Mohd Amin. Selamah Abdullah Yusof. Mohamed Aslam Haneef. Mustafa Omar Muhammad. Gapur Oziev (2015)</p>	<p><i>The Integrated Development Index (I-Dex): A new Comprehensive Approach to Measuring Human Development</i></p>	<p>Penelitian ini mencoba memaparkan tentang indeks pembangunan secara konfrehensif dengan nama Development Indeks, dengan pendekatan Maqasid syariah dan mengkritik indeks pembangunan yang dijabarkan dan dipakai oleh UNDP selama ini. Penelitian ini adalah penelitian literatur dan berusaha menemukan konsep - konsep pembangunan manusia dari sudut pandang <i>Maqāṣid Syarī'ah</i>. Hasilnya adalah dengan pendekatan <i>Maqāṣid</i></p>

			<p><i>Syarī'ah</i> peneliti berusaha menemukan indikator - indikator ukuran yang bisa dikuantitatifkan untuk menghitung indeks pembangunan menurut <i>Maqāṣid Syarī'ah</i>. Karena ada beberapa indikator indeks yang tidak bisa diperoleh melalui angka karena sifatnya yang abstrak.</p>
3.	Humayon A. Dar (2004)	<p><i>On Making Human Development More Humane</i></p>	<p>Ethics-Augmented human development index (E-HDI )  Terdiri dari tiga kemampuan dasar manusia yaitu bertahan hidup dan hidup sehat, kebutuhan terhadap pendidikan dan memiliki standard hidup layak. Ini direduksi dari nilai inti dari pembangunan manusia yang diperkenalkan oleh UNDP.  E-HDI terdiri dari 2 kategori Berkaitan dengan kebutuhan secara materi yang diukur dari pendapatan, pendidikan dan kesehatan dan secara kualitatif dipengaruhi oleh agama, nilai nilai keluarga, partisipasi, kebebasan demokrasi dan konsern pada lingkungan yang lebih dikenal dengan E-HDI. Indeks ini yang coba jadi pertimbangan penelitian ini mencoba menganalisi dan membuat peringkat serta membandingkan berdasarkan HDI dan E-HDI dari 127 negara termasuk 52 negara OIC. Hasilnya adalah. Dimana berdasarkan E-HDI untuk beberapa indikator negara- negara tinggi di beberapa indikator dan rendah di beberapa indikator,</p>

			<p>dan yang menjadi catatan penting E-HDI khususnya di negara- negara OIC Cuma Saudi Arabia dan Iran yang memiliki E HDI nya dipengaruhi <i>Faith index</i> yang tinggi dan 39 diantaranya berada pada level menengah dan bawah.</p>
4.	<p>María Soledad Castaño, María Teresa Méndez , Miguel Ángel Galindo (2016)</p>	<p><i>The Effect of Public Policies on Entrepreneurial Activity and Economic Growth</i></p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kebijakan publik pada kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi. Seperti kebijakan reset dan pengembangan, pelatihan, pengurangan hambatan administrasi untuk mengakses keuangan, dan promosi budaya kewirausahaan. Menganalisis 13 negara Eropa dengan dua metode yaitu Partial Least Squares (PLS) estimation and fsQCA. Hasilnya adalah model 1 melengkapi perkiraan PLS. Sementara hasil fsQCA mengidentifikasi jalur kearah peningkatan kewirausahaan lebih banyak. Meskipun , variable laten dari karakteristik kewirausahaan memiliki pengaruh yang rendah dalam Metode PLS, sementra pada metode fsQCA menyatakan bahwa kemampuan dan sukses dari kewirausahaan dan pengeluaran untuk R&amp;D sangat penting, tanpa prosedur yang kompleks tentang keuangan</p>

5.	Miraç Eren and Selahattin Kaynak (2016)	<i>An Evaluation of EU Member States According to Human Development and Global Competitiveness Dimensions Using the Multi-period Grey Relational analysis (MP-GRA) Technique</i>	<p>Penelitian ini adalah bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi beberapa periode, beberapa atribut, dari pengambilan keputusan dalam bidang pembangunan manusia dan persaingan global dengan memakai (MP-GRA). Permasalahan adalah ketika informasi yang dibutuhkan untuk membuat keputusan tersedia untuk periode yang berbeda. Dengan pendekatan ini dimensi waktu digunakan untuk menghubungkan MP-GRP dengan pendekatan logaritma. Dimana sebuah analisis keputusan yang multi atribut telah dikembangkan.</p> <p>Hasil dari penelitian ini berdasarkan aplikasi model yang diterapkan dimana 28 negara Uni Eropa diranking dengan pendekatan MP-GPR berdasarkan variabel pembangunan manusianya, serta daya saing globalnya dari tahun 2006 sampai dengan 2015. berdasarkan temuan dan hasil dari perhitunagn MP-GRA untuk memperoleh tingkat hubungan secara umum dari variabel pembangunan manusia dan daya saing global dan hasil perbandingan menunjukkan Swedia memiliki urutan paling tinggi dan Bulgaria adalah urutan paling rendah hubungannya. Swedia berada dalam urutan 5 besar indeks Pembangunan Manusia dan global kompetisi indeksnya selama tahun</p>
----	---	--	--

			pengamatan
6.	Ibrahim Abiodun Oladapo and Asmak Ab Rahman (2016)	<i>Re-Counting the Determinant Factors of Human Development: a Review of the Literature</i>	Penelitian ini menguji faktor determinasi dasar dari pembangunan manusia dengan pendekatan Teori <i>Maqāṣid Syarī'ah</i> (TMS). Pendekatan dan metodologi yang digunakan adalah tinjauan mendalam teori <i>Maqhasid syariah</i> dan teori modal manusia secara literature dan pengaruh spesifik terhadap pembangunan manusia hasilnya bahwa pembangunan manusia bukan hanya ditentukan oleh faktor pendidikan, kesehatan, pendapatan hak azasi manusia keadilan sosial tapi juga dipengaruhi beberapa faktor demografi seperti capaian pendidikan dan komposisi gender
7.	Joel D. Moore and John A. Donaldson (2016)	<i>Human-Scale Economics: Economic Growth and Poverty Reduction in Northeastern Thailand</i>	Dalam kondisi apa pertumbuhan ekonomi menguntungkan orang miskin? Salah satu cara untuk menjawab pertanyaan ini adalah mengidentifikasi dan membandingkan daerah yang berhasil dan yang tidak berhasil, pengurangan kemiskinan yang lebih besar dan lebih rendah, masing-masing, dibandingkan dengan apa yang ada diantisipasi dikaitkan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi mereka. Semakin mirip area-area ini, semakin banyak



		<p><i>leverage</i> yang ada untuk mengungkap faktor-faktor itu memungkinkan orang miskin mendapatkan manfaat dari pertumbuhan. Dalam tulisan ini, menggunakan pendekatan induktif untuk mendapatkan jalan keluar dari kemiskinan. dua provinsi tetangga yang sangat kurang berkembang di Thailand Timur Laut. Dengan menggunakan riset lapangan dan wawancara yang ekstensif, berusaha mengeksplorasi faktor-faktor yang dapat menjelaskan satu provinsi yang mengurangi kemiskinan pada kecepatan yang lebih cepat dari yang diperkirakan, bahkan ketika yang lain gagal menyalurkannya lebih cepat pertumbuhan menjadi pengurangan kemiskinan yang signifikan. Studi kami menemukan bahwa di provinsi Surin, karena jaringan LSM lokal yang kuat bekerja erat dengan kepemimpinan provinsi, kebijakan nasional yang menargetkan orang miskin menemukan tanah subur dan berkembang. Skala kecil, berteknologi rendah, berbasis pedesaan inisiatif termasuk beras organik, produksi kerajinan tangan, dan pariwisata pedesaan membantu mendorong tingkat kemiskinan yang pada awalnya tinggi. Meskipun banyak di daerah juga mengejar banyak inisiatif ini, mereka disusun</p>
--	--	--

			dengan cara-cara yang mendorong pertumbuhan ekonomi tetapi sebagian besar petani miskin mendapatkan manfaat.
8	Mohammad Bintang P. Nurizal Ismail dan Indra (2015)	Determinan Indeks Pembangunan Manusia: Analisa Pendekatan <i>maqāṣid syarī'ah</i> Al-Ghazali (studi kasus: negara-negara oki)	<p>Penelitian ini mencoba menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi indeks pembangunan dengan pendekatan <i>Maqāṣid Syarī'ah</i> Al-Ghazali. Khusus yang diamati adalah anggota negara-negara OKI, dimana pendekatan dan indikator indeks pembangunan manusia adalah dengan memakai konsep maqasid yang terdiri dari 5 kebutuhan dasar yaitu <i>Hifz Dīn (Religion)</i>, <i>Hifz Nafs (Life)</i>, <i>Hifz 'Aql (Intellectual)</i>, <i>Hifz Nasl (Progeny)</i>, <i>Hifz Māl (Wealth)</i>.. <i>studi ini ingin melihat</i> bagaimana maqasid bisa memberi sumbangsih pada konsep dan ukuran Indeks pembangunan manusia, variabel yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya Indeks pembangunan manusia adalah anggaran kesehatan, anggaran pendidikan, total populasi, gini rasio, pendapatan perkapita.</p> <p>Hasil estimasi pengujian <i>Data Panel Regression</i> menunjukkan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Negara-negara OKI dengan analisis pendekatan <i>Maqāṣid Syarī'ah</i> Al-Ghazali adalah: <i>Hifz 'Aql</i> yang diwakili Anggaran Pendidikan (%GDP) dengan</p>

			<p>hubungan yang positif, Income Per Capita (US\$) dengan hubungan yang positif dan Indeks Gini dengan hubungan yang negatif, dan masing-masing variabel berpengaruh signifikan pada taraf nyata 1%. Adapun <i>Hifz Nafs</i> yang diwakili oleh Anggaran Kesehatan (% Total Anggaran) dan <i>Hifz Nasl</i> yang diwakili oleh Total Populasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di negara-negara OKI dikarenakan kualitas birokrasi dan Sumber Daya Manusia yang masih rendah pada negara-negara OKI. Sedangkan Variabel yang memiliki signifikansi positif yang paling besar adalah <i>Income Per Capita</i> dengan 0.2161425, kemudian Anggaran Pendidikan (%GDP) dengan 0.0350796. Dan Variabel yang memiliki signifikansi negatif yang paling besar adalah Indeks Gini -0.241739.</p>
9.	Ruta Ciutiene dan Rasa Lailaite (2015)	<i>A Development of Human Capital in the Context of an Aging Population</i>	<p>Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk menganalisis karakter pembangunan manusia dan kaitannya dengan usia populasi, dengan menggunakan analisis yang dalam pada literature, struktur dan evaluasi metodologi pada konsep pembangunan manusia. Analisis menunjukkan berbagai variasi definisi pembangunan manusia dari beberapa penulis. Peneliti juga menganalisis keuntungan</p>

			secara individu, organisasi dan negara dalam pengembangan sumber daya manusia, dan mengaitkannya dengan issue tentang keunggulan dari usia penduduk. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa, membicarakan tentang pembangunan manusia ini secara jangka panjang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pelatihan.
10.	Oladipo Olalekan David ( 2019)	<i>Nexus Between Telecommunicati on Infrastructures, Economic Growth and Development in Africa: Panel vector Autoregression (PVAR) Analysis</i>	Studi ini ingin menganalisis hubungan sebab akibat dari infrastruktur telekomunikasi, pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan di beberapa negara Africa, lebih jauh untuk mengestimasi pengaruh keiga variabel itu di daerah tersebut. Data yang digunakan adalah data panel 36 negara afrika dan tahun pengamatan dari tahun 2000 s/d 2015. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dipakai GDP sebagai Proxi, sedangkan pembangunan memakai HDI, dan infrastruktur telekomunikasi memakai index composite telekomunikasi yang yang didapat dari mobil line, fixe line, dan penetrasi akses internet melalui <i>Principal Component Analysis</i> (PCA). Berdasarkan hasil analisis. Ada hubungan dua arah dalam jangka waktu panjang antara pertumbuhan ekonomi, infrasrtuktur telekomunikasi, dan pembangunan. Sedangkan berdasarkan tes sebab akibat ada feedback sebab akibat antara

			<p>infrastruktur ekonomi, pertumbuhan ekonomi dan pembangunan, juga sebaliknya. Dibutuhkan dorongan kebijakan inklusif dan menyeluruh untuk meningkatkan provider digital, pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan secara bersama sama di afirca. Dan pengembangan infrastruktur telekomunikasi akan meningkatkan output dan standart hidup di negara-negara Africa secara keseluruhan.</p>
11.	Eka Agustina, Eny Rochaida, Yana Ulfah (2016)	<p>Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah sektor Pendidikan dan Kesehatan terhadap Produk Domestik Regional Bruto serta Indeks Pembangunan Manusia di Kalimantan Timur</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengalisa diterminasi antara pengeluaran pemerintah bidang pendidikan dan kesehatan terhadap PDRB dan HDI di Kalimantan Timur. Data diambil dari tahun 2004 s/d 2013. Alat analisis yang dipakai adalah path analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran bidang pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap HDI, sementara pengeluaran bidang kesehatan negative dan signifikan terhadap HDI, sementara PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan HDI. Hasilnya secara keseluruhan menyatakan bahwa pengaruh secara tidak langsung antara pengeluaran pendidikan kepada HDI melalui PDRB, sementara pengaruh secara tidak langsung antara pengeluaran bidang kesehatan kepada HDI melalui PDRB.</p>

12.	Dwi Susilowati, Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto (2015)	Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Utang Luar Negeri dan Kemiskinan (Kajian Teoritis di Indonesia)	<p>Penelitian ini akan menguji hubungan kausal antara variabel, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), utang luar negeri, Kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan Granger kausalitas kuis dengan menggunakan data sekunder 1990-2013. Hasil uji kausalitas menunjukkan tidak ada hubungan kausal antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan Utang Luar Negeri (AD), uji kausalitas kedua menunjukkan bahwa hubungan kausal satu arah antara Utang Luar Negeri (AD) ke Kemiskinan. Uji kausalitas ketiga menunjukkan bahwa satu arah hubungan kausal antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Utang Luar Negeri (AD), uji kausalitas keempat menunjukkan bahwa, tidak ada hubungan kausal antara Kemiskinan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Uji kausalitas kelima tidak menunjukkan hubungan sebab akibat terjadi antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Uji kausalitas keenam yang menunjukkan satu arah hubungan kausal dengan Pertumbuhan Ekonomi Kemiskinan.</p>
-----	--	--	--

13.	Ghulam Mustafaa, Marian Rizovb, David Kernohan ( 2017)	<i>Growth, Human Development, and Trade: The Asian Experience</i>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk melihat tiga hubungan antara pertumbuhan ekonomi, pembangunan manusia, dan perdagangan terbuka dalam panel yang luas dalam pembangunan ekonomi ASEAN. Dengan menggunakan teori motivasi SEM. Ditemukan meskipun pembangunan manusia berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam kasus sampel ASIAN Ekonomi, pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh positif terhadap pembangunan manusia . pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, disertai pembangunan institusi yang tertinggal, pencegahan pembentukan modal manusia menjadikan pembangunan manusia menjadi terhambat untuk jangka waktu pendek dan menengah. Dalam keseluruhan literature menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan berkelanjutan ketika disertai pembangunan manusia. Kita bisa konfirmasi sebuah aturan untuk kebijakan liberalisme perdagangan dalam pencapaian pertumbuhan ekonomi yang paling tinggi sebagaimana pembangunan manusia.</p>
-----	--	---	--

14.	Zhaohua Wang , Danish, Bin Zhang, Bo Wang (2017)	<i>Renewable Energy Consumption, Economic Growth and Human Development Index in Pakistan: Evidence form Simultaneous Equation Model</i>	komsumsi utama dari energy di dunia ini berkaitan dengan kegiatan manusia. Bagaimanapun itu sebagai dasar untuk menghitung bagaimana membaharukan konsumsi energy sangat berpengaruh terhadap pembangunan manusia . penelitian ini ingin menggali hubungan antara pembaharuan komsumsi energy, pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan manusia. Data pengamatan tahun 1990 s/d 2014 di Pakistan dengan memakai metode Two-Stage Least Square (2SLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembaharuan konsumsi tidak berpengaruh dengan situasi proses pembangunan manusia di Pakistan, yang paling menarik adalah ketika pendapatan nasional tertinggi disaat itulah index pembanguan manusianya rendah, sebagai tambahan emisi CO <sub>2</sub> dapat membantu meningkatkan HDI. Lebih jauh perdagangan bebas memperkecil proses pembangunan manusia di Pakistan. Lebih jauh lagi menyatakan hipotesis bahwa faktor lingkungan dan proses pembangunan manusia memiliki hubungan sebab akibat dalam jangka waktu panjang. Temuan baru ini bisa membantu pembuat kebijakan lebih paham aturan atau mekanisme pembaharuan energy dan
-----	---	---	---



			pertumbuhan ekonomi dalam proses pembangunan manusia di Pakistan.
15.	Masta Sembiring (2015)	Analisis <i>Vector Autoregresion (VAR)</i> terhadap Interrelationship antara IPM dan Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara indeks pembangunan manusia (IPM) dan pertumbuhan ekonomi kabupaten / kota di provinsi Sumatera Utara selama periode 2003-2014. Penelitian ini menggunakan data panel dan uji kointegrasi untuk melihat hubungan jangka panjang antara indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan program <i>eviews 6</i>.</p> <p>Dari hasil uji kointegrasi menunjukkan hubungan ekuilibrium jangka panjang antara Indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi. IPM dan Pertumbuhan Ekonomi berkaitan erat dan saling mempengaruhi.</p> <p>Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap IPM. Dalam jangka panjang hubungan antara IPM dengan pertumbuhan ekonomi cenderung stabil namun jangka pendek cenderung menurun.</p> <p>2. Pengujian kointegrasi Johansen's tampak nilai trace statistic &gt; critical value pada tingkat keyakinan 5%. Dengan demikian mengidentifikasi kedua variabel saling berkointegrasi.</p>

## G. Kerangka Pemikiran

Pembangunan ekonomi dalam Islam menitik beratkan pada keadilan sosial dan memperhatikan sekali kesejahteraan manusia. Pandangan islam pada pembangunan berpusat pada tujuan yang paling tinggi adalah *syari'ah* atau *maqāsid syari'ah* yang terdiri dari tiga tujuan dasar yaitu, pendidikan individu, menegakkan keadilan dan memberi jaminan kesejahteraan untuk semua atau *Maslahah. syarī'ah* lebih dari sekedar bicara hukum, akan tetapi juga petunjuk total dan mengangkat nilai, norma serta petunjuk umum lainnya yang menjamin kesejahteraan manusia secara total.

Dalam diskursus ekonomi islam, *maqāsid syari'ah* memberikan kerangka utuh yang dapat digunakan untuk mengukur pembangunan yang diwakili oleh konsep *maslahah*. Dalam mengukur pembangunan manusia dapat diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia Islam atau *Islamic Human Development Index (I-HDI)* yang menggabungkan aspek material dan non material sebagai indikatornya yang tercermin dari tujuan pokok *syarī'ah* yang paling dasar yaitu yang termasuk *maslahah* khususnya pemeliharaan kebutuhan *dharuriyyat* ini ada lima yaitu: agama (*al-din*), jiwa (*al-nafs*), aqal (*al-aql*), keturunan (*an-nasl*), dan harta (*al-mal*). Kebutuhan material bisa diwakili oleh indikator jiwa (*al-nafs*), aqal (*al-aql*), keturunan (*an-nasl*), dan harta (*al-mal*), sedangkan non material bisa diukur dari indikator agama (*al-din*). Indeks pembangunan manusia yang tinggi akan tercermin dan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau negara. Tentunya Indeks Pembangunan Manusia akan tinggi jika pemerintah dan pengelola daerah dan negara membuat kebijakan - kebijakan dibidang fiskal khusus pendidikan dan kesehatan yang memadai. Pembangunan Manusia juga dapat dipengaruhi oleh kondisi demografi jumlah penduduk dan tingkat kelahiran kematian, komposisi penduduk umur usia produktif dan non produktif dan akan sangat berkait kepada ketergantungan penduduknya serta pendapatan per kapita penduduk dalam hal memenuhi kebutuhan hidupnya, sejauh mana pendapatan itu mampu

untuk disistribusikan kepada hal - hal yang dapat mengangkat kualitas sumber daya manusianya.

Pembentukan sumber daya manusia didasarkan pada proses memperoleh pengetahuan. karena kemampuan individu yang berbeda, masing-masing memiliki kekhasan pembentukan modal sumber daya manusia. Berdasarkan studi empiris bahwa proses pembentukan sumber daya manusia dipengaruhi oleh faktor demografis, sosiodemografi, ekonomi, organisasi ekonomi dan ekologis. Indikator-indikator seperti pertumbuhan alami populasi dan harapan hidup, perubahan dalam pendapatan penduduk atau status kesehatan, tingkat pertumbuhan ekonomi, permintaan tenaga kerja dan faktor-faktor lain yang memengaruhi pembentukan sumber daya manusia

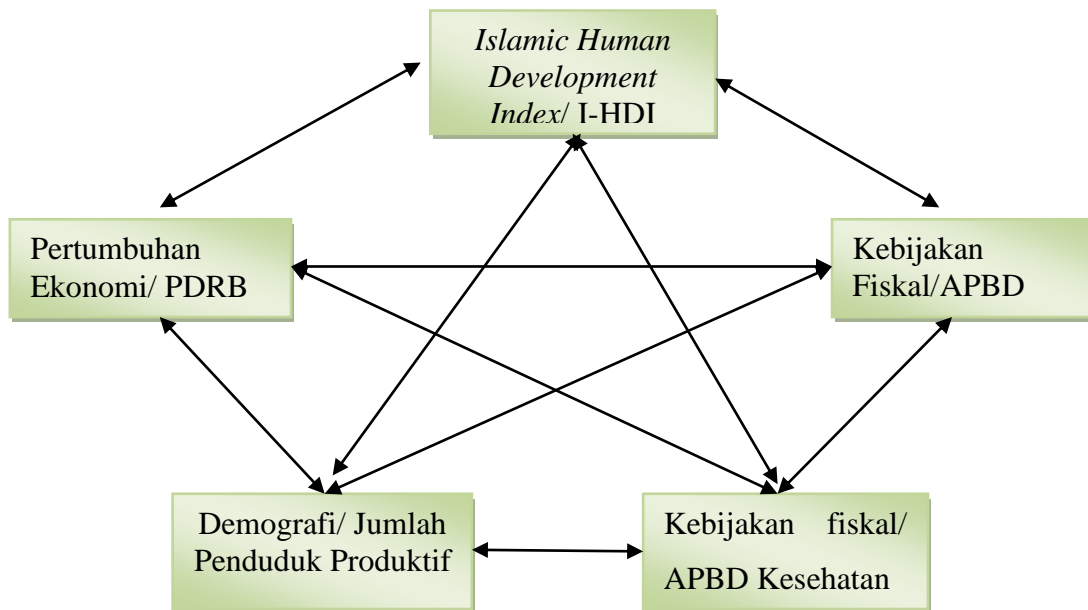
Peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi adalah salah satu alternative yang dapat ditempuh. Konsep pertumbuhan ekonomi baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*), peningkatan kualitas sumberdaya manusia dapat diperlihatkan oleh meningkatnya pengetahuan dan keterampilan serta terjaminnya kesehatan masyarakat. Peningkatan pengetahuan dan keahlian serta kreatifitas akan mampu mendorong peningkatan produktivitas kerja seseorang sehingga akan mampu membantu dalam mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup.

Tingkat Pendidikan dan kesehatan masyarakat diharapkan bisa memberi andil dalam pembangunan dan peningkatan *Islamic Human Development Index*, hal tersebut akan bisa dicapai apabila masyarakat memiliki pendapatan perkapita yang tinggi, pendapatan yang tinggi ini hanya akan diperoleh jika terciptanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan merata. Pertumbuhan ekonomi dimasing - masing daerah dapat dilihat dari *Product Domestic Regional Bruto* (PDRB) yaitu jumlah keseluruhan barang dan jasa yang dapat dihasilkan perekonomian di suatu daerah tersebut. Masyarakat akan dapat meningkatkan kemampuan mengkonsumsi marginal, melalui pemenuhan

kebutuhan sehari - hari dari pendapatan *disposable*-nya. Pendapatan yang tinggi dapat mempengaruhi kemampuan menabung (saving) masyarakat.

Tidak hanya tabungan yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, akan tetapi sebaliknya jika pembangunan manusia meningkat akan berdampak juga pada faktor sosial dan ekonomi, perbaikan kepada semua institusi dan kebebasan pada akhirnya peningkatan pertumbuhan ekonomi kembali seperti lingkaran yang berpola sebab akibat (kausalitas) seperti gambar kerangka pemikiran dibawah ini :

Gambar II.4  
Kerangka Pikir Penelitian



## H. Hipotesis Penelitian

- a. *Islamic Human Development Index*, Pertumbuhan Ekonomi, Kebijakan Fiskal kesehatan, Kebijakan Fiskal Pendidikan dan Demografi memiliki kontribusi dan interaksi terhadap *Islamic Human Development Index* provinsi- provinsi di Indonesia.
- b. Pertumbuhan Ekonomi, Kebijakan Fiskal Kesehatan, Fiskal Pendidikan, Demografi dan *Islamic Human Development Index* memiliki kontribusi dan interaksi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi- Provinsi Di Indonesia
- c. Kebijakan Fiskal kesehatan, kebijakan fiskal pendidikan, Demografi, *Islamic Human Development Index* dan Pertumbuhan Ekonomi memiliki kontribusi dan interaksi terhadap kebijakan Fiskal kesehatan provinsi- provinsi di Indonesia.
- d. Kebijakan fiskal pendidikan, Demografi, *Islamic Human Development Index*, Pertumbuhan Ekonomi dan Kebijakan Fiskal kesehatan memiliki kontribusi dan interaksi terhadap kebijakan fiskal Pendidikan Provinsi – provinsi di Indonesia
- e. Demografi, Indeks Pembangunan Manusia Islam, Pertumbuhan Ekonomi, Kebijakan Fiskal kesehatan dan kebijakan fiskal pendidikan memiliki kontribusi dan interaksi terhadap Demografi Provinsi – provinsi di Indonesia

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Waktu Penelitian**

Karena data yang diperlukan untuk penelitian ini berjenis data sekunder maka Penelitian dilakukan dengan memperoleh data statistik dari Website resmi Badan Pusat Statistik Indonesia, Kemenkeu, Bank Indonesia dan lembaga- lembaga lainnya melalui penelusuran data - data yang berkaitan dengan variabel penelitian. Penelitian dilakukan mulai September 2018 sampai dengan selesai

#### **B. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah merujuk pada sekumpulan orang atau objek yang memiliki kesamaan dan dalam satu atau beberapa hal yang membentuk masalah pokok dalam suatu penelitian.<sup>1</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi populasinya adalah seluruh provinsi di Indonesia berjumlah 34 provinsi

##### **2. Sampel**

Adapun teknik sampling yang dipakai adalah *Non Probability sampling (Non Random Sampling)* berbentuk *purposive/judgment sampling* yaitu didasarkan pada kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti karena dianggap memiliki posisi terbaik yang bisa memberi informasi yang diperlukan oleh peneliti<sup>2</sup>. Penelitian ini menggunakan pooling data yaitu gabungan antara data *time series* dengan *cross section*. Penggunaan data pooling dapat dilakukan dengan memakai metode *Vector Auto Regression (VAR)*. Data variabel yang lengkap untuk setiap provinsi. Provinsi yang memiliki data lengkap adalah sebanyak 33 provinsi dan tahun pengamatan

---

<sup>1</sup> Muhammad, Metodologi Penelitian Ekonomi Islam pendekatan kuantitatif (Jakarta :PT. RajaGrafindo Persada, 2008) h. 161

<sup>2</sup> Cooper dan Emory. *Metode Penelitian Bisnis*. ( Erlangga. Jakarta. 1997)

dalam penelitian ini adalah 8 tahun dari tahun 2010 Sampai dengan tahun 2017

### **C. Sumber Data Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini penulis melakukan metode pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Data dikumpul dari publikasi Badan Pusat statistik Indonesia melalui penelusuran jalur internet dengan alamat situs [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), [www.kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id), [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) untuk memperoleh data sekunder
- b. Studi literatur, yaitu dengan mengumpulkan data kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian.

Sementara itu Jenis data yang digunakan berupa data sekunder yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi dan tidak memerlukan pengolahan lebih lanjut seperti indeks Pembangunan manusia beserta indikator-indikatornya, sedangkan untuk penghitungan Indeks Pembangunan manusia Islam peneliti akan menghitung indeksnya tersendiri. Dengan menggunakan data data pertumbuhan ekonomi, data kemiskinan, data pendapatan perkapita dll, secara tahunan. Dilihat dari dimensi waktu, data yang digunakan adalah data time series

Jenis data yang digunakan dan dianalisis dalam penelitian ini adalah data data indeks pembangunan manusia dan semua indikatornya, data gini ratio, data pendapatan perkapita, data pertumbuhan ekonomi, data PDRB, data total kriminalitas yang terjadi di setiap provinsi per tahun. Kemudian penulis juga melakukan studi literatur dari beberapa buku, jurnal, majalah, makalah, hasil penelitian mengenai pembangunan manusia dan surat kabar.

#### D. Definisi Operasional Variabel.

Tabel III.1  
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indicator
1.	Kebijakan Fiskal	Pengeluaran pemerintah ( <i>government expenditure</i> ) adalah bagian dari kebijakan fiskal yakni suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah tiap tahunnya yang tercermin dalam dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk nasional dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk daerah/regional	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengeluaran bidang Pendidikan</li> <li>2. Pengeluaran bidang Kesehatan (dalam Milliar rupiah)</li> </ol>
3.	Demografi	meliputi ukuran, struktur dan distribusi penduduk serta bagaimana jumlah penduduk berubah setiap waktu akibat kelahiran, kematian, migrasi dan penuaan. Berkaitan dengan dengan penelitian ini point	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jumlah Penduduk Produktif (dalam persen)</li> <li>2. Rasio Ketergantungan (dalam Persen)</li> </ol>



		penting dari jumlah penduduk	
3.	Indeks Pembangunan Manusia Islam	Suatu indeks yang mengukur kesejahteraan berdasarkan pencapaian materi dan non material (keimanan)	<p>Dimensi Harta (<i>Hidz Mall</i>):</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengeluaran Perkapita disesuaikan (PPP rupiah)</li> <li>2. Gini Rasio</li> <li>3. Indeks Kedalaman Kemiskinan (persen)</li> </ol> <p>Dimensi Agama (<i>Hidz Din</i>):</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat Kriminalitas(persen)</li> <li>2. Tingkat Persepsi Korupsi /CPI Index</li> <li>3. Jumlah sekolah Agama</li> <li>4. Jumlah Tempat Ibadah</li> </ol> <p>Dimensi Jiwa (<i>Hidz Nafs</i>):</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Angka Harapan Hidup (persen)</li> </ol> <p>Dimensi Keturunan (<i>Hidz Nasl</i>):</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Angka Kelahiran Bayi (Persen)</li> <li>2. Angka Kematian bayi (Persen)</li> </ol>
4.	Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan produk nasional bruto di suatu negara secara jangka panjang dan kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. PDRB (Milliar Rupiah)</li> <li>2. GNI (Persen)</li> <li>3. Gini Rasio (Persen)</li> <li>4. <i>Industrial Production Index</i>,</li> <li>5. Pendapatan perkapita (dalam Milliar Rupiah )</li> </ol>

Variabel dan definisi operasional variabel yang akan digunakan meliputi:

- a. Sebagai variabel yang dipengaruhi ialah tingkat pembangunan manusia perspektif Islam dengan proksi *Islamic Human Development Index* (IHDI).
- b. Pertumbuhan ekonomi (*Growth*) daerah yang diproksi dengan nilai persentase *PDRB* masing-masing provinsi.
- c. Kebijakan fiskal dalam bidang kesehatan yang diproksi dengan nilai anggaran kesehatan masing-masing provinsi.
- d. Kebijakan fiskal bidang pendidikan yang diproksi dengan nilai anggaran pendidikan masing-masing provinsi.
- e. Demografi diproksi oleh Jumlah penduduk produktif

#### **E. Metode Pengolahan Data dan Analisis**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *Descriptive Explanation* artinya penelitian yang berusaha menjelaskan hubungan sebab akibat dari variabel yang ditetapkan sebelumnya. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini akan dianalisis secara ekonometrik dan dengan analisis ekonomi. Analisis data yang diuji dilakukan dengan pendekatan *Panel Vector Auto Regression* (PVAR). Dengan menggunakan pooling data yaitu gabungan antara data *time series* dengan *cross section*. Penggunaan data pooling dapat dilakukan dengan memakai metode *Vector Auto Regression* (VAR), hal ini seperti dinyatakan oleh Canavo (2013)

“Panel VARs are built with same logic of standard VAR, but by adding a cross sectional dimension, they are much more powerful tool to address interesting policy question related e.g to transmission of shock across border. The large dimension of Panel VARs typically makes the curse of dimensionality an issue especially when researchers are interested in examining the input – output links of regions or an area, when the time series dimension of the panel is short. All in all have the potential to become as important as VARs to answer relevant economic questions that do not require specification of the entire structure of the economy... [ VAR panel dibangun dengan logika standar VAR yang sama, tetapi dengan

menambahkan dimensi data cross section, alat ini jauh lebih powerful untuk mengatasi pertanyaan kebijakan yang menarik terkait untuk melihat transmisi shock lintas batas. Dimensi besar VAR Panel biasanya membuat issue penting ketika para pemasar tertarik untuk menguji hubungan input-output dari suatu daerah atau suatu area, ketika dimensi deret waktu dari panel pendek. Semuanya memiliki potensi untuk menjadi sama pentingnya dengan VAR untuk menjawab pertanyaan ekonomi yang relevan yang tidak memerlukan spesifikasi keseluruhan struktur ekonomi]<sup>3</sup>

Panel VARs sebagai alat analisis sama pentingnya dengan VAR dalam menganalisis data - data lintas regional dan area tertentu, yang tidak dapat diakomodir hanya dengan memakai data *time series* atau satu data individu, Oleh karena itu langkah - langkah pengujian Panel VAR sama dengan VAR secara umum. Alasan menggunakan alat analisis PVAR dengan berbagai pertimbangan yaitu diantara lain:

1. Seperti contoh kasus beberapa penelitian dengan Metode regresi linier misalnya yang melakukan analisis regresi antara variabel pertumbuhan ekonomi dengan variabel ekspor atau variabel impor telah banyak dikritik dan merupakan metode yang sangat lemah sehingga hasil penggunaannya dapat menyesatkan. Dua kritik utama terhadap metode regresi linier adalah
  - a. Melakukan regresi variabel pendapatan nasional tahun berjalan atas ekspor tahun berjalan merupakan sebagian pendapatan nasional tahun berjalan yang bermakna bahwa kita meregresikan suatu variabel atas dirinya sendiri
  - b. Metode regresi linier tidak mendeteksi kausalitas antara variabel-variabel yang digunakan secara dinamis. Dapat terjadi kumulatif ekspor yang tidak mempunyai dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi<sup>4</sup>
2. Data yang digunakan merupakan data *time series* atau *panel series* yang menggambarkan kondisi ekonomi yang fluktuasi

---

<sup>3</sup> Fabio Canova and Matteo Ciccarelli. *Panel Vector Autoregressive Model A survey*. Working Paper Series no. 1507/ 2013 (European Central Bank- Eurosystem) h. 2-3

<sup>4</sup> Agus Tri Basuki, *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. (Jakarta :RajaGrafindo .2016) h. 2

3. Contoh lain dampak kebijakan moneter terhadap perkembangan di sektor riil melalui suatu mekanisme yang pada umumnya tidak berdampak seketika, biasanya membutuhkan tenggang waktu tertentu (*lag*). Ketiga persoalan ini dapat dijawab oleh model VAR atau PVAR sebagai salah satu bentuk model makro-ekonometrika yang paling sering digunakan untuk melihat permasalahan fluktuasi ekonomi.
4. Di samping itu, Analisis VAR atau PVAR memiliki beberapa keunggulan antara lain:
  - a. Metode ini sederhana, kita tidak perlu khawatir untuk membedakan mana variabel endogen, mana variabel eksogen;
  - b. Estimasinya sederhana, dimana metode OLS biasa dapat diaplikasikan pada tiap-tiap persamaan secara terpisah;
  - c. Hasil perkiraan (*forecast*) yang diperoleh dengan menggunakan metode ini dalam banyak kasus lebih bagus dibandingkan dengan hasil yang didapat dengan menggunakan model persamaan simultan yang kompleks sekalipun. Selain itu, VAR juga merupakan alat analisis yang sangat berguna, baik dalam memahami adanya hubungan timbal balik antara variabel-variabel ekonomi, maupun di dalam pembentukan model ekonomi berstruktur (Enders, 2004).

Keunggulan lainnya adalah model VAR mampu mengatasi kritik Lucas yang ditujukan pada analisis kebijakan untuk model-model makro ekonomi dinamik dan stokastik. Model makro ekonomi tradisional menganggap model yang diestimasi pada keadaan tertentu dapat digunakan untuk peramalan pada kondisi rezim kebijakan yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa parameter yang diestimasi tidak berubah pada kebijakan dimanapun perekonomian berada sehingga model ekonomi secara logik menjadi tidak valid. Sedangkan VAR tidak hanya menghasilkan rekomendasi berdasarkan keluaran modelnya dalam merespon adanya suatu guncangan dalam perekonomian tetapi membiarkan hal ini bekerja melalui model teoritik dan dapat melihat respon jangka panjang berdasarkan data historisnya. Kapan kita bisa memilih menggunakan metode VAR ini?

- a. Ketika data yang kita gunakan adalah deret waktu atau *time series*.
- b. Ketika kita tidak mengetahui mana variabel yang mempengaruhi (bebas) dan dipengaruhi (terikat).
- c. Ketika data kita cukup besar (lebih dari 50 observasi).
- d. Ketika asumsi-asumsinya terpenuhi.

Kemudian berikut langkah langkah dalam melakukan analisis data, pengujian awal yang dilakukan adalah dengan melakukan uji akar unit /*unit Root Test* dengan menggunakan *Augmented Dickey Fuller/ADF*, apabila data yang diuji adalah stationer pada tingkat level maka dilanjutkan dengan persamaan PVAR biasa guna menentukan ordo VAR yang optimal dan dilanjutkan dengan uji kointegrasi menggunakan metode Engle Granger . Tahap terakhir adalah melakukan estimasi-estimasi yang menyertai metode PVAR dan VECM, yaitu uji kausalitas, fungsi respon terhadap Shock / *Impulse response function (IRF)* dan dekomposisi varian / *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)*

### 1. *Panel Vector Auto Regression (PVAR)*

Untuk membahas penerapan analisis data pada mekanisme VAR (PVAR), kita menggunakan model VAR standard dua variabel yang dinyatakan sebagai hubungan dinamis antara variabel tersebut dengan masa lalunya<sup>5</sup>. Model VAR sebagai berikut :

$$y_t = \beta_{10} + \beta_{11}y_{t-1} + \beta_{12}z_{t-1} + \alpha_{11}P_{t-1} + \alpha_{12}u_{t-1} + \varepsilon_1 \dots \dots \dots 1.1$$

$$z_t = \beta_{20} + \beta_{21}y_{t-1} + \beta_{22}z_{t-1} + \alpha_{21}P_{t-1} + \alpha_{22}u_{t-1} + \varepsilon_2 \dots \dots \dots 1.2^6$$

Berikut ini adalah model PVAR untuk analisis kontribusi dan interaksi antara pertumbuhan ekonomi, kebijakan fiskal bidang kesehatan, kebijakan fiskal bidang pendidikan dan demografi terhadap *Islamic Human Development Index ((IHDI) provinsi- provinsi di Indonesia*

<sup>5</sup> Greene, William H, . *Econometric Analysis* (McMillan Publishing Company, Fifth Edition, New York. 2007) h. 656

<sup>6</sup> Mahyus Ekananda, *Analisis ekonometrika Data Panel*. (Mitra Wacana media, Edisi 2. 2016) h.395

$$Ihdi_t = \beta_0 + \beta_1 Growth_t + \beta_2 Fiscal\_health_t + \beta_3 Fiscal\_educ_t + \beta_4 Demografi_t + \varepsilon_t$$

Berikut ini adalah model IHDI dalam persamaan model VAR dalam matriks, yang terdiri dari variabel, konstanta, parameter, lag dan error term.

$$\begin{bmatrix} Ihdi_t \\ Growth_t \\ Fiscal\_health_t \\ Fiscal\_Educ_t \\ Demografi_t \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} \alpha_{10} \\ \alpha_{20} \\ \alpha_{30} \\ \alpha_{40} \\ \alpha_{50} \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} \alpha_{11} & \alpha_{12} & \alpha_{13} & \alpha_{14} & \alpha_{15} \\ \alpha_{21} & \alpha_{22} & \alpha_{23} & \alpha_{24} & \alpha_{25} \\ \alpha_{31} & \alpha_{32} & \alpha_{33} & \alpha_{34} & \alpha_{35} \\ \alpha_{41} & \alpha_{42} & \alpha_{43} & \alpha_{44} & \alpha_{45} \\ \alpha_{51} & \alpha_{52} & \alpha_{53} & \alpha_{54} & \alpha_{55} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} Ihdi_{t-1} \\ Growth_{t-1} \\ Fiscal\_helath_{t-1} \\ Fiscal\_educ_{t-1} \\ Demografi_{t-1} \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} \varepsilon_{1t} \\ \varepsilon_{2t} \\ \varepsilon_{3t} \\ \varepsilon_{4t} \\ \varepsilon_{5t} \end{bmatrix}$$



maka model PVAR untuk penelitian ini berdasarkan urutan variabel yang digunakan adalah sebagai berikut dan telah di log kan ;

$$\ln (I-HDI) = Ihd_i [(Ihdi_{t-p}), \ln (G_{t-p}), \ln(FH_{t-p}), \ln (FE_{t-p}), (DM_{t-p}), \varepsilon_{1-t}] \dots \dots \dots 1.3$$

$$\ln (G) = G [\ln (G_{t-p}), \ln (FH_{t-p}), \ln (FE_{t-p}), (DM_{t-p}), (Ihdi_{t-p}), \varepsilon_{2-t}] \dots \dots \dots 1.4$$

$$\ln (Fiscal\_Health) = FH [\ln (FH_{t-p}), \ln (FE_{t-p}), \ln (G_{t-p}), (DM_{t-p}), (Ihdi_{t-p}), \varepsilon_{3-t}] \dots \dots \dots 1.5$$

$$\ln (Fiscal\_Educ) = FE [\ln (FE_{t-p}), \ln (FH_{t-p}), \ln (G_{t-p}), (DM_{t-p}), (Ihdi_{t-p}), \varepsilon_{4-t}] \dots \dots \dots 1.6$$

$$\ln (DM) = DM[ (DM_{t-p}), \ln (G_{t-p}), \ln (FE_{t-p}), \ln (FH_{t-p}), (Ihdi_{t-p}), \varepsilon_{5-t}] \dots \dots \dots 1.7$$

Keterangan :

- IHDI* = *Islamic Human Development Index* / Indeks Pembangunan Manusia Islam ( persen )
- G = Pertumbuhan Ekonomi / PDRB dalam Miliar Rupiah
- FH = Kebijakan Fiskal / Anggaran kesehatan (Milliar Rupiah)
- FE = Kebijakan Fiskal / Anggaran Pendidikan ( Milliar Rupiah)
- DM = Demografi / Jumlah Penduduk Produktif (Persen)
- $\varepsilon_1 - \varepsilon_5$  = Kesalahan pengangguan /Residual (*error term*)
- $t$  = Tahunan
- $p$  = Panjang *Lag*

## 2. Uji Stationer

Data variabel ekonomi yang biasa dipakai berupa data time series atau panel series data gabungan antara data *time series* dan data *cross section* umumnya bersifat stokastik atau memiliki tren yang tidak stationer, artinya data tersebut memiliki akar unit. Permasalahan data time series atau *panel series* biasanya menyimpan masalah autokorelasi, data seperti ini akan menyebabkan data tidak stationer. Data yang tidak stationer akan berdampak pada kurang baiknya model yang akan diestimasi. Untuk dapat mengestimasi suatu model dari penggunaan data tersebut, langkah pertama yang harus dilakukan adalah pengujian stasioneritas data atau dikenal *unit root test*<sup>7</sup>.

Uji stationer pada *data time series* atau *panel series* adalah merupakan langkah awal untuk memastikan data yang digunakan sudah stationer atau tidak, karena ini terkait dengan metode estimasi yang dilakukan, jika data tidak stationer maka peneliti hanya bisa mengamati perilaku data pada saat tertentu saja. Data time series atau panel series yang bersifat stationer akan berujung pada penggunaan VAR

---

<sup>7</sup> Gujarati, N. Damodar, *Econometrika Dasar* (Terjemahan. Jakarta Green, William H.2000, *Econometric Analysis, Fourth Edition*, New Jersey: Prentice Hall inc 2003). lihat juga Nachrowi. *Ekonometrika* (Jakarta : LPFEUI, 2006)

dengan metode standard, sedangkan data time series yang tidak stationer akan berlanjut pada dua langkah VAR dengan bentuk *difference* atau VECM<sup>8</sup>

Jika data tidak *stationer* akan bisa diusahakan *stationer*, dengan cara melakukan uji data *stationer* pada tingkat *difference* yang kita kenal dengan uji derajat integrasi. Data yang tidak *stationer* pada tingkat level akan diuji pada tingkat *difference*, sampai data tersebut *stationer*. *Dickey-Fuller* merumuskan model regresi untuk data - data tersebut sebagai berikut:

$$\Delta\gamma_t = \phi\gamma_{t-1} + \varepsilon_t \dots\dots\dots 1.8$$

$$\Delta\gamma_t = \beta_1 \phi\gamma_{t-1} + \varepsilon_t \dots\dots\dots 1.9$$

$$\Delta\gamma_t = \beta_1 + \beta_2 + \phi\gamma_{t-1} + \varepsilon_t \dots\dots\dots 1.10$$

Hipotesis yang diuji adalah jika pada ADF adalah jika  $H_0 = \delta + 0$  dengan hipotesis alternatif adalah  $H_0 : \delta < 0$  jika nilai ADF lebih kecil dari *mac Kinnon Critical value* maka hipotesis yang menyatakan data tidak *stationer* ditolak terhadap hipotesis alternatifnya, dengan kata lain berarti data *stationer* pada uji ADF dengan melakukan *different non stationery process*.

### 3. Penentuan Lag optimum

Penentuan jumlah lag (*ordo*) yang akan digunakan dalam model VAR dapat ditentukan berdasarkan kriteria *Akaike Information Criterion* (AIC) dan *Schwarz Information Criterion* (SC). Lag yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah model dengan nilai AIC yang paling kecil. Dalam tahapan ini pula dilakukan uji stabilitas model VAR. penentuan lag optimum dan uji stabilitas VAR dilakukan terlebih dahulu sebelum melalui tahap uji kointegrasi.

Guna memperoleh panjang selang yang tepat akan dilakukan dengan bentuk pengujian secara bertahap yaitu pada tahap

- a. Dengan melihat panjang selang maksimum sistem VAR yang stabil. Stabilitas atau tidaknya sistem VAR bisa dimamati melalui nilai *invers root* karakter AR polinomialnya. Suatu sistem VAR dikatakan stabil jika

---

<sup>8</sup> Hendri Tanjung dan Abrista Devi.. *Metodologi penelitian Ekonomi Islam* (Jakarta Gramata Publishing, 2013) h. 271



seluruh *roots*-nya memiliki modulus lebih kecil dari satu dan semuanya terletak di dalam unit *circle* (lingkaran).

- b. Panjang selang bisa dilakukan dengan menggunakan kriteria AIC, HQ LR, jika kriteria informasi hanya merujuk pada sebuah kandidat selang maka kandidat tersebutlah yang optimal, jika diperoleh lebih dari satu kandidat, maka pemilihan dilanjutkan dengan tahap ketiga yaitu;
- c. nilai  $S_{\text{djust}} R^2$  variabel VAR dari masing-masing kandidat akan diperbandingkan dengan penekanan pada variabel variabel penting dari Sistem VAR tersebut.

Penentuan panjang Lag adalah hal yang sangat penting dalam metode VAR, karena sangat berguna untuk menghilangkan masalah autokorelasi dalam sistem VAR.

#### 4. Uji Kausalitas antar Variabel

Hubungan sebab akibat sangat diperlukan dalam bidang ilmu apapun untuk merumuskan teori, tetapi hubungan sebab akibat bukanlah sesuatu yang mudah diuji, apakah benar sesuatu perkara itu ada sebab akibat atau tidak. kecuali dengan pengamatan yang mendalam dan inten, tidak hanya menguji apakah ada hubungan sebab akibat, akan tetapi arah dari hubungan itu juga sangat penting diuji.<sup>9</sup>

Kausalitas yang dimaksudkan disini dalam kerangka statistik, bukan berdasarkan konsep filosofi. Sebab akibat yang tujuannya untuk melihat kecenderungan dalam jangka pendek dan jangka panjang yang sifatnya pengarah pada konsep peramalan. Konsep pengetahuan yang menguji sebab akibat dari berbagai macam varians penelitian dapat dilakukan dengan Uji kausalitas Granger (Granger Causality).

Ada dua aturan utama yang diisyaratkan, pertama bahwa kejadian dimasa depan tidak dapat memprediksi kejadian dimasa lalu, dengan demikian hubungan sebab akibat hanya dapat terjadi dimana kejadian masa lalu

---

<sup>9</sup> Mahyus Ekananda, 2015. *Ekonometrika Dasar untuk penelitian bidang Ekonomi, Sosial dan Bisnis*. Edisi Pertama .( Jakarta : Mitra Wacana Media) h. 454

menyebabkan kejadian dimasa sekarang atau masa depan, kedua diasumsikan diskusi akan hanya mempunyai arti untuk kausalitas kelompok yang stokastik<sup>10</sup>.

Konsep atau pendekatan Granger menyatakan bahwa kecenderungan permalan adalah sejalan dengan kausalitas, dan hubungan sebab akibat adalah nyata dan biasanya akibat akan terjadi setelah adanya sebab. Data jenis time series X dikatakan Granger cause data series Y, apabila dengan memasukkan Nilai X sebelumnya meningkatkan peramalan nilai Y (dengan *mean square error* yang lebih kecil) dibanding apabila hanya dengan menggunakan nilai Y sebelumnya.

Logika kausalitas Granger dapat dibedakan sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a. Kausalitas satu arah dari X.. ke Y.. (unidirectional causality from  $x_1$  to  $Y_1$ ) apabila  $\sum b_1 \neq 0$  dan  $\sum d_1 = 0$
- b. Kausalitas satu arah dari Y..ke.. X (unidirectional causality from  $Y_1$  to  $x_1$ ) apabila  $\sum d_1 \neq 0$  dan  $\sum b_1 = 0$
- c. Kausalitas umpan balik (bidirectional causality) apabila  $\sum b_1 \neq 0$  dan  $\sum d_1 \neq 0$
- d. Tidak terdapat saling ketergantungan (no causality) apabila  $\sum b_1 = 0$  dan  $\sum d_1 = 0$

## 5. Uji Kointegrasi

Jika fenomena stasionaritas berada pada tingkat *first difference* maka perlu dilakukan pengujian untuk melihat kemungkinan terjadinya kointegrasi. Konsep kointegrasi pada dasarnya untuk melihat keseimbangan jangka panjang diantara variabel-variabel yang diobservasi. Terkadang suatu data yang secara individu tidak stasioner, namun ketika dihubungkan secara linier data tersebut menjadi stasioner, Hal ini yang kemudian disebut bahwa data tersebut terkointegrasi. Apabila satu set variabel benar-benar terkointegrasi, maka harus dapat dideteksi *implied*

---

<sup>10</sup> Mahyus Ekananda... *Analisis ekonometrika*... h.400

<sup>11</sup> *Ibid*... h.455

*restriction* atau *unrestriction* VAR. Pada penelitian ini uji kointegrasi menggunakan metode Engle Granger karena memiliki satu persamaan saja.

Kita sering mengadakan penelitian dalam bidang ekonomi dengan mengumpulkan jenis data time series untuk jangka waktu bulanan atau tahunan, data ini biasanya memiliki fluktuasi dan perilaku yang berbeda, apalagi jika data satuannya harian dengan bulanan, kemungkinan memiliki perilaku berbeda juga. Data time series memiliki kecenderungan trend dan ketidakseimbangan yang tidak saling berhubungan untuk jangka panjang, dan hal ini bisa menghasilkan hubungan antara satu faktor dengan faktor lain menjadi bias.

Konsep kointegrasi menunjukkan adanya fenomena keserasian/ keberiringan fluktuasi beberapa data pada jangka waktu tertentu. Kointegrasi dalam pandangan ekonomi adalah apabila dua data time series beriringan dan berkaitan serta membentuk hubungan untuk jangka panjang, walaupun data itu tidak stationer akan tetapi mereka bergerak bersama sama sepanjang waktu dan perbedaan diantara mereka akan senantiasa stabil, dengan cara ini teori bisa diuji. Dimana sistem ekonomi konvergen sepanjang waktu, seperti yang dikehendaki secara teori. Pada prinsipnya dalam melakukan estimasi terhadap suatu model misalnya menggunakan dua variabel X dan variabel Y ada empat langkah – langkah pengujian derajat yang biasa berlaku umum:

- a. Apabila hasil uji akar unit pada dua variabel menunjukkan bahwa diantara mereka tidak mengandung unit root atau dengan kata lain kedua variabel stationer pada level  $I(0)$ . Maka analisis time series tidak perlu mendapatkan pengujian lebih lanjut, cukup dilakukan analisis secara sederhana dengan melihat dampak dari variabel X terhadap Y.
- b. Apabila pengujian akar unit terhadap kedua variabel X dan Y, menunjukkan keduanya integrated pada order yang sama  $I(1)$  dan hasil regresi menunjukkan *ctochastics trend*, atau dengan kata lain residualnya tidak stationer maka hasil regresi kedua variabel ini akan mengalami *spurious regression*. Untuk menghindari kondisi tersebut sebaiknya kedua variabel di estimasi dalam format turunan pertama. *spurious regression*, timbul karena data yang sesungguhnya memiliki perilaku

sederhana yg hanya dapat dijelaskan pada kondisi I (0), maka akan memperlihatkan hasil yg bias jika diregresi dengan teknik sederhana.

- c. Apabila hasil uji kedua variabel menunjukk mereka integrated pada order yang sama misalnya I(1), sedangkan residual dari hasil regresi tersebut stationer pada I (0) maka kedua variabel tersebut akan *cointegrated*, artinya kita kan memperoleh informasi dari data time series yang bergerak bersama co- movement (co- integrated) sebagai bentuk penyesuaian yang secara terus menerus pada data time series.

Salah satu cara untuk mengetahui adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antara dua variabel adalah dengan melakukan uji kointegrasi Eggle – Grager (EG), untuk uji tersebut terlebih dahulu harus dilakukan uji regresi persamaan jangka panjang dan kemudian mendapatkan residualnya.

Uji hubungan kointegrasi dilakukan dengan menggunakan selang optimal, dan penentuan asumsi diterminanya sebagai landasan untuk pembentukan persamaan kointegrasi didasarkan pada nilai criteria informasi AIC dan SC. Melalui asumsi determinasinya akan diperoleh informasi mengenai banyaknya hubungan kointegrasi antar variabel dengan metode *Trace* dan *Max*<sup>12</sup>

Data time series yang tidak stationer kemudian dilakukan uji regresi akan menghasilkan regresi lancung. Regresi ini terjadi apabila koefisien determinasi cukup tinggi, akan tetapi hubungan diantara variabel independen dan variabel dependen tidak memiliki makna. Jika dua data time series variabel X dan Y tidak ststioner pada level akan tetapi bisa stationer pada level difference yang sama maka keduanya adalah terkointegrasi (mempunyai hubungan jangka panjang, salah satu uji kointegrasi adalah dengan uji Johansen. Jika ada dua variabel terkointegrasi pada derajat I(1) paling tidak ada satu arah kausalitas *Grager*. Berdasarkan teorema representasi Granger, menyatakan jika suatu vector n I (1) dari data runtun waktu  $X_t$  berkointegrasi dengan vector kointegrasi, oleh karena itu terdapat rerepresentasi koreksi kesalahan atau dengan matematika dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$A(L), X_t = -\gamma \alpha X_{t-1} + \beta(L) \varepsilon_t \dots\dots\dots 1.11$$

Dimana

A (L) adalah matrik polynomial dalam lag operator dengan A(0)

---

<sup>12</sup> Mahyus Ekananda, ... *Ekonometrika Dasar*. h.. 454

I:  $\gamma$  adalah (nx1) vector konstanta yang tidak sama dengan nol

$\beta(L)$  adalah scalar pilinomial dalam L

$\varepsilon_t$  adalah vector dari variabel kesalahan (error)

Dalam jangka pendek adanya penyimpangan dari keseimbangan jangka panjang ( $\alpha' X = 0$ ) akan berpengaruh terhadap perubahan  $X_t$  dan akan menyesuaikan kembali menuju keseimbangan. Uji kointegrasi yang dipakai disini adalah menggunakan uji kointegrasi Johansen, dimana prosedur johansen diaplikasikan pada persamaan bivariat antara pertumbuhan ekonomi dan kebijakan fiskal, sebagai variabel dependen dalam bentuk vector autoregressive (AR) yang meliputi p lag dari variabel  $X_t$  dengan persamaan sbb :

$$X_t: \Pi_1 X_{t-1} + \Pi_2 X_{t-2} + \dots + \Pi_p X_{t-p} + \varepsilon_t \dots\dots\dots 1.12$$

Dimana

$X_t$  adalah vector (2x1) dari I(1)

$\Pi_t$  adalah (2x2) matrik parameter

$\varepsilon_t \sim I$

N (0) keseimbangan jangka panjang ditentukan oleh :

$$\Pi^* X = 0$$

Dimana  $\Pi^*$  adalah matrik koefisien jangka panjang yang ditentukan oleh

$$1- \Pi_1 - \Pi_2 - \dots - \Pi_p = \Pi^* \dots\dots\dots 1.13$$

Rank (r) dimana  $\Pi^*$  akan menentukan banyak vector kointegrasi yang ada antara pertumbuhan ekonomi dan kebijakan fiskal, dalam kasus kointegrasi bivariat ada jika  $r = 1$ , jika matrik  $\Pi$  adalah hasil dari dua matrik 2x1 atau  $\Pi = \alpha\gamma'$  selanjutnya jika pertumbuhan ekonomi dan kebijakan fiskal berkointegrasi maka vector kointegrasi yang unik adalah  $\alpha$  dan koefisien  $\gamma$  menunjukkan kesecepatan penyesuaian menuju keseimbangan. Johansen menyarankan pengujian hipotesis dalam sistem persamaan paling sedikit dua pengujian untuk menentukan banyaknya vector kointegrasi.

Uji tersebut adalah *trace test* dan *maximum eigenvalue statistic*

$$\text{Trace test } (Q_r) = -n \ln(1 - \lambda_i) \dots\dots\dots 1.14$$

Dimana  $\lambda_i$  adalah korelasi kuadrat antara  $X_{t-p}$  dan  $X_t$  merupakan koreksi terhadap progress *lagged difference* variabel X. Kemudian uji yang lain adalah dengan *maximum eigenvalue statistic* dengan rumus sbb:

$$Q_{max} = -n \ln(1 - \lambda_i) = Q_r - Q_{r+1} \dots\dots\dots 1.15$$

Untuk mengetahui ada tidaknya kointegrasi dapat dilihat dengan uji *Trace statistic* dan *maximum Eigenvalue*. Jika nilai hitung *Trace statistic* dan *maximum Eigenvalue* lebih besar daripada nilai kritisnya, maka terdapat kointegrasi pada sejumlah variabel dan sebaliknya. Pada program *eviews* jika terdapat kointegrasi ditandai dengan tanda bintang (\*\*) atau (\*) minimal satu, maka persamaan itu harus diselesaikan dengan metode *Vector Error Correction model* (VECM) bukan VAR, akan tetapi jika tidak terdapat (\*\*) atau (\*) baik di NONE, AT MOST 1, dan AT MOST 2 maka diselesaikan dengan VAR 1<sup>st</sup> (*first*) *difference*.

## 6. *Vector Error Correction model* (VECM)

VECM adalah bentuk *vector Autoregression* yang terestriksi. Restriksi tambahan ini harus diberikan karena keberadaan bentuk data yang tidak stasioner namun terkointegrasi. VECM kemudian memanfaatkan informasi restriksi kointegrasi tersebut ke dalam spesifikasinya. Karena itulah VECM sering disebut desain VAR bagi *series nonstasioner* yang memiliki hubungan kointegrasi<sup>13</sup> VECM adalah merupakan pengembangan model VAR yang menganalisa lebih dalam jika ada data yang tidak stasioner di tingkat level. Data yang sebelumnya harus diuji pada kondisi I(1), mirip seperti kasus differensiasi pada tingkat I di persamaan tunggal ECM, maka differensiasi pada persamaan system VAR menghasilkan VECM.

Uji ADF pada persamaan tunggal (ECM) menghasilkan uji Johansen pada persamaan sistem VECM. Struktur model VECM mirip dengan struktur (*Autoregressive Distributed lag*) ADRL pada persamaan tunggal. Analisa VECM mempertimbangkan adanya fluktuasi data yang bergerak disekitar trend jangka panjang sehingga model VECM digunakan untuk menganalisa koreksi pada variabel dependen akibat adanya kondisi ketidakseimbangan pada beberapa variabel. Berikut ini persamaan VECM

$$\begin{aligned}\Delta Y_1 &= \gamma_{10} + \gamma_{11} + \Delta \gamma_{t-1} + \Delta \gamma_{13} \Delta z_{t-1} + \gamma_{15} \Delta w_{t-1} - \alpha_1 (\gamma_{t-1} - \gamma_{12} \gamma_{t-2} - \gamma_{14} z_{t-2} - \gamma_{16} w_{t-2}) + \varepsilon_{1t} \\ \Delta z_1 &= \gamma_{20} + \gamma_{21} + \Delta \gamma_{t-1} + \Delta \gamma_{23} \Delta z_{t-1} + \gamma_{25} \Delta w_{t-1} - \alpha_2 (z_{t-1} - \gamma_{22} \gamma_{t-2} - \gamma_{24} z_{t-2} - \gamma_{26} w_{t-2}) + \varepsilon_{2t} \\ \Delta w_1 &= \gamma_{30} + \gamma_{31} + \Delta \gamma_{t-1} + \Delta \gamma_{33} \Delta z_{t-1} + \gamma_{35} \Delta w_{t-1} - \alpha_3 (w_{t-1} - \gamma_{32} \gamma_{t-2} - \gamma_{34} z_{t-2} - \gamma_{36} w_{t-2}) + \varepsilon_{3t}\end{aligned}$$

<sup>13</sup>Hendri Tanjung dan Abrista Devi.. *Metodologi* h. 269

.....1.16

Persamaan kointegrasi ini adalah persamaan jangka panjang dimana variabel pengganti adalah y,z, dan w dengan regresor yang sama. parameter  $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  dinyatakan sebagai koefisien / vector ko integrasi (co *integrating vector*).

**7. Impulse Response Function (IRF)**

Proses AR dan stabilitas memungkinkan kita mengetahui penjalaran (respon) yang terjadi pada y dan z jika kita lakukan skenario perubahan pada e (*Forecast shock atau forcasse error*) atau salah satu variabel dalam VAR. Dengan mengetahui hubungan antara (*pure innovation atau structural shock*) dan e (*forecastshock atau forecast Error*) memungkinkan kita menegetahui penjalaran (respon) yang terjadi pada variabel-variabel endogen (y dan z) melalui persamaan simultan dinamis. IRF dihasilkan dari proses iterasi konstruksi model VAR mirip seperti proses stabilitas di atas, oleh karenanya IRF dapat di modifikasi sesuai dengan konstruksi VAR apakah sebagai VAR atautkah VAR dianggap sebagai *Reduce form* persamaan simultan dinamis <sup>14</sup>

*Impulse Response Function* (IRF) dilakukan untuk mengetahui respon dinamis dari setiap variabel terhadap satu standar deviasi inovasi, analisis IRF bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel transmit terkointegrasi pada jangka panjang ataupun jangka pendek, sesuai dengan rumus berikut :

$$Y_{t+1} = E(Y) + \sum \Theta_t \varepsilon^y_{t+n-1} \dots\dots\dots 1.17$$

$$Z_{t+1} = E(Z) + \sum \Theta_t \varepsilon^z_{t+n-1} \dots\dots\dots 1.18$$

Dimana :

E (Y) dan E(Z) masing masing nilai rata- rata dari Y dan Z.

Estimasi terhadap fungsi *Impulse response* dilakukan untuk memeriksa respon kejutan (*shock*) variabel inovasi terhadap variabel-variabel lainnya. Estimasi menggunakan asumsi masing-masing variabel inovasi tidak berkorelasi satu sama lain sehingga penelurusan pengaruh suatu kejutan dapat bersifat

---

<sup>14</sup> Ekananda Mahyus “ *Ekonometrika Dasar Untuk Penelitian Bidang Ekonomi, Sosial dan Bisnis*. Edisi pertama (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2015 ), h. 438

langsung. Gambar *impulse response* akan menunjukkan respon suatu variabel akibat kejutan variabel lainnya sampai dengan beberapa periode setelah terjadi shock. Jika gambar *impulse response* menunjukkan pergerakan yang semakin mendekati titik keseimbangan (*convergence*) atau kembali ke keseimbangan sebelumnya bermakna respon suatu variabel akibat suatu kejutan makin lama akan menghilang sehingga kejutan tersebut tidak meninggalkan pengaruh permanen terhadap variabel tersebut<sup>15</sup>.

IRF yang dibentuk tidak didasarkan pada hubungan teoritis, tetapi didasarkan pada manipulasi ekonometrik/ statistika menghasikan perilaku respon dari variabel  $y$  dan  $z$  pada beberapa periode yang akan datang apabila terjadi shock pada variabel ini. Namun demikian, karena penelitian ini adalah penelitian bidang ekonomi, maka peneliti tetap harus menggunakan kerangka berpikir adanya hubungan dinamis, langsung dan tidak langsung antar variabel yang ditinjau.

#### 8. *Variance Decomposition (VD)*

Penelitian menggunakan VAR juga menampilkan analisis peran dari variabel ke variabel lain. *Varian Decomposition* adalah metode menyusun variance total berdasarkan variance dari variabel lainnya sehingga kita bisa mendapatkan porsi variance variabel tertentu terhadap varian total<sup>16</sup>

*Variance decomposition* mendekomposisi variasi satu variabel endogen kedalam komponen kejutan variabel-variabel endogen yang lain dalam sistem VAR. Dekomposisi varian ini menjelaskan proporsi pergerakan suatu series akibat kejutan variabel itu sendiri dibandingkan dengan kejutan variabel lain<sup>17</sup>. Persamaan *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)* dapat diturunkan sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Agus Tri Basuki, *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. (Jakarta :RajaGrafindo, 2016)h. 20

<sup>16</sup> Ekananda Mahyus “ *Ekonometrika Dasar* .....h. 470

<sup>17</sup> *Ibid* ..h 22



$$E_t X_{t+1} = A_0 + A_1 X_t \dots \dots \dots 1.19$$

Nilai  $A_0$  dan  $A_1$  digunakan mengestimasi nilai masa depan  $X_{t+1}$

$$E_t X_{t+1} = e_{t+n} + A_1^2 e_{t+n-2} + \dots + A_1^{n-1} e_{t+n-2} \dots \dots \dots 1.20$$

Artinya nilai FEDV selalu 100 persen, nilai FEDV lebih tinggi menjelaskan kontribusi varians satu variabel transmit terhadap variabel transmit lainnya.

## 9. Analisa Ekonometrika.

Penggunaan analisis ekonometrika pada penelitian-penelitian ekonomi adalah sebagai konsekuensi pada tujuan penelitian ekonomi yang ingin dicapai, dimana dapat dijelaskan sebagai berikut :<sup>18</sup>

- a. Kondisi jangka panjang merupakan tren atau kecenderungan yang dibangun dari fluktuasi variabel jangka pendek, atau sebagai alat estimasi jangka panjang.
- b. Analisis ekonometrika memungkinkan secara intuisi bahwa variabel memiliki tren jangka panjang jika data pada kondisi non stationer pada level dan stationer pada tingkat *difference*, atau *integrate* (1)
- c. Apabila model ekonometrika terdiri dari variabel dependen dijelaskan oleh beberapa variabel independen, maka model memiliki trend jangka panjang, jika setiap variabel non stationer pada tingkat level, tapi stationer pada *first difference*.
- d. Apabila setiap variabel memenuhi kriteria diatas maka memiliki residu (error) yang stationer pada tingkat level maka variabel tersebut dinyatakan memiliki kointegrasi (gerakan yang bersesuaian pada jangka panjang)
- e. Adanya *spuriousitas* jika melakukan regresi pada tingkat level, apabila variabel pada tingkat tersebut dalam kondisi non-stationer.
- f. Alasan diatas dikenal dengan istilah *spuriousitas* yang bermakna tegresi menghasilkan parameter yang signifikan tetapi tidak memiliki makna

<sup>18</sup> Ekananda Mahyus “*Ekonometrika Dasar* .....h. 422

karna tidak sesuai dengan tujuan penelitian time series. Hal ini disebabkan karena :

- 1) Analisis yang digunakan adalah fenomena dinamis (time series) atau titik berat pada variabel antar waktu bukan fenomena antar variabel.
- 2) Dengan kondisi non-stationer variabel tidak memiliki varian yang tetap sehingga estimasi pada variabel yang non-stationer tidak akan menghasilkan makna yang benar tentang kondisi dinamis variabel. Tidak menghasilkan makna yang benar karena:

- (1). Dalam analisis time series, kondisi non-stationeritas menunjukkan fenomena gerak antar waktu( jangka pendek) yang sangat fluktuatif.
- (2). Disisi lain, metode regresi bertujuan untuk menaksir parameter yang berlaku /tetap (invariant) sepanjang waktu observasi
- (3). Dengan demikian dua pernyataan kedua diatas akan dapat bertolak belakang jika dilihat dari analisis time series.
- (4). Dalam analisis time series, kondisi non stationer tidak menjadi pertimbangan karena analisis dititiberatkan pada hubungan anatar variabel ( bukan analisis antar waktu)

Dengan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penggunaan ECM bukan dari kondisi data dipandang dari ekonometrika, tap karean latar belakang permasalahan ekonomi. Analisis ekonometrika adalah konsekuensi analisis yang harus digunakan karean latar belakang ekonomi yang harus menganalisis:

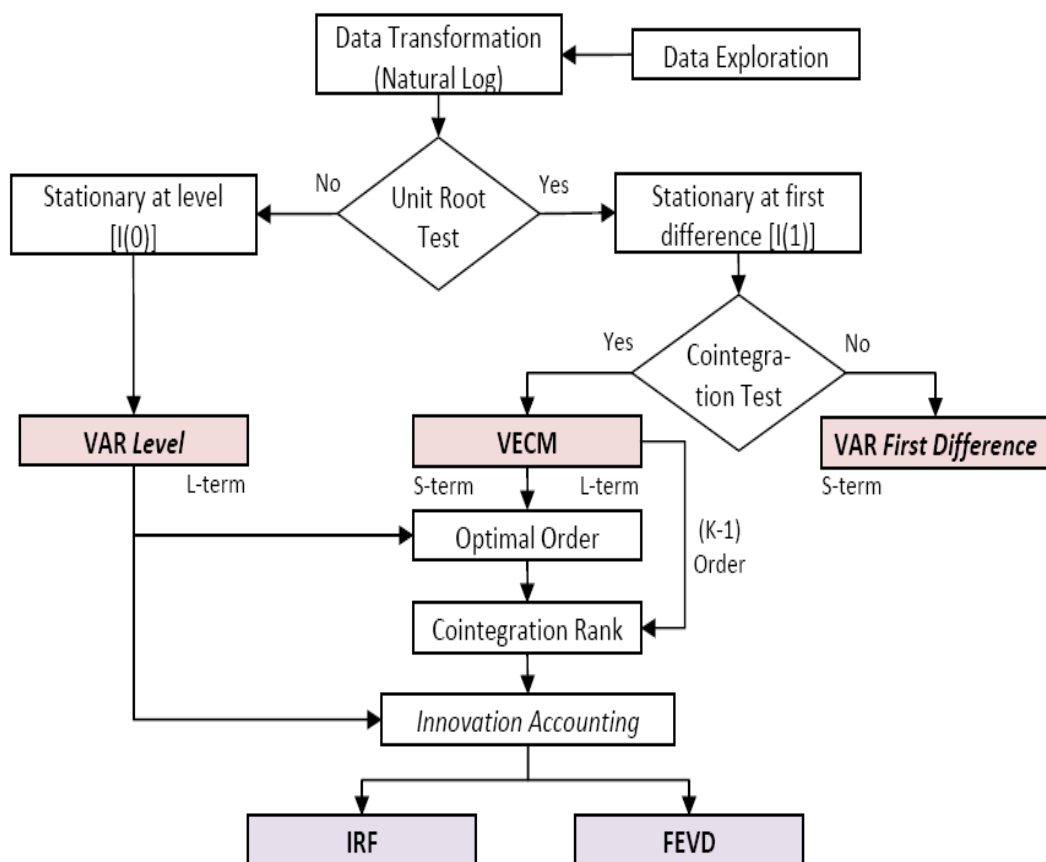
- 1) Jangka panjang
- 2) Jangka pendek
- 3) Adanya koreksi variabel
- 4) Penyesuaian variabel terhadap jangka panjang
- 5) Adaya hubungan jangka panjang antar variabel

Sedangkan analisis ekonometrika untuk menunjang tujuan ekonomi diatas dengan menganalisis :

- 1) Non stationer
- 2) Ko-integrasi

- 3) Derajat integrasi
- 4) Signifikansi hubungan jangka pendek
- 5) Signifikansi hubungan jangka panjang

**Gambar III.1.**  
**Proses dalam Analisis VAR**



Sumber: Ascarya, *et al.* (2008)

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Perkembangan Variabel

#### 1. *Islamic Human Development Index (I-HDI)*

Secara mendasar hasil dari perhitungan *Islamic Human Development Index* diperoleh dari rangkaian rumus yang sudah diterangkan di bab II yang memasukkan unsur-unsur *maqhasid syariah* di dalamnya. Sebagai ilustrasi dari perhitungan index ini akan diuraikan dibawah ini :

Perhitungan *Islamic Human Development Index (IHDI)* Sumatera Utara pada tahun 2010 :

Indikator :

- Angka Kriminalitas (Kasus) : 33.227
- Usia Harapan Hidup (Tahun) : 67.51
- Angka Melek Huruf (Rasio) : 97.32
- Rata-rata Lama Sekolah (Tahun) : 11.82
- Angka Kelahiran Total (Rasio) : 3.008
- Angka Kematian bayi (Rasio) : 34.00
- Index Gini (Index) : 0.346
  - Normalisasi Gini :  $1 - 0.346 = 0.654$
- Index Kedalaman Kemiskinan (IKK) : 2.04
  - Normalisasi IKK :  $100 - 2.04 = 97.96$

Dengan diketahuinya data-data indikator yang akan dimasukkan ke rumus maka, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menghitung *Index Religiusitas* atau *Index Ad - Din*

#### a. *Index Ad – Dien (ID)*

$$\begin{aligned} \text{Index Kriminalitas} &= \frac{\text{Actual crime} - \text{Minimal Crime}}{\text{Maximal Crime} - \text{Minimal Crime}} \\ &= \frac{33.227 - 1.91}{60.989 - 1.91} \\ &= 0.530 \end{aligned}$$

**b. *Index An - Nafs (INF)***

$$\begin{aligned} \text{Index Masa Hidup} &= \frac{\text{Actual Life expectancy} - \text{Minimal Life Expectancy}}{\text{Max Life expectancy} - \text{Minimal Life Expectanc}} \\ &= \frac{67.51 - 20}{74.17 - 20} \\ &= 0.876 \end{aligned}$$

**c. *Index Al -Aql (IA)***

$$\begin{aligned} \text{Literacy Index (LI)} &= \frac{\text{Actual Literacy} - \text{Minimal literacy}}{\text{Max Literacy} - \text{Minimal Literacy}} \\ &= \frac{97.32 - 0}{99.30 - 0} \\ &= 0.98 \end{aligned}$$

*MeansYears Schooling Index (MYSI)*

$$\begin{aligned} \text{MYSI} &= \frac{\text{Actual MYS} - \text{Minimal MYs}}{\text{Maximal Mys} - \text{Minimal MYs}} \\ &= \frac{8.51 - 0}{10.37 - 0} \\ &= 0.820 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{IA} &= 1/2 (\text{LI}) + 1/3 (\text{MYSI}) \\ &= 1/2 (0.98) + 1/3 (0.820) \\ &= 0.49 + 0.273 \\ &= 0.76 \end{aligned}$$

**d. *Index An - Nasl (INS)***

$$\begin{aligned} \text{Fertility Index (FI)} &= \frac{\text{Actual FR} - \text{Minimal FR}}{\text{Maximal FR} - \text{Minimal FR}} \\ (\text{FI}) &= \frac{3.008 - 1.876}{3.614 - 1.876} \\ &= \frac{1.132}{1.738} \\ &= 0.651 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Mortality Index (MI)} &= \frac{\text{Actual } Mr - \text{Minimal } Mr}{\text{Maximal } Mr - \text{Minimal } Mr} \\
 (\text{MI}) &= \frac{34-13}{55-13} \\
 &= 0.5 \\
 \text{INS} &= 1/2 (\text{FI} + \text{MI}) \\
 \text{INS} &= 1/2 (0.651 + 0.5) \\
 &= 0.575
 \end{aligned}$$

e. **Index Al Maal (IM)**

Normalisasi Gini Rasio perlu dilakukan dengan rumus sbb:

$$\begin{aligned}
 \text{NGc} &= 1 - \text{Gc} \\
 &= 1 - 0.346 \\
 &= 0.654
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Index Gini (Gci)} &= \frac{\text{Actual } \text{NGc} - \text{Minimal } \text{NGc}}{\text{Maximal } \text{NGc} - \text{Minimal } \text{NGc}} \\
 &= \frac{0.654 - 0.707}{0.569 - 0.707} \\
 &= 0.384
 \end{aligned}$$

Normalisasi *Poority Index* (Normalisasi Index Kedalaman Kemiskinan )

$$\begin{aligned}
 n\text{Pi} &= 100 - \text{Pi} \\
 &= 100 - 2.04 \\
 &= 97.96
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Poority Index} &= \frac{\text{Actual } n\text{Pi} - \text{Minimal } n\text{Pi}}{\text{Maximal } n\text{Pi} - \text{Min } n\text{Pi}} \\
 \text{Pi} &= \frac{97.96 - 99.55}{89.53 - 99.55} \\
 &= 0.158
 \end{aligned}$$

dengan menjumlahkan kedua index ini maka akan diperoleh *Distribution Equity Index* (DEI)

$$\begin{aligned}
 \text{DEI} &= 1/2 (\text{Gci} + \text{Pi}) \\
 &= 1/2 (0.384 + 0.158) \\
 &= 0.271
 \end{aligned}$$

Selanjutnya data pengeluaran perkapita harus diubah menjadi index dengan rumus sbb :

$$\begin{aligned} \text{Pengeluaran Perkapita Index} &= \frac{\text{Actual PP} - \text{Minimal PP}}{\text{Maximal PP} - \text{Minimal PP}} \\ \text{PPi} &= \frac{9196 - 6251}{15111 - 6251} \\ &= 0.332 \end{aligned}$$

Dengan dihitungnya *Distribution Equity Index* (DEI) dan pengeluaran perkapita index (PPi) maka akan dapat kita hitung *Index Al Maal* sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Index Al Maal ( IM)} &= 1/2 ( \text{DEI} + \text{PPi} ) \\ &= 1/2 ( 0.271 + 0.332 ) \\ &= 0.301 \end{aligned}$$

#### f. *Islamic Human Development Index*

Berdasarkan semua perhitungan komponen-komponen *Islamic Human Development Index (I-HDI)* maka kita akan memasukkan semua komponen itu kepada perhitungan *I-HDI* khusus Provinsi Sumatera Utara sebagai berikut: *Islamic Human Development Index (I-HDI)* Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010 diperoleh dengan rumus sbb:

$$\begin{aligned} \text{I-HDI} &= 2/5 ( \text{ID} ) + 1/5 ( \text{INF} + \text{IA} + \text{INS} + \text{IM} ) \times 100 \% \\ &= 2/5 ( 0.530 ) + 1/5 ( 0.876 + 0.76 + 0.576 + 0.301 ) \times 100 \% \\ &= 0.212 + 0.503 \\ &= 0.715 \times 100 \% \\ &= 71.55 \end{aligned}$$

Untuk melihat perkembangan *Islamic Human Development Index* provinsi- provinsi di Indonesia selama tahun 2010 sampai tahun 2017 yang terdiri dari 33 provinsi yang memenuhi data yang diperlukan, berikut ini peneliti sajikan dalam bentuk tabel berdasarkan hasil perhitungan sebagai berikut:

**Tabel IV. 1**  
**Hasil Perhitungan *Islamic Human Development Index* Provinsi - provinsi di**  
**Indonesia dari Tahun 2010 s/d 2017**

No	PROVINSI	TAHUN	PROVINSI	TAHUN
		2010		2011
1	DKI JAKARTA	89.87	DKI JAKARTA	91.24
2	SUMATERA UTARA	71.55	SUMATERA UTARA	76.30
3	DI YOGYAKARTA	57.29	JAWA BARAT	67.60
4	SUMATERA SELATAN	56.86	SULAWESI SELATAN	65.15
5	SULAWESI SELATAN	56.84	JAWA TIMUR	62.33
6	SULAWESI TENGAH	56.45	SUMATERA BARAT	57.68
7	NUSA TENGGARA BARAT	55.08	JAWA TENGAH	56.11
8	JAWA BARAT	54.85	MALUKU	55.82
9	SUMATERA BARAT	54.67	NTT	55.60
10	MALUKU	54.65	NTB	55.56
11	KALIMANTAN TIMUR	53.85	SULAWESI TENGAH	55.43
12	NTT	53.73	KEP. RIAU	53.70
13	RIAU	53.32	PAPUA	53.16
14	JAWA TENGAH	52.96	RIAU	52.78
15	BANTEN	51.40	ACEH	52.32
16	JAWA TIMUR	51.36	KALIMANTAN TIMUR	52.24
17	ACEH	50.99	SULAWESI BARAT	51.72
18	PAPUA	50.91	SULAWESI UTARA	51.71
19	GORONTALO	50.76	BANTEN	51.66
20	SULAWESI BARAT	50.57	KALIMANTAN BARAT	51.10
21	SULAWESI UTARA	50.51	KALIMANTAN TENGAH	50.82
22	KALIMANTAN SELATAN	49.17	KALIMANTAN SELATAN	50.59
23	KEP. RIAU	48.85	DI YOGYAKARTA	49.71
24	KALIMANTAN BARAT	48.60	BENGKULU	49.12
25	KALIMANTAN TENGAH	48.35	SUMATERA SELATAN	49.02
26	SULAWESI TENGGARA	48.32	GORONTALO	48.86
27	BALI	47.93	LAMPUNG	48.29
28	MALUKU UTARA	47.92	MALUKU UTARA	47.33
29	LAMPUNG	47.60	SULAWESI TENGGARA	47.19
30	BENGKULU	46.86	BALI	47.12
31	KEP. BANGKA BELITUNG	44.93	KEP. BANGKA BELITUNG	45.92
32	JAMBI	43.31	JAMBI	45.90
33	PAPUA BARAT	30.40	PAPUA BARAT	30.08

No	PROVINSI	TAHUN	PROVINSI	TAHUN
		2012		2013
1	DKI JAKARTA	92.18	DKI JAKARTA	90.99
2	SUMATERA UTARA	74.25	SUMATERA UTARA	81.94
3	JAWA BARAT	66.80	JAWA BARAT	65.81
4	BANTEN	64.90	SUMATERA SELATAN	65.41
5	BENGKULU	62.25	SULAWESI SELATAN	61.47
6	SUMATERA BARAT	58.68	SUMATERA BARAT	59.93
7	SULAWESI TENGGARA	58.22	JAWA TENGAH	57.19
8	RIAU	57.89	RIAU	56.29
9	NTT	55.86	NTT	56.05
10	DI YOGYAKARTA	55.21	PAPUA	56.00
11	NTT	55.19	JAWA TIMUR	55.87
12	KALIMANTAN TIMUR	54.07	SULAWESI TENGAH	55.39
13	SULAWESI UTARA	53.41	MALUKU	54.71
14	MALUKU	53.35	KALIMANTAN TIMUR	54.36
15	ACEH	53.26	NTB	54.21



16	SULAWESI SELATAN	53.16	SULAWESI UTARA	53.85
17	KEP. RIAU	52.80	ACEH	53.60
18	GORONTALO	52.75	KALIMANTAN SELATAN	53.21
19	KALIMANTAN BARAT	52.32	GORONTALO	52.75
20	SUMATERA SELATAN	51.36	KEP. RIAU	52.56
21	SULAWESI BARAT	51.31	KALIMANTAN BARAT	51.81
22	PAPUA	50.80	BALI	51.72
23	KALIMANTAN SELATAN	50.41	DI YOGYAKARTA	50.59
24	SULAWESI TENGAH	49.93	BANTEN	50.58
25	MALUKU UTARA	49.91	BENGKULU	50.15
26	BALI	49.01	KALIMANTAN TENGAH	49.46
27	KALIMANTAN TENGAH	48.95	SULAWESI BARAT	49.08
28	LAMPUNG	48.63	SULAWESI TENGGARA	48.83
29	JAWA TIMUR	48.37	LAMPUNG	48.48
30	JAWA TENGAH	47.11	JAMBI	47.68
31	KEP. BANGKA BELITUNG	46.72	MALUKU UTARA	47.30
32	JAMBI	46.42	KEP. BANGKA BELITUNG	45.71
33	PAPUA BARAT	30.46	PAPUA BARAT	30.59

No	PROVINSI	TAHUN	PROVINSI	TAHUN
		2014		2015
1	DKI JAKARTA	91.81	DKI JAKARTA	92.28
2	SUMATERA UTARA	80.99	SUMATERA UTARA	82.46
3	JAWA BARAT	69.64	JAWA TIMUR	77.50
4	SUMATERA SELATAN	67.61	JAWA BARAT	73.11
5	SULAWESI SELATAN	61.03	SUMATERA SELATAN	65.18
6	SUMATERA BARAT	60.89	SUMATERA BARAT	63.57
7	JAWA TENGAH	59.53	SULAWESI SELATAN	62.61
8	PAPUA	57.48	JAWA TENGAH	61.07
9	NTT	57.05	SULAWESI TENGAH	58.27
10	RIAU	56.84	RIAU	58.01
11	JAWA TIMUR	55.85	MALUKU	57.68
12	MALUKU	55.43	ACEH	55.68
13	NTB	55.27	DI YOGYAKARTA	55.48
14	SULAWESI TENGAH	54.75	LAMPUNG	54.85
15	KEP. RIAU	54.60	JAMBI	54.77
16	KALIMANTAN TIMUR	54.56	SULAWESI UTARA	53.51
17	ACEH	53.44	KEP. RIAU	53.30
18	BANTEN	53.32	GORONTALO	52.88
19	GORONTALO	52.51	BENGKULU	52.80
20	SULAWESI UTARA	52.49	KALIMANTAN TIMUR	52.60
21	DI YOGYAKARTA	52.14	SULAWESI BARAT	52.20
22	KALIMANTAN SELATAN	51.99	BALI	52.12
23	KALIMANTAN BARAT	51.83	PAPUA	50.68
24	SULAWESI BARAT	51.74	BANTEN	49.49
25	BALI	51.23	KALIMANTAN SELATAN	48.35
26	LAMPUNG	51.07	MALUKU UTARA	47.80
27	JAMBI	50.02	SULAWESI TENGGARA	47.79
28	KALIMANTAN TENGAH	49.66	NTT	46.81
29	BENGKULU	49.16	KEP. BANGKA BELITUNG	46.05
30	SULAWESI TENGGARA	48.21	NTB	45.99
31	MALUKU UTARA	47.82	KALIMANTAN BARAT	45.39
32	KEP. BANGKA BELITUNG	45.10	KALIMANTAN TENGAH	43.12
33	PAPUA BARAT	30.68	PAPUA BARAT	31.11

No	PROVINSI	TAHUN	PROVINSI	TAHUN
		2016		2017
1	DKI JAKARTA	88.79	SUMATERA UTARA	87.39
2	SUMATERA UTARA	81.65	DKI JAKARTA	83.95
3	JAWA BARAT	77.61	JAWA TIMUR	82.11
4	JAWA TIMUR	73.31	JAWA BARAT	76.28
5	BENGKULU	65.35	SULAWESI SELATAN	70.27
6	SUMATERA BARAT	61.87	SUMATERA BARAT	62.16
7	SULAWESI SELATAN	61.74	PAPUA	60.09
8	KALIMANTAN BARAT	59.26	SUMATERA SELATAN	58.98
9	JAWA TENGAH	58.60	KALIMANTAN BARAT	58.87
10	KALIMANTAN TIMUR	56.00	LAMPUNG	57.41
11	ACEH	55.96	JAWA TENGAH	57.13
12	LAMPUNG	55.92	KALIMANTAN TIMUR	57.12
13	NTT	55.13	JAMBI	56.17
14	RIAU	55.00	ACEH	55.68
15	MALUKU UTARA	54.96	NTT	55.33
16	SULAWESI TENGAH	54.61	RIAU	54.23
17	MALUKU	53.78	NTB	54.12
18	JAMBI	52.78	MALUKU UTARA	53.92
19	NTB	52.78	MALUKU	53.66
20	GORONTALO	52.54	KALIMANTAN SELATAN	52.95
21	SUMATERA SELATAN	52.42	GORONTALO	52.68
22	DI YOGYAKARTA	51.86	DI YOGYAKARTA	51.83
23	BALI	51.76	BENGKULU	51.78
24	KALIMANTAN SELATAN	50.47	SULAWESI BARAT	50.92
25	SULAWESI TENGGARA	50.19	SULAWESI TENGGARA	50.68
26	SULAWESI BARAT	49.97	BALI	50.43
27	PAPUA BARAT	49.62	PAPUA BARAT	49.88
28	KALIMANTAN TENGAH	48.73	BANTEN	48.06
29	BANTEN	48.15	KEP. RIAU	47.08
30	KEP. RIAU	47.99	SULAWESI TENGAH	47.03
31	KEP. BANGKA BELITUNG	46.58	KEP. BANGKA BELITUNG	46.08
32	PAPUA	37.17	KALIMANTAN TENGAH	44.73
33	SULAWESI UTARA	27.43	SULAWESI UTARA	25.68

Sumber : Perhitungan IHDI, Data diolah 2019

Dari hasil perhitungan IHDI provinsi - provinsi dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2017 terlihat bahwa *Islamic Human Development Index* provinsi - provinsi di Indonesia yang paling tinggi masih di dominasi oleh provinsi yang berada di daerah barat Indonesia yaitu provinsi DKI Jakarta dan Sumatera Utara, Jawa Barat dan Jawa Timur. I-HDI menengah sebahagian besar diperoleh daerah yang berada di timur Indonesia. Pada tabel IV.1 diatas dapat diringkas peringkat sebagai berikut :

**Tabel IV.2**  
**Ringkasan peringkat I-HDI Provinsi – Provinsi di Indonesia**

No	Status Pembangunan	Jumlah Provinsi Tahun							
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	$0 \leq \text{HDI} \leq 59,99$	31	28	28	28	27	25	26	26
2	$60,00 \leq \text{HDI} \leq 69,99$	-	3	3	3	4	4	3	2
3	$70,00 \leq \text{HDI} \leq 79,99$	1	1	1	-	-	2	2	2
4	$80 \leq \text{HDI} \leq 100$	1	1	1	2	2	2	2	3

Sumber : data diolah 2019

Dari perkembangan I-HDI provinsi di Indonesia terlihat bahwa daerah-daerah yang berada dalam peringkat I-HDI menengah cenderung stabil dan hanya beberapa provinsi pada tahun tertentu yang mengalami perubahan index dari peringkat menengah ke rendah dan dari peringkat tinggi ke sangat tinggi. Khusus untuk tahun 2013 dan 2014 ada sekitar 2 provinsi yang index yang sangat tinggi yaitu DKI Jakarta dan Sumatera Utara, provinsi yang berada di peringkat menengah masih rata-rata didominasi daerah yang berada di pulau Jawa dan Sumatera dan sebagian Sulawesi. Sedangkan untuk tahun 2017 ada perubahan jumlah provinsi yang mengalami peningkatan index dari peringkat tinggi ke sangat tinggi yaitu Jawa Timur. Pengamatan dari tahun 2010 sampai tahun 2017 Sumatera Utara dan DKI Jakarta adalah dua Provinsi yang paling tinggi *Islamic Human Development Index*-nya. Tinggi rendahnya index ini tidak didominasi oleh daerah-daerah tertentu yang berada di daerah Barat Indonesia atau Timur seperti khusus untuk peringkat menengah hampir semua daerah bagian barat dan timur masuk dalam kriteria menengah. Seperti halnya hasil *Human Development Index* (HDI), dimana rata-rata index paling tinggi atau menengah didominasi provinsi yang ada di daerah Barat Indonesia. Tinggi rendahnya *Islamic Human Development Index* dibentuk dari fungsi *Material Welfare Index* dan *Non Material Welfare Index* (kesejahteraan material dan non material)

Untuk melihat perkembangan index kesejahteraan secara material dan non material provinsi – provinsi yang ada di Indonesia maka berikut dibawah ini diilustrasikan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

**g. *Material Welfare Index (MWI)***

Untuk index material kita akan ambil contoh perhitungan untuk Daerah Sumatera Utara tahun 2010

*Material Welfare Index (MWI)* Provinsi Sumatera Utara tahun 2010 :

Indikator Index :

- |                                      |   |        |
|--------------------------------------|---|--------|
| a. Distribution Equity Index (DEI)   | : | 0.211  |
| b. Pengeluaran Perkapita Index (PPi) | : | 0.1899 |

*Material Welfare Index (MWI)*:

$$\begin{aligned} \text{MWI} &= 1/2 ( \text{DEI} + \text{PPi} ) \\ &= 1/2 ( 0.271 + 0.332 ) \\ &= 0.301 \end{aligned}$$

**h. *Non Material Welfare Index (NMWI)***

*Non Material Welfare Index (NMWI)* provinsi Sumatera Utara tahun 2010

Indikator Index :

- |                                |   |       |
|--------------------------------|---|-------|
| - Index <i>ad - Dhien</i> (ID) | : | 0.530 |
| - Index <i>An – Nafs</i> (INF) | : | 0.876 |
| - Index <i>Al – Aql</i> (IA)   | : | 0.763 |
| - Index <i>An – Nasl</i> (INS) | : | 0.576 |

*Non Material Welfare Index (NMWI)*

$$\begin{aligned} \text{NWI} &= 1/4 ( \text{ID} + \text{INF} + \text{IA} + \text{INS} ) \\ &= 1/4 ( 0.530 + 0.876 + 0.763 + 0.576 ) \\ &= 0.686 \end{aligned}$$

Dari perhitungan dengan memakai rumus diatas maka diperoleh hasil indeks kesejahteraan material (*Material Welfare Index*) provinsi – provinsi di Indonesia diringkas sebagai berikut :

**Tabel IV.3**  
**Hasil Perhitungan *Material Welfare Index* (MWI) Provinsi – Provinsi di**  
**Indonesia Tahun 2010 s/d 2017**

No	PROVINSI	TAHUN	PROVINSI	TAHUN
		2010		2011
1	DKI JAKARTA	62.32	DKI JAKARTA	69.88
2	DI YOGYAKARTA	59.54	DI YOGYAKARTA	60.16
3	BANTEN	49.74	KEP. RIAU	48.63
4	BALI	46.73	BALI	48.13
5	GORONTALO	45.24	SULAWESI SELATAN	44.58
6	PAPUA	44.15	BANTEN	43.17
7	PAPUA BARAT	43.35	PAPUA BARAT	41.25
8	KALIMANTAN TIMUR	41.25	GORONTALO	39.32
9	SULAWESI SELATAN	41.13	SUMATERA SELATAN	38.57
10	NTB	40.80	PAPUA	38.38
11	SULAWESI TENGGARA	40.58	NTB	34.22
12	KALIMANTAN SELATAN	36.70	JAWA BARAT	34.07
13	KEP. RIAU	35.45	SULAWESI TENGGARA	33.45
14	JAWA BARAT	31.60	SULAWESI TENGAH	32.81
15	BENGKULU	31.24	JAWA TENGAH	32.17
16	SULAWESI UTARA	30.82	KALIMANTAN SELATAN	31.92
17	SUMATERA UTARA	30.19	BENGKULU	31.61
18	SULAWESI TENGAH	29.61	JAWA TIMUR	30.57
19	JAWA TENGAH	29.25	MALUKU	29.75
20	RIAU	28.65	KALIMANTAN TIMUR	28.65
21	JAWA TIMUR	28.31	SULAWESI BARAT	27.84
22	NTT	28.16	KALIMANTAN TENGAH	27.11
23	LAMPUNG	28.12	SULAWESI UTARA	26.96
24	KALIMANTAN TENGAH	27.35	KEP. BANGKA BELITUNG	26.62
25	KEP. BANGKA BELITUNG	26.89	RIAU	24.71
26	SUMATERA BARAT	26.85	SUMATERA BARAT	23.97
27	SUMATERA BARAT	25.82	ACEH	22.20
28	SULAWESI BARAT	25.49	JAMBI	22.16
29	MALUKU	24.72	KALIMANTAN BARAT	21.74
30	KALIMANTAN BARAT	23.69	LAMPUNG	19.53
31	ACEH	20.08	SUMATERA UTARA	18.98
32	JAMBI	16.06	NTT	18.07
33	MALUKU UTARA	13.51	MALUKU UTARA	12.68

No	PROVINSI	TAHUN	PROVINSI	TAHUN
		2012		2013
1	DKI JAKARTA	73.51	DKI JAKARTA	67.45
2	DI YOGYAKARTA	62.18	BALI	55.58
3	KEP. RIAU	48.00	DI YOGYAKARTA	54.77
4	BALI	46.02	PAPUA	49.10
5	SULAWESI UTARA	45.42	GORONTALO	47.43
6	PAPUA BARAT	44.52	KEP. RIAU	47.06
7	SULAWESI SELATAN	40.72	PAPUA BARAT	44.65
8	JAWA BARAT	39.20	SULAWESI UTARA	43.40
9	BANTEN	38.34	SULAWESI SELATAN	43.10
10	SULAWESI TENGGARA	37.06	JAWA TENGAH	38.40
11	GORONTALO	34.88	BANTEN	38.05
12	KALIMANTAN TIMUR	34.50	JAWA BARAT	37.42
13	SUMATERA SELATAN	34.26	RIAU	36.81
14	RIAU	34.19	KALIMANTAN TIMUR	36.08

15	JAWA TENGAH	34.06	JAWA TIMUR	34.95
16	JAWA TIMUR	32.12	BENGKULU	34.78
17	KALIMANTAN SELATAN	31.95	SUMATERA SELATAN	34.33
18	NTB	30.68	SULAWESI TENGAH	32.86
19	BENGKULU	30.36	SULAWESI TENGGARA	31.21
20	PAPUA	29.90	KALIMANTAN SELATAN	30.12
21	SULAWESI TENGAH	28.23	NTB	29.24
22	SULAWESI BARAT	27.89	KALIMANTAN TENGAH	27.48
23	SUMATERA BARAT	26.87	MALUKU	26.96
24	KALIMANTAN BARAT	26.67	SUMATERA BARAT	26.70
25	LAMPUNG	25.80	KEP. BANGKA BELITUNG	26.15
26	KEP. BANGKA BELITUNG	25.56	LAMPUNG	25.95
27	JAMBI	25.43	KALIMANTAN BARAT	25.84
28	ACEH	24.44	ACEH	24.78
29	KALIMANTAN TENGAH	23.88	SUMATERA UTARA	23.13
30	SUMATERA UTARA	23.72	NTT	19.81
31	MALUKU UTARA	22.57	JAMBI	19.36
32	NTT	22.28	SULAWESI BARAT	15.15
33	MALUKU	21.65	MALUKU UTARA	8.23

No	PROVINSI	TAHUN 2014	PROVINSI	TAHUN 2015
1	DKI JAKARTA	71.49	DKI JAKARTA	73.86
2	DI YOGYAKARTA	56.90	DI YOGYAKARTA	63.20
3	BALI	54.13	BALI	55.70
4	KEP. RIAU	53.74	PAPUA BARAT	52.81
5	PAPUA	50.00	JAWA TIMUR	48.63
6	GORONTALO	46.14	JAWA BARAT	47.24
7	BANTEN	43.06	GORONTALO	46.68
8	SULAWESI SELATAN	42.58	KEP. RIAU	45.02
9	PAPUA BARAT	42.13	BENGKULU	44.93
10	SULAWESI UTARA	39.74	SULAWESI SELATAN	44.21
11	JAWA TIMUR	39.03	BANTEN	43.87
12	NTB	36.86	JAWA TENGAH	43.26
13	JAWA TENGAH	35.96	MALUKU	40.14
14	SUMATERA SELATAN	34.65	NTB	39.16
15	RIAU	33.73	RIAU	39.11
16	JAWA BARAT	33.55	SULAWESI TENGAH	36.82
17	KALIMANTAN TIMUR	32.83	SULAWESI TENGGARA	36.69
18	SULAWESI TENGGARA	32.46	SULAWESI UTARA	36.56
19	BENGKULU	30.49	NUSA TENGGARA TIMUR	36.11
20	KALIMANTAN TENGAH	27.64	ACEH	34.33
21	MALUKU	27.61	KALIMANTAN SELATAN	34.02
22	KALIMANTAN BARAT	27.54	LAMPUNG	33.65
23	SULAWESI BARAT	26.78	JAMBI	31.93
24	ACEH	26.29	SUMATERA SELATAN	31.83
25	KALIMANTAN SELATAN	25.60	KALIMANTAN TIMUR	31.07
26	SULAWESI TENGAH	25.60	SUMATERA UTARA	30.99
27	KEP. BANGKA BELITUNG	25.16	SULAWESI BARAT	28.99
28	NTT	23.00	KEP. BANGKA BELITUNG	28.18
29	LAMPUNG	22.62	SUMATERA BARAT	27.84
30	JAMBI	22.40	KALIMANTAN TENGAH	22.38
31	SUMATERA BARAT	21.57	PAPUA	22.01
32	SUMATERA UTARA	21.25	KALIMANTAN BARAT	21.61
33	MALUKU UTARA	10.42	MALUKU UTARA	10.68

No	PROVINSI	TAHUN	PROVINSI	TAHUN
		2016		2017
1	DKI JAKARTA	69.89	DKI JAKARTA	70.49
2	DI YOGYAKARTA	60.14	DI YOGYAKARTA	61.07
3	BALI	46.71	BALI	46.40
4	PAPUA	45.26	KEP. RIAU	45.62
5	JAWA TIMUR	45.05	JAWA TIMUR	45.37
6	PAPUA BARAT	43.97	SULAWESI SELATAN	44.62
7	KEP. RIAU	43.71	PAPUA BARAT	44.25
8	BANTEN	42.46	GORONTALO	41.56
9	GORONTALO	42.40	PAPUA	39.37
10	SULAWESI SELATAN	41.18	BANTEN	38.31
11	JAWA BARAT	39.52	SULAWESI UTARA	36.71
12	SULAWESI UTARA	36.20	NTB	36.58
13	NTB	35.46	JAWA BARAT	36.25
14	JAWA TENGAH	34.85	SUMATERA SELATAN	35.36
15	SUMATERA SELATAN	34.18	JAWA TENGAH	35.07
16	SULAWESI TENGGARA	34.09	SULAWESI TENGGARA	34.92
17	KALIMANTAN SELATAN	33.98	KALIMANTAN SELATAN	33.01
18	BENGKULU	33.64	BENGKULU	32.17
19	RIAU	31.75	KALIMANTAN TIMUR	31.40
20	KALIMANTAN TIMUR	30.43	SULAWESI TENGAH	29.52
21	LAMPUNG	29.72	NTT	27.46
22	MALUKU	29.38	SUMATERA UTARA	26.65
23	ACEH	28.89	RIAU	26.15
24	JAMBI	28.69	ACEH	25.87
25	SULAWESI BARAT	28.58	LAMPUNG	25.66
26	SULAWESI TENGAH	28.43	MALUKU	23.99
27	NTT	27.87	JAMBI	23.91
28	KEP. BANGKA BELITUNG	25.71	KEP. BANGKA BELITUNG	23.74
29	KALIMANTAN TENGAH	24.64	SUMATERA BARAT	22.54
30	SUMATERA UTARA	24.18	SULAWESI BARAT	22.32
31	SUMATERA BARAT	22.95	KALIMANTAN TENGAH	19.39
32	KALIMANTAN BARAT	18.24	KALIMANTAN BARAT	16.68
33	MALUKU UTARA	9.77	MALUKU UTARA	12.90

Sumber : Perhitungan *Material Welfare Index* (MWI), Data diolah 2019

**Tabel IV.4**

**Ringkasan peringkat *Material Welfare Index* (MWI) Provinsi – provinsi di Indonesia tahun 2010 s/d 2017**

No	Status Pembangunan	Jumlah Provinsi Tahun							
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	$0 \leq \text{HDI} \leq 59,99$	32	31	31	32	32	31	31	31
2	$60,00 \leq \text{HDI} \leq 69,99$	1	2	1	1	-	1	2	1
3	$70,00 \leq \text{HDI} \leq 79,99$	-	-	1	-	1	1	-	1
4	$80 \leq \text{HDI} \leq 100$	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber : data diolah 2019

Dari data perhitungan index kesejahteraan Material (*Material Welfare Index*) diperoleh bahwa provinsi DKI Jakarta memiliki index yang tinggi selama kurun waktu tahun 2012, 2014, 2015 dan 2017, untuk Index sedang diperoleh oleh DI Yogyakarta, artinya ada ketimpangan pendapatan yang tinggi pada setiap provinsi di Indonesia, dari segi tingkat pendapatan, gini rasio dan kedalam kemiskinan. Terlihat provinsi yang *Material Welfare Index* rendah sangat mendominasi hampir 90 %. Untuk Perhitungan kesejahteraan Non Material (*Non Material Welfare Index*) bisa kita lihat pada tabel dibawah ini

**Tabel IV.5**  
**Hasil Perhitungan *Non Material Welfare Index* (NMWI) Provinsi – Provinsi**  
**di Indonesia Tahun 2010 s/d 2017**

No	PROVINSI	TAHUN	PROVINSI	TAHUN
		2010		2011
1	DKI JAKARTA	71.76	SUMATERA UTARA	73.06
2	SUMATERA UTARA	68.63	DKI JAKARTA	71.58
3	MALUKU	61.24	NTT	62.71
4	NTT	59.41	JAWA BARAT	62.35
5	SULAWESI TENGAH	58.45	MALUKU	61.86
6	SUMATERA BARAT	58.12	SUMATERA BARAT	60.81
7	SUMATERA SELATAN	57.43	SULAWESI SELATAN	59.88
8	SULAWESI BARAT	56.84	SULAWESI TENGAH	58.01
9	MALUKU UTARA	56.52	SULAWESI BARAT	57.70
10	RIAU	56.01	JAWA TIMUR	57.06
11	ACEH	55.62	NTB	56.59
12	SULAWESI SELATAN	54.89	RIAU	56.09
13	NTB	54.85	MALUKU UTARA	55.81
14	JAWA BARAT	54.33	ACEH	55.78
15	KALIMANTAN TIMUR	53.58	KALIMANTAN SELATAN	55.26
16	KALIMANTAN TENGAH	53.25	JAWA TENGAH	55.13
17	JAWA TENGAH	53.14	KALIMANTAN TENGAH	54.29
18	SULAWESI UTARA	52.56	KALIMANTAN TIMUR	53.90
19	KALIMANTAN SELATAN	52.29	KALIMANTAN BARAT	53.81
20	KALIMANTAN BARAT	51.99	PAPUA	53.76
21	GORONTALO	51.64	KEP. RIAU	53.48
22	KEP. RIAU	51.26	LAMPUNG	52.85
23	PAPUA	51.26	SULAWESI UTARA	52.79
24	LAMPUNG	51.24	BANTEN	52.50
25	BANTEN	51.00	BENGKULU	52.08
26	JAWA TIMUR	50.76	SUMATERA SELATAN	50.95
27	BENGKULU	50.42	GORONTALO	50.24
28	DI YOGYAKARTA	50.08	JAMBI	49.97
29	JAMBI	49.42	KEP. BANGKA BELITUNG	49.69
30	KEP. BANGKA BELITUNG	49.13	SULAWESI TENGGARA	47.91
31	SULAWESI TENGGARA	48.44	BALI	44.50
32	BALI	46.67	DI YOGYAKARTA	44.34
33	PAPUA BARAT	38.00	PAPUA BARAT	37.60



No	PROVINSI	TAHUN	PROVINSI	TAHUN
		2012		2013
1	DKI JAKARTA	71.85	SUMATERA UTARA	76.18
2	SUMATERA UTARA	71.25	DKI JAKARTA	71.88
3	NTT	61.61	NTT	62.17
4	JAWA BARAT	60.98	SUMATERA SELATAN	61.95
5	BANTEN	60.97	SUMATERA BARAT	61.43
6	MALUKU	60.88	MALUKU	61.13
7	SUMATERA BARAT	60.57	JAWA BARAT	60.67
8	BENGKULU	60.28	SULAWESI SELATAN	57.82
9	RIAU	58.20	SULAWESI TENGAH	57.59
10	SULAWESI BARAT	57.16	SULAWESI BARAT	57.57
11	MALUKU UTARA	56.75	MALUKU UTARA	57.06
12	NTB	56.68	RIAU	56.90
13	ACEH	56.46	ACEH	56.69
14	SULAWESI TENGGARA	55.18	NTB	56.44
15	KALIMANTAN TIMUR	54.75	KALIMANTAN SELATAN	55.93
16	SULAWESI TENGAH	54.62	JAWA TENGAH	54.81
17	GORONTALO	54.21	KALIMANTAN TIMUR	54.76
18	KALIMANTAN BARAT	54.19	KALIMANTAN BARAT	54.03
19	KALIMANTAN TENGAH	54.11	KALIMANTAN TENGAH	54.02
20	KALIMANTAN SELATAN	53.85	PAPUA	53.85
21	SUMATERA SELATAN	53.14	SULAWESI UTARA	53.14
22	PAPUA	52.89	JAWA TIMUR	52.96
23	SULAWESI SELATAN	52.78	GORONTALO	52.76
24	SULAWESI UTARA	52.56	KEP. RIAU	52.33
25	KEP. RIAU	52.33	BENGKULU	52.24
26	LAMPUNG	52.28	LAMPUNG	52.23
27	KEP. BANGKA BELITUNG	50.55	BANTEN	52.12
28	JAMBI	50.36	JAMBI	52.00
29	JAWA TENGAH	48.98	SULAWESI TENGGARA	50.19
30	DI YOGYAKARTA	48.57	KEP. BANGKA BELITUNG	49.91
31	JAWA TIMUR	48.54	BALI	48.27
32	BALI	47.71	DI YOGYAKARTA	46.67
33	PAPUA BARAT	38.08	PAPUA BARAT	38.24

No	PROVINSI	TAHUN	PROVINSI	TAHUN
		2014		2015
1	SUMATERA UTARA	75.89	SUMATERA UTARA	75.61
2	DKI JAKARTA	71.89	DKI JAKARTA	71.88
3	JAWA BARAT	63.64	JAWA TIMUR	64.89
4	SUMATERA SELATAN	63.35	JAWA BARAT	64.12
5	SUMATERA BARAT	62.71	SUMATERA BARAT	63.65
6	NTT	62.46	SUMATERA SELATAN	62.20
7	MALUKU	61.64	MALUKU	61.47
8	SULAWESI TENGAH	58.17	SULAWESI TENGAH	58.95
9	SULAWESI BARAT	57.98	SULAWESI SELATAN	58.46
10	RIAU	57.68	SULAWESI BARAT	58.00
11	SULAWESI SELATAN	57.65	RIAU	57.71
12	MALUKU UTARA	57.17	MALUKU UTARA	57.08
13	JAWA TENGAH	56.82	ACEH	56.87
14	ACEH	56.50	JAWA TENGAH	56.85
15	NTB	56.33	LAMPUNG	55.34
16	KALIMANTAN SELATAN	55.77	JAMBI	54.89

17	KALIMANTAN TIMUR	55.38	PAPUA	54.19
18	PAPUA	54.87	SULAWESI UTARA	53.72
19	LAMPUNG	54.34	KALIMANTAN TIMUR	53.43
20	KALIMANTAN TENGAH	54.16	KEP. RIAU	53.03
21	KALIMANTAN BARAT	53.92	GORONTALO	52.96
22	BANTEN	53.21	BENGKULU	52.67
23	JAMBI	53.15	KEP. BANGKA BELITUNG	49.91
24	GORONTALO	52.80	SULAWESI TENGGARA	48.93
25	KEP. RIAU	52.78	BALI	48.81
26	SULAWESI UTARA	52.76	DI YOGYAKARTA	48.78
27	JAWA TIMUR	52.54	BANTEN	48.50
28	BENGKULU	52.26	KALIMANTAN SELATAN	48.50
29	SULAWESI TENGGARA	49.74	KALIMANTAN BARAT	47.98
30	KEP. BANGKA BELITUNG	49.69	KALIMANTAN TENGAH	47.23
31	BALI	48.22	NTT	46.11
32	DI YOGYAKARTA	47.47	NTB	44.71
33	PAPUA BARAT	38.35	PAPUA BARAT	38.58

No	PROVINSI	TAHUN	PROVINSI	TAHUN
		2016		2017
1	SUMATERA UTARA	76.18	SUMATERA UTARA	80.15
2	DKI JAKARTA	71.49	DKI JAKARTA	68.25
3	JAWA BARAT	64.39	JAWA TIMUR	66.65
4	NTT	63.77	NTT	63.83
5	SUMATERA BARAT	62.41	JAWA BARAT	63.57
6	MALUKU	62.21	MALUKU	62.87
7	BENGKULU	61.78	SULAWESI SELATAN	62.86
8	JAWA TIMUR	61.13	SUMATERA BARAT	62.32
9	SULAWESI TENGAH	58.69	SUMATERA SELATAN	60.22
10	SULAWESI BARAT	58.37	SULAWESI BARAT	59.22
11	ACEH	57.72	ACEH	57.96
12	SULAWESI SELATAN	57.51	PAPUA BARAT	57.34
13	KALIMANTAN TENGAH	57.45	MALUKU UTARA	57.22
14	MALUKU UTARA	57.21	NTB	57.12
15	RIAU	56.76	RIAU	56.37
16	NTB	56.10	LAMPUNG	56.32
17	SULAWESI TENGGARA	55.59	KALIMANTAN SELATAN	56.15
18	SUMATERA SELATAN	55.46	SULAWESI TENGGARA	55.49
19	JAWA TENGAH	55.38	PAPUA	55.34
20	LAMPUNG	55.12	KALIMANTAN TENGAH	55.15
21	PAPUA	54.97	KALIMANTAN TIMUR	55.03
22	SULAWESI UTARA	54.43	JAWA TENGAH	54.95
23	KALIMANTAN TIMUR	54.21	JAMBI	54.23
24	KALIMANTAN SELATAN	53.91	SULAWESI TENGAH	53.96
25	GORONTALO	53.42	GORONTALO	53.39
26	KALIMANTAN BARAT	52.83	SULAWESI UTARA	53.38
27	KEP. RIAU	52.27	BENGKULU	53.16
28	BANTEN	51.83	KALIMANTAN BARAT	52.64
29	JAMBI	51.42	KEP. RIAU	51.91
30	KEP. BANGKA BELITUNG	49.71	BANTEN	51.73
31	BALI	48.63	KEP. BANGKA BELITUNG	49.95
32	DI YOGYAKARTA	48.32	BALI	48.45
33	PAPUA BARAT	39.45	DI YOGYAKARTA	48.25

Sumber : Perhitungan *Non Material Welfare Index* (NMWI), Data diolah 2019

**Tabel IV.6**  
**Ringkasan peringkat *Non Material Welfare Index* (NMWI) Provinsi –**  
**provinsi di Indonesia tahun 2010 s/d 2017**

No	Status Pembangunan	Jumlah Provinsi Tahun							
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	$0 \leq \text{HDI} \leq 59,99$	30	27	25	26	26	26	25	24
2	$60,00 \leq \text{HDI} \leq 69,99$	2	4	6	5	5	5	6	8
3	$70,00 \leq \text{HDI} \leq 79,99$	1	2	2	2	2	2	2	-
	$80 \leq \text{HDI} \leq 100$	-	-	-	-	-		-	1

Sumber : data diolah 2019

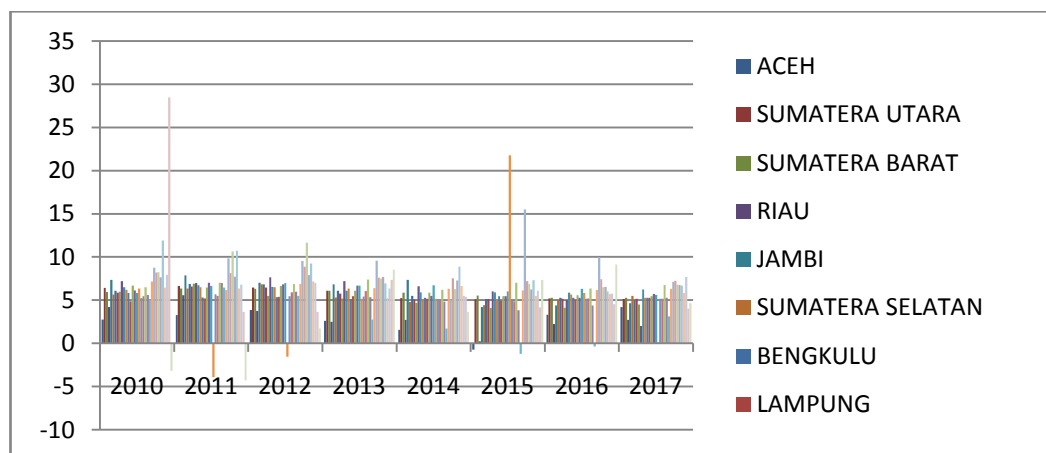
Dari tabel IV. 6 diatas dapat dilihat, bahwa hanya 2 provinsi yang mendominasi tingkat *Non Material Welfare* yang tinggi sepanjang tahun 2011 sampai dengan 2016, yaitu DKI Jakarta dan Sumatera Utara. Untuk peringkat sedang di dominasi provinsi yang ada dibagian barat dan beberapa daerah timur, pada tahun 2016 dan 2017 terjadi peningkatan jumlah provinsi yang menaik peringkatnya ke posisi sedang. Berdasarkan hasil data perhitungan hampir 75 % provinsi di Indonesia berada pada peringkat *Non Material Welfare Index* rendah, dan selebihnya sedang dan tinggi.

## 2. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi provinsi- provinsi di Indonesia selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2017 bisa dilihat dari perkembangan laju pertumbuhan *Produk Domestik Regional Bruto* perkapita berdasarkan harga konstan (PDRB) provinsi masing- masing. Sebagai berikut ini:

**Gambar IV.1**

**Grafik laju pertumbuhan PDRB provinsi- provinsi di Indonesia  
Tahun 2010 s/d 2017**



Sumber : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Dari grafik IV.1 diatas terlihat bahwa perkembangan laju PDRB di 33 Provinsi di Indonesia, bisa diamati dari tahun 2010 sampai tahun 2017 rata- rata perumbuhan ekonomi dalam hal ini laju PDRB provinsi - provinsi berada disekitar 5 % sampai dengan 6 %, (lihat juga lampiran 1), ini sejalan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang berada di sekitar angka tersebut. Dari tahun 2014 sampai 2018 pertumbuhan ekonomi Indonesia tertinggi pada kisaran 5, 1 %, dan prediksi tahun 2019 masih berkisar di 5 %. Pertumbuhan ekonomi yang rendah dapat dipicu oleh kondisi produktivitas sumber daya manusia yang rendah, alokasi sumber daya modal dan akses yang terbatas, serta tingginya tingkat pengangguran di masing - masing daerah.

Sebagai ilustrasi dari perkembangan Pertumbuhan ekonomi di beberapa daerah dapat diuraikan berikut ini, pada tahun 2010 pertumbuhan ekonomi berada pada kisaran 6,0 %, khususnya kawasan jawa dan Jakarta, hal ini didorong

peningkatan kinerja sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran (PHR). Kemudian kinerja industri pertambangan dan tingginya harga komoditas pertambangan di luar negeri membuat pertumbuhan ekonomi kawasan Timur Indonesia (KTI) berada pada kisaran 6,0 %, kemudian pertumbuhan ekonomi di wilayah sumatera, sedikit lebih rendah yaitu berada pada kisaran 5,0%, kondisi ini dipengaruhi anomali cuaca yang tidak menguntungkan untuk produktivitas industri perkebunan dan pertanian, serta pertambangan. Sementara itu tingkat inflasi di daerah sumatera berada pada posisi tertinggi di seluruh kawasan sekitar 7,8 %, hal ini dipicu oleh tingginya kenaikan harga komoditas *volatile foods* secara signifikan menyebabkan meningkatnya tekanan inflasi berbagai daerah di penghujung tahun 2010.

Sementara pertumbuhan ekonomi regional pada tahun 2011 berada pada kisaran rata-rata 6,5 % Capaian pertumbuhan ekonomi nasional 2011 yang tinggi tersebut terutama didukung oleh kinerja ekonomi Jawa, Jakarta dan Sumatera yang diperkirakan mampu tumbuh lebih tinggi dibandingkan tahun 2010. Sementara itu, Kawasan Timur Indonesia (KTI) diperkirakan tumbuh lebih lambat, terutama dipengaruhi oleh kinerja sektor pertambangan yang menghadapi berbagai tantangan sepanjang tahun 2011. Sementara inflasi berada pada level 3,79 % lebih rendah dibanding tahun 2010. Rendahnya tekanan inflasi merupakan imbas dari kebijakan pemerintah dalam menyediakan alokasi anggaran untuk subsidi pada upaya meningkatkan ketahanan pangan dan stabilitas harga komoditas energi.

Pertumbuhan ekonomi kawasan pada tahun 2012 masih berada dalam kisaran 6,5 %, dan tingkat inflasi yang masih terkendali, tingginya permintaan domestik masih menjadi penopang pertumbuhan ekonomi daerah - daerah. Penyaluran kredit masih cukup tinggi, akan tetapi akselerasi pertumbuhan ekonomi kepada tingkat yang lebih tinggi tertahan oleh kinerja ekspor dari beberapa kawasan karena rendahnya permintaan dunia.

Prospek ekonomi di tahun 2013 diperkirakan membaik, dengan meningkatnya permintaan domestik, dan juga membaiknya perekonomian global. Pertumbuhan ekonomi yang menguat juga dibarengi meningkatnya TDL ( Tarif

Dasar Listrik), gas dan LPG, serta naiknya UMP ( Upah Minimum Provinsi) menjadi tantangan tersendiri bagi dunia usaha dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dan disisi lain dapat memberikan jaminan kesejahteraan bagi buruh. Pertumbuhan ekonomi nasional yang meningkat pada triwulan IV 2013 ditopang oleh pertumbuhan ekonomi Kawasan Timur Indonesia (KTI) dan Kawasan Sumatera. Perbaikan di kedua kawasan ini terutama didorong oleh kinerja ekspor, khususnya untuk komoditas berbasis sumber daya alam (SDA) seperti pertambangan dan perkebunan. Perbaikan kinerja ekonomi di kedua kawasan tersebut mendorong kenaikan laju pertumbuhan ekonomi nasional 5,72% pada triwulan IV 2013. Sebaliknya, laju pertumbuhan ekonomi berbagai daerah di Jawa secara agregat tumbuh melambat karena melemahnya permintaan domestik.

Prospek ekonomi pada tahun 2014 berada pada pertumbuhan mendekati batas bawah kisaran 5,8 – 6,2%. Pertumbuhan ekonomi daerah terus membaik, dibarengi membaiknya perekonomian global dan peningkatan permintaan domestik, pertumbuhan ekonomi wilayah jawa, Jakarta dan sumatera masih lebih tinggi dibanding dengan pertumbuhan pada Kawasan Timur Indonesia. Sementara pelaksanaan pemilu dengan intensitas yang lebih kuat mempengaruhi permintaan domestik di daerah jawa dan Jakarta. Tekanan inflasi yang mereda pada kwartal IV tahun 2013 banyak berdampak pada daerah jawa, dan Jakarta, akan tetapi tekanan infalsi untuk wilayah sumatera, masih lebih dirasa akibat meningkatnya harga kebutuhan pokok, biaya transfortasi dan adanya erupsi gunung Sinabung.

Perekonomian nasional terindikasi mulai menunjukkan perbaikan pada Triwulan III 2015. Realisasi pertumbuhan ekonomi pada triwulan laporan tercatat sebesar 4,73% pertumbuhan ekonomi terutama didorong oleh meningkatnya investasi seiring dengan mulai Bergeraknya serta percepatan realisasi proyek-proyek infrastruktur berskala besar di berbagai daerah. Meningkatnya konsumsi swasta juga turut menopang perbaikan ekonomi, meski peningkatan konsumsi ini lebih dikontribusi oleh konsumsi lembaga non profit yang melayani rumah tangga (LNPRT) terkait pengeluaran untuk persiapan penyelenggaraan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) serentak. Di sisi lain, dinamika pemulihan ekonomi global yang berjalan lambat dan diikuti oleh rendahnya harga komoditas berdampak pada

masih terbatasnya perbaikan kinerja ekspor luar negeri di berbagai daerah, terutama yang berbasis pada ekspor dari sumber daya alam (SDA). Kondisi ini menyebabkan perbedaan kenaikan angka pertumbuhan ekonomi antar daerah. Jawa mampu mencatat pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dibandingkan daerah di luar Jawa yang secara umum masih tumbuh melambat, bahkan Kalimantan mencatat pertumbuhan negatif.

Pertumbuhan ekonomi ada tahu 2016 berada pada kisaran 5,2 %. Perekonomian ditopang oleh masih kuatnya pertumbuhan ekonomi daerah yang didominasi peningkatan konsumsi rumah tangga, investasi serta ekspor antar daerah, perekonomian di daerah Jawa dan Sumatera masih menunjukkan pertumbuhan yang kuat, kemudian pertumbuhan ekonomi di daerah kawasan timur Indonesia tumbuh meningkat sejalan pertumbuhan ekspor komoditas pertambangan dan pembukaan smelter baru.

Sepanjang 2017, ekonomi berbagai wilayah secara agregat diperkirakan tumbuh di batas bawah kisaran 5,0% - 5,4%; namun tetap lebih tinggi dibandingkan 2016 yang tumbuh 5,02%. Ekonomi Sumatera diperkirakan tumbuh membaik terbatas, Jawa tumbuh sedikit melambat, sementara ekonomi berbagai wilayah di KTI tumbuh membaik. Membaiknya ekonomi Sumatera diperkirakan didorong konsumsi pemerintah dan ekspor. Sementara perlambatan Jawa terutama terjadi akibat konsumsi rumah tangga yang tumbuh melambat, walaupun berbagai komponen lain tetap diperkirakan tumbuh membaik. Sementara lebih tingginya pertumbuhan ekonomi KTI lebih ditopang oleh Kalimantan, di tengah Sulawesi, Balinusra, dan Mapua yang tumbuh melambat.

### **3. Perkembangan Kebijakan Fiskal Bidang Pendidikan**

Desentralisasi pembangunan melalui Otonomi Daerah yang dimulai pada tahun 2011 pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan pemerataan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Desentralisasi bukan hanya memberi ruang kepada pemerintah daerah, khususnya Daerah tingkat I dan II untuk dapat lebih memaksimalkan semua potensi sumber daya alam, manusia, teknologi dan juga pengelolaan keuangan, akan tetapi juga memberi keleluasaan tertentu melalui

kebijakan fiskal dengan jalan peningkatan pendapatan daerah melalui pajak dan sumber- sumber pendanaan lainya dan juga bagaimana mengelola sumber pendapatan itu untuk meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan kapasitas pembangunan daerah.

Walaupun daerah belum sepenuhnya mandiri dalam hal kebijakan fiskal karena masih memerlukan transfer dana dari pemerintah pusat serta pengendalian-pengendalian pembangunan yang berkaitan dengan kepentingan pembangunan jangka pendek dan jangka panjang secara nasional. Kebijakan fiskal Pusat dan Daerah khususnya dalam rangka peningkatan kualitas pembanguan manusia tidak terlepas dari porsi anggaran yang ditetapkan melalui APBN dan APBD, khususnya besaran anggaran dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Tentu besarnya penyerapan anggaran bidang pendidikan dan kesehatan masing-masing daerah dan provinsi tergantung porsi anggaran pada APBN dan APBD.

Kebijakan Fiskal dibidang pendidikan.

Kebijakan pengeluaran dibidang pendidikan tidak terlepas dari tujuan dari pembangunan nasional. Desentralisasi pendidikan bagian dari proses memberikan kewenangan yang lebih besar kepada daerah dibidang pengelolaan dan pendanaanya. Keberhasilan dalam pengelolaan anggaran bidang pendidikan akan memengaruhi tinggi rendahnya Index Pembangunan Manusia di setiap provinsi. Strategi pemerintah untuk memaksimalkan stimulus belanja jangka pendek yang sekaligus untuk mengotimalkan kesinambungan pertumbuhan ditempuh pemerintah melalui pemenuhan anggaran bidang pendidikan.

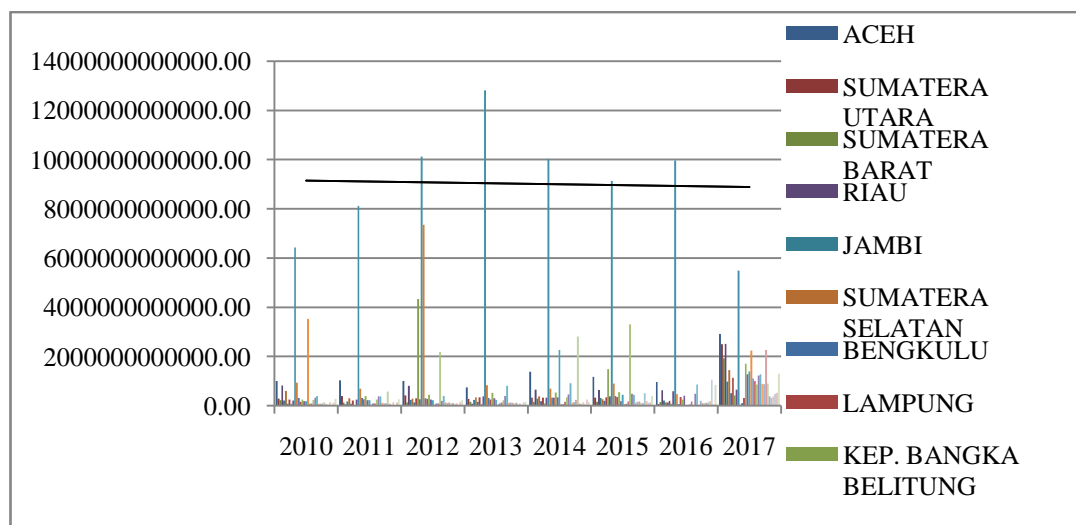
Kebijakan dibidang anggaran pendidikan masuk pada ranah pelayanan publik. Besaran anggaran pendidikan selalu diusahakan berada pada kisaran 20 % dari seluruh total anggran dari belanja negara. Baik anggaran pemerintah pusat maupun daerah. Khususnya pada APBN 2017 anggaran difokuskan pada peningkatan layanan dan kualitas pendidikan, khususnya penambahan anggaran untuk tunjangan profesi guru pada Kementerian Agama untuk meningkatkan kualitas guru. Keberhasilan setiap provinsi dalam mengelola anggaran bisa tercermin dari seberapa besar penyerapan anggaran yang sudah terlaksana dari semua total anggaran pendidikan masing – masing daerah atau provinsi. Tentu



juga besarnya anggaran masing - masing provinsi atau daerah tergantung seberapa besar porsi PAD, DAU, DAK yang ada di APBD masing - masing daerah. Untuk gambaran kebijakan pengeluaran ini bisa tercermin dari perkembangan jumlah penyerapan anggaran bidang pendidikan sebagai berikut ini:

**Gambar IV.2**

**Perkembangan Realisasi Anggaran Pendidikan Provinsi - Provinsi di Indonesia Tahun 2010 s/d 2017**



Sumber : <http://www.Kemenkeu.go.id>

Dari grafik diatas terlihat penyerapan anggaran pendidikan untuk 33 provinsi. Dari tahun 2010 hingga 2017 realisasi penyerapan anggaran bidang pendidikan di dominasi provinsi DKI Jakarta, bisa dilihat pada grafik diatas, penyerapan ini juga sangat dipengaruhi oleh jumlah dan proporsi anggaran DKI Jakarta yang melebihi provinsi lain, baik dari segi PAD, DAU dan DAK yang ada di APBD DKI.

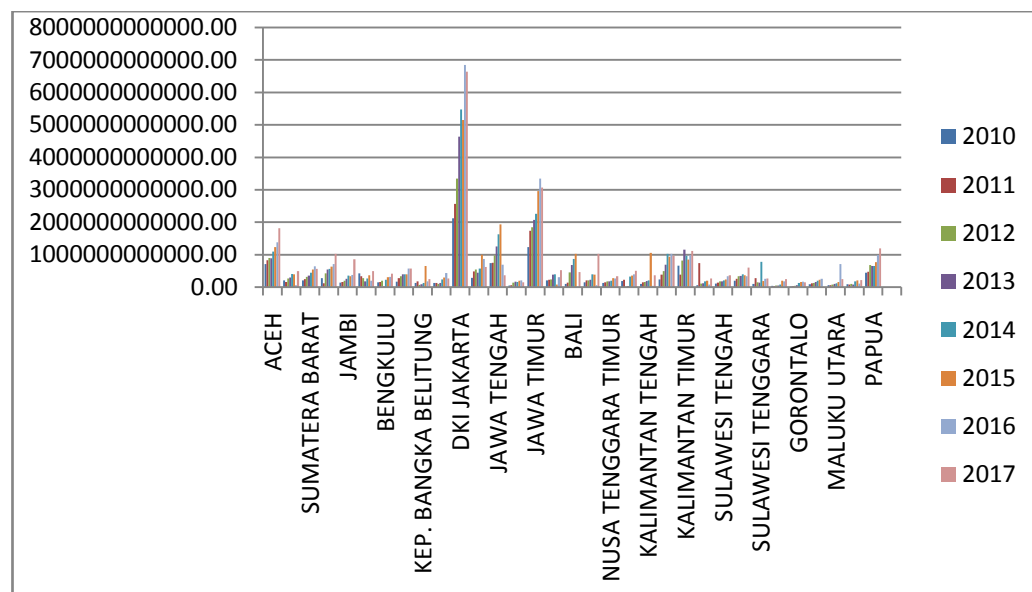
#### **4. Perkembangan Kebijakan Fiskal Bidang Kesehatan**

Salah satu indikator penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah terwujudnya kesehatan masyarakat. Kesehatan masyarakat diatur dan diamanatkan dalam Undang - Undang Nomor 36 tentang kesehatan, salah satu amanat dalam undang undang tersebut adalah memenuhi anggaran kesehatan sebesar 5 % dari keseluruhan belanja negara dan 10 % dari belanja daerah.

Tentunya pemenuhan anggaran ini bukan sesuatu yang mudah, karena berkaitan dengan kemampuan keuangan Negara. Sejak tahun 2010 Indonesia telah bertahap memenuhi anggaran ini. Pemenuhan anggaran kesehatan 5 % untuk APBN dan 10 % untuk APBD, tentunya harus sesuai dengan kinerja yang diharapkan sebagaimana diamanatkan Undang-Undang. Bukan hanya kuantitas anggaran yang dikejar akan tetapi output yang dihasilkan dari anggaran tersebut berupa peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. Untuk tahun 2010 sampai tahun 2017 dapat kita lihat penyerapan anggaran setiap provinsi di Indonesia. Seperti terlihat pada grafik dibawah ini

**Gambar IV.3**

**Perkembangan Realisasi Anggaran Kesehatan Provinsi - Provinsi di Indonesia Tahun 2010 s/d 2017**



Sumber : <http://www.Kemenkeu.go.id>

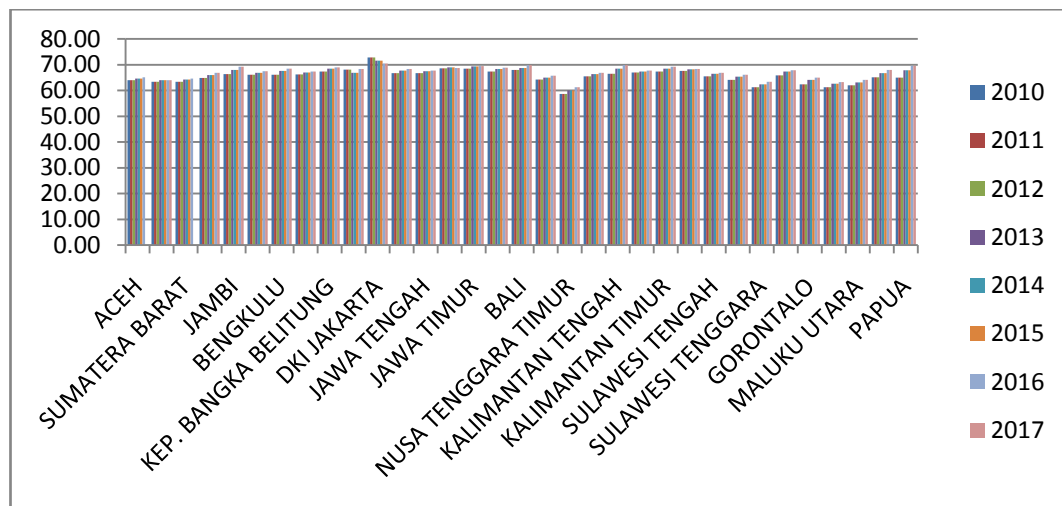
Dari grafik IV.3 diatas bisa kita lihat penyerapan anggaran kesehatan dari 33 provinsi masing - masing berfluktuasi. DKI Jakarta dari 2010 sampai dengan 2017 penyerapan anggaran kesehatannya semakin meningkat, disusul Jawa Timur, Jawa Tengah, Aceh. Penyerapan ini berkait dengan kemampuan semua provinsi dan daerah dalam melaksanakan semua program pembangunan yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah tiap provinsi dan hal ini akan berimbas pada pencapaian pembangunan bidang kesehatan untuk jangka panjang.

## 5. Perkembangan Demografi

Demografi yang berkaitan dengan penelitian ini adalah, menyangkut jumlah penduduk produktif di setiap provinsi. Penduduk adalah modal yang sangat besar dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Proporsi penduduk dalam suatu wilayah, baik komposisi umur, tingkat kelahiran (*fertility Index*) dan kematian bayi (*Mortality Index*), komposisi usia kerja dan kaitannya dengan tersedianya lapangan kerja menjadi penentu dalam pencapaian kualitas pembangunan manusia suatu wilayah. Untuk provinsi-provinsi yang pertumbuhan ekonomi dan IHDI sedang dan tinggi, adalah merupakan daerah yang memang rata-rata jumlah penduduk produktifnya cukup tinggi. Tapi penduduk ini bukanlah satu satunya variabel penentu dalam pencapaian IHDI yang tinggi. Jumlah penduduk produktif tidak akan berarti kalau lapangan kerja dan pendidikan yang memadai tidak tersedia. Berikut ini akan disajikan grafik perkembangan jumlah penduduk produktif di setiap provinsi di Indonesia. :

**Gambar IV. 4**

**Gambar perkembangan penduduk produktif provinsi – provinsi di Indonesia Tahun 2010 s/d 2017**



Sumber : <http://www.bps.go.id>

Dari grafik diatas bisa diamati, bahwa jumlah penduduk produktif provinsi – provinsi di Indonesia dari tahun 2010 sampai dengan 2017 rata - rata jumlahnya 60 % dari keseluruhan total penduduknya. Ini artinya potensi Sumber Daya

Manusia Indonesia sangat besar, sampai tahun 2035 Indonesia memiliki Bonus Demografi yang harus bisa dimanfaatkan dan dimaksimalkan untuk pembangunan dan kemajuan bangsa. Bonus Demografi akan sia – sia jika keberadaan penduduk produktif ini tidak dapat ditingkatkan kualitasnya, disediakan lapangan pekerjaannya, melalui kebijakan-kebijakan yang mengarah pada investasi-investasi produktif yang padat karya. Dengan pemanfaatan bonus demografi akan bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi ke depan.

## B. Hasil Uji akar Unit dan Derajat Integrasi

### 1. Hasil Uji Stationeritas

Untuk menguji stationaritas dalam penelitian ini adalah dengan uji akar unit (*Unit Root Test*) dengan menggunakan *Augmented Dickey Fuller* (ADF) pada taraf 5 % dengan uji akar pada level. Berikut dibawah ini tabel kesimpulan uji Stationaritas. Jika nilai t-ADF lebih kecil dari nilai kritis MacKinnon, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan adalah stasioner (tidak mengandung akar unit).

**Tabel IV. 7**

**Hasil Uji Stationaritas test for unit root in level Augmented Dickey-Fuller Test Statistic**

Variabel	Nilai ADF		Nilai Kritis McKinnon 5%	
	Level	1st Difference	Level	1st Difference
IHDI	-2.017662	<b>-5.725297</b>	-3.470032	-1.945199
<i>GROWTH</i>	<b>-4.423513</b>	<b>-11.42053</b>	-3.470032	-1.945199
FISCAL_HEALTH	-3.434638	<b>-10.45421</b>	-3.470032	-1.945199
FISCAL_EDUCATION	-2.578532	<b>-3.732163</b>	-3.470851	-1.945199
DEMOGRAFI	-2.378988	<b>-3.431635</b>	-3.470851	-1.945199

Sumber : data diolah dengan Eviews 9

Catatan: Cetak tebal menunjukkan bahwa data tersebut stasioner pada taraf 5%

Pengujian akar-akar unit ini dilakukan pada tingkat *level* sampai dengan *first difference*. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada yang stasioner dan ada pula yang tidak stasioner pada tingkat *level*. Setelah dilakukan *first difference* barulah semua data stasioner pada taraf nyata lima persen. Artinya

data yang digunakan pada penelitian ini terintegrasi pada ordo satu atau dapat disingkat menjadi I (1). Variabel yang telah stasioner pada tingkat *level* adalah nilai pertumbuhan ekonomi (*GROWTH*). Sementara yang lain baru mengalami stasioner pada *first difference*. Hasil pengujian akar unit dapat dilihat pada tabel IV.7 diatas.

## 2. Uji Stabilitas Data

Stabilitas VAR perlu diuji terlebih dahulu sebelum melakukan analisis lebih jauh, karena jika hasil estimasi VAR yang akan dikombinasikan dengan model koreksi kesalahan tidak stabil, maka *Impulse Response Function* dan *Variance Decomposition* menjadi tidak valid. Untuk menguji stabil atau tidaknya estimasi VAR yang telah dibentuk maka dilakukan pengecekan kondisi VAR *stability* berupa *roots of characteristic polynomial*. Suatu sistem VAR dikatakan stabil apabila seluruh *roots*-nya memiliki modulus lebih kecil dari satu. Berdasarkan uji stabilitas VAR, dapat disimpulkan bahwa estimasi VAR yang akan digunakan untuk analisis IRF dan VD stabil. Ringkasan uji stabilitas VAR dapat dilihat pada tabel IV.8. Dari tabel tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa model VAR yang dibentuk sudah stabil pada *lag* optimalnya.

**Tabel IV.8.**

### Hasil Uji Stabilitas VAR

Model	Kisaran Modulus	Kisaran Modulus	Kisaran Modulus
Lag 5	0.969347	0.884954	0.828583
	0.969347	0.880867	0.828583
	0.940056	0.880867	0.804156
	0.940056	0.879440	0.645944
	0.937806	0.879440	0.645944
	0.937806	0.865661	0.500247
	0.923824	0.865661	0.500247
	0.923824	0.859634	0.010429
	0.905197	0.842083	0.010413
	0.905197	0.842083	0.010413
	0.901538	0.832658	0.010377
	0.901538	0.832658	0.010377
	0.892511	0.828727	0.010351
	0.892511	0.828727	0.010351

Sumber : Data diolah 2019. Eviews 9

Berdasarkan hasil uji stabilitas data maka model dapat diduga akan memiliki kestabilan jangka panjang. Fenomena ekonomi diyakini dapat bergerak stabil untuk jangka panjang pada tingkat tertentu. Uji kestabilan akan menjadi syarat agar hasil *impuls* mendekati kestabilan.

### 3. Penetapan Lag Optimum

Penetapan lag optimum dalam model VAR sangat penting dilakukan dengan melakukan tes VAR *Lag Order selection criteria* yang memiliki beberapa criteria yang dapat digunakan untuk menentukan jumlah lag optimum. Pengujian panjang *lag* optimum ini sangat berguna untuk menghilangkan masalah autokorelasi dalam sistem VAR. Sehingga dengan digunakannya *lag* optimal diharapkan tidak muncul lagi masalah autokorelasi. Penentuan *lag* optimal yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan *lag* terpendek dengan menggunakan *Schwarz Information Criterion* (SC) dan Hannan Quinnon (HQ). Hasilnya menunjukkan bahwa model mengalami *lag* optimal pada *lag* 1. Seperti terlihat pada tabel IV.9 dibawah ini

**Tabel IV.9**  
**Hasil Uji Lag Optimum**

<b>Lag</b>	<b>LogL</b>	<b>LR</b>	<b>FPE</b>	<b>AIC</b>	<b>SC</b>	<b>HQ</b>
0	-994.1661	NA	401.7348	20.18517	20.31624	20.23820
1	-504.0602	920.8051	0.033388	10.78909	<b>11.57549*</b>	<b>11.10727*</b>
2	-481.3231	40.42141	0.035085	10.83481	12.27654	11.41814
3	-440.8747	67.82267	0.025930	10.52272	12.61979	11.37120
4	-413.4303	43.24566*	0.025139*	10.47334*	13.22574	11.58697
5	-392.5892	30.73534	0.028184	10.55736	13.96509	11.93613

Catatan: Tanda asterik (\*) menunjukkan SC-HQ terkecil

Sumber data diolah 2019 dengan Eviews 9

### C. Uji Kausalitas Granger

Berdasarkan dari hasil pengujian *pairwise granger causality* dengan memakai aplikasi Eviews 9. untuk seluruh hubungan antar variabel dengan memakai lag 2. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel IV.10 berdasarkan hasil pengujian *pairwise granger causality* dapat kita analisis bahwa jika nilai probabilitas  $\leq 1\%$  (0.01), atau  $\leq 5\%$  (0.05)  $\leq 10\%$  (0.10) maka  $H_0$  ditolak

berarti terdapat kausalitas antara variabel X dan Y atau sebaliknya, jika nilai probabilitasnya  $> 1\%$  (0.01), atau  $> 5\%$  (0.05) atau juga  $> 10\%$  (0.10) maka  $H_0$  diterima berarti tidak terdapat hubungan kausalitas antara variabel X dan Y atau sebaliknya. Berdasarkan ketentuan pengujian diatas bisa kita lihat bahwa terdapat 5 persamaan yang nilai probabilitasnya  $\leq 1\%$  (0.01), atau  $\leq 5\%$  (0.05), atau  $\leq 10\%$  (0.10) yang menunjukkan bahwa terdapat kausalitas antara X dan Y atau sebaliknya.

**Tabel IV.10**  
**Uji Kausalitas Granger**

Pairwise Granger Causality Tests			
Date: 05/01/19 Time: 23:06			
Sample: 2010 2017 Lags: 2			
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
<i>Growth</i> does not Granger Cause IHDI	198	2.54102	<b>0.0814</b>
IHDI does not Granger Cause <i>Growth</i>		0.94310	0.3912
<i>Fiscal_Health</i> does not Granger Cause IHDI	198	0.69470	0.5005
IHDI does not Granger Cause <i>Fiscal_Health</i>		1.96003	0.1436
<i>Fiscal_Education</i> does not Granger Cause IHDI	198	0.90037	0.4081
IHDI does not Granger Cause <i>Fiscal_Educ</i>		1.96719	0.1426
Demografi does not Granger Cause IHDI	198	3.20952	<b>0.0425</b>
IHDI does not Granger Cause Demografi		1.55337	0.2142
<i>Fiscal_Health</i> does not granger cause <i>Growth</i>	198	0.92772	0.3972
<i>Growth</i> does not Granger Cause <i>Fiscal_Health</i>		1.00291	0.3687
<i>Fiscal_Education</i> does not Granger Cause <i>Growth</i>	198	1.00539	0.3678
<i>Growth</i> does not Granger Cause <i>Fiscal_Education</i>		0.86608	0.4222
Demografi does not Granger Cause <i>Growth</i>	198	1.29577	0.2761
<i>Growth</i> does not Granger Cause Demografi		0.33925	0.7127
<i>Fiscal_Education</i> does not Granger Cause <i>Fiscal_Health</i>	198	1.75643	0.1754
<i>Fiscal_Health</i> does not Granger Cause <i>Fiscal_Education</i>		2.73104	<b>0.0677</b>
Demografi does not Granger Cause <i>Fiscal_Health</i>	198	4.81357	<b>0.0091</b>
<i>Fiscal_Health</i> does not Granger Cause Demografi		0.73584	0.4804
Demografi does not Granger Cause <i>Fiscal_Education</i>	198	4.29246	<b>0.0150</b>
<i>Fiscal_Education</i> does not Granger Cause Demografi		0.78717	0.4566

Sumber : data diolah 2019 dengan Eviews 9

Berdasarkan tabel IV. 10 diatas dari 20 pernyataan kausalitas hanya 15 pernyataan yang mempunyai nilai probablitas  $> 1\%$  (0.01),  $> 5\%$  (0.05)  $> 10\%$  (0.10) berarti tidak terdapat hubungan kausalitas antar variabel dan 5 persamaan nilai probabilitasnya  $< 1\%$  (0.01),  $< 5\%$  (0.05),  $< 10\%$  (0.10) berarti terdapat

hubungan kausalitas antara variabel X dan Y dan sebaliknya. Sementara satu persamaan nilai probabilitasnya  $\leq 0.10$ . Berikut tabel hasil kesimpulan persamaan uji kausalitas Granger.

**Tabel IV. 11**  
**Kesimpulan Uji Kausalitas Granger**

Pairwise Granger Causality Tests			
Date: 05/01/19 Time: 23:06			
Sample: 2010 2017 Lags: 2			
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
<i>Growth</i> does not Granger Cause IHDI	198	2.54102	<b>0.0814</b>
Demografi does not Granger Cause IHDI	198	3.20952	<b>0.0425</b>
<i>Fiscal_Health</i> does not Granger Cause <i>Fiscal_Education</i>	198	2.73104	<b>0.0677</b>
Demografi does not Granger Cause <i>Fiscal_Health</i>	198	4.81357	<b>0.0091</b>
Demografi does not Granger Cause <i>Fiscal_Educ</i>	198	4.29246	<b>0.0150</b>

Sumber : data diolah 2019 dengan Eviews 9

Dari hasil tabel IV.11 diatas dinyatakan bahwa ada 5 pernyataan yang memiliki hubungan kausalitas Granger yaitu :

1. Terdapat hubungan kausalitas pertumbuhan ekonomi (*Growth*) terhadap IHDI
2. Terdapat hubungan kausalitas jumlah penduduk Produktife (Demografi) terhadap IHDI
3. Terdapat hubungan kausalitas jumlah penduduk Produktive (Demografi) terhadap pengeluaran anggaran di bidang kesehatan (*Fiscal\_Health*)
4. Terdapat hubungan kausalitas antara kebijakan fiskal kesehatan (*Fiscal\_Health*) terhadap fiskal pendidikan (*Fiscal\_Education*)
5. Terdapat hubungan kausalitas jumlah penduduk Produktive (Demografi) terhadap pengeluaran anggaran dibidang pendidikan (*Fiscal\_Education*)

Hubungan kausalitas ini bisa kita kaitkan dengan penelitian terdahulu sebagai berikut : Hubungan kausalitas pertumbuhan ekonomi (*Growth*) dan IHDI, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Oladipo Olalekan David (2019) menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis, ada hubungan dua arah



dalam jangka waktu panjang antara pertumbuhan ekonomi, infrastruktur telekomunikasi, dan pembangunan manusia. Sedangkan berdasarkan tes sebab akibat ada feedback sebab akibat antara infrastruktur ekonomi, pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia, juga sebaliknya. Dibutuhkan dorongan kebijakan inklusif dan menyeluruh untuk meningkatkan provider digital, pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan secara bersama sama di Africa. Dan pengembangan infrastruktur telekomunikasi akan meningkatkan output dan standart hidup di negara- negara Africa secara keseluruhan.

Sedangkan hasil penelitian dari Masta Sembiring (2015) menyatakan bahwa Dari hasil uji kointegrasi menunjukkan hubungan ekuilibrium jangka panjang antara Indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi. IPM dan Pertumbuhan Ekonomi berkaitan erat dan saling mempengaruhi. Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap IPM, Dalam jangka panjang hubungan antara IPM dengan pertumbuhan ekonomi cenderung stabil namun jangka pendek cenderung menurun. Pengujian kointegrasi Johansen's tampak nilai *trace statistic* > *critical value* pada tingkat keyakinan 5%. Dengan demikian mengidentifikasi kedua variabel saling berkointegrasi.

Sementara itu penelitian Eka Agustina, Eny Rochaida, Yana Ulfah (2016) hasil penelitiannya menyatakan bahwa PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kalimantan Timur.

Terdapat hubungan sebab akibat antara Demografi dengan IHDI. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Ibrahim Abiodun, oledipo dan Asmak Abdul Rahman ( 2016) yang menyatakan bahwa pembangunan manusia bukan hanya ditentukan oleh faktor pendidikan, kesehatan, pendapatan hak azasi manusia keadilan sosial tapi juga dipengaruhi beberapa faktor demografi seperti capaian pendidikan dan komposisi gender.

Hasil penelitian Ruta Gutience dan Rasa Lailaite (2015) menyatakan bahwa telah menganalisis keuntungan secara individu, organisasi dan negara dalam pengembangan sumber daya manusia, dan mengaitkannya dengan issue tentang keunggulan dari usia penduduk sangat berkait erat, karena terkait juga dengan pendidikan dan pelatihan yang dimiliki penduduk tersebut.

Terdapat hubungan Demografi atau jumlah penduduk productive dengan kebijakan fiskal dibidang anggaran kesehatan (*Fiscal\_Health*). Tujuan pembangunan yang dicanangkan di setiap daerah tidak bisa luput dari kebijakan anggaran pusat dan daerah bagaimana mengalokasikan anggaran untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat. Tinggi rendahnya jumlah penduduk yang productive tentu sangat berkaitan erat bagaimana pemerintah melakukan kebijakan dibidang kesehatan, menurunkan angka kematian ibu dan anak, sosialisasi kesehatan ke daerah-daerah terpencil di seluruh Indonesia, peningkatan pelayanan Posyandu, penanggulangan gigitan serangga, akses terhadap jaminan kesehatan, peningkatan sarana dan prasarana rumah sakit di pusat maupun daerah, peningkatan kualitas tenaga medis, semua program ini akan terlaksana dengan baik jika pengalokasian anggaran terhadap peningkatan kesehatan masyarakat bisa maksimal. Seperti diketahui, bahwa anggaran kesehatan dari APBN pada tahun 2017 berkisar sekitar 5% dari keseluruhan APBN. Anggaran kesehatan dialokasikan melalui Belanja Pemerintah Pusat, baik kementerian dan lembaga, Transfer ke Daerah dan Dana Desa, serta pembiayaan. Sementara itu persentase jumlah angkatan kerja terhadap usia kerja penduduk Indonesia untuk tahun 2017 sekitar 69.20%.

Terdapat hubungan jumlah penduduk produktif (Demografi) dengan pengeluaran dibidang pendidikan (*Fiscal\_Education*). Anggaran bidang pendidikan yang tertuang dalam APBN secara nasional untuk tahun 2017 masih dipertahankan sebesar 20 % dari keseluruhan jumlah APBN, alokasi anggaran pendidikan tiap - tiap daerah tentunya berbeda- beda tergantung pada kemampuan daerah untuk mengalokasikannya. Penerapan alokasi dana dari pusat ke daerah melalui dana perimbangan khususnya melalui Dana Alokasi Umum (DAU) memberi keleluasaan daerah untuk mengalokasikannya. Tujuan pendidikan yang utama adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar dapat bersaing dan menjadi motor penggerak pembangunan, dan yang menjadi pelopor utama untuk mendorong pembangunan nasional ini adalah penduduk yang berada pada level usia productive sekitar 15 s/d 65 tahun, dan diantara fase usia ini yang paling berperan adalah penduduk usia kerja. Penduduk usia kerja akan bisa terserap

lapangan kerja jika memiliki pendidikan dan keterampilan yang memadai. Untuk tahun 2017 secara agriget persentase usia angkatan kerja terhadap usia kerja sebesar 69.20 % dan persentase jumlah penduduk yang bekerja terhadap angkatan kerja adalah rata- rata sebesar 94.50 %.

#### D. Hasil Uji Kointegrasi

Pengujian ini dilakukan dalam rangka memperoleh hubungan jangka panjang antar variabel yang telah memenuhi persyaratan selama proses integrasi yaitu dimana semua variabel telah stasioner pada derajat yang sama yaitu derajat 1 I(1). Informasi jangka panjang diperoleh dengan menentukan terlebih dahulu *rank* kointegrasi untuk mengetahui berapa sistem persamaan yang dapat menerangkan dari keseluruhan sistem yang ada.

Uji kointegrasi dilakukan dengan mengikuti prosedur Johansen. Dalam uji Johansen, penentuan kointegrasi dilihat dari nilai *trace statistic* dan *max eigen statistic* setelah didahului dengan mencari panjang lag yang akan diketahui. **Nilai *trace statistic* yang melebihi nilai kritisnya** mengindikasikan bahwa terdapat kointegrasi dalam model yang digunakan. Hasil pengujian kointegrasi berdasarkan *trace statistics* dapat dilihat pada tabel IV.12 berikut. Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa untuk masing-masing persamaan terdapat minimal satu *rank* kointegrasi pada taraf nyata lima persen. Seperti terlihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel IV.12.**

#### Hasil Uji Kointegrasi

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
<b>None *</b>	0.376345	171.3055	69.81889	0.0000
<b>At most 1 *</b>	0.249686	93.39932	47.85613	0.0000
<b>At most 2 *</b>	0.130036	46.00075	29.79707	0.0003
<b>At most 3 *</b>	0.084124	23.01572	15.49471	0.0031
<b>At most 4 *</b>	0.050305	8.516440	3.841466	0.0035
Trace test indicates 5 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level				
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level				
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				

Sumber data diolah 2019 dengan Eviews 9

Berdasarkan hasil uji kointegrasi, jika terdapat kointegrasi ditandai dengan bintang dua (\*\*) atau (\*) minimal satu maka persamaan tersebut harus diselesaikan dengan *VECM*

#### ***E. Vector Error Correction Model (VECM)***

Hasil estimasi *VECM* dapat dianggap signifikan apabila nilai t-statistik  $> \pm (1,98)$ . Menunjukkan data dengan trend jangka panjang dan jangka pendek. Dari hasil estimasi *Vector error correction Model (VECM)* dapat dianalisis persamaan jangka panjang dan jangka pendek. Adapun model persamaan jangka panjang dari model persamaan *VECM* berdasarkan hasil uji adalah sebagai berikut.

$$D(\text{IHDI}) = 136.2588 + 7.823893 D(\text{Growth}(-1)) + 12.77267 D(\text{Fiscal\_Health}(-1)) - 97.68005 D(\text{Fiscal\_Education}(-1)) - 60.94662 D(\text{Demografi}(-1))$$

Berdasarkan persamaan diatas bisa kita analisis dengan toleransi kesalahan 5 % (t-statistik  $> \pm 1.98$ ) variabel pertumbuhan ekonomi (*GROWTH*) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Islamic Human Development Index (IHDI)* dengan nilai statistik 0,79814. Dalam persamaan jangka panjang dapat kita analisis bahwa perubahan 1 % pertumbuhan ekonomi (*Growth*) akan meningkatkan *IHDI* sebesar 7.8 %. Sesuai dengan penelitian Masta Sembiring (2015). Variabel pengeluaran dibidang kesehatan (*Fiscal \_Health*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *IHDI* dengan nilai statistik sebesar 5.16696, dimana dalam waktu jangka panjang perubahan 1 milyar penyerapan anggaran bidang kesehatan (*Fiscal \_Health*) akan meningkatkan *IHDI* sebesar 12.77%.

Sementara itu variabel penyerapan anggaran bidang pendidikan (*Fiscal\_Education*) berpengaruh negatif dan signifikan dengan nilai statistik sebesar -3.93875, dimana dalam waktu jangka panjang perubahan 1 milyar penyerapan anggaran bidang pendidikan akan mempengaruhi penurunan *IHDI* sebesar 97.6%. sesuai dengan penelitian Adi Widodo (2011) Sementara itu jumlah penduduk produktif (Demografi) terhadap *IHDI* memiliki pengaruh negative dan signifikan dengan nilai statistik sebesar -3.19034, dimana perubahan

jumlah penduduk produktif sebesar 1% dapat mempengaruhi penurunan IHDI sebesar 60,9 %, Sesuai dengan penelitian Mohammad Bintang dan Nurizal Ismail (2015). Berdasarkan analisa estimasi jangka panjang bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (*Growth*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHDI, hasil ini sesuai dengan penelitian Zhaohua Wang (2017) Dwi Susilowati (2015). Sementara Penyerapan anggaran dibidang kesehatan (*Fiscal\_Health*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHDI, hasil ini sesuai dengan penelitian Mohammad Bintang dan Nurizal Ismail (2015).

**Tabel IV.13**

**Hasil Estimasi VECM Jangka Panjang IHDI**

Variabel Endogen	Variabel Eksogen	Koefisien	SE	T.Statistik
IHDI	C	136.2588		
	<i>Growth</i> (-1)	7.823893	(9.80261)	(0.79814)
	<i>Fiscal_Health</i> (-1)	12.77267	(24.7199)	(5.16696)
	<i>Fiscal_Education</i> (-1)	-97.68005	(24.7998)	(-3.93875)
	<b>Demografi</b> (-1)	-60.94662	(19.1035)	(-3.19034)

Sumber : Data diolah (2019) dengan Eviews 9

Variabel pengeluaran bidang pendidikan (*Fiscal\_Education*), jumlah penduduk Produktif (Demografi) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHDI, hasil ini sesuai dengan penelitian Mohammad Bintang (2015),

Sementara itu selain estimasi jangka panjang, *VECM* juga akan diestimasi jangka pendek dengan seluruh variabel dengan toleransi kesalahan 5 % (t –statistic 1.98) sebagai berikut :

**1. Hasil Estimasi *VECM* I-HDI Jangka Pendek**

Dari hasil *VECM* jangka pendek ada beberapa variabel yang secara signifikan mempengaruhi D(I-HDI) seperti terlihat pada tabel IV. 14 berikut ini

**Tabel IV.14****Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek Variabel yang mempengaruhi IHDI**

Variabel Endogen	Variabel Eksogen	Koefisien	Standard Error (SE)	T-statistik	R-Square
D(IHDI)	CointEq 1	0.001342	(0.00257)	(0.61948)	R Square = 0.249086
	<b>D(IHDI(-1))</b>	-0.489074	(0.08253)	(-5.92607)	
	D( <i>Growth</i> (-1))	0.213735	(0.21654)	(0.98705)	Adj R Square = 0.195099
	D( <i>Fiscal_Health</i> (-1))	-0.033079	(0.30043)	(-0.11011)	
	D( <i>Fiscal_Education</i> (1))	0.002511	(0.29784)	(0.00843)	T-Statistik = 4.613792
	D(Demografi (-1))	-13.82955	(-26.4222)	(-0.17615)	

Sumber : data diolah (2019) dengan Eviews 9

Dari tabel IV.14 diatas dapat kita lihat bahwa D(IHDI) memiliki hubungan jangka pendek dan signifikan dengan variabel itu sendiri dengan t-statistic sebesar  $(-5.92607) > 1.98$ . Kemampuan variabel - variabel eksogen menjelaskan variabel D(IHDI) berdasarkan *goodness to fit* (*Adjusted R Square*) adalah sebesar 24.9 %, sementara sisanya sebesar 75.1% D(IHDI) bisa dijelaskan oleh variabel- variabel lain yang tidak dimasukkan pada model.

## 2. Hasil estimasi VECM Pertumbuhan Ekonomi (*Growth*) Jangka Pendek

Dari hasil VECM jangka pendek ada beberapa variabel yang secara signifikan mempengaruhi D(*Growth*) seperti terlihat pada tabel IV. 15 berikut ini

**Tabel IV.15**

### Hasil estimasi VECM jangka pendek variabel yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi (*Growth*)

Variabel Endogen	Variabel Eksogen	Koefisien	Standard Error (SE)	T-statistik	R-Square
D( <i>Growth</i> )	CointEq 1	0.001087	(0.0008)	(1.3532)	R Square = 0.234001
	D(IHDI(-1))	-0.34780	(0.0305)	(-1.3731)	
	<b>D(<i>Growth</i>(-1))</b>	0.379326	(0.0802)	(4.7275)	Adj R Square = 0.178930
	D( <i>Fiscal_Health</i> (1))	0.044067	(0.1113)	(0.3958)	
	D( <i>Fiscal_Education</i> (-1))	0.082139	(0.1103)	(0.7442)	T-Statistik = 4.249026
	D(Demografi (-1))	0.463631	9.79063	(0.0473)	

Sumber : data diolah (2019) dengan Eviews 9

Dari tabel IV.15 diatas dapat kita lihat bahwa kemampuan variabel - variabel eksogen menjelaskan variabel D(*Growth*) berdasarkan *goodness to fit* (*Adjusted R Square*) kemampuan variabel – variabel eksogen dalam menjelaskan

$D(\text{Growth})$  adalah sebesar 23.4 % sementara sisanya sebesar 76.6%  $D(\text{Growth})$  bisa dijelaskan oleh variabel - variabel lain yang tidak dimasukkan pada model. Sementara dalam jangka pendek ternyata  $D(\text{Growth})$  memiliki hubungan dengan variabel itu sendiri dengan nilai t-statistik sebesar  $(-4.72754) > 1,98$ .

### 3. Hasil estimasi VECM Kebijakan Fiskal Kesehatan (*Fiscal\_Health*) Jangka Pendek

Dari hasil *VECM* jangka pendek ada beberapa variabel yang secara signifikan mempengaruhi  $D(\text{Fiscal_Health})$  seperti terlihat pada tabel IV. 16 dibawah berikut berikut ini:

**Tabel IV.16**  
**Hasil estimasi VECM jangka pendek variabel yang mempengaruhi kebijakan Fiskal kesehatan (*Fiscal\_Health*)**

Variabel Endogen	Variabel Eksogen	Koefisien	Standard Error (SE)	T-statistik	R-Square
$D(\text{Fiscal_Health})$	<b>CointEq 1</b>	-0.012367	(0.00221)	(-5.58484)	R Square =0.484702 Adj R Square = 0.447655 T-Statistic =13.08324
	D(IHDI(-1))	0.005806	(0.08434)	(0.06884)	
	D( <i>Growth</i> (-1))	-0.171563	(0.22128)	(-0.77532)	
	D( <i>Fiscal_Health</i> (-1))	-0.322229	(0.30700)	(-1.04960)	
	D ( <i>Fiscal_Educ</i> (-1))	0.306087	(0.30436)	(1.00566)	
	D(Demografi (-1))	-17.99736	(27.0006)	(-0.66655)	

Sumber : data diolah (2019) dengan Eviews 9

Dari tabel IV.16 diatas dapat kita lihat bahwa kemampuan variabel - variabel eksogen menjelaskan variabel pengeluaran bidang kesehatan (*Fiscal\_health*) berdasarkan *goodness to fit* (*Adjusted R Square*) kemampuan variabel – variabel eksogen dalam menjelaskan pengeluaran bidang kesehatan (*Fiscal\_Health*) adalah sebesar 48.4 % sementara sisanya sebesar 51.6% pengeluaran bidang kesehatan bisa dijelaskan oleh variabel - variabel lain yang tidak dimasukkan pada model. Sementara dalam jangka pendek ternyata pengeluaran bidang kesehatan memiliki hubungan dengan CointEq 1 dengan nilai t- statistic sebesar  $(-5.58484) > 1.98$

#### 4. Hasil estimasi *VECM* Kebijakan Fiskal Pendidikan (*Fiscal\_Education*) Jangka Pendek

Dari hasil *VECM* jangka pendek ada beberapa variabel yang secara signifikan mempengaruhi D(Kebijakan Fiskal Pendidikan) seperti terlihat pada tabel IV. 17 berikut ini

**Tabel IV.17**  
**Hasil estimasi *VECM* Jangka pendek variabel yang mempengaruhi Kebijakan Fiskal Pendidikan (*Fiscal\_Education*)**

Variabel Endogen	Variabel Eksogen	Koefisien	Standard Error (SE)	T-statistik	R-Square
D( <i>Fiscal_Education</i> )	<b>CointEq 1</b>	-0.009198	(0.00224)	(-4.09746)	R Square =0.468965 Adj R Square =0.43076T Statistik =12.28331
	D(IHDI(-1))	-0.012002	(0.08550)	(-0.14037)	
	D( <i>growth</i> (-1))	-0.240273	(0.22433)	(-1.07108)	
	D(Fiskal_Health(-1))	-0.256864	(0.31123)	(-0.82531)	
	D(Fiskal_Educ(-1))	0.167422	(0.30856)	(0.54259)	
	D(Demografi(-1))	-20.54453	(27.3726)	(-0.75055)	

Sumber : data diolah (2019) dengan Eviews 9

Dari tabel IV.17 diatas dapat kita lihat bahwa kemampuan variabel - variabel eksogen menjelaskan variabel pengeluaran bidang pendidikan (*Fiscal\_Education*) berdasarkan *goodness to fit* (*Adjusted R Square*) kemampuan variabel – variabel eksogen dalam menjelaskan pengeluaran bidang pendidikan (*Fiscal\_Education*) adalah sebesar 46.8 % sementara sisanya sebesar 53.2% pengeluaran bidang pendidikan bisa dijelaskan oleh variabel - variabel lain yang tidak dimasukkan pada model. Sementara dalam jangka pendek ternyata pengeluaran bidang pendidikan memiliki hubungan dengan CointEq 1 dengan nilai t- statistic sebesar  $(-4.09746) > 1.98$

#### 5. Hasil estimasi *VECM* (Demografi) Jangka Pendek

Dari hasil *VECM* jangka pendek ada beberapa variabel yang secara signifikan mempengaruhi D(Kebijakan Fiskal Pendidikan) seperti terlihat pada tabel IV. 18 berikut ini:



**Tabel IV.18**  
**Hasil estimasi VECM jangka pendek variabel yang (Demografi)**

Variabel Endogen	Variabel Eksogen	Koefisien	Standard Error (SE)	T-statistik	R-Square
D(Demografi)	CointEq 1	-1.40E-06	(6.6E-06)	(0.21349)	R Square =0.041919 Adj R Square = 0.022675 T-Statistik =0.669433
	D(IHDI(-1))	-0.000167	(0.00025)	(-0.66762)	
	D( <i>growth</i> (-1))	3.40E-05	(0.00066)	(0.05174)	
	D( <i>Fiscal_Health</i> (-1))	5.87E-05	(0.00091)	(0.06436)	
	D ( <i>Fiscal_Educ</i> (-1))	-0.000242	(0.00090)	(-0.26808)	
	D(Demografi(-1))	0.081898	(0.08017)	(1.02153)	

Sumber : data diolah (2019) dengan Eviews 9

Dari tabel IV.18 diatas dapat kita lihat bahwa meskipun ada hubungan jangka panjang dengan variabel – variabel eksogen lainnya, akan tetapi dalam jangka panjang pendek variabel – variabel eksogen tidak ada yang dapat menjelaskan secara signifikan terhadap jumlah penduduk produktif (Demografi) dimana tidak ada variabel eksogen yang nilai t - statistik  $> \pm 1.98$  pada derajat signifikansi 5%. Berdasarkan *goodness to fit* (*Adjusted R Square* ) kemampuan variabel – variabel eksogen dalam menjelaskan variabel jumlah penduduk productive (Demografi) adalah sebesar 4.1% sementara sisanya sebesar 95.9% jumlah penduduk productive (Demografi) bisa dijelaskan oleh variabel - variabel lain yang tidak dimasukkan pada model.

**Tabel IV.19**  
**Kesimpulan Hasil Estimasi VECM Signifikan Jangka Pendek**

Variabel Endogen	Variabel Eksogen	R-Square
D(IHDI)	D(IHDI(-1))	0.249086
D( <i>Growth</i> )	D( <i>Growth</i> (-1))	0.234001
D( <i>Fiskal_Health</i> )	CointEq 1	0.484702
D ( <i>Fiskal_Education</i> )	CointEq 1	0.468965
D(Demografi)	TIDAK ADA	0.041919

Sumber : data diolah (2019) dengan Eviews 9

#### ***F. Analisis Impulse Respon Function (IRF)***

Dalam menganalisis *Impulse Respon Function* dalam model panel VAR atau aplikasi *vector moving average* yang bertujuan untuk mengetahui seberapa lama waktu yang diperlukan suatu variabel dalam merespon perubahan variabel lain. Suatu shock pada satu variabel akan langsung merespon pada variabel

tersebut dan kemudian diteruskan pada seluruh variabel endogen lainnya melalui struktur dinamik *VECM*. Respon satu variabel dalam jangka pendek terhadap sistem dalam jangka pendek biasanya cukup signifikan dan cenderung berubah. Dalam jangka panjang biasanya cenderung konsisten dan semakin kecil dari waktu ke waktu. Pengujian *Impulse Respon Function* (IRF) ini digunakan jangka waktu dengan jumlah periode 35 (tigapuluh lima). Dengan melihat fenomena dinamisnya pada model tiap variabel dapat dipapakan sebagai berikut:

### 1. *Impulse Respon Function* (IRF) *Islamic Human Development Index* (IHDI)

Berikut rangkuman hasil analisis *Impulse Response Function* untuk pengaruh variabel-variabel eksogen terhadap stabilitas variabel endogen IHDI dapat dibaca pada tabel IV.20. di bawah ini

**Tabel IV.20.**

#### *Impulse Respon Function* (IRF) *Islamic Human Development Index* (IHDI)

Model <i>VECM</i>	Respon Variabel IHDI
Guncangan IHDI terhadap IHDI	Positif dan permanen 0.28, stabil mulai periode ke 14
Guncangan <i>Growth</i> terhadap IHDI	Negatif dan permanen -0.09, stabil mulai periode ke-19
Guncangan <i>Fiscal_Health</i> terhadap IHDI	Positif dan permanen 0.03, stabil mulai periode ke-17
Guncangan <i>Fiscal_Education</i> terhadap IHDI	Negatif dan permanen -0.19, stabil mulai periode ke-15
Guncangan (Demografi) terhadap IHDI	Negatif dan permanen -0.15, stabil mulai periode ke-12

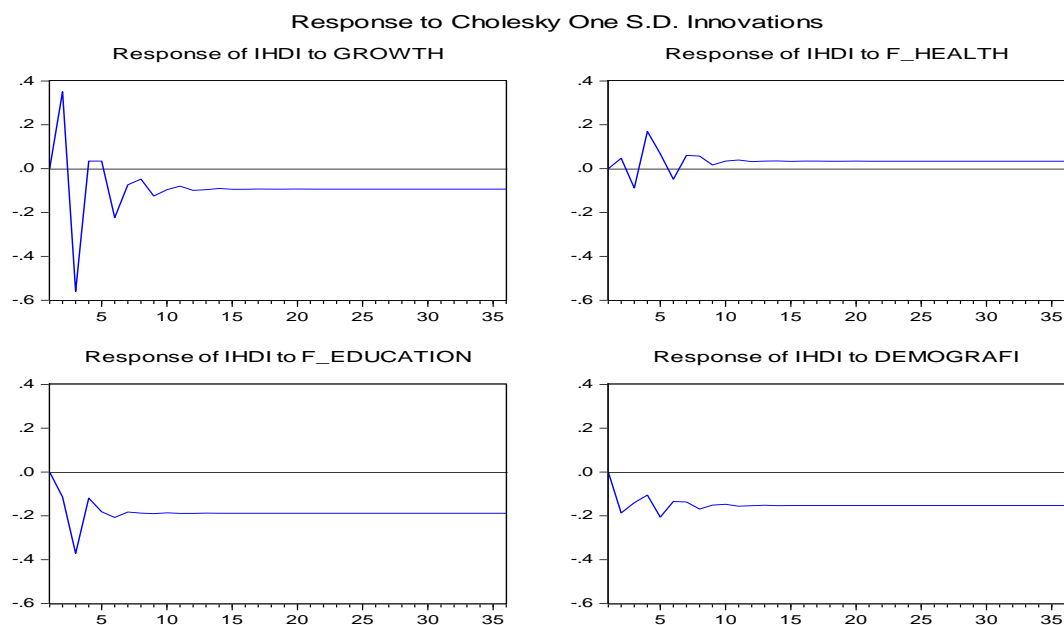
Sumber : data diolah (2019) dengan Eviews 9

Dari tabel IV.20 diatas menunjukkan bahwa respon IHDI terhadap guncangan variabel lainnya berfluktuasi. Secara umum seluruh variabel telah menunjukkan guncangan dan permanen memiliki pengaruh terhadap variabel IHDI antara -0.19 hingga 0.28. Dari kelima variabel Eksogen yang berdampak

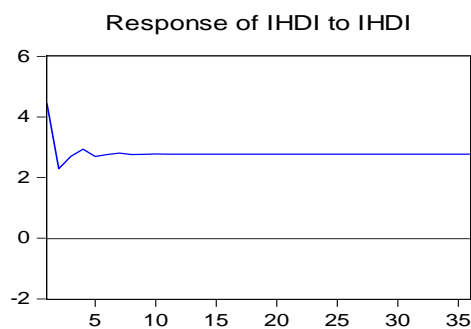
terhadap variabel IHDI, guncangan variabel Demografi terhadap IHDI adalah yang paling cepat mencapai kestabilan (periode ke 12) Kemudian guncangan variabel IHDI terhadap IHDI sebesar 0.28 stabil pada (Periode ke 14) Kemudian pengeluaran dibidang pendidikan (*Fiscal\_Education*) dan pengeluaran dibidang kesehatan (*Fiscal\_Health*) yaitu pada (periode ke 15 dan 17). Sementara itu, guncangan variabel eksogen yang paling lama mencapai kestabilan adalah *Growth*. Variabel *Growth* atau pertumbuhan ekonomi baru stabil kembali mulai (periode ke19). Seperti terlihat pada grafik dibawah ini

**Gambar IV.5.**

**Respon Variabel Eksogen terhadap Variabel IHDI**



**Response to Cholesky One S.D. Innovations**



Sumber : data diolah (2019) dengan Eviews 9

**Tabel IV. 21**  
**Impulse Respon Function (IRF) *Islamic Human Development Index***

Response of IHDI:					
Period	IHDI	<i>Growth</i>	<i>F_Health</i>	<i>F_Education</i>	Demografi
1	4.459243	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	2.292642	0.351287	0.047739	-0.113864	-0.186552
3	2.700654	-0.560003	-0.088410	-0.371038	-0.139808
4	2.938222	0.034526	0.169789	-0.118668	-0.105148
5	2.696417	0.034898	0.067650	-0.181334	-0.206255
6	2.761587	-0.223104	-0.048431	-0.207332	-0.134437
7	2.806815	-0.073733	0.060169	-0.182588	-0.136807
8	2.758243	-0.047736	0.057193	-0.187417	-0.169113
9	2.769358	-0.124477	0.016616	-0.189651	-0.151018
10	2.780903	-0.095624	0.034255	-0.186145	-0.147460
11	2.770270	-0.079464	0.039209	-0.188313	-0.156156
12	2.771885	-0.098510	0.031812	-0.188610	-0.153307
13	2.775144	-0.095420	0.034289	-0.187118	-0.151674
14	2.772673	-0.089987	0.034849	-0.187686	-0.153491
15	2.772714	-0.093749	0.033366	-0.188153	-0.153082
16	2.773693	-0.093745	0.034333	-0.187727	-0.152671
17	2.773167	-0.092422	0.034479	-0.187685	-0.153083
18	2.773047	-0.093171	0.033855	-0.187852	-0.152995
19	2.773311	-0.093234	0.034091	-0.187816	-0.152868
20	2.773227	-0.092891	0.034279	-0.187778	-0.152982
21	2.773171	-0.093069	0.034104	-0.187796	-0.152977
22	2.773229	-0.093117	0.034093	-0.187798	-0.152930
23	2.773219	-0.093014	0.034160	-0.187796	-0.152954
24	2.773203	-0.093046	0.034142	-0.187798	-0.152962
25	2.773216	-0.093073	0.034128	-0.187795	-0.152950
26	2.773215	-0.093048	0.034137	-0.187795	-0.152952
27	2.773210	-0.093049	0.034136	-0.187797	-0.152955
28	2.773213	-0.093057	0.034135	-0.187796	-0.152953
29	2.773214	-0.093053	0.034137	-0.187796	-0.152953
30	2.773212	-0.093052	0.034135	-0.187796	-0.152954
31	2.773213	-0.093054	0.034135	-0.187797	-0.152953
32	2.773213	-0.093053	0.034136	-0.187796	-0.152954
33	2.773213	-0.093053	0.034136	-0.187796	-0.152954
34	2.773213	-0.093054	0.034136	-0.187796	-0.152954
35	2.773213	-0.093053	0.034136	-0.187796	-0.152954
36	2.773213	-0.093053	0.034136	-0.187796	-0.152954

Cholesky Ordering: IHDI *Growth* *F\_Health* *F\_Education* Demografi

Sumber : data diolah (2019) dengan Eviews 9

## 2. *Impulse Respon Function (IRF) Pertumbuhan Ekonomi / Growth*

Berikut rangkuman hasil analisis *Impulse Response Function* untuk pengaruh variabel-variabel eksogen terhadap stabilitas variabel endogen *Growth* dapat dibaca pada tabel IV.22. di bawah ini

**Tabel IV.22.**

### *Impulse Respon Function (IRF) Pertumbuhan Ekonomi / Growth*

<b>Model VECM</b>	<b>Respon Variabel <i>GROWTH</i></b>
Guncangan <i>Growth</i> terhadap <i>Growth</i>	Positif dan permanen 1.00, stabil mulai periode ke 13
Guncangan IHDI terhadap <i>Growth</i>	Negatif dan permanen -0.04, stabil mulai periode ke-15
Guncangan <i>fiscal_Health</i> terhadap <i>Growth</i>	Positif dan permanen 0.11, stabil mulai periode ke-14
Guncangan <i>Fiscal_Education</i> terhadap <i>Growth</i>	Negatif dan permanen -0.09, stabil mulai periode ke-19
Guncangan Demografi terhadap <i>Growth</i>	Positif dan permanen 0.06, stabil mulai periode ke-17

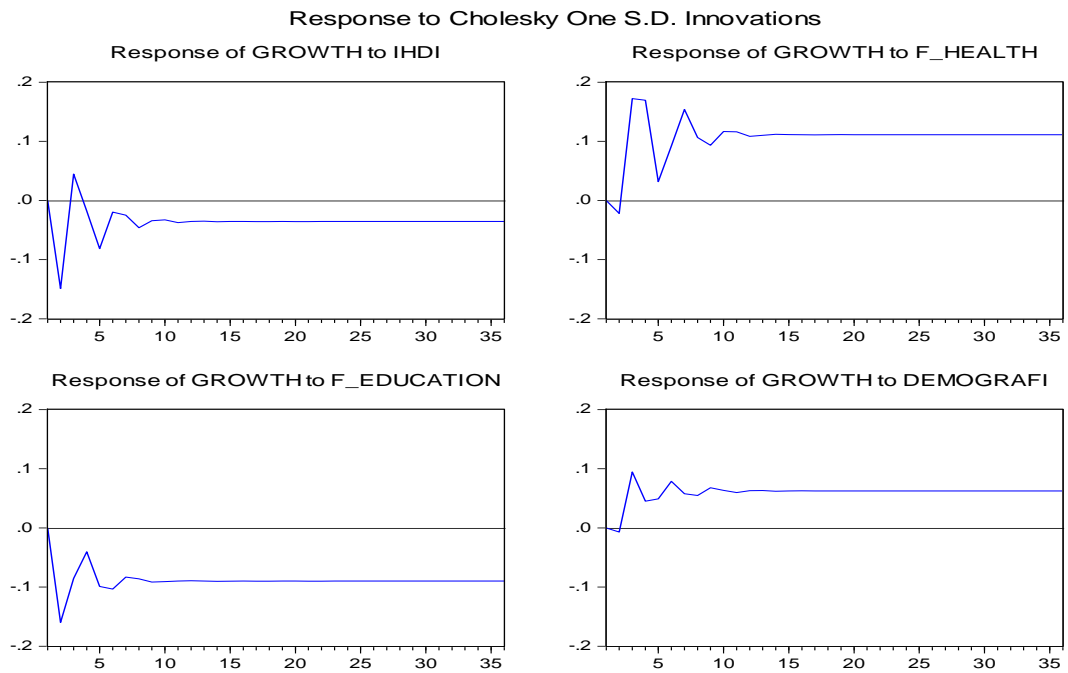
Sumber : data diolah (2019) dengan Eviews 9

Dari tabel IV.22 diatas menunjukkan bahwa respon pertumbuhan ekonomi (*Growth*) terhadap guncangan variabel lainnya berfluktuasi. Secara umum seluruh variabel telah menunjukkan guncangan dan permanen memiliki pengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (*Growth*) antara -0.09 hingga 1.00. Dari kelima variabel Eksogen yang berdampak terhadap variabel pertumbuhan ekonomi, guncangan variabel pertumbuhan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah yang paling cepat mencapai kestabilan (periode ke 13) selanjutnya adalah variabel pengeluaran dibidang kesehatan (*Fiscal\_Health*) mencapai kestabilan pada (periode 14). Kemudian guncangan variabel IHDI terhadap pertumbuhan ekonomi (*Growth*) mencapai kestabilan (Periode ke 15) Kemudian variabel Demografi mencapai kestabilan (periode ke 17, selanjutnya

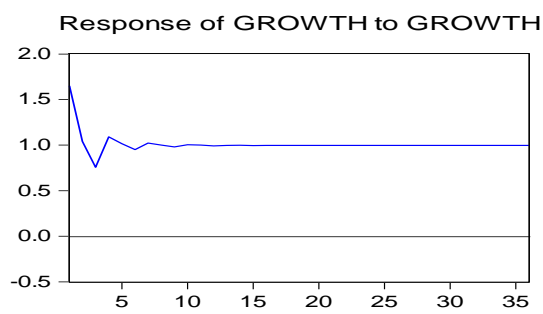
variabel pengeluaran dibidang pendidikan (*Fiscal\_Education*) adalah variabel eksogen yang paling lama mencapai kestabilan yaitu (periode ke19). Seperti terlihat pada grafik dibawah ini

**Gambar IV.6.**

**Respon Variabel Eksogen terhadap Variabel *Growth***



**Response to Cholesky One S.D. Innovations**



Sumber : data diolah (2019) dengan Eviews 9

**Tabel IV. 23**  
**Impulse Respon Function (IRF) Pertumbuhan Ekonomi (*Growth*)**

Response of GROWTH:					
period	IHDI	<i>Growth</i>	F_Health	F_Education	Demografi
1	0.050229	1.651588	0.000000	0.000000	0.000000
2	-0.117398	1.040690	-0.021846	-0.159865	-0.007105
3	0.067775	0.757613	0.172145	-0.085382	0.094523
4	0.015285	1.090754	0.169647	-0.040254	0.045199
5	-0.050665	1.014560	0.031812	-0.098862	0.049006
6	0.009346	0.950380	0.092176	-0.103437	0.078857
7	0.006346	1.023496	0.153947	-0.083168	0.057823
8	-0.015769	0.999734	0.106572	-0.086185	0.054906
9	-0.004455	0.980284	0.093475	-0.091467	0.067797
10	-0.002069	1.004328	0.116725	-0.090856	0.063542
11	-0.007021	1.000854	0.116062	-0.089801	0.059758
12	-0.005261	0.991499	0.108573	-0.089333	0.062975
13	-0.004594	0.997100	0.110212	-0.089806	0.063247
14	-0.005656	0.998582	0.111848	-0.090308	0.062075
15	-0.005223	0.995927	0.111476	-0.089955	0.062394
16	-0.005031	0.996410	0.111225	-0.089719	0.062599
17	-0.005355	0.997063	0.111039	-0.089945	0.062454
18	-0.005263	0.996679	0.111163	-0.090016	0.062487
19	-0.005163	0.996678	0.111367	-0.089907	0.062490
20	-0.005249	0.996765	0.111243	-0.089896	0.062461
21	-0.005252	0.996699	0.111147	-0.089938	0.062490
22	-0.005218	0.996726	0.111233	-0.089938	0.062492
23	-0.005231	0.996746	0.111259	-0.089924	0.062474
24	-0.005237	0.996714	0.111218	-0.089924	0.062480
25	-0.005231	0.996720	0.111215	-0.089928	0.062487
26	-0.005232	0.996734	0.111230	-0.089929	0.062482
27	-0.005233	0.996726	0.111229	-0.089928	0.062481
28	-0.005232	0.996723	0.111225	-0.089927	0.062483
29	-0.005232	0.996727	0.111225	-0.089928	0.062483
30	-0.005232	0.996727	0.111226	-0.089928	0.062482
31	-0.005232	0.996725	0.111227	-0.089928	0.062482
32	-0.005232	0.996726	0.111226	-0.089927	0.062482
33	-0.005232	0.996726	0.111226	-0.089928	0.062482
34	-0.005232	0.996726	0.111226	-0.089928	0.062482
35	-0.005232	0.996726	0.111226	-0.089928	0.062482
36	-0.005232	0.996726	0.111226	-0.089928	0.062482

Cholesky Ordering: IHDI *Growth* F\_Health F\_Education Demografi

Sumber : data diolah (2019) dengan Eviews 9

### 3. *Impulse Respon Function (IRF) Fiskal Kesehatan (Fiscal\_Health)*

Berikut rangkuman hasil analisis *Impulse Response Function* untuk pengaruh variabel-variabel eksogen terhadap stabilitas variabel endogen Kebijakan Fiskal Kesehatan (*Fiscal\_Health*) dapat dibaca pada tabel IV.24. di bawah ini

**Tabel IV.24.**

#### *Impulse Respon Function (IRF) Fiskal Kesehatan (Fiscal\_Health)*

<b>Model VECM</b>	<b>Respon Variabel <i>Fiscal_Health</i></b>
Guncangan <i>Fiscal_Health</i> terhadap IHDI	Negatif dan permanen -0.29, stabil mulai periode ke 9
Guncangan <i>Fiscal_Health</i> terhadap <i>Growth</i>	Negatif dan permanen -0.25, stabil mulai periode ke-15
Guncangan <i>Fiscal_Health</i> terhadap <i>Fiscal_Health</i>	Positif dan permanen 1.3, stabil mulai periode ke-13
Guncangan <i>Fiscal_health</i> terhadap <i>Fiscal_Education</i>	Positif dan permanen 1.06, stabil mulai periode ke-18
Guncangan <i>Fiscal_health</i> terhadap Demografi	Positif dan permanen 0.06, stabil mulai periode ke-15

Sumber : data diolah (2019) dengan Eviews 9

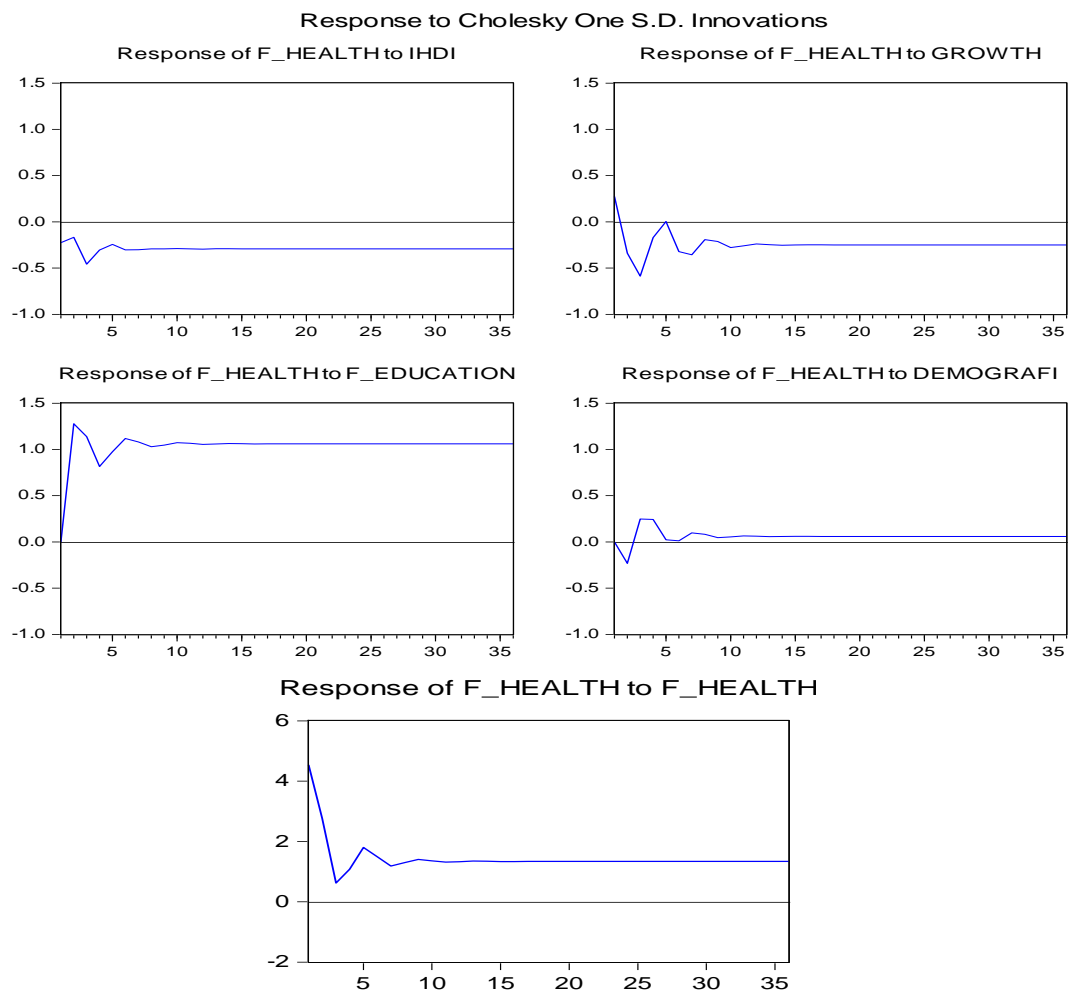
Dari tabel IV. 24 diatas menunjukkan bahwa respon kebijakan fiskal dibidang kesehatan (*Fiscal\_Health*) terhadap guncangan variabel lainnya berfluktuasi. Secara umum seluruh variabel telah menunjukkan goncangan dan permanen memiliki pengaruh terhadap variabel kebijakan fiskal dibidang kesehatan (*Fiscal\_Health*) antara -0.29 hingga 1.3. Dari kelima variabel Eksogen yang berdampak terhadap variabel kebijakan fiskal dibidang kesehatan (*Fiscal\_Health*), guncangan variabel IHDI terhadap kebijakan fiskal bidang kesehatan (*Fiscal\_Health*) adalah yang paling cepat mencapai kestabilan (periode ke 9) selanjutnya adalah variabel kebijakan fiskal dibidang kesehatan (*Fiscal\_Health*) terhadap kebijakan fiskal bidang kesehatan sendiri mencapai kestabilan pada (periode 13). Kemudian guncangan variabel pertumbuhan



ekonomi (*Growth*) dan Demografi terhadap kebijakan fiskal bidang kesehatan (*Fiscal\_Health*) mencapai kestabilan masing- masing (Periode ke 15). Selanjutnya variabel kebijakan fiskal dibidang pendidikan (*Fiscal\_Education*) adalah variabel eksogen yang paling lama mencapai kestabilan yaitu (periode ke18). Seperti terlihat pada grafik dibawah ini

**Gambar IV.7.**

**Respon Variabel Eksogen terhadap Variabel Kebijakan Fiskal Kesehatan  
(*Fiscal\_Health*)**



Sumber : data diolah (2019) dengan Eviews 9

**Tabel IV. 25**  
**Impulse Respon Function (IRF) kebijakan Fiskal Kesehatan**

Period	Response of <i>FISCAL HEALTH</i> :				
	IHDI	<i>Growth</i>	<i>F_Health</i>	<i>F_Education</i>	Demografi
1	-0.217310	0.280978	4.542991	0.000000	0.000000
2	-0.177715	-0.333792	2.761435	1.278172	-0.231238
3	-0.475819	-0.572948	0.621986	1.138727	0.247330
4	-0.309397	-0.160198	1.081795	0.815772	0.242657
5	-0.243308	0.009900	1.802684	0.975623	0.022409
6	-0.312221	-0.311635	1.498282	1.118731	0.011945
7	-0.312823	-0.346979	1.187995	1.080951	0.098701
8	-0.298667	-0.183226	1.300969	1.029467	0.082070
9	-0.298239	-0.202901	1.406279	1.046845	0.046482
10	-0.296727	-0.268327	1.360467	1.072888	0.054542
11	-0.300707	-0.249948	1.316510	1.066670	0.064881
12	-0.301854	-0.229838	1.330503	1.055519	0.061634
13	-0.298231	-0.238011	1.349459	1.058919	0.058073
14	-0.298519	-0.243608	1.344252	1.063811	0.058480
15	-0.300350	-0.241610	1.335143	1.062240	0.059939
16	-0.299745	-0.239647	1.337386	1.060312	0.060037
17	-0.299100	-0.239754	1.341495	1.061029	0.059232
18	-0.299470	-0.240833	1.340309	1.061798	0.059156
19	-0.299630	-0.240944	1.338559	1.061515	0.059572
20	-0.299487	-0.240313	1.339145	1.061206	0.059568
21	-0.299455	-0.240301	1.339836	1.061315	0.059378
22	-0.299491	-0.240618	1.339574	1.061447	0.059399
23	-0.299504	-0.240583	1.339306	1.061405	0.059474
24	-0.299498	-0.240451	1.339409	1.061347	0.059459
25	-0.299488	-0.240481	1.339517	1.061365	0.059432
26	-0.299489	-0.240528	1.339478	1.061391	0.059438
27	-0.299496	-0.240514	1.339432	1.061382	0.059448
28	-0.299495	-0.240498	1.339447	1.061372	0.059446
29	-0.299491	-0.240502	1.339467	1.061375	0.059442
30	-0.299492	-0.240508	1.339461	1.061380	0.059443
31	-0.299494	-0.240507	1.339452	1.061378	0.059444
32	-0.299493	-0.240505	1.339455	1.061376	0.059444
33	-0.299493	-0.240505	1.339459	1.061377	0.059444
34	-0.299493	-0.240506	1.339458	1.061378	0.059444
35	-0.299493	-0.240506	1.339456	1.061377	0.059444
36	-0.299493	-0.240506	1.339457	1.061377	0.059444

Cholesky Ordering: IHDI *Growth* *F\_Health* *F\_Education* Demografi

Sumber : data diolah (2019) dengan Eviews 9

#### 4. *Impulse Respon Function (IRF) Kebijakan Fiskal Pendidikan (Fiscal Education)*

Berikut rangkuman hasil analisis *Impulse Response Function* untuk pengaruh variabel-variabel eksogen terhadap stabilitas variabel endogen Kebijakan fiskal dibidang pendidikan (*Fiscal\_Education*) dapat dibaca pada tabel IV.26. di bawah ini

**Tabel IV.26**

#### *Impulse Respon Function (IRF) Kebijakan Fiskal Pendidikan (Fiscal Education)*

<b>Model VECM</b>	<b>Respon Variabel <i>Fiscal Education</i></b>
Guncangan <i>fiscal_education</i> terhadap IHDI	Negatif dan permanen -0.4, stabil mulai periode ke 9
Guncangan <i>fiscal_education</i> terhadap <i>Growth</i>	Negatif dan permanen -0.2, stabil mulai periode ke-17
Guncangan <i>fiscal_education</i> terhadap fiscal health	Positif dan permanen 1.8, stabil mulai periode ke-14
Guncangan <i>fiscal_education</i> terhadap <i>fiscal_education</i>	Positif dan permanen 1.4, stabil mulai periode ke-10
Guncangan <i>fiscal_education</i> terhadap Demografi	Positif dan permanen 0.1, stabil mulai periode ke-10

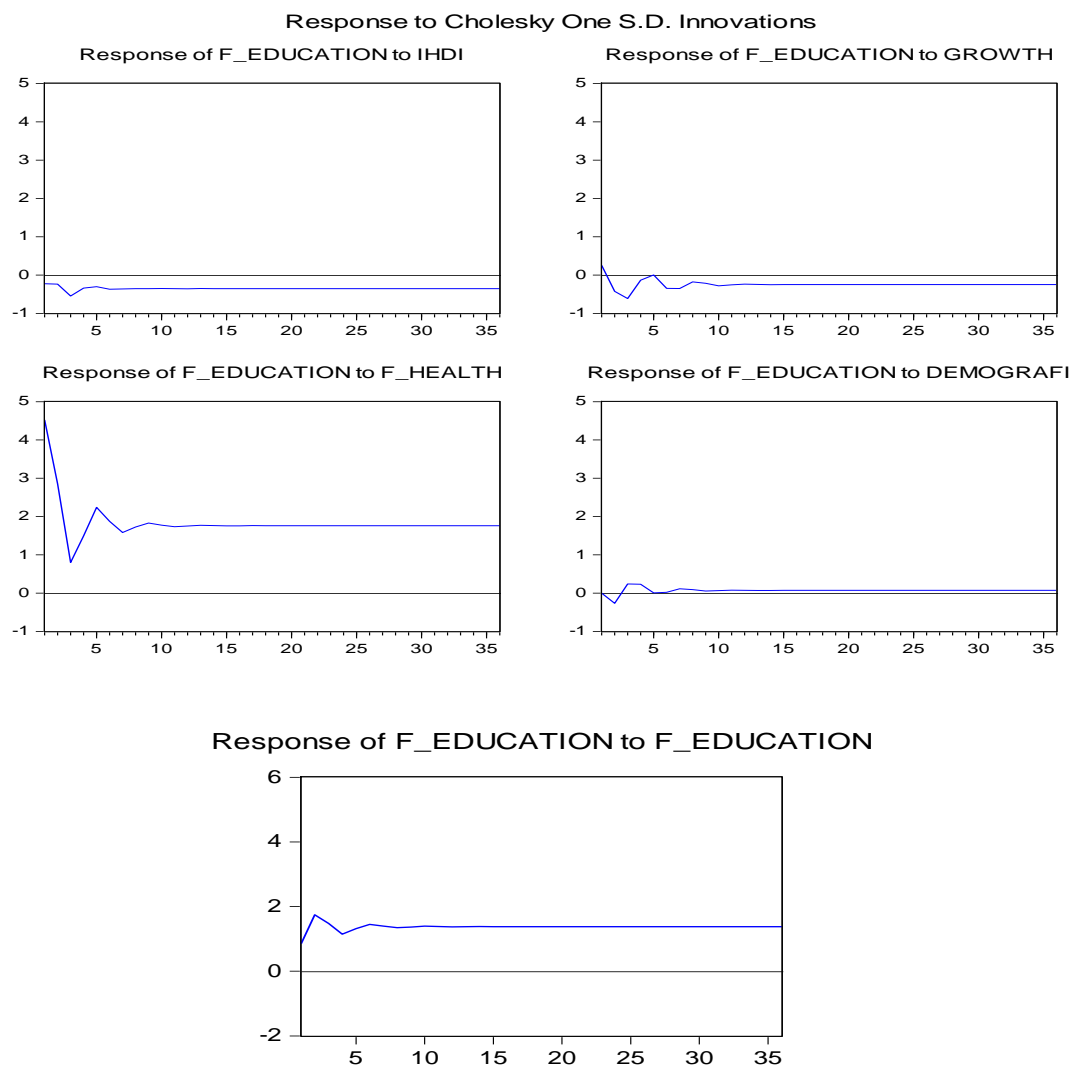
Sumber : data diolah (2019) dengan Eviews 9

Dari tabel IV. 26 diatas menunjukkan bahwa respon kebijakan fiskal dibidang pendidikan (*Fiscal\_Education*) terhadap guncangan variabel lainnya berfluktuasi. Secara umum seluruh variabel telah menunjukkan guncangan dan permanen memiliki pengaruh terhadap variabel kebijakan fiskal Pendidikan (*Fiscal\_Education*) antara -0.4 hingga 1.8. Dari kelima variabel Eksogen yang berdampak terhadap variabel kebijakan fiskal pendidikan (*Fiscal\_Education*), guncangan variabel IHDI terhadap kebijakan fiskal bidang pendidikan (*Fiscal\_Education*) adalah yang paling cepat mencapai kestabilan (periode ke 9) selanjutnya adalah variabel kebijakan fiskal pendidikan (*Fiscal\_Education*).

terhadap kebijakan fiskal pendidikan (*Fiscal\_Education*) dan Demografi yaitu masing-masing pada (periode ke 10). Kemudian guncangan variabel kebijakan fiskal bidang kesehatan mencapai kestabilan terhadap kebijakan fiskal bidang pendidikan (Periode ke 14). Selanjutnya variabel pertumbuhan ekonomi (*Growth*) adalah variabel yang paling lama mencapai kestabilan yaitu pada (periode ke 17) terhadap kebijakan fiskal dibidang pendidikan (*Fiscal\_Education*). Seperti terlihat pada grafik dibawah ini

**Gambar IV.8.**

**Respon Variabel Eksogen terhadap Variabel Kebijakan Fiskal Pendidikan  
(*Fiscal\_Education*)**



Sumber : data diolah (2019) dengan Eviews 9

Tabel IV.27

**Impulse Respon Function (IRF) Kebijakan Fiskal Pendidikan**  
(*Fiscal\_Education*)

Response of FISCAL EDUCATION:					
Period	IHDI	<i>Growth</i>	<i>F_Health</i>	<i>F_Education</i>	Demografi
1	-0.217849	0.259674	4.528447	0.848120	0.000000
2	-0.250433	-0.416766	2.853216	1.745249	-0.267985
3	-0.565308	-0.599293	0.798265	1.477969	0.238441
4	-0.345985	-0.125365	1.495629	1.146914	0.233000
5	-0.304044	0.011541	2.241682	1.320711	0.006506
6	-0.380503	-0.338332	1.875774	1.451214	0.019928
7	-0.374473	-0.341983	1.583661	1.398245	0.113765
8	-0.361493	-0.169057	1.729650	1.345337	0.090228
9	-0.361524	-0.204310	1.832007	1.366990	0.055589
10	-0.359989	-0.269433	1.776823	1.392615	0.067116
11	-0.364662	-0.244968	1.734702	1.383637	0.077309
12	-0.365351	-0.225883	1.753082	1.372385	0.073313
13	-0.361448	-0.235726	1.772063	1.376856	0.069862
14	-0.362145	-0.240898	1.765037	1.381646	0.070559
15	-0.363998	-0.238476	1.755916	1.379582	0.072104
16	-0.363201	-0.236511	1.759080	1.377697	0.072088
17	-0.362600	-0.236770	1.763195	1.378600	0.071226
18	-0.363034	-0.237925	1.761601	1.379342	0.071224
19	-0.363165	-0.237939	1.759880	1.378983	0.071667
20	-0.363008	-0.237261	1.760640	1.378682	0.071625
21	-0.362986	-0.237310	1.761311	1.378821	0.071428
22	-0.363025	-0.237642	1.760982	1.378951	0.071467
23	-0.363035	-0.237576	1.760723	1.378896	0.071543
24	-0.363029	-0.237442	1.760852	1.378838	0.071522
25	-0.363018	-0.237484	1.760957	1.378862	0.071495
26	-0.363021	-0.237531	1.760908	1.378887	0.071503
27	-0.363027	-0.237513	1.760863	1.378876	0.071513
28	-0.363025	-0.237497	1.760882	1.378866	0.071510
29	-0.363022	-0.237503	1.760902	1.378871	0.071506
30	-0.363024	-0.237509	1.760894	1.378875	0.071507
31	-0.363025	-0.237507	1.760885	1.378873	0.071509
32	-0.363024	-0.237505	1.760889	1.378871	0.071509
33	-0.363024	-0.237505	1.760893	1.378872	0.071508
34	-0.363024	-0.237506	1.760891	1.378873	0.071508
35	-0.363024	-0.237506	1.760889	1.378872	0.071508
36	-0.363024	-0.237505	1.760890	1.378872	0.071508

Cholesky Ordering: IHDI *Growth* *F\_Health* *F\_Education* Demografi

Sumber : data diolah (2019) dengan Eviews 9

### 5. *Impulse Respon Function (IRF) Demografi*

Berikut rangkuman hasil analisis *Impulse Response Function* untuk pengaruh variabel-variabel eksogen terhadap stabilitas variabel endogen Demografi dapat dibaca pada tabel IV.28 di bawah ini

**Tabel IV.28**

#### *Impulse Respon Function (IRF) Demografi*

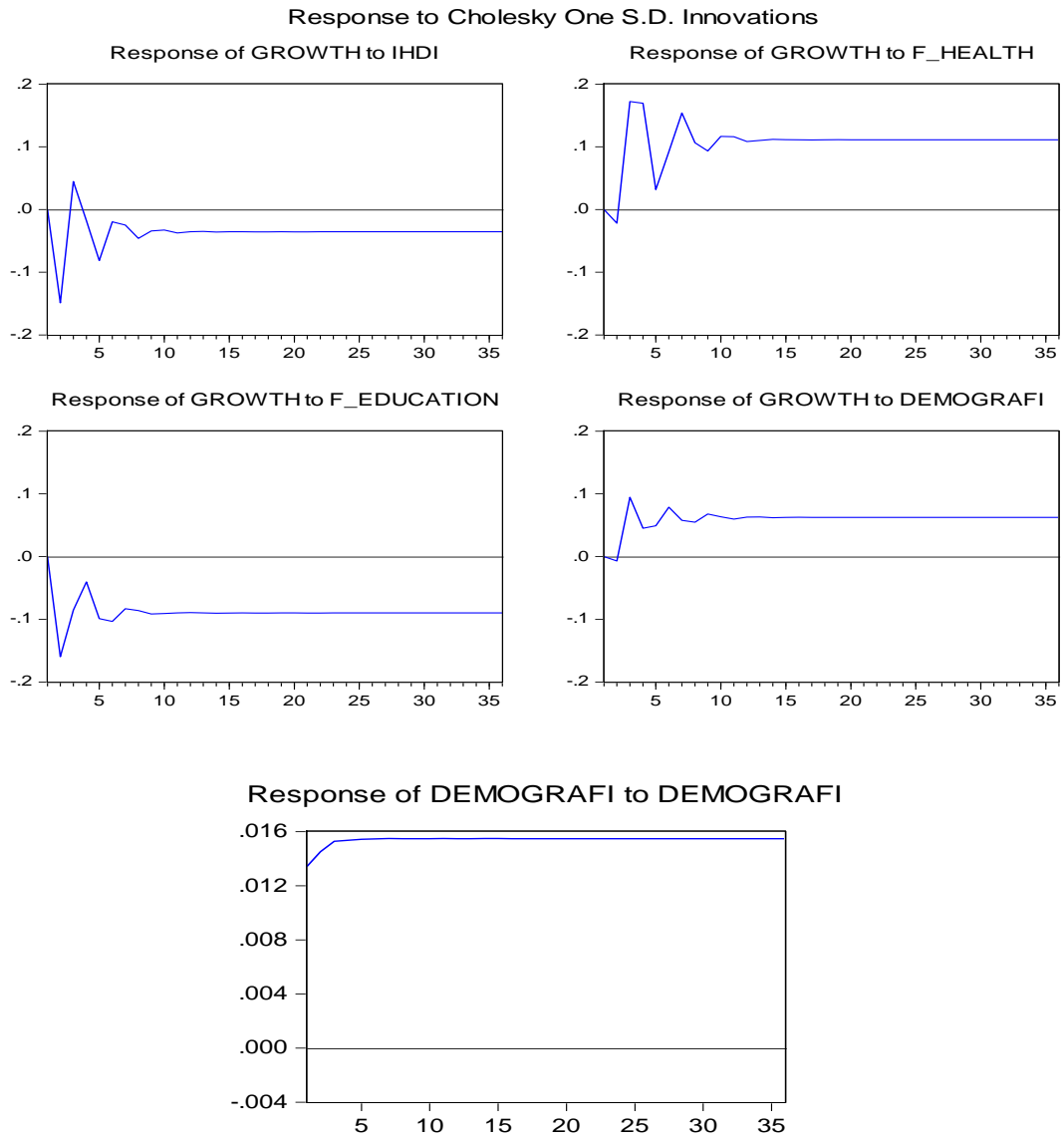
<b>Model VECM</b>	<b>Respon Variabel DEMOGRAFI</b>
Guncangan Demografi terhadap IHDI	Negatif dan permanen -0.0011, stabil mulai periode ke 8
Guncangan Demografi terhadap <i>Growth</i>	Positif dan permanen 0.0030, stabil mulai periode ke-7
Guncangan demografi terhadap <i>fiscal_health</i>	Negatif dan permanen -0.0002, stabil mulai periode ke-16
Guncangan demografi terhadap <i>fiscal_education</i>	Negatif dan permanen -0.0002, stabil mulai periode ke-7
Guncangan Demografi terhadap Demografi	Positif dan permanen 0.0155, stabil mulai periode ke-8

Sumber : data diolah (2019) dengan Eviews 9

Dari tabel IV.28 diatas menunjukkan bahwa respon Demografi terhadap guncangan variabel lainnya berfluktuasi. Secara umum seluruh variabel telah menunjukkan goncangan dan permanen memiliki pengaruh terhadap variabel Demografi antara -0.0011 hingga 0.0155 Dari kelima variabel Eksogen yang berdampak terhadap variabel Demografi, guncangan variabel *growth* dan Kebijakan Fiskal bidang pendidikan (*Fiscal\_Education*) terhadap Demografi adalah yang paling cepat mencapai kestabilan (periode ke 7) selanjutnya adalah variabel IHDI dan Demografi terhadap Demografi yaitu masing-masing pada (periode ke 8). Selanjutnya variabel kebijakan fiskal bidang kesehatan (*Fiscal\_Health*) adalah variabel yang paling lama mencapai kestabilan yaitu pada (periode ke 16) terhadap Demografi Seperti terlihat pada grafik dibawah ini

**Gambar IV.9.**

**Respon Variabel Eksogen terhadap Variabel Demografi**



Sumber : data diolah (2019) dengan Eviews 9

**Tabel IV.29**  
***Impulse Respon Function (IRF) Demografi***

Period	Response of DEMOGRAFI:				
	IHDI	<i>Growth</i>	<i>F_Health</i>	<i>F_Education</i>	Demografi
1	6.43E-05	0.001764	-0.000108	0.000344	0.013410
2	-0.000636	0.001951	-0.000754	5.06E-05	0.014507
3	-0.001174	0.003307	-0.000674	-0.000249	0.015280
4	-0.000930	0.003111	-0.000233	-0.000285	0.015358
5	-0.000949	0.002958	-0.000109	-0.000155	0.015436
6	-0.001012	0.003012	-0.000312	-0.000176	0.015464
7	-0.001011	0.003057	-0.000345	-0.000232	0.015491
8	-0.000987	0.003064	-0.000226	-0.000234	0.015482
9	-0.000993	0.003050	-0.000212	-0.000212	0.015472
10	-0.001001	0.003037	-0.000263	-0.000214	0.015481
11	-0.000998	0.003047	-0.000263	-0.000223	0.015486
12	-0.000996	0.003055	-0.000241	-0.000223	0.015481
13	-0.000997	0.003048	-0.000242	-0.000220	0.015480
14	-0.000997	0.003045	-0.000250	-0.000219	0.015482
15	-0.000997	0.003049	-0.000249	-0.000221	0.015483
16	-0.000997	0.003049	-0.000246	-0.000221	0.015482
17	-0.000997	0.003048	-0.000246	-0.000220	0.015482
18	-0.000997	0.003048	-0.000248	-0.000220	0.015482
19	-0.000997	0.003049	-0.000248	-0.000221	0.015482
20	-0.000997	0.003049	-0.000247	-0.000221	0.015482
21	-0.000997	0.003048	-0.000247	-0.000221	0.015482
22	-0.000997	0.003048	-0.000247	-0.000221	0.015482
23	-0.000997	0.003048	-0.000247	-0.000221	0.015482
24	-0.000997	0.003048	-0.000247	-0.000221	0.015482
25	-0.000997	0.003048	-0.000247	-0.000221	0.015482
26	-0.000997	0.003048	-0.000247	-0.000221	0.015482
27	-0.000997	0.003048	-0.000247	-0.000221	0.015482
28	-0.000997	0.003048	-0.000247	-0.000221	0.015482
29	-0.000997	0.003048	-0.000247	-0.000221	0.015482
30	-0.000997	0.003048	-0.000247	-0.000221	0.015482
31	-0.000997	0.003048	-0.000247	-0.000221	0.015482
32	-0.000997	0.003048	-0.000247	-0.000221	0.015482
33	-0.000997	0.003048	-0.000247	-0.000221	0.015482
34	-0.000997	0.003048	-0.000247	-0.000221	0.015482
35	-0.000997	0.003048	-0.000247	-0.000221	0.015482
36	-0.000997	0.003048	-0.000247	-0.000221	0.015482

Cholesky Ordering: IHDI *Growth* *F\_Health* *F\_Education* Demografi

Sumber : data diolah (2019) dengan Eviews 9



### **G. Analisis *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)***

Analisis *Forecast Error Variance Decomposition* dalam PVAR dan PVECM berfungsi untuk menganalisis seberapa besar guncangan dari sebuah variabel mempengaruhi variabel lain atau untuk melihat seberapa kontribusi persentase varians setiap variabel karena adanya perubahan variabel lain dalam sistem, dengan analisis FEVD juga akan kita analisis, shock variabel mana yang memiliki peranan yang sangat penting dalam masa penelitian. Dalam menganalisis FEVD ini digunakan waktu dengan jumlah periode 36 (tigapuluh enam) dan akan kita lihat karakteristik model.

#### **1. *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Islamic Human Development Index (IHDI)***

Seperti dapat dilihat pada tabel IV.30 fluktuasi variabel (IHDI) dipengaruhi paling dominan oleh variabel IHDI itu sendiri, sedangkan variabel kebijakan fiskal dibidang pendidikan (*Fiscal\_Education*) dan jumlah penduduk productive (Demografi) berada pada urutan kedua dan ketiga mulai dari periode ke-31 hingga periode ke-36.

**Tabel IV.30**  
**Variance Decomposition of IHDI**

Period	S.E.	Variance Decomposition of IHDI:				
		IHDI	<i>Growth</i>	<i>Health</i>	<i>Education</i>	Demografi
1	4.459243	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	5.031353	99.31483	0.487479	0.009003	0.051216	0.137477
3	5.752102	98.02917	1.320792	0.030512	0.455272	0.164259
4	6.463357	98.30702	1.048949	0.093175	0.394295	0.156563
5	7.009056	98.39505	0.894452	0.088547	0.402221	0.219728
6	7.540982	98.41446	0.860247	0.080620	0.423070	0.221605
7	8.050200	98.51440	0.763247	0.076330	0.422684	0.223337
8	8.513689	98.57618	0.685550	0.072758	0.426374	0.239138
9	8.956941	98.62070	0.638691	0.066079	0.430051	0.244483
10	9.382267	98.66713	0.592484	0.061557	0.431306	0.247521
11	9.786165	98.70419	0.551180	0.058186	0.433468	0.252973
12	10.17458	98.73382	0.519274	0.054806	0.435367	0.256730
13	10.54950	98.76085	0.491203	0.052036	0.436433	0.259478
14	10.91090	98.78438	0.466004	0.049666	0.437590	0.262363
15	11.26074	98.80453	0.444429	0.047506	0.438741	0.264795
16	11.60027	98.82257	0.425325	0.045642	0.439623	0.266843
17	11.93001	98.83870	0.408140	0.043989	0.440407	0.268761
18	12.25085	98.85308	0.392826	0.042479	0.441153	0.270464
19	12.56357	98.86607	0.379021	0.041127	0.441814	0.271973
20	12.86866	98.87785	0.366473	0.039909	0.442405	0.273362
21	13.16668	98.88856	0.355067	0.038794	0.442948	0.274626
22	13.45811	98.89837	0.344643	0.037774	0.443444	0.275774
23	13.74336	98.90736	0.335066	0.036840	0.443899	0.276831
24	14.02281	98.91565	0.326247	0.035979	0.444319	0.277806
25	14.29679	98.92331	0.318101	0.035183	0.444706	0.278706
26	14.56563	98.93040	0.310548	0.034445	0.445065	0.279540
27	14.82959	98.93700	0.303528	0.033760	0.445399	0.280315
28	15.08893	98.94314	0.296987	0.033121	0.445710	0.281037
29	15.34389	98.94889	0.290877	0.032525	0.446000	0.281712
30	15.59469	98.95426	0.285157	0.031966	0.446272	0.282344
31	15.84151	98.95930	0.279791	0.031442	0.446527	0.282936
32	16.08455	98.96404	0.274746	0.030949	0.446767	0.283493
33	16.32397	98.96851	0.269996	0.030485	0.446993	0.284018
34	16.55992	98.97272	0.265514	0.030048	0.447206	0.284513
35	16.79256	98.97670	0.261279	0.029634	0.447408	0.284981
36	17.02203	98.98047	0.257270	0.029243	0.447598	0.285423

Sumber : data diolah (2019) dengan Eviews 9

Dari tabel IV.30 diatas bisa kita amati, pada periode pertama, fluktuasi variabel IHDI dipengaruhi oleh guncangan variabel IHDI itu sendiri sebesar 100 persen. Pada interval peramalan periode-periode selanjutnya, pengaruh guncangan variabel IHDI itu sendiri semakin menurun mempengaruhi variabilitas IHDI, tetapi masih sangat dominan. Sedangkan variabel Kebijakan Fiskal bidang pendidikan (*fiscal\_education*) sebesar 0.431306 dan jumlah penduduk productive (Demografi) sebesar 0.247521 mulai berperan besar kedua dan ketiga yaitu pada periode ke-10. Dalam kurun waktu periode 31 hingga periode 36 variasi variabel IHDI dapat dijelaskan semakin kuat oleh variabel Kebijakan Fiskal bidang pendidikan (*fiscal\_education*) sebesar 0.446527 dan jumlah penduduk productive (demografi) sebesar 0.282936, sementara pada periode yang sama, IHDI dapat dijelaskan oleh variabel pertumbuhan ekonomi (*growth*) sebesar 0.279791 dan kebijakan fiskal bidang kesehatan (*fiscal\_health*) sebesar 0.031442 dan merupakan variabel yang paling kecil memberi kontribusi pada IHDI baik jangka panjang dan jangka pendek.

## **2. *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Pertumbuhan Ekonomi (Growth).***

Variabel pertumbuhan ekonomi (*growth*) pada periode pertama dipengaruhi paling besar oleh goncangan (Shock) variabel itu sendiri dan dominan yaitu sebesar 99.90759 dan variabel IHDI sebesar 0.092406. pada periode kedua nominasi pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 98.89987 dan mengalami perubahan nominasi dimana varian variabel Kebijakan Fiskal bidang pendidikan (*fiscal\_education*) sebesar 0.663267, IHDI sebesar 0.423163, Kebijakan fiskal bidang kesehatan (*fiscal\_health*)sebesar 0.012385 dan jumlah penduduk productive (Demografi) sebesar 0.001310.

Pada period ke 10 nominasi *growth* sebesar 97.70679 mulai menurut seiring meningkatnya komposisi variabel (*fiscal\_health*) sebesar 1.066793, (*fiscal\_education*) sebesar 0.728378, (Demografi) sebesar 0.293708 dan IHDI yang cenderung menurun sebesar 0.204336. Dominasi varian *growth* semakin menurun terhadap dirinya sendiri. Pada periode 31 sampai 36 dominasi variasinya sebagai berikut pertumbuhan ekonomi (*growth*) sebesar 97.64005, (*fiscal\_health*)

sebesar 1.163915, (*fiscal\_education*) sebesar 0.770671, (Demografi) sebesar 0.350921 dan IHDI sebesar 0.074448 seperti terlihat pada tabel IV.31 dibawah ini

**Tabel IV.31**

***Variance Decomposition of GROWTH***

Period	Variance Decomposition of GROWTH:					
	S.E.	IHDI	Growth	Health	Education	Demografi
1	1.652352	0.092406	99.90759	0.000000	0.000000	0.000000
2	1.962949	0.423163	98.89987	0.012385	0.663267	0.001310
3	2.116034	0.466738	97.92652	0.672486	0.733583	0.200668
4	2.387472	0.370741	97.79792	1.033179	0.604687	0.193475
5	2.597135	0.351355	97.90554	0.888102	0.655898	0.199103
6	2.770168	0.309971	97.82671	0.891339	0.715943	0.256040
7	2.958948	0.272140	97.70683	1.051921	0.706505	0.262600
8	3.126802	0.246250	97.72091	1.058180	0.708660	0.265998
9	3.280178	0.223944	97.72719	1.042743	0.721695	0.284424
10	3.434263	0.204336	97.70679	1.066793	0.728378	0.293708
11	3.580646	0.188354	97.69425	1.086416	0.732939	0.298037
12	3.718583	0.174840	97.69030	1.092561	0.737285	0.305017
13	3.853090	0.162988	97.68551	1.099428	0.741032	0.311037
14	3.983468	0.152695	97.67982	1.107476	0.744714	0.315293
15	4.109054	0.143666	97.67473	1.114414	0.747814	0.319372
16	4.231019	0.135644	97.67076	1.120197	0.750287	0.323114
17	4.349714	0.128494	97.66745	1.125064	0.752658	0.326336
18	4.465173	0.122073	97.66417	1.129611	0.754878	0.329262
19	4.577724	0.116272	97.66110	1.133933	0.756788	0.331905
20	4.687588	0.111011	97.65848	1.137721	0.758508	0.334285
21	4.794921	0.106216	97.65611	1.141088	0.760112	0.336471
22	4.899910	0.101827	97.65388	1.144245	0.761578	0.338473
23	5.002701	0.097795	97.65182	1.147168	0.762913	0.340301
24	5.103415	0.094078	97.64995	1.149829	0.764147	0.341991
25	5.202181	0.090641	97.64823	1.152287	0.765290	0.343557
26	5.299109	0.087453	97.64661	1.154579	0.766350	0.345006
27	5.394294	0.084488	97.64511	1.156709	0.767335	0.346354
28	5.487828	0.081723	97.64372	1.158693	0.768253	0.347612
29	5.579795	0.079140	97.64241	1.160547	0.769111	0.348787
30	5.670270	0.076719	97.64119	1.162284	0.769916	0.349888
31	5.759324	0.074448	97.64005	1.163915	0.770671	0.350921
32	5.847022	0.072311	97.63897	1.165449	0.771380	0.351893
33	5.933424	0.070298	97.63795	1.166894	0.772049	0.352808
34	6.018585	0.068399	97.63699	1.168257	0.772681	0.353672
35	6.102559	0.066603	97.63608	1.169547	0.773277	0.354489
36	6.185392	0.064902	97.63523	1.170767	0.773842	0.355262

Sumber : data diolah (2019) dengan Eviews 9

### 3. *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Kebijakan Fiskal dibidang kesehatan (Fiscal\_Health)*

Pada periode pertama Kebijakan fiskal dibidang kesehatan (*fiscal\_health*) mengalami shock paling besar oleh dirinya sendiri, yaitu sebesar 99.39238, dan *growth* sebesar 0.380202 sementara varians IHDI mempengaruhi sebesar 0.227419., periode kedua shock oleh (*fiscal\_health*) terhadap dirinya sendiri mulai menurun yaitu sebesar 93.52639, hal ini diiringi dengan meningkatnya pengaruh Kebijakan fiskal dibidang pendidikan (*fiscal\_education*) sebesar 5.405987, *growth* 0.629919, IHDI sebesar 0.260768 dan (Demografi) sebesar 0.176935.

Pada period ke 10 komposisi varian mengalami perubahan dimana kebijakan dibidang kesehatan (*Fiscal\_Health*) mulai menunjukkan shock yang menurun terhadap dirinya sendiri yaitu sebesar 77.45027 hal ini dapat diakibatkan komposisi shock variabel lain mulai meningkat yaitu kebijakan fiskal dibidang pendidikan (*fiscal\_education*) sebesar 18.83545, IHDI sebesar 1.689621, *growth* sebesar 1.665746 dan jumlah penduduk productive (Demografi) sebesar 0.358912 yang terus menurun hingga period ke 31 sampai period ke 36.

Shock kebijakan fiskal dibidang kesehatan (*fiscal\_health*) cenderung terus menurun terhadap dirinya yaitu sebesar 67.11694, kebijakan fiskal dibidang pendidikan (*Fiscal\_Education*) sebesar 28.51279, IHDI sebesar 2.358483, *Growth* sebesar 1.789124 dan jumlah penduduk productive (Demografi) sebesar 0.221997. seperti yang terlihat pada tabel IV.32 dibawah ini

Tabel IV.32

*Variance Decomposition of Fiscal\_Health*

Variance Decomposition of FISCAL_ HEALTH:						
Period	S.E.	IHDI	Growth	Health	Education	Demografi
1	4.556856	0.227419	0.380202	99.39238	0.000000	0.000000
2	5.497332	0.260768	0.629919	93.52639	5.405987	0.176935
3	5.702637	0.938527	1.594815	88.10300	9.011127	0.352530
4	5.876743	1.160920	1.576027	86.34858	10.41203	0.502446
5	6.228757	1.185994	1.403177	85.24049	11.72179	0.448554
6	6.518325	1.312393	1.509847	83.11873	13.64910	0.409922
7	6.730256	1.447081	1.682049	81.08223	15.38262	0.406020
8	6.941050	1.545673	1.651118	79.74525	16.66225	0.395714
9	7.168260	1.622342	1.628226	78.61876	17.75544	0.375230
10	7.385725	1.689621	1.665746	77.45027	18.83545	0.358912
11	7.587953	1.757810	1.686646	76.38723	19.82096	0.347348
12	7.785186	1.820205	1.689426	75.48655	20.66759	0.336239
13	7.981255	1.871498	1.696370	74.68202	21.42489	0.325216
14	8.172577	1.918321	1.706727	73.93177	22.12789	0.315287
15	8.357880	1.963342	1.715454	73.24172	22.77288	0.306605
16	8.539198	2.004066	1.722137	72.61727	23.35786	0.298666
17	8.717439	2.040673	1.728074	72.04619	23.89387	0.291194
18	8.892063	2.074733	1.734223	71.51626	24.39049	0.284295
19	9.063041	2.106491	1.740085	71.02470	24.85074	0.277990
20	9.230881	2.135846	1.745156	70.56996	25.27690	0.272137
21	9.395832	2.163088	1.749829	70.14734	25.67308	0.266660
22	9.557924	2.188527	1.754359	69.75257	26.04299	0.261554
23	9.717271	2.212337	1.758590	69.38331	26.38897	0.256792
24	9.874051	2.234642	1.762489	69.03755	26.71299	0.252328
25	10.02840	2.255571	1.766158	68.71297	27.01717	0.248133
26	10.18040	2.275261	1.769632	68.40754	27.30338	0.244188
27	10.33016	2.293824	1.772902	68.11967	27.57313	0.240470
28	10.47778	2.311347	1.775981	67.84795	27.82776	0.236961
29	10.62336	2.327913	1.778894	67.59102	28.06853	0.233642
30	10.76696	2.343602	1.781656	67.34770	28.29654	0.230499
31	10.90868	2.358483	1.784274	67.11694	28.51279	0.227519
32	11.04857	2.372614	1.786760	66.89779	28.71815	0.224689
33	11.18672	2.386050	1.789124	66.68941	28.91342	0.221997
34	11.32318	2.398844	1.791375	66.49101	29.09934	0.219434
35	11.45802	2.411038	1.793520	66.30189	29.27656	0.216992
36	11.59129	2.422675	1.795567	66.12142	29.44568	0.214661

Sumber : data diolah (2019) dengan Eviews 9

#### **4. *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Kebijakan Fiskal Pendidikan (Fiscal\_Education).***

Variabel fiskal dibidang pendidikan pada periode awal paling besar dipengaruhi oleh shock variabel fiskal dibidang kesehatan (*fiscal\_health*) yaitu sebesar 96.09111 sementara guncangan variabel fiskal pendidikan (*fiscal\_education*) terhadap dirinya sendiri sebesar 3.370539, *GROWTH* sebesar 0.315967 diikuti oleh IHDI sebesar 0.222380. pada periode kedua dominasi varian fiskal dibidang kesehatan mulai menurun yaitu sebesar 87.24474 terhadap fiskal dibidang pendidikan guncangan terhadap dirinya sendiri mulai meningkat sebesar 11.46669, diikuti guncangan *Growth*, IHDI dan Demografi.

Pada periode ke 10 guncangan kebijakan fiskal pendidikan terhadap dirinya sendiri terus meningkat walaupun belum mendominasi yaitu sebesar 25.50015 diikuti oleh kebijakn fiskal dibidang kesehatan sebesar 71.06076 walaupun menurun akan tetapi guncangannya tetap mendominasi pengaruh terhadap fiskal dibidang pendidikan, diikuti IHDI, Growth, dan DEMOGRAFI secara berturut turut. Kondisi ini bertahan mulai periode 30 sampai periode 31. Seperti terlihat pada tabel IV.33 dibawah ini

**Tabel IV.33*****Variance Decomposition of Fiscal\_Education***

Variance Decomposition of *fiscal\_Education*:

Period	S.E.	IHDI	<i>growth</i>	<i>Health</i>	<i>Education</i>	Demografi
1	4.619635	0.222380	0.315967	96.09111	3.370539	0.000000
2	5.730270	0.335531	0.734331	87.24474	11.46669	0.218712
3	6.032677	1.180849	1.649422	80.46808	16.34809	0.353556
4	6.335236	1.369008	1.534796	78.53902	18.10132	0.455857
5	6.855454	1.365819	1.310985	77.76400	19.16981	0.389388
6	7.271963	1.487629	1.381573	75.76470	21.01929	0.346811
7	7.590431	1.608809	1.471064	73.89346	22.68589	0.340783
8	7.910984	1.689877	1.399931	72.80677	23.77669	0.326734
9	8.245248	1.747888	1.350126	71.96004	24.63662	0.305325
10	8.560799	1.798237	1.351483	71.06076	25.50015	0.289377
11	8.854936	1.850350	1.339722	70.25605	26.27579	0.278094
12	9.140924	1.896128	1.318267	69.60677	26.91144	0.267398
13	9.422501	1.931646	1.303242	69.04567	27.46229	0.257152
14	9.695463	1.963929	1.292628	68.52679	27.96848	0.248173
15	9.959068	1.994924	1.282444	68.05577	28.42641	0.240451
16	10.21609	2.022202	1.272323	67.63932	28.83267	0.233484
17	10.46759	2.046189	1.263081	67.26536	29.19834	0.227029
18	10.71307	2.068326	1.255185	66.92199	29.53333	0.221164
19	10.95273	2.088743	1.248050	66.60715	29.84018	0.215873
20	11.18732	2.107351	1.241235	66.31983	30.12057	0.211013
21	11.41721	2.124420	1.234956	66.05584	30.37827	0.206515
22	11.64253	2.140210	1.229280	65.81153	30.61661	0.202367
23	11.86353	2.154857	1.224010	65.58511	30.83749	0.198534
24	12.08050	2.168454	1.219070	65.37503	31.04248	0.194972
25	12.29366	2.181104	1.214479	65.17943	31.23333	0.191651
26	12.50318	2.192917	1.210208	64.99677	31.41156	0.188552
27	12.70924	2.203975	1.206208	64.82583	31.57834	0.185654
28	12.91201	2.214342	1.202453	64.66557	31.73470	0.182936
29	13.11165	2.224081	1.198925	64.51501	31.88160	0.180382
30	13.30829	2.233248	1.195607	64.37327	32.01990	0.177977
31	13.50207	2.241895	1.192477	64.23960	32.15031	0.175710
32	13.69311	2.250061	1.189520	64.11335	32.27350	0.173569
33	13.88152	2.257788	1.186722	63.99391	32.39004	0.171543
34	14.06741	2.265108	1.184072	63.88073	32.50046	0.169623
35	14.25087	2.272054	1.181557	63.77335	32.60524	0.167802
36	14.43200	2.278654	1.179167	63.67132	32.70478	0.166071

Sumber : data diolah (2019) dengan Eviews 9



##### 5. *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Demografi.*

Pada periode pertama varian Demografi lebih besar di pengaruhi gancang dirinya sendiri sebesar 98.22643, kemudian berurutan gancangan variabel *Growth*, *Fiscal\_Education*, *Fiscal\_Health*, dan IHDI masing masing dibawah 1 %. Pada periode kedua gancangan variabel Demografi terhadap dirinya menurun diiringi meningkatnya gancangan *Growth*, *Fiscal\_Health*, IHDI, dan *Fiscal\_Education* yang menurun dari periode pertama.

Pada periode ke 10 gancangan variabel Demografi terhadap dirinya mulai menurun walaupun masih tetap mendominasi yaitu sebesar 96.09966, sedangkan gancangan variabel IHDI dan *Growth* mulai meningkat yaitu masing masing sebesar 0.358366 dan 3.458259. Sementara gancangan variabel *Fiscal\_health* dan *fiscal\_education* mulai menurun sebesar 0.062017 dan 0.021696 dan komposisi varian ini bertahan dari periode 31 sampai 36 yaitu masing masing dengan urutan demografi 95.92282, *growth* 3.635460, IHDI 0.385297, *fiscal\_health* 0.036239 dan *fiscal\_education* 0.020185 Seperti yang terlihat pada tabel IV.34 dibawah ini

Tabel IV.34

*Variance Decomposition of DEMOGRAFI*

<b>Variance Decomposition of Demografi:</b>						
Period	S.E.	IHDI	<i>Growth</i>	<i>Health</i>	<i>Education</i>	Demografi
1	0.013531	0.002261	1.700199	0.006411	0.064699	98.22643
2	0.019958	0.102732	1.737314	0.145750	0.030379	97.98383
3	0.025390	0.277255	2.769799	0.160453	0.028377	96.76412
4	0.029852	0.297544	3.089814	0.122159	0.029636	96.46085
5	0.033751	0.311825	3.185522	0.096619	0.025290	96.38074
6	0.037263	0.329560	3.266973	0.086265	0.022968	96.29423
7	0.040485	0.341556	3.337860	0.080324	0.022749	96.21751
8	0.043465	0.347937	3.392721	0.072391	0.022631	96.16432
9	0.046249	0.353414	3.431374	0.066043	0.022096	96.12707
10	0.048877	0.358366	3.458259	0.062017	0.021696	96.09966
11	0.051373	0.362106	3.482270	0.058755	0.021525	96.07534
12	0.053752	0.365093	3.503852	0.055679	0.021385	96.05399
13	0.056029	0.367682	3.520690	0.053106	0.021217	96.03731
14	0.058218	0.369899	3.534542	0.051032	0.021073	96.02346
15	0.060328	0.371805	3.547085	0.049234	0.020967	96.01091
16	0.062366	0.373460	3.558104	0.047627	0.020877	95.99993
17	0.064340	0.374912	3.567578	0.046215	0.020790	95.99050
18	0.066255	0.376204	3.575970	0.044979	0.020712	95.98213
19	0.068116	0.377359	3.583520	0.043876	0.020646	95.97460
20	0.069928	0.378391	3.590298	0.042880	0.020587	95.96784
21	0.071694	0.379324	3.596398	0.041981	0.020532	95.96176
22	0.073417	0.380171	3.601930	0.041168	0.020483	95.95625
23	0.075101	0.380943	3.606977	0.040427	0.020438	95.95122
24	0.076748	0.381649	3.611598	0.039747	0.020397	95.94661
25	0.078360	0.382297	3.615840	0.039123	0.020359	95.94238
26	0.079940	0.382895	3.619749	0.038549	0.020324	95.93848
27	0.081489	0.383448	3.623364	0.038017	0.020292	95.93488
28	0.083010	0.383960	3.626718	0.037524	0.020262	95.93153
29	0.084503	0.384437	3.629836	0.037066	0.020235	95.92843
30	0.085970	0.384882	3.632743	0.036639	0.020209	95.92553
31	0.087412	0.385297	3.635460	0.036239	0.020185	95.92282
32	0.088831	0.385686	3.638004	0.035865	0.020162	95.92028
33	0.090228	0.386051	3.640393	0.035514	0.020141	95.91790
34	0.091603	0.386395	3.642639	0.035184	0.020121	95.91566
35	0.092958	0.386718	3.644754	0.034873	0.020102	95.91355
36	0.094294	0.387023	3.646751	0.034579	0.020084	95.91156

Cholesky Ordering: IHDI, *Growth*, *Health*, *Education*, Demografi

Sumber : data diolah (2019) dengan Eviews 9

## H. Implikasi Kebijakan

Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak tahun 2015 telah mencanangkan agenda pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* - SDGs) sebagai kesepakatan pembangunan global, gerakan yang merupakan kelanjutan gerakan MDGs (*Millennium Development Goals*) yang dicanangkan sebelumnya. SDGs disepakati kurang lebih 193 kepala negara yang hadir dan dari Indonesia dihadiri oleh Wakil Presiden Yusuf Kalla turut mengesahkan agenda SDGs tersebut. SDGs berisi 17 tujuan dan 169 target, merupakan rencana aksi global untuk 15 tahun ke depan (2016 hingga 2030). Tujuan yang dicanangkan adalah berlaku untuk semua negara tanpa terkecuali. Setiap negara memiliki kewajiban moral untuk mencapai tujuandan target SDGs. Target dari gerakan itu adalah tercapainya kesejahteraan manusia dan pelestarian lingkungan dalam jangka panjang bagi seluruh penduduk bumi, target utama yang ingin dicapai adalah kemaslahatan ummat manusia, diantara 17 tujuan SDGs tersebut adalah

1. Masyarakat dunia tanpa kemiskinan
2. Masyarakat dunia tanpa kelaparan
3. Kehidupan sehat dan sejahtera
4. Pendidikan berkualitas
5. Kesetaraan gender
6. Air bersih dan sanitasi layak
7. Energy bersih dan terjangkau
8. Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi
9. Industri, Inovasi dan Infrastruktur
10. Berkurangnya kesenjangan
11. Kota dan Pemukiman yang berkelanjutan
12. Konsumsi dan produksi yang bertanggungjawab
13. Penanganan perubahan iklim
14. Ekosistem laut
15. Ekosistem darat
16. Perdamaian, Keadilan dan kelembagaan yang tangguh

### 17. Kemitraan untuk mencapai tujuan

Dari ke 17 tujuan kesejahteraan yang ingin diperoleh masyarakat dunia, sepertinya nihil dari pencapaian aspek moral dan spritualitas sebagai salah satu standard tujuan pokok yang ingin diraih, sebagai prasyarat kemaslahatan penduduk dunia. Untuk itulah pentingnya konsep dan sumbangsih pemikiran bahwa pembangunan itu tidak boleh alfa dari aspek spritualitas.

*Islamic Human Development Index* sebagai salah satu indikator yang bisa dijadikan standart dalam usaha Pembangunan manusia islami yang memiliki perspektive pencapaian kemaslahan adalah merupakan konsep yang bisa dikembangkan. Pembangunan manusia adalah sentral dari semua pembangunan yang ingin dicapai di muka bumi ini, dia terkait dengan semua kebijakan yang ada disuatu negara, baik dari segi kebijakan fiskal, kebijakan dalam pencapaian pertumbuhan ekonomi dan perubahan demografi penduduk di suatu wilayah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang Indeks Pembangunan Manusia islami atau *Islamic Human Development Index* (IHDI) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan menjadi catatan dari hasil penelitian ini, yaitu :

Berdasarkan hasil estimasi *VECM* jangka panjang untuk variabel yang mempengaruhi *Islamic Human Development Index* ( IHDI ) dilihat berdasarkan besarnya urutan koefisien dan signifikansinya, maka dalam waktu jangka panjang variabel yang signifikan mempengaruhi IHDI adalah kebijakan fiskal dibidang kesehatan (*Fiscal\_Health*) sebesar 127.7267 sementara itu kebijakan fiskal dibidang pendidikan (*Fiscal\_ Educ* ) negatif sebesar -97.68005, Demografi -60.94662, dan *Growth* 7.823893.

Dengan demikian dalam jangka panjang berdasarkan urutan besaran koefisien, para pelaku ekonomi atau pembuat kebijakan dalam bidang kesejahteraan perlu memperhatikan bahwa kebijakan fiskal khususnya yang berkaitan dengan bidang kesehatan (*fiscal\_ health*) pengaruhnya sangat signifikan terhadap perubahan *Islamic Human Development Index* di berbagai provinsi di Indonesia. Meskipun pencapaian IHDI diseluruh Indonesia belum merata, akan tetapi pemerintah pusat dan daerah perlu meningkatkan sasaran kinerja dari kebijakan fiskal daerah khususnya pengeluaran bidang kesehatan.

Kebijakan fiskal di bidang pendidikan (*Fiscal\_Educ*) memiliki pengaruh yang signifikan dan akan tetapi hubungannya negatif terhadap *Islamic Human Development Index*. Indikator ini ditunjukkan adanya pemerataan IHDI belum sepenuhnya tercapai. Setelah otonomi daerah kebijakan fiskal pusat dan daerah seharusnya membantu meningkatkan kualitas SDM, karena jumlah dana yang mengalir ke daerah semakin tinggi melalui post Dana Alokasi Umum (DAU), dana dari pusat mendominasi sumber penerimaan daerah. Adanya pengelolaan anggaran yang tidak sesuai dengan sasaran yang diharapkan, menjadikan IHDI tidak merata di setiap provinsi. Tidak meratanya IHDI tiap provinsi juga sangat dipengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) karena tinggi rendahnya PAD sangat terkait pada kemampuan daerah untuk meningkatkan pertumbuhannya

Penetapan besaran dan pengelolaan anggaran pendidikan tentunya tergantung kepada program dan kebijakan yang bervariasi tiap provinsi. Kemudian dilihat dari keterkaitan visi misi dengan anggaran daerah atau provinsi, terkadang provinsi atau daerah yang menyebutkan sektor pendidikan dalam visi dan misinya ternyata tidak secara tegas menempatkan sektor pendidikan pada tiga besar prioritas penerimaan anggaran pembangunan daerahnya.<sup>1</sup> Contoh lainnya dimana penyerapan anggaran yang tidak serta merta dapat meningkatkan IHDI daerahnya, seperti provinsi DKI Jakarta, dari tahun 2015 sampai 2016 penyerapan anggaran pendidikannya mengalami peningkatan dari Rp. 9.134.991.221.897 menjadi Rp. 9.965.902.517.656<sup>2</sup> akan tetapi IHDI-nya malah menurun dari 92.28 % menjadi 91.17 %. Demikian juga provinsi Bengkulu pada tahun 2012 sampai tahun 2014 penyerapan anggaran pendidikan provinsinya meningkat dari Rp.136.360.611.248 menjadi Rp.180.421.287.002 akan tetapi IHDI provinsi Bengkulu malah turun dari 62.25 % menjadi 49.16%, dan fenomena ini terjadi pada provinsi lainnya.

Hasil uji *Impuls Response Function* (IRF) juga menunjukkan bahwa Shock variabel Fiskal pendidikan terhadap IHDI adalah negative yaitu -0.19 dan

---

<sup>1</sup> Nina toyamah dan syaiku *Usman Alokasi anggaran Era Otonomi Daerah implikasi terhadap pengelolaan pelayanan pendidikan dasar*. Lembaga penelitian SMeru 2004.h.3

<sup>2</sup> <http://www.kemenkeu.go.id>

mencapai kestabilan jangka panjang (konvergen) pada periode tahun ke 15. (lihat tabel IV. 20). Hasil uji *Granger Causality* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan sebab akibat antara Fiskal bidang Pendidikan dengan IHDI dengan nilai probability  $0.4081 > 5\%$  (0.05), artinya adalah dalam penelitian ini faktor pengeluaran di bidang kebijakan fiskal bidang Pendidikan bukan merupakan faktor dominan penentu tingginya *Islamic Human development Index* di Indonesia. Kondisi ini bisa dimaknai bahwa ada sasaran dan strategi yang belum tepat dalam pembangunan pendidikan jika dikaitkan dengan pencapaian IHDI di Indonesia. Kebijakan fiskal pendidikan belum sepenuhnya dapat menerangkan *Islamic Human Development Index*.

Investasi publik di bidang pendidikan dan kesehatan akan memberikan kesempatan pendidikan dan pelayanan kesehatan yang lebih merata kepada masyarakat sehingga sumber daya manusia (SDM) handal yang sehat menjadi semakin bertambah. Meningkatnya kesehatan dan pendidikan akan mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia dan peningkatan produktivitas tenaga kerja, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Peranan pemerintah disini adalah sebagai penyedia kewajiban publik di bidang pendidikan dan kesehatan yang tidak disentuh oleh pasar karena adanya kegagalan pasar dan kaitannya dengan peranan pemerintah sebagai peranan alokasi, peranan distribusidan peranan stabilisasi.<sup>3</sup>

Sementara Demografi memiliki pengaruh negative terhadap *Islamic Human Development Index*. Adanya kecenderungan jumlah penduduk productive yang semakin meningkat di berbagai daerah (lihat tabel I. 4) terkadang menjadi beban bagi pemerintah daerah dalam penyediaan lapangan pekerjaan. Kesenjangan pembangunan cenderung mengakibatkan terjadinya peningkatan penduduk productive khususnya di kota besar dalam hal ini DKI Jakarta dan kota-kota besar lainnya di Indonesia, seperti misalnya di daerah Sumatera Barat untuk

---

<sup>3</sup> Adi Widodo dkk. *Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan dan Kesehatan terhadap Pengentasan Kemiskinan melalui Peningkatan Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah*. (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan, Volume 1, Nomor 1 juli 2011)h. 31

tahun 2015 sampai dengan 2017 jumlah penduduk productive meningkat dari 3.6 juta menjadi sekitar 3.7 juta<sup>4</sup> akan tetapi IHDI nya malah menurun dari 63.57 % menjadi 60.72 %. Demikian juga dengan provinsi DKI Jakarta dan beberapa kota lainnya pada tahun yang sama. Berdasarkan hasil uji *Impuls Response Function* (IRF) juga menunjukkan bahwa shock variabel Demografi (Jumlah Penduduk Produktive) terhadap IHDI adalah sebesar -0.15 dan stabil mencapai keseimbangan (Konvergen) pada tahun ke 12. (lihat tabel IV. 20).

Kondisi ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk productive yang tinggi di suatu daerah belum dapat sepenuhnya menjadi jaminan untuk dapat meningkatkan IHDI tersebut, hal ini bisa terkait dengan kondisi riil perekonomian daerah tersebut, adanya pertumbuhan ekonomi yang memadai, kemampuan mengakses lapangan pekerjaan, skill dan kreatifitas yang diharapkan pasar,<sup>5</sup> yang berimbas pada tingginya kualitas SDM. Pernyataan ini dipertegas dengan adanya hubungan sebab akibat antara Pertumbuhan Ekonomi dengan *Islamic Human Development Index* melalui uji Granger Causality sebesar  $0.0814 < 0.10$ , dengan demikian pertumbuhan ekonomi adalah salah satu variabel perantara yang mempengaruhi keberadaan Jumlah Penduduk Produktive (Demografi) terhadap IHDI di Indonesia.

Pertumbuhan Ekonomi (*Growth*) dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Islamic Human Development Index* di berbagai provinsi di Indonesia. Adanya kecenderungan menurunnya pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai tahun 2010 yang berada pada kisaran 6,8 % sampai dengan tahun 2017 yang berada pada kisaran 5.1 % (lihat gambar I. 2) berimbas pada rendahnya capaian IHDI di berbagai provinsi. Dapat dilihat pada capaian IHDI rendah, menengah dan tinggi terjadi ketimpangan di berbagai provinsi. Dari tahun 2010 sampai dengan 2017 capaian IHDI sangat Tinggi hanya diperoleh oleh daerah DKI Jakarta, dari tahun 2014 sampai 2017 provinsi pada Kriteria sangat tinggi ini bertambah di peroleh oleh DKI Jakarta, Sumatera Utara

---

<sup>4</sup> <http://www.bps.go.id>

<sup>5</sup> Hamawi dan Martini. *Manusia Berkualitas*. Yogyakarta : Gajahmada University Press. 1994 h. 17

dan Jawa Timur. Perentase jumlah provinsi yang berada pada berbagai criteria capaian IHDI adalah Provinsi yang I-HDI rendah lebih mendominasi sekitar 78 %, sedangkan provinsi pada kriteria sedang dan tinggi masing – masing 6 % dan provinsi dengan kriteria I-HDI tinggi sebesar sekitar 9 %. (Lihat Tabel I. 3)

Melihat kecenderungan variasi hubungan diantara variabel penelitian ini setidaknya bisa memberi arah kepada pembuat kebijakan baik di pusat ataupun di daerah dalam jangka panjang, demi peningkatan kualitas pembangunan manusia dalam perspektive islam.

Berdasarkan estimasi *VECM* jangka pendek maka dapat kita lihat variabel yang mempengaruhi *Islamic Human Development Index* secara signifikan adalah IHDI sendiri dan variabel yang secara signifikan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi (*growth*) adalah pertumbuhan ekonomi (*growth*) itu sendiri, sementara itu kebijakan Fiskal dibidang kesehatan (*fiscal\_health*) akan mengalami mekanisme penyesuaian dari jangka pendek ke jangka panjang dengan adanya kointegrasi kesalahan yang signifikan yang bernilai sebesar -0.012367, jadi setiap bulan kesalahan dikoreksi sebesar 0.012 persen menuju keseimbangan jangka panjang. Fiskal dibidang pendidikan (*fiscal\_educ*) juga tidak ada variabel yang mempengaruhi secara signifikan akan tetapi mengalami mekanisme penyesuaian dari jangka pendek ke jangka panjang dengan adanya kointegrasi kesalahan yang signifikan yang bernilai sebesar -0.00919 jadi setiap bulan kesalahan dikoreksi sebesar 0.009 persen menuju keseimbangan jangka panjang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa variabel Demografi tidak ada yang mempengaruhi secara signifikan untuk jangka pendek. Jadi kekuatan variabel jangka pendek terletak pada IHDI dan Pertumbuhan Ekonomi (*growth*).

Berdasarkan analisis *Impulse Response Function* pada variabel *Islamic Human Development Index* (IHDI), dalam jangka pendek seluruh variabel merespon shock yang tidak terlalu besar dan cenderung stabil, untuk urutan shock ternyata IHDI merespon variabel lain secara berurutan yaitu IHDI, *growth*, demografi, *fiscal\_educ*, *fiscal\_health*. Untuk jangka panjang IHDI merepon secara berurutan IHDI, *fiscal\_educ*, *growth*, demografi, *fiscal\_health*. Urutan respon shock ini sangat penting diperhatikan agar dapat mengantisipasi kebijakan



dalam jangka pendek dan jangka panjang, untuk jangka pendek guncangan variabel *growth*, Demografi dan *Fiscal\_Educ* sangat perlu diperhatikan selain IHDI itu sendiri. Sementara untuk jangka panjang perlu diantisipasi gonjangan *fiscal\_Educ*, *Growth*, selain IHDI itu sendiri. Antisipasi ini sangat diperlukan sebagai upaya untuk meningkatkan kestabilan guncangan variabel IHDI terhadap variabel lainnya.

Berdasarkan analisis *Impulse Response Function* pada variabel Pertumbuhan ekonomi (*Growth*) dalam jangka pendek seluruh variabel merespon shock yang tidak terlalu besar dan cenderung stabil, untuk urutan shock ternyata *growth* merespon variabel lain secara berurutan yaitu *growth*, *fiscal\_educ*, IHDI, *fiscal\_health*, Demografi. Untuk jangka panjang *Growth*, merespon secara berurutan *growth*, *fiscal\_health*, *fiscal\_educ*, Demografi, IHDI. Urutan respon shock ini sangat penting diperhatikan agar dapat mengantisipasi kebijakan dalam jangka pendek dan jangka panjang, untuk jangka pendek guncangan variabel *growth*, *fiscal\_educ*, *fiscal\_health* sangat perlu diperhatikan selain *growth* itu sendiri. Sementara untuk jangka panjang perlu diantisipasi gonjangan *fiscal\_educ*, *fiscal\_health*, selain *growth* itu sendiri. Antisipasi ini sangat diperlukan sebagai upaya untuk meningkatkan kestabilan guncangan variabel *growth* terhadap variabel lainnya.

Berdasarkan analisis *Impulse Response Function* pada variabel kebijakan fiskal bidang kesehatan (*fiscal\_health*) dalam jangka pendek seluruh variabel merespon shock yang tidak terlalu besar dan cenderung stabil, untuk urutan shock *fiscal\_health* ternyata merespon variabel lain secara berurutan yaitu *fiscal\_health*, *growth*, *fiscal\_educ*, demografi, IHDI. Untuk jangka panjang *fiscal\_health* merepon secara berurutan *fiscal\_health*, *fiscal\_educ*, IHDI, *growth*, Demografi. Urutan respon shock ini sangat penting diperhatikan agar dapat mengantisipasi kebijakan dalam jangka pendek dan jangka panjang, untuk jangka pendek guncangan variabel *growth*, *fiscal\_educ*, sangat perlu diperhatikan selain *fiscal\_health* itu sendiri. Sementara untuk jangka panjang perlu diantisipasi gonjangan *fiscal\_educ*, IHDI, selain *fiscal\_health* itu sendiri. Antisipasi ini

sangat diperlukan sebagai upaya untuk meningkatkan kestabilan guncangan variabel *fiscal\_health* terhadap variabel lainnya.

Berdasarkan analisis *Impulse Response Function* pada variabel kebijakan fiskal bidang pendidikan (*fiscal\_educ*) dalam jangka pendek seluruh variabel merespon shock yang tidak terlalu besar dan cenderung stabil, untuk urutan shock *fiscal\_educ* ternyata merespon variabel lain secara berurutan yaitu *fiscal\_health*, *fiscal\_educ*, *growth*, demografi, IHDI. Untuk jangka panjang *fiscal\_educ* merespon secara berurutan *fiscal\_Health*, *fiscal\_educ*, IHDI, *growth*, Demografi. Urutan respon shock ini sangat penting diperhatikan agar dapat mengantisipasi kebijakan dalam jangka pendek dan jangka panjang, untuk jangka pendek guncangan variabel *fiscal\_health*, *growth* sangat perlu diperhatikan selain *fiscal\_educ* itu sendiri. Sementara untuk jangka panjang perlu diantisipasi gonjangan *fiscal\_health*, IHDI selain *fiscal\_educ* itu sendiri. Antisipasi ini sangat diperlukan sebagai upaya untuk meningkatkan kestabilan guncangan variabel *fiscal\_educ* terhadap variabel lainnya.

Berdasarkan analisis *Impulse Response Function* pada variabel Demografi dalam jangka pendek seluruh variabel merespon shock yang tidak terlalu besar dan cenderung stabil, untuk urutan shock Demografi ternyata merespon variabel lain secara berurutan yaitu Demografi, *growth*, *fiscal\_health*, IHDI, *fiscal\_educ*. Untuk jangka panjang Demografi merespon secara berurutan Demografi, *growth*, IHDI, *fiscal\_health*, *fiscal\_educ*. Urutan respon shock ini sangat penting diperhatikan agar dapat mengantisipasi kebijakan dalam jangka pendek dan jangka panjang, untuk jangka pendek guncangan variabel *fiscal\_health*, *growth* sangat perlu diperhatikan selain Demografi itu sendiri. Sementara untuk jangka panjang perlu diantisipasi gonjangan *growth*, IHDI selain demografi itu sendiri. Antisipasi ini sangat diperlukan sebagai upaya untuk meningkatkan kestabilan guncangan variabel Demografi terhadap variabel lainnya.

Sementara itu berdasarkan hasil Analisis *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) menunjukkan proporsi variance variabel lain terhadap IHDI. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui seberapa kuat komposisi dari peran variabel tertentu terhadap IHDI. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa

pada periode awal berdasarkan urutan kuatnya komposisi dan peranan variabel adalah IHDI, *growth*, demografi, *fiscal\_educ*, *fiscal\_health*, sementara untuk jangka menengah urutan kuatnya komposisi adalah IHDI, *growth*, *fiscal\_educ* demografi, *fiscal\_health*. Komposisi jangka panjang sebagai berikut IHDI, *fiscal\_educ*, *growth*, demografi, *fiscal\_health*, diawal periode peran IHDI sangat dominan terhadap dirinya sendiri yaitu sebesar 99 % sementara *growth* sebesar 1.3 % dan variabel lain masih dibawah 1 %. Sementara periode pertengahan, IHDI masih mendominasi sebesar 98 %, sementara variabel lain, masih lebih kecil dari 1 % walupun persentasenya bervariasi. Begitu juga pada periode jangka panjang sumbangan dan komposisi variabel lain terhadap IHDI rata-rata masih dibawah 1%. Ini artinya bahwa IHDI masih memdominasi peran terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil Analisis *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) menunjukkan proporsi variasi variabel lain terhadap pertumbuhan Ekonomi (*growth*). Analisis ini dilakukan untuk mengetahui seberapa kuat komposisi dari peran variabel tertentu terhadap *growth*. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada periode awal berdasarkan urutan kuatnya komposisi dan peranan variabel adalah, *growth*, IHDI, *fiscal\_educ*, *fiscal\_health*, Demografi sementara untuk jangka menengah sampai jangka panjang urutan kuatnya komposisi adalah, *growth*, *fiscal\_health*, *fiscal\_educ*, Demografi, IHDI. Berdasarkan pengamatan dan analisis Peran *growth* sangat dominan terhadap dirinya sendiri yaitu sebesar 97 % sementara *fiscal\_health* sebesar 1,06 % dan variabel lain masih dibawah 1 %. Sementara periode pertengahan, *growth* masih mendominasi sebesar 97 %, sementara variabel lain, masih lebih kecil dari 1 %. Walupun persentasenya bervariasi. Begitu juga pada periode jangka panjang sumbangan dan komposisi variabel lain terhadap *growth*, misalnya *fiscal\_health* sebesar 1.1 %, sementara variabel lain rata-rata masih dibawah 1% yaitu IHDI, *fiscal\_educ*, Demografi. Artinya bahwa *growth* masih mendominasi peran terhadap dirinya sendiri. Hanya pengeluaran dibidang kesehatan (*fiscal\_health*) yang memberi sumbangan yang agak besar walaupun tidak lebih dari 1%.

Sementara itu berdasarkan hasil Analisis *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) menunjukkan proporsi variasi variabel lain terhadap

kebijakan fiskal di bidang kesehatan (*fiscal\_health*) Analisis ini dilakukan untuk mengetahui seberapa kuat komposisi dari peran variabel tertentu terhadap *fiscal\_health*. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada periode awal berdasarkan urutan kuatnya komposisi dan peranan variabel adalah, *fiscal\_health*, *growth*, IHDI, *fiscal\_educ*, demografi sementara untuk jangka menengah sampai jangka panjang urutan komposisi variabel yaitu *fiscal\_health*, *fiscal\_educ*, IHDI, *growth*, demografi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan peran *fiscal\_health* yang semakin menurun dari awal periode sampai akhir. Diawal memberi sumbangan sebesar 99.4 %, menengah sebesar 77.4 %, pada periode jangka panjang sebesar 67.3 %. Sementara *fiscal\_educ* dan IHDI semakin meningkat masing-masing sebesar 18.8 %, IHDI 1.6 %, *growth* 1.6 % dan Demografi 0.3 %. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel pengeluaran di bidang pendidikan (*fiscal\_educ*) dan IHDI menunjukkan peranan yang sangat penting untuk menjelaskan *fiscal\_health*. Komposisi ini perlu diamati, sampai akhir periode *fiscal\_educ*, IHDI, dan Demografi memiliki peran hampir 32%.

Sementara itu berdasarkan hasil Analisis *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) menunjukkan proporsi variasi variabel lain terhadap kebijakan fiskal di bidang pendidikan (*fiscal\_educ*) Analisis ini dilakukan untuk mengetahui seberapa kuat komposisi dari peran variabel tertentu terhadap *fiscal\_educ*. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada periode awal berdasarkan urutan kuatnya komposisi dan peranan variabel adalah, *fiscal\_health*, *fiscal\_educ*, *growth*, IHDI, Demografi sementara untuk jangka menengah sampai jangka panjang urutan komposisi variabel yaitu *fiscal\_health*, *fiscal\_educ*, IHDI, *growth*, Demografi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan peran *fiscal\_health* yang mendominasi dan kuat dibanding *fiscal\_educ* sendiri. Walaupun semakin menurun dari awal periode sampai akhir. Diawal periode memberi sumbangan sebesar 96. %, menengah sebesar 71.0 %, pada periode jangka panjang sebesar 64.3 %. Sementara *fiscal\_educ* dan IHDI semakin meningkat masing-masing sebesar 25.5 %, IHDI 1.7 % , *growth* 1.3 % dan Demografi 0.1 %. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kebijakan fiskal di bidang kesehatan (*fiscal\_helth*) IHDI dan *growth* menunjukkan peranan yang sangat penting untuk menjelaskan

*fiscal\_educ*. Komposisi ini perlu diamati, sampai akhir periode *fiscal\_health*, IHDI, *growth* dan Demografi memiliki peran hampir 68%. Peran *fiscal\_health* yang begitu kuat, bisa karena komposisi anggaran di APBD setiap provinsi yang bisa memberi pengaruh satu sama lain.

Berdasarkan hasil Analisis *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) menunjukkan proporsi variasi variabel lain terhadap Demografi, Analisis ini dilakukan untuk mengetahui seberapa kuat komposisi dari peran variabel tertentu terhadap Demografi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada periode awal berdasarkan urutan kuatnya komposisi dan peranan variabel adalah, demografi, *growth*, *fiscal\_educ*, *fiscal\_health*, IHDI, sementara untuk jangka menengah urutan komposisi variabel yaitu Demografi, *growth*, IHDI, *fiscal\_educ*, *fiscal\_health*.

Untuk jangka panjang urutan dominasi adalah Demografi, *growth*, IHDI, *fiscal\_health*, *fiscal\_educ*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan peran Demografi dan *growth* mendominasi peran terhadap Demografi, walaupun peran Demografi semakin menurun dari awal periode sampai akhir, diringi kenaikan peran *growth*. Diawal demografi memberi peran terhadap dirinya sendiri sebesar 98.2%, menengah sebesar 76.0 %, pada periode jangka panjang sebesar 95.4 %. Sementara *growth* 1.7 %, menengah 3.4 % dan panjang 3.6 % dan diikuti oleh variabel IHDI, *fiscal\_health*, *fiscal\_educ* yang lebih kecil dari 1%. Peran pertumbuhan ekonomi (*growth*) yang semakin kuat, memberi sumbangsih yang begitu berarti pada pertumbuhan jumlah penduduk produktif (Demografi).

## I. Pembangunan Manusia berlandaskan *Maqasid Syariah*

Dari hasil penelitian dapat diamati bahwa tingkat pembangunan manusia islami di setiap provinsi di Indonesia masih jauh dari kata berhasil, terlihat masih adanya ketimpangan *Islamic Human Development Index* di setiap provinsi. Ketimpangan ini bisa dilihat dari tahun 2010 sampai dengan 2017 ada lima provinsi yang berada pada peringkat I-HDI yang sangat tinggi yaitu Sumatera Utara, DKI Jakarta khususnya di dominasi DKI Jakarta (lihat tabel IV.2) artinya adalah bahwa kebijakan untuk meningkatkan tingkat pembangunan dan kesejahteraan masyarakat tidak bisa terlepas dari berbagai hal yang mempengaruhinya. Dari penelitian yang sudah dilakukan tinggi rendahnya *Islamic Human Development Index* ini dapat berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, kebijakan fiskal, situasi Demografi di setiap provinsi. Hasil penelitian ini dapat kita lihat bahwa berdasarkan hasil uji Kausalitas Granger ada hubungan sebab akibat dari IHDI dengan Pertumbuhan Ekonomi, Demografi dengan IHDI, Demografi dengan kebijakan fiskal dibidang kesehatan, Demografi dengan kebijakan fiskal dibidang pendidikan.

Untuk estimasi jangka panjang hasil penelitian ini mengungkapkan

1. Bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan sebesar 7.823893 terhadap tingkat IHDI provinsi - provinsi di Indonesia. Artinya adalah terjadinya pertumbuhan ekonomi yang dibarengi oleh pemerataan pendapatan masyarakat adalah hal yang paling mendasar dalam peningkatan kualitas pembangunan manusia. Kebijakan pembangunan tidak bisa dipisahkan dari kebijakan politik, agama, sistem ekonomi yang diterapkan, keadaan sosial dan budaya. Gejala pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat secara makro sering tidak serta merta meningkatkan pemerataan pendapatan masyarakat ditingkat daerah. Tujuan pembangunan manusia pada dasarnya harus berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi disuatu negara, dan sebaliknya. Lebih jauh lagi, tujuan pembangunan dalam ekonomi Islam, ditujukan untuk bisa menjawab pertanyaan, apakah yang menjadi prioritas dalam pertumbuhan ekonomi itu? pemerataan (*growth with equity*) atau pertumbuhan itu sendiri (*growth an sich*). Jawaban pertanyaan

tersebut adalah bahwa Islam membutuhkan kedua aspek tersebut. Baik pertumbuhan (*growth*) maupun pemerataan (*equity*), dibutuhkan secara simultan dan jangka panjang<sup>6</sup>. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi lebih pada pembagian kue kesejahteraan diantara pihak-pihak yang berada pada lingkaran pemilik modal besar, yang mengakibatkan semua pelaku ekonomi khususnya usaha kecil menengah mengalami ketidakberdayaan jika dihadapkan pada ketersediaan modal dan sumber daya. Jika dilihat dari capaian tingkat IHDI dari segi *Material Welfare Index* (MWI) hampir 90 % provinsi di Indonesia berada pada posisi kesejahteraan material yang rendah, artinya tujuan pembangunan yang ingin dicapai melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya tercapai. (lihat tabel IV.4)

Indonesia berada pada peringkat keenam dalam kategori ketimpangan distribusi kekayaan terburuk di dunia. Pada tahun 2016, sebanyak 1 persen individu terkaya dari total penduduknya menguasai hampir separuh (49 persen) total kekayaan. Jumlah miliarder mengalami peningkatan dari hanya satu orang pada tahun 2002 menjadi 20 orang pada tahun 2016, yang kesemuanya adalah kaum laki-laki. Pada tahun 2016, kekayaan kolektif dari empat miliarder terkaya tercatat sebesar \$25 miliar, lebih besar dari total kekayaan 40 persen penduduk termiskin – sekitar 100 juta orang. Hanya dalam waktu sehari, orang Indonesia terkaya dapat meraup bunga dari kekayaannya lebih dari seribu kali lipat jumlah pengeluaran rakyat Indonesia termiskin untuk kebutuhan dasar mereka selama setahun penuh<sup>7</sup>. Jumlah uang yang diperoleh setiap tahun dari kekayaannya cukup untuk menghapus

---

<sup>6</sup> Agustianto, “Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam,” diakses 12 Agustus 2019, <http://agustianto.niriah.com/2008/10/04/pertumbuhan-dan-pembangunan-ekonomi-perspektif-ekonomi-islam-2>

<sup>7</sup> Pendapatan yang dihasilkan kekayaan orang terkaya Indonesia diperkirakan dengan menerapkan tingkat bunga tahunan sebesar 4%. Tingkat ini sesuai dengan tingkat pertumbuhan kekayaan dari HNWI (high net worth individuals) di tahun 2015, dan oleh karenanya dijadikan proxy tingkat rata-rata pendapatan atas kekayaan untuk tahun tersebut. - (CapGemini's 2016 World Wealth Report, <https://www.uk.capgemini.com/experts/thought-leadership/world-wealth-report-2016> ). Povcal data (<http://iresearch.worldbank.org/PovcalNet/povOnDemand.aspx>) menunjukkan bahwa konsumsi tahunan rata-rata 10% orang termiskin di Indonesia adalah \$49.99. Pendapatan harian dari kekayaan orang terkaya Indonesia sebesar 1,480 kali lipat dari konsumsi tahunan dari 10% orang Indonesia termiskin.

kemiskinan ekstrem di Indonesia. Ketimpangan khususnya di daerah perkotaan semakin meningkat sehingga menjadi ancaman bagi masalah ketimpangan di masa depan karena Indonesia mengalami pertumbuhan urbanisasi tertinggi di kawasan Asia. Selain itu, tingkat ketimpangan antara daerah pedesaan dan perkotaan juga tinggi<sup>8</sup>. Kondisi ini menunjukkan kepada kita bahwa sistem ekonomi yang diterapkan saat ini telah jauh dari yang dicita-citakan pendiri bangsa ini. Sistem Riba dan turunannya, telah membuat ekonomi bangsa ini tidak dapat keluar dari keterpurukan.

2. Kebijakan fiskal dalam pengeluaran bidang pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHDI sebesar -97.68005. Untuk anggaran pendidikan di Indonesia diamanatkan dalam UUD 1945 dan undang-undang No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, dana pendidikan selain gaji Pendidik dan Biaya Pendidikan Kedinasan mendapat alokasi minimal 20 % dari total APBN. Alokasi anggaran pendidikan ini hampir sama jumlahnya dengan negara Vietnam, akan tetapi dalam laporan tahunan *The Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), World Economic Forum tahun 2018 menempatkan Indonesia berada pada Peringkat 53 dan Vietnam menempati peringkat 8 terbaik di dunia dalam hal pendidikan dari 36 negara.<sup>9</sup> Upaya peningkatan anggaran pendidikan belum sepenuhnya meningkatkan kualitas pendidikan dan pengelolaan bidang pendidikan di Indonesia khususnya negara-negara ASEAN. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa capaian *Non Material Welfare Index* termasuk didalamnya capaian dalam pemeliharaan Akal (*Hifz 'Aql*) dari *Islamic Human Development Index* hampir 75% provinsi di Indonesia memiliki capaian NMWI rendah, sisanya berada pada posisi sedang dan tinggi dan paling tinggi yang diraih oleh Jakarta dan Sumatera Utara, kondisi ini membuktikan bahwa kebijakan fiskal bidang pendidikan tidak sepenuhnya dapat mencapai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. (lihat tabel IV.6)

---

<sup>8</sup> Laporan Ketimpangan Indonesia. *Menuju Indonesia yang lebih setara* (Oxpan Briefing Paper 2017 ) h.2

<sup>9</sup> <http://edukasi.kompas.com/read/2018/10/30/08000011/5-negara-dengan-alokasi-anggaran-pendidikan-terebesar?page=all> diakses 12 Agustus 2019



3. Kebijakan fiskal dibidang kesehatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHDI sebesar 127.7267. Estimasi jangka panjang tentang Kebijakan fiskal bidang kesehatan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap IHDI memang jumlah penduduk produktif meningkat, akan tetapi keberadaan jumlah penduduk productive ini tidak dibarengi dengan ketersediaan lapangan kerja yang dapat mengoptimalkan potensinya untuk membangun daerah masing-masing. Kondisi ini juga menunjukkan adanya kesenjangan pembangunan di bidang kesehatan di berbagai provinsi. Kebijakan kesehatan diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan. Salah satu amanat dalam undang-undang (UU) tersebut APBD yang masing-masing sebesar 5% dan 10%. Sejak tahun 2010 pemenuhan anggaran 5 % sudah dipenuhi pemerintah pusat lewat APBN. Apabila dasar pengalokasian anggaran kesehatan hanya didasarkan pada kewajiban semata sebagaimana amanat Undang-Undang tentang Kesehatan tanpa melihat faktor-faktor lain, alokasi anggaran kesehatan akan menjadi besar secara nominal tetapi kejelasan capaian kinerja kurang menjadi fokus perhatian. Padahal paradigma penganggaran yang digunakan adalah penganggaran berbasis kinerja<sup>10</sup>. Apabila kinerja yang sudah ditetapkan sudah terpenuhi, tentunya tingkat IHDI di setiap provinsi akan meningkat dan merata baik dari sisi *Material Welfare Index* dan *Non Material Welfare Index*.
4. Demografi khususnya jumlah penduduk produktif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHDI sebesar -60.94662. Adanya kesenjangan ekonomi di berbagai provinsi di Indonesia menjadi pemicu perubahan demografi khususnya komposisi jumlah penduduk produktif di berbagai daerah, kondisi ini berpengaruh terhadap tingginya IHDI di daerah tersebut, khususnya di daerah Indonesia bagian Barat dan provinsi yang berpenduduk besar. Terkonsentrasinya penduduk berusia produktif di wilayah perkotaan telah menunjukkan bahwa pemerataan pembangunan tidak berjalan,

---

<sup>10</sup> Achmad Zunaidi dkk. Implikasi Undang-Undang nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan terhadap Pengalokasian Anggaran dan Capaian Indikator Kinerja di bidang Kesehatan Tahun 2005-2013, h. 24

tersedianya lapangan pekerjaan di daerah perkotaan telah menyebabkan urbanisasi besar- besaran ke kota.

Berdasarkan hasil penelitian dan estimasi jangka panjang antara Pertumbuhan Ekonomi, Kebijakan Fiskal, Demografi terhadap *Islamic Human Development Index* (IHDI) dapatlah kita cermati alternatif solusi yang bisa diambil para pembuat kebijakan pembangunan di Indonesia, bahwa tujuan pembangunan itu adalah untuk memberi solusi kesejahteraan, bukan pencapaian angka – angka statistik semata yang tidak menyentuh substansi permasalahan kesejahteraan.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan kebijakan fiskal kesehatan dan pertumbuhan ekonomi yang memiliki pengaruh positif sedangkan kebijakan fiskal pendidikan dan demografi memiliki pengaruh negative artinya bahwa variabel kebijakan fiskal kesehatan dan pertumbuhan ekonomi walaupun tidak signifikan dapat menerangkan variasi *Islamic Human development Index* di Indonesia, akan tetapi variabel kebijakan fiskal pendidikan dan demografi belum dapat menerangkan *Islamic Human Development Index* dapat disimpulkan bahwa penting sekali untuk terus menguatkan pembangunan manusia dari aspek non material yaitu tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan kesadaran religiusitas. Peningkatan aspek ini akan mendorong kesadaran moral, intelektualitas, spritualitas dan pada intinya kesehatan jiwa dan raga. Apabila negara bisa membangun kesejahteraan non material masyarakatnya, otomatis akan berimbans pada kemampuan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan materialnya yaitu pendapatan per kapita yang tinggi dan kemakmuran. Tujuan pembangunan ini sebenarnya sudah Allah *Subahana huwata'ala* kemukakan dalam QS. Al A'raf (7:96) yaitu :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ  
وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.<sup>11</sup>

Begitu pentingnya meraih takwa agar Allah *Subahana huwata'ala* membuka keberkahan dan setiap usaha pembangunan, tapi manusia selalu lebih bersedia menuruti hawa nafsunya. Menjalankan pembangunan untuk mencapai *masalah* adalah merupakan hasil dari kesadaran kolektif dari semua penduduk di suatu negara untuk meraihnya. Maka tidak hanya peran pemerintah yang harus selalu dituntut akan tetapi konsep *Assabiyah* (solidaritas) dari Ibnu Khaldun sangat relevan untuk diimplementasikan di abad modern ini.

Rekomendasi penelitian ini sesuai dan sejalan dengan konsep dan penelitian - penelitian sebelumnya. Banyak penelitian dan konsep yang bisa memberi solusi seperti Konsep pembangunan yang lebih konkrit pernah dikemukakan oleh Ibnu Khaldun, dalam Umar Chapra Ibn Khaldun's theory of development (2008) menurut beliau ada banyak variabel yang dapat dimunculkan dalam model pembangunan ekonomi suatu negara yaitu

Kekuatan Pembangunan terdiri dari karakteristik yang dinamis dan terdiri dari berbagai aspek yang multi disiplin. Maksud multidisiplin adalah keterkaitan yang saling berhubungan dengan variabel sosial ekonomi dan politik, termasuk kedaulatan dan kekuasaan politik (G), kepercayaan dan hukum atau syariah(S) rakyat (N), kesejahteraan dan ketersediaan sumber daya (W), Pembangunan (g) dan keadilan (j) dalam siklus dan hal yang saling terkait dan masing- masing saling mempengaruhi<sup>12</sup>.

Aspek kepercayaan dan Syariah (S) menjadi sangat penting sekali sebagai landasan moral dari setiap aktivitas pembangunan yang selama ini diabaikan menurut Khaldun. Pembangunan yang tidak dilandaskan moral dan etik, adalah pembangunan yang hampa seperti halnya yang diungkapkan oleh Abdul Hasan Sadeq (2016)

---

<sup>11</sup> Al-Quran dan Terjemahannya Departemen Agama RI (Semarang : Cv. As Syifa ) 2001 h. 163

<sup>12</sup> Umer Chapra Ibn Khaldun's theory of development: Does it help explain the low performance of the present-day Muslim world? ( The Journal of Socio-Economics 37 2008) h. 837-838

“Pembangunan ekonomi dalam islam adalah sebagai sebuah keseimbangan dan kemajuan yang berkelanjutan dalam mencapai kesejahteraan manusia baik materi dan non materi. Ia merupakan gambaran proses pembangunan yang multidimensi yang terkandung di dalamnya peningkatan kesejahteraan, reorganisasi dan reorientasi keseluruhan sistem sosial dan ekonomi, dan peningkatan spritualitas, menurut ajaran islam”<sup>13</sup>

Kemudian Abbas Mirakhor (2007) menyatakan bahwa

“Pembangunan ekonomi dalam islam juga menitik beratkan pada keadilan sosial dan memperhatikan sekali kesejahteraan manusia. Pandangan islam pada pembangunan berpusat pada tujuan yang paling tinggi adalah *Maqāṣid Syarī’ah* yang terdiri dari tiga tujuan dasar yaitu, pendidikan individu, menegakkan keadilan dan memberi jaminan kesejahteraan untuk semua atau *Maslahah*. *Syarī’ah* lebih dari sekedar bicara hukum, akan tetapi juga petunjuk total dan mengangkat nilai, norma serta petunjuk umum lainnya yang menjamin kesejahteraan manusia secara total. Dalam dirkursus ekonomi islam, *Maqāṣid Syarī’ah* memberikan kerangka utuh yang dapat digunakan untuk mengukur pembangunan yang diwakili oleh konsep *maslahah*”<sup>14</sup>.

Sementara itu penelitian Ibrahim Abiodun Oladapo and Asmak Ab Rahman (2016) menyatakan

Penelitiannya menguji faktor determinasi dasar dari pembangunan manusia dengan pendekatan Teori *Maqāṣid Syarī’ah* (TMS). Pendekatan dan metodologi yang digunakannya adalah tinjauan mendalam teori *Maqhasid syariah* dan teori modal manusia secara literature dan pengaruh spesifik terhadap pembangunan manusia hasilnya bahwa pembangunan manusia bukan hanya ditentukan oleh faktor pendidikan, kesehatan, pendapatan, hak azasi manusia, keadilan sosial tapi juga dipengaruhi beberapa faktor demografi seperti capaian pendidikan dan komposisi gender.

Mohammad Bintang dkk (2015)

Penelitiannya menyatakan faktor - faktor yang memengaruhi secara positif dan signifikan indeks pembangunan dengan pendekatan *Maqāṣid Syarī’ah* Al- Ghazali adalah *Hifz ‘Aql* yang diwakili Anggaran Pendidikan dan *Hifz Māl (Wealth)* dalam hal ini pertumbuhan ekonomi yang diwakili income perkapita sementara itu variabel yang memiliki pengaruh negative dan sangat signifikan adalah Index gini ratio khususnya di negara negara OKI.

---

<sup>13</sup> Sadeq, Abul Hasan, *Development Issues in Islam*, (International Islamic University Malaysia 2016)

<sup>14</sup> Abbas Mirakhor, , “*A Note on Islamic Economics*,” Islamic Research and Training Institute, IDB Lecture Series No.20. Islamic Development Bank, (2007), p.26.

Ruta Ciutiene dan Rasa Lailaite ( 2015)

Penelitian mereka mencoba untuk menelaah tentang pengembangan modal sumber daya manusia dengan pendekatan populasi usia. Analisis menunjukkan berbagai variasi definisi pembangunan manusia dari beberapa penulis. Peneliti juga menganalisis keuntungan secara individu, organisasi dan negara dalam pengembangan sumber daya manusia, dan mengaitkannya dengan issue tentang keunggulan dari usia penduduk. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa, pembicaraan tentang pembangunan manusia ini secara jangka panjang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pelatihan.

Ghulam Mustafaa, Marian Rizovb, David Kernohan ( 2017)

Penelitian ini mencoba menelaah tiga hubungan antara pertumbuhan ekonomi, pembangunan manusia, dan perdagangan terbuka dalam panel yang luas dalam pembangunan ekonomi ASEAN. Ditemukan meskipun pembangunan manusia berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam kasus sampel ASIAN Ekonomi, pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh positif terhadap pembangunan manusia . pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, disertai pembangunan institusi yang tertinggal, pencegahan pembentukan modal manusia menjadikan pembangunan manusia menjadi terhambat untuk jangka waktu pendek dan menengah. Dalam keseluruhan literature menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan berkelanjutan ketika disertai pembangunan manusia. Kita bisa konfirmasi sebuah aturan untuk kebijakan liberalisme perdagangan dalam pencapaian pertumbuhan ekonomi yang paling tinggi sebagaimana pembangunan manusia.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa rekomendasi yang lebih teknis peneliti ajukan sebagai masukan bagi pembuat kebijakan baik bagi pemerintah daerah maupun pusat. Bahwa pembangunan yang dilakukan tidak memberi dampak yang berarti pada peningkatan kualitas pembangunan manusia yang ditandai tidak meratanya capaian IHDI di seluruh Indonesia. Maka pemerintah perlu melakukan

1. Peningkatan Kinerja Anggaran bidang Pendidikan dan Kesehatan di seluruh Indonesia, yang ditandai dengan naiknya capaian indikator bidang pendidikan dan kesehatan yaitu meningkatnya tingkat melek huruf, lama bersekolah (*Schooling Index*) dan tingkat harapan hidup (*Life Expectancy Index*) dari

penduduk yang pada akhirnya meningkatnya IHDI yang berkesinambungan setiap provinsi di Indonesia.

2. Peningkatan sistem pengawasan dalam pengelolaan anggaran, dengan mengoptimalkan peran Badan Pengawas Keuangan, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dari tingkat pusat sampai daerah. Khusus Untuk KPK, perlu dibentuk sampai tingkat kota dan Kabupaten, agar fungsi pengawasan berjalan lebih optimal. Seperti kita ketahui tingkat persepsi korupsi / *Corruption Perception Index* di Indonesia pada tahun 2018 berada pada peringkat 89 dari 180 negara di dunia dengan skor index 38, untuk kawasan ASEAN Indonesia berada pada peringkat 4 setelah Malaysia. Singapura dan Brunai Darussalam masing masing berada di urutan pertama dan ke dua.<sup>15</sup> Usaha penanggulangan korupsi di Indonesia harus terus ditingkatkan khususnya bagi Aparatur Negara yang menyalahgunakan kewenangan dalam pengelolaan anggaran, penghapusan gratifikasi dalam pelaksanaan tender kegiatan, *Mark Up* dll. Tidak hanya sistem pengawasan yang ditingkat, kesadaran moral dan spiritual perlu terus digalakkan, sebagai sebuah gerakan nasional yang harus dicanangkan pemerintah. Tugas membina kesadaran moral dan spiritual, melalui penguatan SDM yang memiliki akhlak yang baik dan profesionalisme melalui sistem pendidikan dan pelatihan yang memungkinkan untuk itu. Melakukan reformasi Birokrasi yang turut menjamin aspek transparansi misalnya melalui penerapan *e-government*, Penegakan hukum yang tegas dari setiap pelaku korupsi tanpa pandang bulu. Mendorong transparansi publik pada sistem politik dan kekuasaan khususnya dalam proses rapat- rapat Dewan Perwakilan Rakyat dibidang pembahasan anggaran, agar tercipta *check and balance*, dalam proses pembuatan keputusan. Peran aktif media dan pengawasan langsung dari masyarakat.
3. Peningkatan pertumbuhan ekonomi dengan menitikberatkan pada aspek kepatuhan syariah (*Shariah Compliance*) melalui sumber daya yang dapat diinvestasikan berupa sumber daya alam, Sumber daya modal, Sumber Daya

---

<sup>15</sup> <https://nasional.tempo.co/read/1170330/indeks-persepsi-korupsi-indonesia-2018-naik-jadi-38-poin> diakses 15 Agustus 2019

Manusia. Sumber daya alam adalah anugerah dari Allah Subahana'huawata'ala yang wajib dipelihara dan dimanfaatkan untuk kemaslahatan ummat manusia dan dikelola sesuai dengan rambu-rambu yang Allah tetapkan. Sumber daya modal bisa diperoleh dengan peningkatan peran lembaga keuangan syariah melalui peningkatan kesadaran masyarakat untuk menabung di lembaga keuangan syariah dan akan disalurkan ke kegiatan usaha untuk menggerakkan sektor riil, seperti yang kita ketahui bahwa peran penyaluran dana perbankan syariah ke masyarakat lebih unggul jika dibandingkan dengan perbankan konvensional dengan nilai FDR yang selalu mendekati 100 persen. Prioritas penyaluran dana ke sektor pertanian dan perikanan merupakan langkah yang tepat, karena sektor itu akan lebih banyak menyerap tenaga kerja, selain memang sektor pertanian dan kelautan banyak mengalami kendala dibidang akses permodalan. Kemudian mengoptimalkan fungsi ziswaf dari BAZNAS, LAZ, Rumah zakat dll. Dari segi sumber daya manusia, perlu peningkatan jiwa - jiwa *entrepreneurship* khususnya bagi generasi muda, mengingat penggalakan ekonomi syariah yang bertumpu pada sektor riil akan membutuhkan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif dan partisipatif. Dengan bergeraknya sektor riil maka kemandirian ekonomi akan tercapai. Kemandirian ekonomi dapat dioptimalkan melalui peningkatan potensi lokal dan pengembangan budaya bisnis Syariah, misalnya, wisata halal, hotel syariah, fashion, makanan dan restoran, ritel dll, yang pada hakekatnya menumbuhkan ekonomi yang berbasis syariah. Dengan berjalannya sektor riil otomatis keseimbangan ekonomi akan tercapai, rektor riil akan berjalan beriringan dengan sektor moneter, tentunya yang tidak berbasis Riba. Pemerintah harus berani menekan laju pertumbuhan bidang moneter khususnya yang sifatnya spekulasi dan berbasis bunga.

4. Pemerataan pembangunan ekonomi yang berdampak pada penciptaan lapangan kerja di setiap provinsi akan mengurangi tingkat migrasi penduduk dari daerah ke kota besar, dan penduduk yang berusia produktif (angkatan kerja) tidak terkonsentari di kota besar. Besarnya peluang Indonesia memanfaatkan bonus

demografi sampai tahun 2030 adalah suatu momentum untuk lebih meningkatkan pergerakan sektor riil di berbagai provinsi.

5. Meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan guna mengharmonisasikan semua tujuan pembangunan demi tercapainya kemaslahatan di muka bumi. Konsep pembangunan Manusia Islami dengan standard *Islamic Human Development Index* dapat menjadi alat ukur, karena dari Hasil uji Variance Decomposition (VD) dan Impuls Respons Function (IRF) menunjukkan shock diantara variabel terhadap IHDI menunjukkan bahwa keseimbangan (konvergen) diantara variabel rata-rata tercapai pada masa waktu jangka menengah yaitu Pertumbuhan Ekonomi terhadap IHDI konvegen pada periode tahun ke 19. Kebijakan Fiskal kesehatan konvergen pada periode tahun ke 17, kebijakan Fiskal pendidikan konvergen pada periode tahun ke 15, dan Demografi konvergen pada periode tahun ke 12 (lihat tabel IV.20). keseimbangan ini dapat diperoleh dalam jangka lebih pendek, jika semua instrument pembangunan di kelola dan diarahkan pada peningkatan kesejahteraan yang berlandaskan *maqhasid syariah* dengan capaian indikator kesejahteraan Material dan Non Material.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan tentang Analisis Pengaruh Kontribusi dan Interaksi antara Pertumbuhan Ekonomi, Kebijakan Fiskal, dan Demografi terhadap Pembangunan Manusia Islami atau *Islamic Human Development Index* Provinsi - Provinsi Di Indonesia maka dapat disimpulkan yaitu :

1. Berdasarkan uji Kausalitas Granger, hasil penelitian menunjukkan ada hubungan kausalitas antara Pertumbuhan Ekonomi (*Growth*) terhadap IHDI, dengan nilai probabilitas 0.081, hubungan kausalitas Demografi Terhadap IHDI dengan nilai probabilitas 0.0425, hubungan kausalitas kebijakan fiskal kesehatan dengan fiskal pendidikan dengan nilai probabilitas sebesar 0.0677, hubungan kausalitas Demografi terhadap Kebijakan Fiskal Kesehatan dengan nilai probabilitas sebesar 0.0091, hubungan kausalitas Demografi terhadap Kebijakan Fiskal Pendidikan nilai probabilitas sebesar 0.0150. Berdasarkan estimasi *Vector Error Correction Model (VECM)* maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan fiskal dibidang kesehatan berpengaruh terhadap *Islamic Human Development Index* sebesar 127.7267 sementara itu kebijakan fiskal dibidang pendidikan sebesar -97.68005, Demografi - 60.94662, dan pertumbuhan ekonomi 7.823893. Berdasarkan uji *Variance Decompositions (VD)*, kontribusi jangka panjang pertumbuhan ekonomi terhadap IHDI sebesar 0.279791, kebijakan fiskal kesehatan terhadap IHDI sebesar 0.031442, kebijakan Fiskal pendidikan terhadap IHDI sebesar 0.446527, demografi terhadap IHDI sebesar 0.28293, IHDI terhadap dirinya sendiri sebesar 98.95930. Untuk uji *Impuls Response Function (IRF)*, Interaksi dinamis (shock) terjadi antara pertumbuhan ekonomi terhadap IHDI sebesar -0.09 stabil tahun ke 19, kebijakan fiskal kesehatan terhadap IHDI sebesar 0.03 stabil pada periode tahun ke 17, Fiskal pendidikan terhadap IHDI sebesar -0.19 stabil pada periode ke 15, demografi terhadap IHDI

sebesar -0.15 stabil pada tahun ke 12, IHDI terhadap dirinya sendiri sebesar 0.28 stabil pada periode tahun ke 14.

2. Berdasarkan uji *Variance Decompositions* (VD) pada periode jangka panjang kontribusi berbagai variabel terhadap variabel pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut, kebijakan fiskal kesehatan terhadap Pertumbuhan ekonomi sebesar 1.163915, kebijakan fiskal pendidikan terhadap Pertumbuhan ekonomi sebesar 0.770671, Demografi terhadap Pertumbuhan ekonomi sebesar 0.330921, IHDI terhadap Pertumbuhan ekonomi sebesar 0.074448, Pertumbuhan Ekonomi terhadap dirinya sebesar 97.64005. Hasil uji *Impuls Response Function* (IRF) Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan interaksi dinamis (shock) antara kebijakan fiskal kesehatan terhadap Pertumbuhan ekonomi sebesar 0.11 stabil pada periode ke 14, kebijakan fiskal pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar -0.09 stabil pada periode ke 19, demografi terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0.06 stabil pada periode ke 17. IHDI terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar -0.04 stabil pada periode ke 15, Pertumbuhan ekonomi terhadap dirinya sendiri sebesar 1.00 stabil pada periode ke 13.
3. Berdasarkan Uji *Variance Decompositions* (VD) pada periode jangka panjang kontribusi berbagai variabel terhadap variabel kebijakan fiskal kesehatan, adalah kebijakan fiskal dibidang pendidikan terhadap fiskal bidang kesehatan sebesar 28.51279, Demografi terhadap fiskal bidang kesehatan sebesar 0.221997, IHDI terhadap fiskal bidang kesehatan sebesar 2.358483, pertumbuhan ekonomi terhadap fiskal bidang kesehatan sebesar 1.789124 dan fiskal dibidang kesehatan terhadap dirinya yaitu sebesar 67.11694, Untuk uji *Impuls Response Function* (IRF) kebijakan fiskal kesehatan jangka panjang adalah kebijakan fiskal pendidikan terhadap kebijakan fiskal kesehatan sebesar 1.06 stabil pada periode ke 18, Demografi terhadap kebijakan fiskal kesehatan sebesar 0.06 stabil pada periode ke 15. IHDI terhadap kebijakan fiskal kesehatan sebesar -0.029 stabil pada tahun ke 9, pertumbuhan ekonomi terhadap kebijakan fiskal kesehatan sebesar -0.25 stabil pada periode ke 15,

kebijakan fiskal kesehatan terhadap dirinya mengalami shock sebesar 1.3 stabil pada periode ke 13,

4. Berdasarkan Uji *Variance Decompositions* (VD) pada periode jangka panjang kontribusi berbagai variabel terhadap variabel kebijakan fiskal pendidikan. Adalah shock variabel demografi terhadap kebijakan fiskal pendidikan sebesar 0.227519, IHDI terhadap kebijakan fiskal pendidikan sebesar 2.358483, pertumbuhan ekonomi terhadap kebijakan fiskal pendidikan sebesar 1.874272, Kebijakan fiskal kesehatan terhadap kebijakan fiskal pendidikan sebesar 67.11694, fiskal pendidikan terhadap dirinya sendiri sebesar 28.51279. Untuk uji *Impuls Response Function* (IRF) kebijakan fiskal pendidikan jangka panjang adalah shock demografi terhadap kebijakan fiskal pendidikan sebesar 0.1 stabil pada periode ke 10, IHDI terhadap kebijakan fiskal pendidikan sebesar -0.4 stabil pada periode ke 9, Pertumbuhan ekonomi terhadap kebijakan fiskal pendidikan sebesar -0.2 stabil pada periode ke 17, kebijakan fiskal kesehatan terhadap kebijakan fiskal pendidikan sebesar 1.8 stabil pada periode ke 14, kebijakan fiskal pendidikan terhadap dirinya sendiri sebesar 1.4 stabil pada periode ke 10.
5. Berdasarkan Uji *Variance Decompositions* (VD) pada periode jangka panjang kontribusi berbagai variabel terhadap variabel demografi adalah shock variabel IHDI terhadap demografi sebesar 0,385297, pertumbuhan ekonomi sebesar 3.635460, kebijakan fiskal kesehatan terhadap demografi sebesar 0.036239, kebijakan fiskal pendidikan terhadap demografi sebesar 0.020185, demografi terhadap dirinya sendiri sebesar 95.92282. Untuk uji *Impuls Response Function* (IRF) interaksi Demografi jangka panjang shock IHDI terhadap demografi sebesar -0.0011 stabil mulai periode ke 8, pertumbuhan ekonomi terhadap demografi sebesar 0.0030 stabil mulai periode ke 7, kebijakan fiskal kesehatan terhadap demografi sebesar -0.0002 stabil pada periode ke 16, kebijakan fiskal pendidikan terhadap demografi sebesar -0.0002 stabil pada periode ke 7, demografi terhadap dirinya sendiri sebesar 0.0155 stabil mulai periode ke 8.

## B. Saran- saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang bisa jadi perhatian:

1. Peningkatan peran pengawasan fiskal dalam hal pengalokasian anggaran dibidang kesehatan dan pendidikan yang berbasis kinerja baik di daerah dan pusat, melalui optimalisasi pemberdayaan fungsi BPK dan KPK dari Pusat sampai ke daerah, serta meningkatkan fungsi perencanaan strategis pembangunan dimana pentingnya asas *Good Government* dari setiap pengelola negara baik pusat dan daerah yaitu kepastian hukum, tertib penyelenggaraan pemerintahan, keterbukaan, profesionalisme, proporsionalitas, dan akuntabilitas, agar tujuan pembangunan yang diharapkan dapat tercapai.
2. Memanfaatkan keterlibatan lembaga swadaya masyarakat untuk megoptimalkan pendanaan pembangunan khususnya bidang kesehatan dan pendidikan dari dana-dana sosial Islam misalnya dari dana - dana ziswaf dan memaksimalkan fungsi LAZ, BASNAZ, Rumah zakat, Dompot Dhuafa Dll . Mendorong akselerasi pertumbuhan *market share* lembaga keuangan syariah. Sebagai instrument utama pembiayaan pembangunan nasional, guna menghindari dana - dana riba sebagai momok mundurnya kemandirian ekonomi bangsa.
3. Memberikan dorongan dan kemudahan bagi lembaga lembaga swadaya masyarakat untuk bisa berperan aktif meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan penanganan kesehatan melalui pembukaan lembaga pendidikan dan rumah sakit - rumah sakit swasta sebagai mitra strategis pemerintah untuk meningkatkan kualitas pembangunan manusia di seluruh Indonesia.
4. Indikator indikator ekonomi tentang tingkat kesejahteraan masyarakat perlu ditinjau ulang khususnya yang berkaitan dengan aspek kualitas pembangunan manusia, perlunya menitikberatkan bahwa pencapaian kesejahteraan materil yaitu peningkatan pendapatan perkapita masyarakat (*Hifz Maal*) harus dibarengi dengan pencapaian kesejahteraan non materil adanya nilai-nilai moral dan spiritual yang tertanam dalam jiwa masyarakat yang dititik beratkan pada perlunya edukasi agama disetiap jenjang pendidikan formal

dan informal yang tidak hanya sebagai kurikulum pelengkap pada sistem pendidikan nasional, akan tetapi dijadikan sebagai kurikulum utama dan wajib sebagai penambah bobot, agar tercapainya tujuan syariah (*Maqasid Syariah*) yaitu memelihara agama (*Hifz Din*), memelihara akal (*Hifz Aql*). Meningkatkan mutu pelayanan pendidikan baik pusat dan daerah sebagai prioritas utama pembangunan yang tercermin dalam kebijakan fiskal yang pro kepada kemudahan mendapatkan akses pendidikan dan peningkatan layanan dengan slogan “pendidikan untuk semua”. Tentunya juga yang tidak kalah pentingnya pencapaian tujuan dibidang kesehatan berupa tingkat harapan hidup (*Hifz Nafs*) dan memelihara keturunan (*Hifz Nasl*) dan menjadi tujuan dalam proses pembangunan berkelanjutan.

5. Dalam meningkatkan pemerataan pembangunan nasional, perlu kiranya menumbuhkan dan mengembangkan potensi sumber daya daerah yang khas, membuka investasi yang seluas-luasnya bagi investor khususnya mengembangkan sentra - sentra usaha kecil menengah, peningkatan potensi pertanian dan industri pertanian, potensi pariwisata, sumber daya pertambang dll, yang belum maksimal dikelola, guna membuka lapangan kerja yang seluas - luasnya di daerah, agar urbanisasi penduduk ke kota bisa dikurangi. Pembangunan akses masuk dan keluar daerah lebih ditingkatkan guna lancarnya arus distribusi barang dan jasa. Pengiriman guru- guru professional ke daerah – daerah. Paradigma pertumbuhan yang selalu dikejar harus diubah menjadi paradigma pembangunan dan pemerataan. Dengan meratanya pembangunan ekonomi, akan otomatis meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara nasional.
6. Peningkatan pertumbuhan ekonomi dengan menitikberatkan pada aspek kepatuhan syariah (*Shariah Compliance*) melalui sumber daya yang dapat diinvestasikan berupa sumber daya alam, Sumber daya modal, Sumber Daya Manusia. Sumber daya alam adalah anugerah dari Allah *Subhana'huawata'ala* yang wajib dipelihara dan dimanfaatkan untuk kemaslahatan ummat manusia dan dikelola sesuai dengan rambu- rambu yang

Allah tetapkan guna tercapainya lima tujuan dasar Syariah (*Maqhasid Syariah*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abramovitz, M. *Catching up, forging ahead, and falling behind*. The Journal of Economic History. 46(2), 385–406. 1986
- Adi Widodo dkk. *Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan dan Kesehatan terhadap Pengentasan Kemiskinan melalui Peningkatan Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah*. Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan, Volume 1, Nomor 1 juli 2011
- Agustianto. *Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam*, <http://agustianto.niriah.com/2015/10/07/pertumbuhan-dan-pembangunan-ekonomi-perspektif-ekonomi-islam-2>. Diakses tgl 27 Agustus 2019 pukul 10:04 Wib
- Agustina, Eka dkk. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah sektor Pendidikan dan Kesehatan terhadap Produk Domestik Regional Bruto serta Indeks Pembangunan Manusia di Kalimantan Timur*. INOVASI : Journal Ekonomi Keuangan dan Manajemen, Vol. 12 (2) 2016
- Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI (Semarang : Cv. As Syifa ) 2001
- Amin, Ruzita Mohd dkk, *the Integrated Development Index (I- Index) a new comprehensive approach to measuring human Development*. ResearchGate , Blomsbury Qatar Foundations journal vol.2 . 2015
- Amr, Hady and Katherine Marshall. *Human Development in the Muslim World, Transformation for a common future*. **U.S.-ISLAMI WORLD FORUM Human Development Task Force. 2008**
- Anto, Hendri MB.” *Introduction an Islamic human development Indeks (I- HDI) to measure development in OIC countries” IRTI journal, Vol. 19 No. 2 2010*
- Attia, Gamal Eldin, *Towards Realization of the Higher Intentions of Islamic Law, Maqasid Syaria A Functional Approach*. The International Institute of Islamic Thought, trans. by Nancy Roberts, 2004
- Audretsch, D. *The emergence of entrepreneurial economics, research on technological innovation*. Management and Policy 2005

- August, Ferdinand. *Structural Equation Modeling Dalam Penelitian Manajemen, Aplikasi Model-Model Rumit Dalam Penelitian Untuk Tesis Magister dan Disertasi Doktor*, Seri Pustaka Kunci, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang 2015
- Auda, Jasser, *Maqasid al-Shari'ah as Philosophy of Islamic Law a System Approach*, Herndon: IIIT, 2008
- Bhakti, Nadia Ayu dkk. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia di Indonesia periode 2008-2012*. Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan
- Beik, Irfan Syauki dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Jakarta : Rajawali Press, 2016
- Bintang ed,all. *Determinan Indeks Pembangunan Manusia: Analisa Pendekatan MaqāṢid syarī'ah al-ghazali (Studi kasus: Negara-negara OKI)*ResearchGate: **Eksyar**, Volume 02, Nomor 02, November2015
- Castaño, María Soledad ed,all. *The Effect of Public Policies on Entrepreneurial Activity and Economic Growth*. Journal of Bussines Research, Elsevier 2016
- Chapra, M. Umer. *Ibn Khaldun's theory of development: Does it help explain the low performance of the present-day Muslim world?* The Journal of Socio-Economics 37 2008
- The Islamic Vision of Development in the Light of Maqāṣid Al-Sharī'ah*. Working paper, ResearcGate 2008
- Islam dan tantangan ekonomi, Islamisasi Ekonomi kontemporer*. (Surabaya: Risalah gusti 1999
- Ciutiene, Ruta and Rasa Lailaite. *A Development of Human Capital in the Context of an Aging*. Procedia – Social and Behaviour Sciences p. 753- 757. 2015
- Cowling, Gavron, R. ed.all. *The entrepreneurial society*: Institute for Public Policy Research. London, UK. 1998
- David, Oladipo Olalekan. *Nexus Between Telecommunication Infrastructures, Economic Growth and Development in Africa: Panel vector Autoregression (PVAR)Analysis* . Telecommunication Policy . Elsevier ltd 2019



- Dar, Humayon A. *On Making Human Development More Humane*. International Journal of Social Economics vol 31 No. 11/12 2004
- De Clercq, D., & Arenius, P. *The role of knowledge in business start-up activity*. International Small Business Journal 2006
- Damonar, R. Gujarati, *Econometrika Dasar*, Terjemahan dari *Econometric Analysis*, Fourth Edition, New Jersey: Prentice Hall, diterjemahkan Green William Jakarta. 2003
- Ekananda, Mahyus. *Analisis Ekonometrika Data Panel*. Edisi 2. Mitra Wacana Media, 2016
- Ekonometrika Dasar untuk penelitian bidang Ekonomi, Sosial dan Bisnis*. Edisi Pertama . Jakarta : Mitra Wacana Media. 2015
- Eren, Miraç and Selahattin Kaynak. *An evaluation of EU member states according to human development and global competitiveness dimensions using the multi- period grey relational analysis (MP-GRA) technique* Application Vol. 7 No. 1, pp. 60-70 © Emerald Publishing Limited. 2017
- Greene, William H. *Econometric Analysis*, McMillan Publishing Company, Fifth Edition, New York. 2003
- Griliches, Z . *Issues in assessing the contribution of research and development to productivity growth*. In Z. Griliches (Ed.), *R&D, patents and productivity* (pp. 17–45). Chicago: University of Chicago Press. 1998
- Hair, *ed.all Multivariate data analisis*, Sixth edition, Pearson Education International Prentice Hall 2006.
- Hamawi, Hadari dan Mimi Martini. *Manusia Berkualitas*. Yogyakarta : Gajahmada University Press. 1994
- Hasan, Zubair. " *Review of M. U. Chapra's 'Islam and Economic Development'* IIUM Journal of Islamic Economics, 4(1 and 2) 1995
- Hasan, Zubair. "*Sustainable Development from an Islamic Perspective: Meaning Implications and Policy Concerns*", Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics, Vol. 19, No. 1, pp: 3-18. 2006
- Human Development Report, *Human Development for every one*, New York : UNDP 2016

- Ika, Syahrir, dkk., *Risiko Fiskal Daerah: Menjaga Kesehatan Fiskal dan Kestinambungan Pembangunan Cetakan Kedua*, Solo: Era Adicitra Intermedia, 2013.
- Ismail, Nurizal, *Maqasyid Syariah dalam Ekonomi Islam*. Penerbit Smart WR, 2014
- Karim, Adiwarmarman. *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta : Rajagrafindo 2011
- Kasule, O.H “*The concepts of health: an Islamic perspective*”, paper presented at *The Annual Training for Better organization and Islamic Health Conference* organized by the Islamic Medical Faculties of Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 20 December. 2008
- Kumorotomo, Wahyu, *Desentralisasi Fiskal: Politik dan Perubahan Kebijakan 1974- 2004*, Jakarta: Kencana, 2008
- Kuncoro, Mudrajad, *Ekonomika Pembangunan*. Jakarta: Erlangga. 2010
- Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan Edisi Kelima*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010
- Meier, G.M. and Rauch, J.E. *Leading issues in economic development* (7th Ed.) New York : Oxford University Press. 2000
- Mirakhor. Abbas. “*A Note on Islamic Economics*,” Islamic Research and Training Institute, IDB Lecture Series No.20. Islamic Development Bank, 2007
- Mohammad, Nur Sahid dan Sanep Ahmad. *Pembangunan Menurut Perspektif Islam, satu analisis Awal Development from Islamic perspective: an Interim analysis*). Prosiding PERKEM VIII jilid 1 2013
- Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta :PT. RajaGrafindo Persada 2008
- Mustafa, Ghulam, *ed.all. Growth, Human Development, and Trade: The Asian Experience*. Economic Modelling. Elsevier 2017
- Nazir, Moh. *Metodologi Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta 2005
- Nordhaus, William D. and James Tobin. *The Measurement of Economic and Social Performance, is growth obsolete?* Milton moss, ed. NBER. 1973

- Nurul Huda dkk. *Ekonomi Makro Islam, Pendekatan teoritis*. Jakarta : Pranada Media Group 2013
- Oladapo, Ibrahim Abiodun dan Asmak Ab. Rahman *Re-counting the determinant factors of human development:a review of the literature Humanomic*Vol.32 No. 2, pp. 205-226 Emerald Group Publishing Limited. 2016
- Priyarsono, D.S. *Dari Pertanian ke Industri: Analisis Pembangunan dalam Perspektif Ekonomi Regional*, Bogor: IPB Press, 2011
- Rafsanjani, Haqiqi. *Islamic Human Development Index di Indonesia*. (Malang Repository Universitas Brawijaya library 2014
- Rehmen dkk, *An Islamicity index (EI<sup>2</sup>)*, *Global Economy Journal*, vol. 10, issue 3, Article 1 th 2010
- Reynolds, P. D., Hay, M., & Camp, S. M. *Global entrepreneurship monitor. executive report*. Kansas City, KS: Kauffman Center for Entrepreneurial Leadership: 1999
- Sadeq, Abul Hasan, *Development Issues in Islam*. International Islamic University Malaysia 2016
- Saragih, Juli Panglima, *Desentralisasi Fiskal dan Keuangan Daerah dalam Otonomi*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003
- Singarimbun, Masri, dan Sopian Effendi. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES, Jakarta. 1985
- Sukirno, Sadono. *Makro ekonomi modern. Perkembangan pemikiran dari klasik hingga Keynes Baru Keynes*. Jakarta : Raja Grafindo persada 2007
- Susilowati, Dwi dan Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto. *Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Utang Luar Negeri dan Kemiskinan (Kajian Teoritis di Indonesia)* *Ekonomika – Bisnis* Vol. 6 (1) 2015
- Syatibi, Abu Ishaq, *Al-Muwafaqat*, jilid 2, Beirut: Darul Ma'rifah, 1997
- Tanjung, Hendri dan Abrista Devi. *Metodologi penelitian Ekonomi Islam*, Jakarta Gramata Publishing, 2013

Tariqi. *Ekonomi Islam: Prinsip, Dasar dan Tujuan*. Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2004.

Tri Basuki, Agus, *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. 2016  
Jakarta : RajaGrafindo 2016

Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*  
edisi 8 Jakarta: Erlangga 2003

Toyamah, Nina dan Syaiku Usman. *Alokasi anggaran Era Otonomi Daerah implikasi terhadap pengelolaan pelayanan pendidikan dasar*. Lembaga penelitian SMeru 2004

Wang, Zhaohua ed,all. *Renewable Energy Consumption, Economic Growth and Human Development Index in Pakistan: Evidence form Simultaneous Equation Model*. Cleaner Production 2018

Watkins, K. *Economic Growth with Equity. Lessons from East Asia* (1998)  
<http://policypractice.oxfam.org.uk/publications/economic-growth-with-equity-lessons-from-east-asia-121035>

*The Social Progres Inverative's social Progres Index* webside. www.  
Socialprogresimperative.org/ global index, diakses 7 Maret 2018

*The sustainable development solution, network's world happiness report* webside  
www. Happiness Report. Diakses 7 Maret 2018

*The organization of economic co-operative and Development's Better Life Index*.  
Webside www. Oecdbetterlifeindex.org. diakses 7 Maret 2018

<http://www.Bps.go.id>

[http://www. Bps.go.id](http://www.Bps.go.id). Statistik kriminalitas 2018

<http://www.Kemenkeu.go.id/> APBN 2017

[http://www. Kompasiana .com/ ronin\\_doktor/perbandingan anggaran- kesehatan- indonesia- dengan – negara-lain](http://www.Kompasiana.com/ronin_doktor/perbandingan_anggaran_kesehatan_indonesia_dengan_negara_lain). Diunduh 8/1/2018 : 10: 21 wib

[http://www. Kompasiana.com](http://www.Kompasiana.com). Diunduh tgl 28/04/2018. 11:17 AM

Laporan Ketimpangan Indonesia. *Menuju Indonesia yang lebih setara*. Oxpam  
Briefing Paper 2017

## Lampiran I

Tabel Data Variabel												
No	Provinsi	Tahun	Islamic Human Development Index	Pertumbuhan Ekonomi	Kebijakan Fiskal		Demografi					
			IHDI	(PDRB)	Pengeluaran Anggaran Kesehatan	Pengeluaran Anggran Pendidikan	(Jumlah Penduduk Produktif)					
								(%)	(%)	(Rupiah )	(Rupiah )	(Jiwa)
1	Aceh	2010	50.99	2.74	710.432.785.269.00	1.000.552.042.416.00	3.076.558					
		2011	52.32	3.28	832.839.357.339.00	1.030.263.846.118.00	3.103.728					
		2012	53.26	3.85	895.106.316.693.00	1.007.302.210.259.00	3.179.023					
		2013	53.60	2.61	886.579.488.476.00	738.233.575.032.00	3.253.799					
		2014	53.44	1.55	1.090.269.775.225.00	1.373.618.167.628.00	3.327.349					
		2015	55.68	-0.73	1.234.046.854.268.25	1.165.359.019.832.00	3.407.194					
		2016	55.96	3.3	1.377.823.933.311.51	957.099.872.036.00	3.479.247					
		2017	55.68	4.19	1.811.622.160.009.00	2.911.743.073.796.00	3.552.430					
2	Sumatera Utara	2010	71.55	6.42	205.169.135.084.00	286.539.417.642.00	9.228.149					
		2011	76.30	6.66	153.438.263.313.00	396.536.046.075.00	8.828.624					
		2012	74.25	6.45	263.491.978.493.00	412.184.270.366.00	8.973.852					

		2013	81.94	6.07	297.944.075.714.00	272.543.533.998.00	9.120.075
3	Sumatera Barat	2014	80.99	5.23	401.700.368.532.00	329.608.956.818.00	9.264.095
		2015	82.46	5.1	398.538.445.217.00	329.959.730.363.00	9.431.866
		2016	82.62	5.18	57.327.093.643.50	69.128.384.910.00	9.574.130
		2017	89.45	5.12	495.387.487.458.00	2.494.053.505.019.00	9.716.116
		2010	54.67	5.94	206.926.024.397.00	223.829.650.182.00	3.423.721
		2011	57.68	6.34	249.562.767.235.00	130.239.696.853.00	3.385.218
		2012	58.68	6.31	312.823.469.129.00	124.173.829.798.00	3.437.981
		2013	59.93	6.08	354.436.959.741.00	151.520.331.726.00	3.491.355
		2014	60.89	5.88	439.148.514.660.00	158.701.050.009.00	3.545.970
		2015	63.57	5.53	538.694.466.828.22	153.038.113.084.50	3.609.544
4	Riau	2016	60.99	5.27	638.240.418.996.43	147.375.176.160.00	3.663.833
		2017	60.72	5.29	563.935.281.785.00	1.920.852.998.564.00	3.717.416
		2010	53.32	4.21	272.150.271.371.00	820.141.173.347.00	3.682.863
		2011	52.78	5.57	113.682.759.551.06	58.133.713.287.59	3.823.546
		2012	57.89	3.76	418.375.940.005.66	803.249.646.960.66	3.944.883
		2013	56.29	2.48	540.023.758.071.00	74.333.115.502.00	4.066.340

5	Jambi	2014	56.84	2.71	560.999.008.478.71	644.529.462.303.00	4.188.062
		2015	58.01	0.22	635.166.103.443.68	636.964.284.533.23	4.319.794
		2016	55.23	2.23	709.333.198.408.64	629.399.106.763.45	4.444.780
		2017	53.44	2.71	1.026.178.784.890.34	2.517.252.125.248.14	4.571.602
		2010	43.31	7.35	140.976.250.775.00	207.437.568.238.00	2.030.906
		2011	45.90	7.86	155.230.996.384.00	168.837.210.739.00	2.197.994
		2012	46.42	7.03	188.792.565.183.00	236.306.863.153.00	2.252.441
		2013	47.68	6.84	252.247.911.343.00	233.974.332.653.00	2.306.826
		2014	50.02	7.36	352.747.997.319.61	283.238.590.669.19	2.361.195
		2015	54.77	4.21	337.641.007.000.00	314.247.171.964.00	2.420.355
		2016	49.12	4.37	371.489.660.128.33	210.933.145.827.00	2.475.015
		2017	52.64	4.64	857.218.014.066.49	969.816.174.731.71	2.530.070
		6	Sumatera Selatan	2010	56.86	5.63	420.048.822.739.00
2011	49.02			6.36	335.210.439.000.00	298.218.433.000.00	5.299.591
2012	51.36			6.83	266.016.272.000.00	281.096.408.000.00	5.398.058
2013	65.41			5.31	176.955.092.000.00	337.021.184.000.00	5.494.656
2014	67.61			4.79	269.581.905.000.00	371.147.965.000.00	5.589.494
		2015	65.18	4.42	366.025.623.272.83	255.550.031.769.34	5.695.918

7	Bengkulu	2016	55.10	5.04	188.937.549.741.93	130.161.690.422.00	5.790.137
		2017	62.89	5.51	491.541.735.598.00	1.440.279.329.700.00	5.885.470
		2010	46.86	6.1	144.555.055.243.00	83.326.700.722.00	1.193.130
		2011	49.12	6.85	156.051.043.508.00	82.986.410.132.00	1.218.642
		2012	62.25	6.83	194.107.937.713.00	136.360.611.248.00	1.246.185
		2013	50.15	6.07	219.205.534.050.00	159.048.793.718.00	1.274.222
		2014	49.16	5.48	226.134.524.750.00	180.421.287.002.00	1.301.621
		2015	52.80	5.13	307.530.305.993.80	197.514.365.788.00	1.331.561
		2016	65.17	5.29	314.668.076.296.74	134.924.078.933.00	1.358.635
		2017	51.05	4.99	416.493.742.755.00	507.802.520.181.00	1.385.774
8	Lampung	2010	47.60	5.88	171.218.132.022.00	250.633.691.778.00	5.421.696
		2011	48.29	6.56	277.543.620.337.00	213.459.272.605.00	5.464.673
		2012	48.63	6.44	330.625.561.301.00	298.806.237.605.00	5.547.148
		2013	48.48	5.77	391.228.534.000.00	338.545.461.000.00	5.630.189
		2014	51.07	5.08	393.869.834.776.00	331.048.200.945.00	5.711.308
		2015	54.85	5.13	394.495.977.309.00	337.257.917.336.00	5.805.089
		2016	54.43	5.15	562.391.469.022.97	195.151.576.015.00	5.884.265
		2017	55.46	5.17	574.633.548.360.00	1.137.306.119.600.00	5.962.659



9	Kep. Bangka Belitung	2010	44.93	5.99	129.458.750.470.00	76.716.921.347.00	835.878
		2011	45.92	6.9	177.628.079.463.00	28.236.041.049.00	885.229
		2012	46.72	5.5	62.167.009.863.00	43.270.960.197.04	909.844
		2013	45.71	5.2	86.154.093.118.00	69.946.739.502.00	934.481
		2014	45.10	4.67	132.089.771.603.78	84.726.052.965.82	958.875
		2015	46.05	4.08	653.124.721.290.35	1.477.163.311.440.65	985.601
		2016	45.38	4.11	168.367.823.265.11	75.682.855.833.76	1.010.338
		2017	45.30	4.51	248.789.142.305.90	419.470.567.735.55	1.035.519
10	Kep. Riau	2010	48.85	7.19	130.314.541.800.00	205.345.814.700.00	1.083.501
		2011	53.70	6.96	132.232.489.500.00	243.248.223.000.00	1.213.172
		2012	52.80	7.63	89.850.609.690.00	265.251.680.000.00	1.247.103
		2013	52.56	7.21	125.660.713.000.00	37.553.080.674.00	1.281.064
11	DKI. Jakarta	2014	54.60	6.6	237.984.447.063.00	319.951.751.024.00	1.315.103
		2015	53.30	6.02	291.522.965.995.00	373.800.663.828.00	1.353.370
		2016	52.33	5.02	430.578.583.710.00	582.545.608.742.00	1.391.983
		2017	52.13	2.01	267.476.655.237.87	644.804.312.087.84	1.433.815
		2010	89.87	6.5	2.118.768.519.841.00	6.424.169.235.695.00	7.100.754
		2011	91.24	6.73	2.565.538.877.330.00	8.115.163.181.942.00	7.364.003

12	Jawa Barat	2012	92.18	6.53	3.344.062.008.288.00	10.120.365.568.055.00	7.442.276
		2013	90.99	6.07	4.634.050.525.091.00	12.815.350.539.684.00	7.512.066
		2014	91.81	5.91	5.477.833.419.572.00	10.037.423.043.562.00	7.577.112
		2015	92.28	5.91	5.145.133.781.732.00	9.134.991.221.897.00	7.642.989
		2016	91.17	5.88	6.840.555.848.895.00	9.965.902.517.656.00	7.719.751
		2017	86.09	6.22	6.641.038.442.228.00	5.487.314.503.212.00	7.782.613
		2010	54.85	6.2	288.785.979.162.00	939.202.077.747.00	30.449.300
		2011	67.60	6.5	487.761.287.271.00	684.529.308.693.00	31.112.527
		2012	66.80	6.5	532.645.838.342.00	7.357.308.560.125.00	31.769.397
		2013	65.81	6.33	443.863.589.131.00	831.949.527.205.00	32.425.378
		13	Jawa Tengah	2014	69.64	5.09	572.856.381.490.00
2015	73.11			5.05	992.556.227.055.00	900.284.557.810.00	33.799.099
2016	72.64			5.66	866.628.553.527.50	467.829.824.790.00	34.422.154
2017	70.59			5.29	6.184.895.000.000.00	35.375.091.770.00	35.051.385
2010	52.96			5.84	740.700.880.000.00	306.813.067.000.00	24.839.061
2011	56.11			5.3	752.824.990.000.00	307.026.510.000.00	24.075.296
2012	47.11			5.34	973.037.731.000.00	301.254.205.000.00	24.371.558

14	DI. Yogyakarta	2013	57.19	5.11	1.248.835.708.000.00	318.510.751.000.00	24.674.968
		2014	59.53	5.27	1.625.097.866.000.00	324.253.729.000.00	24.978.211
		2015	61.07	5.47	1.931.665.175.000.00	388.482.721.000.00	25.339.285
		2016	57.47	5.27	684.291.595.945.00	63.866.768.543.00	25.633.468
		2017	56.73	5.27	368.836.652.470.00	110.414.272.646.50	25.922.935
		2010	57.29	4.88	53.381.708.995.00	156.961.776.750.00	2.894.561
		2011	49.71	5.21	61.995.898.505.00	254.362.678.225.00	2.721.706
		2012	55.21	5.37	127.525.403.864.00	273.588.253.822.00	2.759.370
		2013	50.59	5.47	169.183.746.997.00	251.362.429.396.00	2.795.375
		15	Jawa Timur	2014	52.14	5.17	160.130.501.063.00
2015	55.48			4.95	201.172.402.004.00	352.403.703.595.00	2.870.015
2016	54.08			5.05	201.299.328.278.55	355.999.483.223.00	2.904.301
2017	54.12			5.26	147.059.223.017.50	316.973.245.082.00	2.939.003
2010	51.36			6.68	1.237.178.978.544.00	253.435.340.000.00	29.560.609
2011	62.33			6.44	1.737.417.121.136.00	384.641.479.231.00	28.468.595
2012	48.37			6.64	1.838.068.137.951.00	448.573.063.000.00	28.771.154
2013	55.87			6.08	2.070.310.334.517.00	514.845.599.000.00	29.076.011
2014	55.85			5.86	2.256.644.386.486.00	531.299.931.000.00	29.376.999

16	Banten	2015	77.50	5.44	2.958.318.404.017.00	544.119.084.350.00	29.738.601
		2016	70.92	5.57	3.344.147.112.326.05	251.204.341.996.00	30.025.855
		2017	79.69	5.45	3.064.812.866.000.00	1.707.762.818.000.00	30.306.204
		2010	51.40	6.11	203.800.162.539.70	186.418.506.730.00	6.937.308
		2011	51.66	7.03	229.234.979.133.92	216.153.651.272.68	7.609.729
		2012	64.90	6.83	228.645.030.442.00	25.002.356.733.00	7.821.371
		2013	50.58	6.67	382.841.793.400.00	301.333.060.400.00	8.032.957
17	Bali	2014	53.32	5.51	395.490.502.500.00	341.898.260.400.00	8.243.117
		2015	49.49	5.45	82.955.025.531.38	183.154.912.103.32	8.467.801
		2016	51.58	5.28	300.096.048.391.00	408.475.826.186.00	8.673.896
		2017	50.53	5.71	519.534.901.000.00	1.279.540.853.668.00	8.878.622
		2010	47.93	5.83	96.452.176.092.00	183.424.975.572.00	2.748.117
		2011	47.12	6.66	137.846.872.863.70	219.402.110.112.00	2.932.903
		2012	49.01	6.96	449.107.403.833.00	219.903.959.752.00	2.977.297
		2013	51.72	6.69	677.394.054.046.00	237.859.141.195.00	3.021.993
		2014	51.23	6.73	871.509.275.006.37	2.272.381.531.351.15	3.066.498
		2015	52.12	6.03	1.022.488.230.698.72	446.742.317.424.00	3.118.036
2016	49.96	6.32	4.232.821.398.00	3.080.129.306.00	3.164.653		

18	Nusa Tenggara Barat	2017	49.47	5.59	460.424.552.494.00	1.391.377.259.463.00	3.212.208
		2010	55.08	6.35	15.001.808.580.403.00	35.282.475.014.13	3.093.990
		2011	55.56	-3.91	209.391.015.550.00	39.136.918.925.00	3.139.264
		2012	55.19	-1.54	196.944.752.400.00	43.995.742.760.00	3.193.661
		2013	54.21	5.16	227.398.235.100.00	45.331.746.600.00	3.248.337
19	Nusa Tenggara Timur	2014	55.27	5.17	393.319.834.100.00	61.615.966.300.00	3.302.442
		2015	45.99	21.76	380.151.558.683.00	63.802.906.220.00	3.364.255
		2016	55.10	5.82	52.751.073.437.31	31.050.133.637.00	3.417.677
		2017	56.77	0.11	1.023.392.196.279.92	2.237.118.412.980.00	3.470.945
		2010	53.73	5.25	132.009.545.000.00	83.329.741.300.00	3.167.275
		2011	55.60	5.67	146.229.309.850.00	95.201.917.100.00	3.023.971
		2012	55.86	5.46	165.695.156.349.00	91.083.795.500.00	3.085.405
		2013	56.05	5.41	177.059.820.200.00	87.184.517.700.00	3.151.977
		2014	57.05	5.05	198.569.827.000.00	65.216.268.000.00	3.218.824
		2015	46.81	4.92	278.545.295.000.00	78.607.369.900.00	3.297.575
		2016	59.73	5.17	259.928.934.497.00	54.039.436.786.00	3.366.980
		2017	59.60	5.16	334.854.149.000.00	1.107.577.779.000.00	3.437.272
	Kalimantan Barat	2010	48.60	5.47	184.426.269.363.00	90.828.388.336.00	3.037.972

20									
	2011	51.10	5.5	227.837.370.832.00	93.055.002.800.00	3.084.102			
	2012	52.32	5.91	231.217.889.600.00	87.581.730.550.00	3.150.366			
21	Kalimantan tengah	2013	51.81	6.05	298.337.103.720.00	128.644.589.300.00	3.215.431		
		2014	51.83	5.03	323.899.477.730.00	160.405.672.600.00	3.280.977		
		2015	45.39	4.88	358.979.507.061.00	165.603.952.570.00	3.351.634		
		2016	48.82	5.2	394.059.536.392.00	170.802.232.540.00	3.414.720		
		2017	48.13	5.17	501.315.865.500.00	997.753.764.514.00	3.477.633		
		2010	48.35	6.5	101.138.063.782.00	238.200.410.414.00	1.485.349		
		2011	50.82	7.01	143.269.211.575.00	242.010.571.054.00	1.565.819		
		2012	48.95	6.87	151.268.083.976.00	2.190.003.438.842.00	1.613.820		
		2013	49.46	7.37	189.191.291.046.00	215.132.728.504.00	1.662.543		
		2014	49.66	6.21	210.002.662.926.00	332.832.312.986.00	1.711.028		
		2015	43.12	7.01	1.054.862.668.425.51	3.299.152.641.932.24	1.763.370		
		2016	53.75	6.36	32.729.206.644.75	18.158.924.245.00	1.812.005		
		2017	48.98	6.74	368.852.574.917.00	857.467.263.885.00	1.861.537		
		22	Kalimantan Selatan	2010	49.17	5.59	241.106.173.000.00	320.041.631.400.00	2.578.012
				2011	50.59	6.97	384.550.543.800.00	373.658.067.000.00	2.606.101

		2012	50.41	5.97	485.830.012.150.00	190.178.550.000.00	2.659.666
		2013	53.21	5.33	689.023.741.800.00	389.798.706.000.00	2.712.965
23	Kalimantan Timur	2014	51.99	4.84	1.021.095.705.555.00	459.991.043.963.00	2.766.075
		2015	48.35	3.82	941.240.014.450.00	475.709.072.309.00	2.825.174
		2016	51.15	4.4	1.020.786.422.411.00	476.578.196.205.00	2.878.470
		2017	54.49	5.29	962.581.619.698.00	1.227.327.265.555.00	2.932.090
		2010	53.85	5.1	656.708.862.000.00	388.208.023.000.00	2.307.357
		2011	52.24	6.47	384.550.543.800.00	373.658.067.000.00	2.533.446
		2012	54.07	5.48	808.380.201.800.00	389.328.821.000.00	2.615.199
		2013	54.36	2.76	1.155.523.528.000.00	804.208.225.000.00	2.696.901
		2014	54.56	1.71	965.768.811.223.00	904.661.929.229.50	2.778.974
		2015	52.60	-1.2	848.176.974.492.00	442.594.315.012.00	2.431.597
24	Sulawesi Utara	2016	53.10	-0.36	983.079.675.246.00	860.225.207.006.00	2.498.281
		2017	54.58	3.13	1.117.982.376.000.00	1.277.856.099.000.00	2.565.035
		2010	50.51	7.16	61.959.474.000.00	80.206.599.000.00	1.710.924
		2011	51.71	6.17	743.777.980.000.00	121.614.814.100.00	1.678.322
		2012	53.41	6.86	96.125.500.000.00	123.834.459.600.00	1.703.127
		2014	52.49	6.31	176.890.741.000.00	110.975.283.800.00	1.753.024

25	Sulawesi tengah	2015	53.51	6.12	200.039.288.000.00	116.230.161.500.00	1.781.829
		2016	54.91	6.17	75.695.770.143.00	32.847.941.981.00	1.806.190
		2017	53.30	6.32	266.817.449.640.00	880.762.467.116.00	1.830.353
		2010	56.45	8.74	110.722.842.063.15	82.934.664.876.65	1.780.305
		2011	55.43	9.82	142.971.759.492.00	91.968.600.294.00	1.869.941
		2012	49.93	9.53	166.022.073.322.00	105.714.498.332.00	1.909.868
		2013	55.39	9.59	179.235.256.282.00	135.804.193.735.00	1.949.587
		2014	54.75	5.07	203.524.445.428.00	140.426.440.638.00	1.988.801
		2015	58.27	15.5	236.930.034.747.00	157.136.564.367.00	2.031.935
		2016	56.62	9.98	329.191.290.858.52	190.455.713.140.00	2.070.233
26	Sulawesi Selatan	2017	49.19	7.14	361.213.598.058.90	877.165.832.985.98	2.107.999
		2010	56.84	8.19	196.990.954.518.00	92.845.160.888.00	5.721.682
		2011	65.15	8.13	253.895.634.764.00	105.652.512.196.00	5.649.873
		2012	53.16	8.87	329.489.029.075.00	129.691.457.330.00	5.742.699
		2013	61.47	7.62	340.656.229.221.00	119.066.994.294.00	5.836.112
		2014	61.03	7.54	395.938.499.487.00	228.154.478.942.00	5.929.885
		2015	62.61	7.19	362.084.040.477.00	168.039.567.582.00	6.035.448
		2016	60.78	7.42	328.229.581.467.00	107.924.656.223.86	6.124.063



27	Sulawesi Tenggara	2017	69.87	7.23	601.639.940.029.06	2.268.962.606.340.07	6.209.601
		2010	48.32	8.22	94.685.572.860.00	132.387.536.900.00	1.438.629
		2011	47.19	10.63	27.633.934.839.00	566.414.637.600.00	1.478.323
		2012	58.22	11.65	136.642.736.217.00	89.607.216.145.00	1.517.847
		2013	48.83	7.5	135.946.110.079.00	87.481.153.470.00	1.558.315
		2014	48.21	6.26	780.267.224.483.00	2.807.248.426.772.00	1.599.031
		2015	47.79	6.88	189.620.980.150.00	101.020.841.700.00	1.644.107
		2016	52.54	6.51	249.187.854.842.00	101.182.533.374.00	1.685.354
		2017	52.44	6.81	266.783.291.109.00	896.571.046.850.00	1.726.913
28	Gorontalo	2010	50.76	7.63	22.502.227.128.00	51.914.223.339.00	711.683
		2011	48.86	7.71	27.327.561.470.00	76.189.343.802.56	733.643
		2012	52.75	7.91	30.156.200.347.00	108.190.083.704.00	751.191
		2013	52.75	7.67	54.611.930.684.00	117.485.120.401.00	768.728
		2014	52.51	7.27	129.556.268.290.00	93.309.138.308.00	785.923
		2015	52.88	6.22	153.267.205.360.00	108.586.884.505.39	804.631
		2016	52.46	6.52	167.085.856.255.00	117.107.913.756.00	821.251
		2017	52.21	6.74	151.427.047.754.00	370.835.315.209.13	837.698

29	Sulawesi Barat	2010	50.57	11.89	38.679.270.075.00	34.985.682.680.09	759.702
		2011	51.72	10.73	31.122.583.922.00	39.415.207.369.33	783.828
		2012	51.31	9.25	39.970.477.918.00	51.253.443.009.93	803.276
		2013	49.08	6.93	50.404.106.406.70	48.824.503.455.15	823.272
		2014	51.74	8.86	77.635.901.565.54	60.614.253.424.74	843.984
		2015	52.20	7.31	195.189.558.660.00	504.109.689.583.00	866.634
		2016	52.41	6.01	174.256.663.475.00	135.161.230.080.00	887.312
		2017	52.38	6.67	243.804.690.120.00	306.160.605.204.84	908.056
30	Maluku	2010	54.65	6.47	87.061.105.392.00	137.965.362.566.00	925.191
		2011	55.82	6.34	115.912.897.571.00	144.827.299.455.00	1.020.025
		2012	53.35	7.16	117.980.407.791.88	104.266.220.752.11	1.042.250
31	Maluku Utara	2013	54.71	5.24	159.330.732.561.79	92.018.023.842.00	1.065.483
		2014	55.43	6.64	200.767.785.413.00	128.018.381.181.78	1.089.204
		2015	57.68	5.48	228.876.473.719.26	178.640.466.163.40	1.116.072
		2016	56.33	5.73	255.669.820.943.17	179.704.755.892.00	1.140.023
		2017	56.27	5.81	313.777.000.000.00	378.552.462.515.82	1.163.910
		2010	47.92	7.95	61.120.799.931.00	39.062.803.610.00	669.578
		2011	47.33	6.8	55.163.098.000.00	19.507.619.000.00	687.927

32	Papua Barat	2012	49.91	6.98	70.851.256.000.00	32.921.209.000.00	705.593
		2013	47.30	6.36	94.442.376.000.00	44.536.935.000.00	723.894
		2014	47.82	5.49	117.989.872.000.00	53.248.174.000.00	742.722
		2015	47.80	6.1	155.690.184.612.00	116.006.490.000.00	763.299
		2016	47.72	5.77	708.816.466.438.34	1.055.702.611.877.00	782.438
		2017	48.35	7.67	244.266.885.470.00	484.331.505.000.00	801.856
		2010	30.40	28.47	91.773.428.050.00	121.198.785.030.00	522.970
		2011	30.08	3.64	83.416.094.300.00	132.808.456.500.00	521.070
		2012	30.46	3.63	87.962.274.500.00	138.465.851.000.00	538.576
		33	Papua	2013	30.59	7.36	82.906.456.850.00
2014	30.68			5.38	172.643.014.836.00	244.050.815.167.10	573.822
2015	30.62			4.15	205.967.056.000.00	129.816.280.001.00	592.699
2016	30.61			4.52	105.575.917.334.00	48.375.167.652.00	610.789
2017	55.49			4.01	216.387.664.532.00	520.961.712.993.00	629.277
2010	50.91			-3.19	444.139.186.003.00	271.537.031.054.00	1.479.086
2011	53.16			-4.28	474.867.841.300.00	263.012.559.400.00	1.926.578
2012	50.80			1.72	672.966.034.000.00	218.340.884.000.00	1.983.744
2013	56.00			8.55	649.772.365.282.00	154.490.959.100.00	2.040.629

		2014	57.48	3.65	649.772.365.282.00	154.490.959.100.00	2.097.242
		2015	50.68	7.35	766.873.161.100.00	390.481.962.000.00	2.157.087
		2016	56.30	9.14	980.675.145.550.00	846.724.750.000.00	2.213.048
		2017	55.21	4.64	1.194.477.130.000.00	1.302.967.538.000.00	2.268.851

## Lampiran II

Data Variabel Dalam Bentuk Logaritma Natural (LN)							
No	Provinsi	Tahun	IHDI	Pertumbuhan Ekonomi	Kebijakan Fiskal		Demografi
			(%)	(PDRB)	Kesehatan	Pendidikan	(Jumlah Penduduk Produktif)
				(%)	(Rupiah )	(Rupiah )	(Jiwa)
1	Aceh	2010	50,99300	2,740000	27,28914	27,63157	14,93932
		2011	52,32495	3,280000	27,44811	27,66084	14,94811
		2012	53,25505	3,850000	27,52021	27,63830	14,97208
		2013	53,60482	2,610000	13,69513	13,51202	14,99533
		2014	53,44087	1,550000	27,71745	27,94847	15,01769
		2015	55,67812	-1	27,84132	27,78405	15,04140
		2016	55,95599	3,300000	27,95153	27,58717	15,06233
		2017	55,68212	4,190000	28,22524	28,69977	15,08314
2	Sumatera Utara	2010	71,54720	6,420000	26,04710	26,38114	16,03777
		2011	76,29711	6,660000	25,75656	26,70603	15,99351
		2012	74,24684	6,450000	26,29729	26,74474	16,00983
		2013	81,93587	6,070000	12,60466	12,51555	16,02599
		2014	80,99483	5,230000	26,71897	26,52117	16,04166
		2015	82,46158	5,100000	26,71107	26,52224	16,05960
		2016	82,62372	5,180000	24,77204	24,95923	16,07458
		2017	89,44878	5,120000	26,92861	28,54493	16,08930
3	Sumatera Barat	2010	54,67201	5,940000	26,05563	26,13415	15,04624
		2011	57,67734	6,340000	26,24298	25,59264	15,03493
		2012	58,68086	6,310000	26,46890	25,54495	15,05039
		2013	59,92773	6,080000	12,77829	11,92848	15,06580
		2014	60,88866	5,880000	26,80810	25,79029	15,08132
		2015	63,57379	5,530000	27,01241	25,75395	15,09909

		2016	60,98692	5,270000	27,18198	25,71625	15,11402
		2017	60,71555	5,290000	27,05821	28,28379	15,12854
4	Riau	2010	53,31694	4,210000	26,32962	27,43274	15,11920
		2011	52,77516	5,570000	25,45668	24,78601	15,15669
		2012	57,88835	3,760000	12,94414	13,59642	15,18793
		2013	56,28770	2,480000	13,19937	13,51890	15,21825
		2014	56,83778	2,710000	27,05298	27,19179	15,24775
		2015	58,01043	,0000	27,17715	27,17998	15,27872
		2016	55,23281	2,230000	27,28759	27,16803	15,30724
		2017	53,44062	2,710000	27,65686	28,55419	15,33537
5	Jambi	2010	43,31116	7,350000	25,67186	26,05810	14,52399
		2011	45,90290	7,860000	25,76818	25,85220	14,60306
		2012	46,41673	7,030000	12,14840	12,37289	14,62753
		2013	47,67597	6,840000	12,43817	12,36297	14,65138
		2014	50,02216	7,360000	26,58902	26,36956	14,67468
		2015	54,76794	4,210000	26,54525	26,47345	14,69942
		2016	49,12395	4,370000	26,64079	26,07481	14,72176
		2017	52,64210	4,640000	27,47696	27,60037	14,74376
6	Sumatera Selatan	2010	56,85911	5,630000	26,76364	27,10907	15,44898
		2011	49,01931	6,360000	26,53802	26,42109	15,48314
		2012	51,36323	6,830000	12,49131	12,54645	15,50155
		2013	65,41038	5,310000	12,08365	12,72790	15,51929
		2014	67,61127	4,790000	26,32014	26,63987	15,53640
		2015	65,18062	4,420000	26,62597	26,26668	15,55526
		2016	55,10434	5,040000	25,96468	25,59204	15,57167
		2017	62,89482	5,510000	26,92081	27,99586	15,58800
7	Bengkulu	2010	46,85697	6,100000	25,69693	25,14603	13,99209
		2011	49,12334	6,850000	25,77345	25,14194	14,01325

		2012	62,24903	6,830000	12,17617	11,82306	14,03560
		2013	50,14705	6,070000	12,29777	11,97697	14,05785
		2014	49,16368	5,480000	26,14440	25,91856	14,07912
		2015	52,79711	5,130000	26,45184	26,00908	14,10186
		2016	65,16799	5,290000	26,47478	25,62798	14,12199
		2017	51,04519	4,990000	26,75514	26,95336	14,14177
8	Lampung	2010	47,59692	5,880000	25,86620	26,24726	15,50592
		2011	48,28850	6,560000	26,34924	26,08671	15,51381
		2012	48,63324	6,440000	12,70874	12,60755	15,52879
		2013	48,47774	5,770000	12,87705	12,73241	15,54365
		2014	51,06795	5,080000	26,69929	26,52553	15,55796
		2015	54,85213	5,130000	26,70087	26,54411	15,57425
		2016	54,43459	5,150000	27,05546	25,99704	15,58779
		2017	55,45853	5,170000	27,07700	27,75968	15,60103
9	Kep. Bangka Belitung	2010	44,93307	5,990000	11,77112	11,24788	13,63624
		2011	45,92432	6,900000	25,90296	24,06387	13,69360
		2012	46,71836	5,500000	11,03758	10,67524	13,72103
		2013	45,71166	5,200000	11,36389	11,15549	13,74775
		2014	45,09966	4,670000	25,60675	25,16269	13,77352
		2015	46,05135	4,080000	27,20503	28,02114	13,80101
		2016	45,38006	4,110000	25,84942	25,04982	13,82580
		2017	45,29601	4,510000	26,23987	26,76226	13,85041
10	Kep. Riau	2010	48,85304	7,190000	11,77771	12,23245	13,89571
		2011	53,69663	6,960000	25,60783	26,21735	14,00875
		2012	52,79978	7,630000	11,40590	12,48843	14,03633
		2013	52,55965	7,210000	11,74134	12,83610	14,06320
		2014	54,60015	6,600000	26,19547	26,49144	14,08943
		2015	53,29847	6,020000	26,39838	26,64699	14,11811

		2016	52,33123	5,020000	26,78840	27,09067	14,14624
		2017	52,12763	2,010000	26,31230	27,19221	14,17585
11	DKI. Jakarta	2010	89,87402	6,500000	14,56635	15,67558	15,77571
		2011	91,24278	6,730000	14,75768	15,90924	15,81211
		2012	92,18098	6,530000	15,02270	16,13006	15,82269
		2013	90,99156	6,070000	15,34894	16,36615	15,83202
		2014	91,80940	5,910000	29,33173	29,93734	15,84064
		2015	92,27865	5,910000	29,26907	29,84313	15,84930
		2016	91,16937	5,880000	29,55389	29,93019	15,85929
		2017	86,08972	6,220000	29,52429	29,33346	15,86740
12	Jawa Barat	2010	54,84838	6,200000	12,57344	27,56830	17,23157
		2011	67,59923	6,500000	13,09758	27,25200	17,25312
		2012	66,80027	6,500000	13,18561	13,50862	17,27401
		2013	65,81271	6,330000	13,00327	13,63153	17,29445
		2014	69,63837	5,090000	27,07390	27,25207	17,31423
		2015	73,11312	5,050000	27,62355	27,52598	17,33594
		2016	72,63682	5,660000	27,48788	26,87137	17,35421
		2017	70,58680	5,290000	27,15055	24,28927	17,37233
13	Jawa Tengah	2010	52,95683	5,840000	13,51535	12,63399	17,02793
		2011	56,10745	5,300000	13,53159	12,63469	16,99670
		2012	47,10534	5,340000	13,78818	12,61571	17,00893
		2013	57,18903	5,110000	14,03772	12,67141	17,02130
		2014	59,53128	5,270000	28,11659	26,50479	17,03351
		2015	61,07101	5,470000	28,28940	26,68551	17,04787
		2016	57,47427	5,270000	27,25165	24,88007	17,05941
		2017	56,72520	5,270000	26,63362	25,42751	17,07064
14	DI. Yogyakarta	2010	57,28617	4,880000	10,88522	11,96376	14,87834
		2011	49,70816	5,210000	11,03482	12,44652	14,81677



		2012	55,21479	5,370000	11,75607	12,51938	14,83051
		2013	50,58626	5,470000	12,03874	12,43465	14,84348
		2014	52,13962	5,170000	25,79925	26,51284	14,85571
		2015	55,47632	4,950000	26,02743	26,58804	14,86983
		2016	54,07731	5,050000	26,02806	26,59820	14,88170
		2017	54,11895	5,260000	25,71410	26,48208	14,89358
15	Jawa Timur	2010	51,36414	6,680000	14,02834	12,44286	17,20195
		2011	62,32611	6,440000	14,36791	12,86007	17,16431
		2012	48,37122	6,640000	14,42423	13,01383	17,17488
		2013	55,87184	6,080000	14,54321	13,15162	17,18542
		2014	55,85355	5,860000	28,44490	26,99859	17,19572
		2015	77,50272	5,440000	28,71564	27,02243	17,20796
		2016	70,92245	5,570000	28,83823	26,24953	17,21757
		2017	79,69236	5,450000	28,75101	28,16621	17,22686
16	Banten	2010	51,39683	6,110000	12,22490	12,13575	15,75242
		2011	51,65967	7,030000	26,15801	26,09926	15,84494
		2012	64,89506	6,830000	12,33993	12,42931	15,87237
		2013	50,58285	6,670000	12,85538	12,61597	15,89906
		2014	53,31981	5,510000	26,70339	26,55778	15,92489
		2015	49,49498	5,450000	25,14156	25,93360	15,95178
		2016	51,58126	5,280000	26,42737	26,73570	15,97583
		2017	50,53399	5,710000	26,97620	27,87752	15,99916
17	Bali	2010	47,93329	5,830000	11,47680	12,11956	14,82643
		2011	47,11602	6,660000	25,64941	26,11417	14,89150
		2012	49,01467	6,960000	13,01502	12,30095	14,90653
		2013	51,71918	6,690000	13,42601	12,37943	14,92143
		2014	51,22686	6,730000	27,49349	28,45185	14,93605
		2015	52,12127	6,030000	27,65326	26,82525	14,95271

		2016	49,96143	6,320000	22,16613	21,84824	14,96755
		2017	49,47396	5,590000	26,85541	27,96132	14,98247
18	Nusa Tenggara Barat	2010	55,08370	6,350000	11,91851	10,47114	14,94497
		2011	55,55884	-3,910000	26,06747	24,39033	14,95950
		2012	55,18850	-1,540000	12,19068	10,69185	14,97668
		2013	54,21003	5,160000	12,33446	10,72176	14,99365
		2014	55,26881	5,170000	26,69789	24,84419	15,01017
		2015	45,98697	2,170000	26,66384	24,87906	15,02872
		2016	55,09758	5,820000	24,68885	24,15887	15,04447
		2017	56,76675	,0000	27,65414	28,43621	15,05994
19	Nusa Tenggara Timur	2010	53,72524	5,250000	11,79063	11,33056	14,96838
		2011	55,60224	5,670000	25,70844	25,27927	14,92208
		2012	55,85864	5,460000	12,01790	11,41954	14,94219
		2013	56,04564	5,410000	12,08424	11,37578	14,96354
		2014	57,05345	5,050000	26,01441	24,90097	14,98453
		2015	46,80926	4,920000	26,35285	25,08773	15,00870
		2016	59,73034	5,170000	26,28367	24,71298	15,02953
		2017	59,59755	5,160000	26,53696	27,73320	15,05019
20	Kalimantan Barat	2010	48,59522	5,470000	12,12501	11,41673	14,92670
		2011	51,10288	5,500000	12,33639	11,44095	14,94177
		2012	52,31582	5,910000	12,35112	11,38033	14,96303
		2013	51,80993	6,050000	12,60598	11,76481	14,98347
		2014	51,83471	5,030000	26,50370	25,80097	15,00365
		2015	45,39217	4,880000	26,60653	25,83286	15,02496
		2016	48,82296	5,200000	26,69977	25,86377	15,04361
		2017	48,12589	5,170000	26,94050	27,62877	15,06186
21	Kalimantan tengah	2010	48,35189	6,500000	11,52424	12,38087	14,21116
		2011	50,81661	7,010000	11,87248	12,39674	14,26392

		2012	48,95371	6,870000	11,92681	12,29683	14,29411
		2013	49,46363	7,370000	12,15051	12,27901	14,32386
		2014	49,66468	6,210000	26,07039	26,53090	14,35260
		2015	43,11505	7,010000	27,68443	28,82469	14,38274
		2016	53,74596	6,360000	24,21153	23,62243	14,40994
		2017	48,97581	6,740000	26,63366	27,47725	14,43691
22	Kalimantan Selatan	2010	49,17071	5,590000	12,39299	12,67621	14,76253
		2011	50,59450	6,970000	12,85983	12,83110	14,77337
		2012	50,41263	5,970000	13,09361	12,15572	14,79371
		2013	53,20851	5,330000	13,44303	12,87339	14,81355
		2014	51,99082	4,840000	27,65190	26,85447	14,83294
		2015	48,34951	3,820000	27,57046	26,88807	14,85408
		2016	51,14740	4,400000	27,65159	26,88990	14,87277
		2017	54,48568	5,290000	27,59288	27,83586	14,89123
23	Kalimantan Timur	2010	53,85490	5,100000	13,39500	12,86930	14,65161
		2011	52,23795	6,470000	12,85983	12,83110	14,74509
		2012	54,06799	5,480000	13,60279	12,87218	14,77685
		2013	54,36412	2,760000	13,96006	13,59761	14,80761
		2014	54,56377	1,710000	27,59619	27,53083	14,83759
		2015	52,60415	-1,200000	27,46636	26,81592	14,70406
		2016	53,10494	,0000	27,61396	27,48046	14,73111
		2017	54,58173	3,130000	27,74255	27,87620	14,75748
24	Sulawesi Utara	2010	50,51307	7,160000	11,03424	11,29236	14,35254
		2011	51,70793	6,170000	13,51950	11,70861	14,33331
		2012	53,40716	6,860000	11,47341	11,72670	14,34798
		2013	53,85292	6,380000	11,71659	11,66095	14,36267
		2014	52,48647	6,310000	25,89880	25,43257	14,37685
		2015	53,50669	6,120000	26,02178	25,47884	14,39315

		2016	54,91122	6,170000	25,04999	24,21515	14,40673
		2017	53,29949	6,320000	26,30983	27,50405	14,42002
25	Sulawesi tengah	2010	56,44766	8,740000	11,61479	11,32581	14,39230
		2011	55,43462	9,820000	11,87040	11,42920	14,44142
		2012	49,93140	9,530000	12,01988	11,56850	14,46254
		2013	55,39018	9,590000	12,09645	11,81897	14,48313
		2014	54,75499	5,070000	26,03905	25,66795	14,50304
		2015	58,26862	1,550000	26,19103	25,78038	14,52450
		2016	56,61822	9,980000	26,51990	25,97269	14,54317
		2017	49,19056	7,140000	26,61274	27,49996	14,56125
26	Sulawesi Selatan	2010	56,83826	8,190000	12,19091	11,43869	15,55977
		2011	65,15088	8,130000	12,44468	11,56791	15,54714
		2012	53,15742	8,870000	12,70530	11,77291	15,56344
		2013	61,47413	7,620000	12,73863	11,68744	15,57958
		2014	61,03125	7,540000	26,70452	26,15329	15,59552
		2015	62,60640	7,190000	26,61514	25,84747	15,61316
		2016	60,78027	7,420000	26,51698	25,40470	15,62774
		2017	69,87277	7,230000	27,12293	28,45034	15,64161
27	Sulawesi Tenggara	2010	48,32301	8,220000	11,45832	11,79349	14,17920
		2011	47,19417	1,063000	12,52938	13,24708	14,20642
		2012	58,22093	1,165000	11,82513	11,40319	14,23280
		2013	48,82995	7,500000	11,82001	11,37918	14,25912
		2014	48,21097	6,260000	27,38290	28,66323	14,28491
		2015	47,78771	6,880000	25,96829	25,33859	14,31271
		2016	52,53718	6,510000	26,24147	25,34019	14,33749
		2017	52,43970	6,810000	26,30970	27,52184	14,36185
28	Gorontalo	2010	50,76083	7,630000	10,02137	10,85735	13,47539
		2011	48,85525	7,710000	24,03116	25,05649	13,50578

		2012	52,75489	7,910000	10,31415	11,59164	13,52942
		2013	52,74952	7,670000	10,90801	11,67407	13,55249
		2014	52,51396	7,270000	25,58738	25,25918	13,57461
		2015	52,87997	6,220000	25,75545	25,41082	13,59814
		2016	52,46152	6,520000	25,84177	25,48636	13,61858
		2017	52,20833	6,740000	25,74337	26,63902	13,63841
29	Sulawesi Barat	2010	50,57205	1,189000	10,56306	10,46269	13,54068
		2011	51,71974	1,073000	24,16120	24,39742	13,57194
		2012	51,30600	9,250000	10,59590	10,84454	13,59645
		2013	49,08384	6,930000	10,82783	10,79599	13,62104
		2014	51,74046	8,860000	25,07530	24,82780	13,64589
		2015	52,20490	7,310000	25,99724	26,94606	13,67237
		2016	52,40942	6,010000	25,88380	25,62973	13,69595
		2017	52,38464	6,670000	26,21963	26,44738	13,71906
30	Maluku	2010	54,64807	6,470000	11,37437	11,83476	13,73776
		2011	55,82436	6,340000	25,47610	25,69881	13,83534
		2012	53,34562	7,160000	11,67827	11,55470	13,85689
		2013	54,71341	5,240000	11,97874	11,42974	13,87894
		2014	55,42532	6,640000	26,02541	25,57544	13,90096
		2015	57,67573	5,480000	26,15645	25,90864	13,92533
		2016	56,32788	5,730000	26,26715	25,91458	13,94656
		2017	56,26645	5,810000	19,56419	26,65962	13,96730
31	Maluku Utara	2010	47,92251	7,950000	11,02061	10,57293	13,41440
		2011	47,33399	6,800000	24,73356	23,69407	13,44144
		2012	49,91316	6,980000	11,16834	10,40187	13,46679
		2013	47,29581	6,360000	11,45575	10,70407	13,49240
		2014	47,81976	5,490000	25,49386	24,69823	13,51808
		2015	47,79818	6,100000	25,77113	25,47691	13,54541

		2016	47,72209	5,770000	27,28686	27,68523	13,57017
		2017	48,35419	7,670000	26,22153	26,90604	13,59468
32	Papua Barat	2010	30,39718	2,840000	11,42708	11,70519	13,16728
		2011	30,07980	3,640000	25,14711	25,61217	13,16364
		2012	30,46351	3,630000	11,38466	11,83838	13,19668
		2013	30,59144	7,360000	11,32547	11,81497	13,22889
		2014	30,67836	5,380000	25,87449	26,22064	13,26007
		2015	30,61661	4,150000	26,05098	25,58939	13,29244
		2016	30,61174	4,520000	25,38270	24,60225	13,32251
		2017	55,48779	4,010000	26,10034	26,97894	13,35233
33	Papua	2010	50,91325	-3,190000	13,00389	12,51185	14,20693
		2011	53,16205	-4,280000	26,88630	26,29547	14,47126
		2012	50,79938	1,720000	13,41945	12,29381	14,50050
		2013	55,99910	8,550000	27,19989	25,76340	14,52877
		2014	57,48239	3,650000	27,19989	25,76340	14,55613
		2015	50,67985	7,350000	27,36559	26,69065	14,58427
		2016	56,30194	9,140000	27,61151	27,46464	14,60988
		2017	55,21214	4,640000	27,80873	27,89567	14,63478

**Lampiran III :**

Hasil perhitungan <i>Islamic Human Development Index</i> Provinsi - Provinsi di Indonesia dari Tahun 2010 s/d 2017								
No	PROVINSI	TAHUN	PROVINSI	TAHUN	PROVINSI	TAHUN	PROVINSI	TAHUN
		2010		2011		2012		2013
1	DKI JAKARTA	89.87	DKI JAKARTA	91.24	DKI JAKARTA	92.18	DKI JAKARTA	90.99
2	SUMATERA UTARA	71.55	SUMATERA UTARA	76.30	SUMATERA UTARA	74.25	SUMATERA UTARA	81.94
3	DI YOGYAKARTA	57.29	JAWA BARAT	67.60	JAWA BARAT	66.80	JAWA BARAT	65.81
4	SUMATERA SELATAN	56.86	SULAWESI SELATAN	65.15	BANTEN	64.90	SUMATERA SELATAN	65.41
5	SULAWESI SELATAN	56.84	JAWA TIMUR	62.33	BENGKULU	62.25	SULAWESI SELATAN	61.47
6	SULAWESI TENGAH	56.45	SUMATERA BARAT	57.68	SUMATERA BARAT	58.68	SUMATERA BARAT	59.93
7	NUSA TENGGARA BARAT	55.08	JAWA TENGAH	56.11	SULAWESI TENGGARA	58.22	JAWA TENGAH	57.19
8	JAWA BARAT	54.85	MALUKU	55.82	RIAU	57.89	RIAU	56.29
9	SUMATERA BARAT	54.67	NUSA TENGGARA TIMUR	55.60	NUSA TENGGARA TIMUR	55.86	NUSA TENGGARA TIMUR	56.05
10	MALUKU	54.65	NUSA TENGGARA BARAT	55.56	DI YOGYAKARTA	55.21	PAPUA	56.00
11	KALIMANTAN TIMUR	53.85	SULAWESI TENGAH	55.43	NUSA TENGGARA BARAT	55.19	JAWA TIMUR	55.87
12	NUSA TENGGARA TIMUR	53.73	KEP. RIAU	53.70	KALIMANTAN TIMUR	54.07	SULAWESI TENGAH	55.39
13	RIAU	53.32	PAPUA	53.16	SULAWESI UTARA	53.41	MALUKU	54.71
14	JAWA TENGAH	52.96	RIAU	52.78	MALUKU	53.35	KALIMANTAN TIMUR	54.36
15	BANTEN	51.40	ACEH	52.32	ACEH	53.26	NUSA TENGGARA BARAT	54.21
16	JAWA TIMUR	51.36	KALIMANTAN TIMUR	52.24	SULAWESI SELATAN	53.16	SULAWESI UTARA	53.85
17	ACEH	50.99	SULAWESI BARAT	51.72	KEP. RIAU	52.80	ACEH	53.60
18	PAPUA	50.91	SULAWESI UTARA	51.71	GORONTALO	52.75	KALIMANTAN SELATAN	53.21
19	GORONTALO	50.76	BANTEN	51.66	KALIMANTAN BARAT	52.32	GORONTALO	52.75

20	SULAWESI BARAT	50.57	KALIMANTAN BARAT	51.10	SUMATERA SELATAN	51.36	KEP. RIAU	52.56
21	SULAWESI UTARA	50.51	KALIMANTAN TENGAH	50.82	SULAWESI BARAT	51.31	KALIMANTAN BARAT	51.81
22	KALIMANTAN SELATAN	49.17	KALIMANTAN SELATAN	50.59	PAPUA	50.80	BALI	51.72
23	KEP. RIAU	48.85	DI YOGYAKARTA	49.71	KALIMANTAN SELATAN	50.41	DI YOGYAKARTA	50.59
24	KALIMANTAN BARAT	48.60	BENGKULU	49.12	SULAWESI TENGAH	49.93	BANTEN	50.58
25	KALIMANTAN TENGAH	48.35	SUMATERA SELATAN	49.02	MALUKU UTARA	49.91	BENGKULU	50.15
26	SULAWESI TENGGARA	48.32	GORONTALO	48.86	BALI	49.01	KALIMANTAN TENGAH	49.46
27	BALI	47.93	LAMPUNG	48.29	KALIMANTAN TENGAH	48.95	SULAWESI BARAT	49.08
28	MALUKU UTARA	47.92	MALUKU UTARA	47.33	LAMPUNG	48.63	SULAWESI TENGGARA	48.83
29	LAMPUNG	47.60	SULAWESI TENGGARA	47.19	JAWA TIMUR	48.37	LAMPUNG	48.48
30	BENGKULU	46.86	BALI	47.12	JAWA TENGAH	47.11	JAMBI	47.68
31	KEP. BANGKA BELITUNG	44.93	KEP. BANGKA BELITUNG	45.92	KEP. BANGKA BELITUNG	46.72	MALUKU UTARA	47.30
32	JAMBI	43.31	JAMBI	45.90	JAMBI	46.42	KEP. BANGKA BELITUNG	45.71
33	PAPUA BARAT	30.40	PAPUA BARAT	30.08	PAPUA BARAT	30.46	PAPUA BARAT	30.59

No	PROVINSI	TAHUN	PROVINSI	TAHUN	PROVINSI	TAHUN	PROVINSI	TAHUN
		2014		2015		2016		2017
1	DKI JAKARTA	91.81	DKI JAKARTA	92.28	DKI JAKARTA	88.79	SUMATERA UTARA	87.39
2	SUMATERA UTARA	80.99	SUMATERA UTARA	82.46	SUMATERA UTARA	81.65	DKI JAKARTA	83.95
3	JAWA BARAT	69.64	JAWA TIMUR	77.50	JAWA BARAT	77.61	JAWA TIMUR	82.11
4	SUMATERA SELATAN	67.61	JAWA BARAT	73.11	JAWA TIMUR	73.31	JAWA BARAT	76.28
5	SULAWESI SELATAN	61.03	SUMATERA SELATAN	65.18	BENGKULU	65.35	SULAWESI SELATAN	70.27
6	SUMATERA BARAT	60.89	SUMATERA BARAT	63.57	SUMATERA BARAT	61.87	SUMATERA BARAT	62.16
7	JAWA TENGAH	59.53	SULAWESI SELATAN	62.61	SULAWESI SELATAN	61.74	PAPUA	60.09
8	PAPUA	57.48	JAWA TENGAH	61.07	KALIMANTAN BARAT	59.26	SUMATERA SELATAN	58.98
9	NUSA TENGGARA TIMUR	57.05	SULAWESI TENGAH	58.27	JAWA TENGAH	58.60	KALIMANTAN BARAT	58.87
10	RIAU	56.84	RIAU	58.01	KALIMANTAN TIMUR	56.00	LAMPUNG	57.41



11	JAWA TIMUR	55.85	MALUKU	57.68	ACEH	55.96	JAWA TENGAH	57.13
12	MALUKU	55.43	ACEH	55.68	LAMPUNG	55.92	KALIMANTAN TIMUR	57.12
13	NUSA TENGGARA BARAT	55.27	DI YOGYAKARTA	55.48	NUSA TENGGARA TIMUR	55.13	JAMBI	56.17

No	PROVINSI	TAHUN	PROVINSI	TAHUN	PROVINSI	TAHUN	PROVINSI	TAHUN
		2014		2015		2016		2017
14	SULAWESI TENGAH	54.75	LAMPUNG	54.85	RIAU	55.00	ACEH	55.68
15	KEP. RIAU	54.60	JAMBI	54.77	MALUKU UTARA	54.96	NUSA TENGGARA TIMUR	55.33
16	KALIMANTAN TIMUR	54.56	SULAWESI UTARA	53.51	SULAWESI TENGAH	54.61	RIAU	54.23
17	ACEH	53.44	KEP. RIAU	53.30	MALUKU	53.78	NUSA TENGGARA BARAT	54.12
18	BANTEN	53.32	GORONTALO	52.88	JAMBI	52.78	MALUKU UTARA	53.92
19	GORONTALO	52.51	BENGKULU	52.80	NTB	52.78	MALUKU	53.66
20	SULAWESI UTARA	52.49	KALIMANTAN TIMUR	52.60	GORONTALO	52.54	KALIMANTAN SELATAN	52.95
21	DI YOGYAKARTA	52.14	SULAWESI BARAT	52.20	SUMATERA SELATAN	52.42	GORONTALO	52.68
22	KALIMANTAN SELATAN	51.99	BALI	52.12	DI YOGYAKARTA	51.86	DI YOGYAKARTA	51.83
23	KALIMANTAN BARAT	51.83	PAPUA	50.68	BALI	51.76	BENGKULU	51.78
24	SULAWESI BARAT	51.74	BANTEN	49.49	KALIMANTAN SELATAN	50.47	SULAWESI BARAT	50.92
25	BALI	51.23	KALIMANTAN SELATAN	48.35	SULAWESI TENGGARA	50.19	SULAWESI TENGGARA	50.68
26	LAMPUNG	51.07	MALUKU UTARA	47.80	SULAWESI BARAT	49.97	BALI	50.43
27	JAMBI	50.02	SULAWESI TENGGARA	47.79	PAPUA BARAT	49.62	PAPUA BARAT	49.88
28	KALIMANTAN TENGAH	49.66	NUSA TENGGARA TIMUR	46.81	KALIMANTAN TENGAH	48.73	BANTEN	48.06
29	BENGKULU	49.16	KEP. BANGKA BELITUNG	46.05	BANTEN	48.15	KEP. RIAU	47.08
30	SULAWESI TENGGARA	48.21	NUSA TENGGARA BARAT	45.99	KEP. RIAU	47.99	SULAWESI TENGAH	47.03
31	MALUKU UTARA	47.82	KALIMANTAN BARAT	45.39	KEP. BANGKA BELITUNG	46.58	KEP. BANGKA BELITUNG	46.08
32	KEP. BANGKA BELITUNG	45.10	KALIMANTAN TENGAH	43.12	PAPUA	37.17	KALIMANTAN TENGAH	44.73
33	PAPUA BARAT	30.68	PAPUA BARAT	31.11	SULAWESI UTARA	27.43	SULAWESI UTARA	25.68

**Lampiran IV :**

Hasil Perhitungan <i>Material Welfare Index</i> (MWI) Provinsi – Provinsi di Indonesia Tahun 2010 s/d 2017								
No	PROVINSI	TAHUN	PROVINSI	TAHUN	PROVINSI	TAHUN	PROVINSI	TAHUN
		2010		2011		2012		2013
1	DKI JAKARTA	62.32	DKI JAKARTA	69.88	DKI JAKARTA	73.51	DKI JAKARTA	67.45
2	DI YOGYAKARTA	59.54	DI YOGYAKARTA	60.16	DI YOGYAKARTA	62.18	BALI	55.58
3	BANTEN	49.74	KEP. RIAU	48.63	KEP. RIAU	48.00	DI YOGYAKARTA	54.77
4	BALI	46.73	BALI	48.13	BALI	46.02	PAPUA	49.10
5	GORONTALO	45.24	SULAWESI SELATAN	44.58	SULAWESI UTARA	45.42	GORONTALO	47.43
6	PAPUA	44.15	BANTEN	43.17	PAPUA BARAT	44.52	KEP. RIAU	47.06
7	PAPUA BARAT	43.35	PAPUA BARAT	41.25	SULAWESI SELATAN	40.72	PAPUA BARAT	44.65
8	KALIMANTAN TIMUR	41.25	GORONTALO	39.32	JAWA BARAT	39.20	SULAWESI UTARA	43.40
9	SULAWESI SELATAN	41.13	SUMATERA SELATAN	38.57	BANTEN	38.34	SULAWESI SELATAN	43.10
10	NUSA TENGGARA BARAT	40.80	PAPUA	38.38	SULAWESI TENGGARA	37.06	JAWA TENGAH	38.40
11	SULAWESI TENGGARA	40.58	NUSA TENGGARA BARAT	34.22	GORONTALO	34.88	BANTEN	38.05
12	KALIMANTAN SELATAN	36.70	JAWA BARAT	34.07	KALIMANTAN TIMUR	34.50	JAWA BARAT	37.42
13	KEP. RIAU	35.45	SULAWESI TENGGARA	33.45	SUMATERA SELATAN	34.26	RIAU	36.81
14	JAWA BARAT	31.60	SULAWESI TENGAH	32.81	RIAU	34.19	KALIMANTAN TIMUR	36.08
14	BENGKULU	31.24	JAWA TENGAH	32.17	JAWA TENGAH	34.06	JAWA TIMUR	34.95
16	SULAWESI UTARA	30.82	KALIMANTAN SELATAN	31.92	JAWA TIMUR	32.12	BENGKULU	34.78
17	SUMATERA UTARA	30.19	BENGKULU	31.61	KALIMANTAN SELATAN	31.95	SUMATERA SELATAN	34.33
18	SULAWESI TENGAH	29.61	JAWA TIMUR	30.57	NUSA TENGGARA BARAT	30.68	SULAWESI TENGAH	32.86
19	JAWA TENGAH	29.25	MALUKU	29.75	BENGKULU	30.36	SULAWESI TENGGARA	31.21
20	RIAU	28.65	KALIMANTAN TIMUR	28.65	PAPUA	29.90	KALIMANTAN SELATAN	30.12
21	JAWA TIMUR	28.31	SULAWESI BARAT	27.84	SULAWESI TENGAH	28.23	NUSA TENGGARA BARAT	29.24
22	NUSA TENGGARA TIMUR	28.16	KALIMANTAN TENGAH	27.11	SULAWESI BARAT	27.89	KALIMANTAN TENGAH	27.48
23	LAMPUNG	28.12	SULAWESI UTARA	26.96	SUMATERA BARAT	26.87	MALUKU	26.96

24	KALIMANTAN TENGAH	27.35	KEP. BANGKA BELITUNG	26.62	KALIMANTAN BARAT	26.67	SUMATERA BARAT	26.70
25	KEP. BANGKA BELITUNG	26.89	RIAU	24.71	LAMPUNG	25.80	KEP. BANGKA BELITUNG	26.15
26	SUMATERA SELATAN	26.85	SUMATERA BARAT	23.97	KEP. BANGKA BELITUNG	25.56	LAMPUNG	25.95
27	SUMATERA BARAT	25.82	ACEH	22.20	JAMBI	25.43	KALIMANTAN BARAT	25.84
28	SULAWESI BARAT	25.49	JAMBI	22.16	ACEH	24.44	ACEH	24.78
29	MALUKU	24.72	KALIMANTAN BARAT	21.74	KALIMANTAN TENGAH	23.88	SUMATERA UTARA	23.13
30	KALIMANTAN BARAT	23.69	LAMPUNG	19.53	SUMATERA UTARA	23.72	NUSA TENGGARA TIMUR	19.81
31	ACEH	20.08	SUMATERA UTARA	18.98	MALUKU UTARA	22.57	JAMBI	19.36
32	JAMBI	16.06	NUSA TENGGARA TIMUR	18.07	NUSA TENGGARA TIMUR	22.28	SULAWESI BARAT	15.15
33	MALUKU UTARA	13.51	MALUKU UTARA	12.68	MALUKU	21.65	MALUKU UTARA	8.23

No	PROVINSI	TAHUN	PROVINSI	TAHUN	PROVINSI	TAHUN	PROVINSI	TAHUN
		2014		2015		2016		2017
1	DKI JAKARTA	71.49	DKI JAKARTA	73.86	DKI JAKARTA	69.89	DKI JAKARTA	70.49
2	DI YOGYAKARTA	56.90	DI YOGYAKARTA	63.20	DI YOGYAKARTA	60.14	DI YOGYAKARTA	61.07
3	BALI	54.13	BALI	55.70	BALI	46.71	BALI	46.40
4	KEP. RIAU	53.74	PAPUA BARAT	52.81	PAPUA	45.26	KEP. RIAU	45.62
5	PAPUA	50.00	JAWA TIMUR	48.63	JAWA TIMUR	45.05	JAWA TIMUR	45.37
6	GORONTALO	46.14	JAWA BARAT	47.24	PAPUA BARAT	43.97	SULAWESI SELATAN	44.62
7	BANTEN	43.06	GORONTALO	46.68	KEP. RIAU	43.71	PAPUA BARAT	44.25
8	SULAWESI SELATAN	42.58	KEP. RIAU	45.02	BANTEN	42.46	GORONTALO	41.56
	PAPUA BARAT	42.13	BENGKULU	44.93	GORONTALO	42.40	PAPUA	39.37
9	SULAWESI UTARA	39.74	SULAWESI SELATAN	44.21	SULAWESI SELATAN	41.18	BANTEN	38.31
10	JAWA TIMUR	39.03	BANTEN	43.87	JAWA BARAT	39.52	SULAWESI UTARA	36.71
11	NUSA TENGGARA BARAT	36.86	JAWA TENGAH	43.26	SULAWESI UTARA	36.20	NUSA TENGGARA BARAT	36.58
12	JAWA TENGAH	35.96	MALUKU	40.14	NUSA TENGGARA BARAT	35.46	JAWA BARAT	36.25
13	SUMATERA SELATAN	34.65	NUSA TENGGARA BARAT	39.16	JAWA TENGAH	34.85	SUMATERA SELATAN	35.36
14	RIAU	33.73	RIAU	39.11	SUMATERA SELATAN	34.18	JAWA TENGAH	35.07
15	JAWA BARAT	33.55	SULAWESI TENGAH	36.82	SULAWESI TENGGARA	34.09	SULAWESI TENGGARA	34.92
16	KALIMANTAN TIMUR	32.83	SULAWESI TENGGARA	36.69	KALIMANTAN SELATAN	33.98	KALIMANTAN SELATAN	33.01
17	SULAWESI TENGGARA	32.46	SULAWESI UTARA	36.56	BENGKULU	33.64	BENGKULU	32.17

18	BENGKULU	30.49	NUSA TENGGARA TIMUR	36.11	RIAU	31.75	KALIMANTAN TIMUR	31.40
19	KALIMANTAN TENGAH	27.64	ACEH	34.33	KALIMANTAN TIMUR	30.43	SULAWESI TENGAH	29.52
20	MALUKU	27.61	KALIMANTAN SELATAN	34.02	LAMPUNG	29.72	NUSA TENGGARA TIMUR	27.46
21	KALIMANTAN BARAT	27.54	LAMPUNG	33.65	MALUKU	29.38	SUMATERA UTARA	26.65
	SULAWESI BARAT	26.78	JAMBI	31.93	ACEH	28.89	RIAU	26.15
22	ACEH	26.29	SUMATERA SELATAN	31.83	JAMBI	28.69	ACEH	25.87
23	KALIMANTAN SELATAN	25.60	KALIMANTAN TIMUR	31.07	SULAWESI BARAT	28.58	LAMPUNG	25.66
24	SULAWESI TENGAH	25.60	SUMATERA UTARA	30.99	SULAWESI TENGAH	28.43	MALUKU	23.99
25	KEP. BANGKA BELITUNG	25.16	SULAWESI BARAT	28.99	NUSA TENGGARA TIMUR	27.87	JAMBI	23.91
26	NUSA TENGGARA TIMUR	23.00	KEP. BANGKA BELITUNG	28.18	KEP. BANGKA BELITUNG	25.71	KEP. BANGKA BELITUNG	23.74
27	LAMPUNG	22.62	SUMATERA BARAT	27.84	KALIMANTAN TENGAH	24.64	SUMATERA BARAT	22.54
28	JAMBI	22.40	KALIMANTAN TENGAH	22.38	SUMATERA UTARA	24.18	SULAWESI BARAT	22.32
29	SUMATERA BARAT	21.57	PAPUA	22.01	SUMATERA BARAT	22.95	KALIMANTAN TENGAH	19.39
30	SUMATERA UTARA	21.25	KALIMANTAN BARAT	21.61	KALIMANTAN BARAT	18.24	KALIMANTAN BARAT	16.68
31	MALUKU UTARA	10.42	MALUKU UTARA	10.68	MALUKU UTARA	9.77	MALUKU UTARA	12.90

**Lampiran V :**

Hasil Perhitungan <i>Non Material Welfare Index</i> (NMWI) Provinsi – Provinsi di Indonesia Tahun 2010 s/d 2017								
No	PROVINSI	TAHUN	PROVINSI	TAHUN	PROVINSI	TAHUN	PROVINSI	TAHUN
		2010		2011		2012		2013
1	DKI JAKARTA	71.76	SUMATERA UTARA	73.06	DKI JAKARTA	71.85	SUMATERA UTARA	76.18
2	SUMATERA UTARA	68.63	DKI JAKARTA	71.58	SUMATERA UTARA	71.25	DKI JAKARTA	71.88
3	MALUKU	61.24	NUSA TENGGARA TIMUR	62.71	NUSA TENGGARA TIMUR	61.61	NUSA TENGGARA TIMUR	62.17
4	NUSA TENGGARA TIMUR	59.41	JAWA BARAT	62.35	JAWA BARAT	60.98	SUMATERA SELATAN	61.95
5	SULAWESI TENGAH	58.45	MALUKU	61.86	BANTEN	60.97	SUMATERA BARAT	61.43
6	SUMATERA BARAT	58.12	SUMATERA BARAT	60.81	MALUKU	60.88	MALUKU	61.13
7	SUMATERA SELATAN	57.43	SULAWESI SELATAN	59.88	SUMATERA BARAT	60.57	JAWA BARAT	60.67
8	SULAWESI BARAT	56.84	SULAWESI TENGAH	58.01	BENGKULU	60.28	SULAWESI SELATAN	57.82
9	MALUKU UTARA	56.52	SULAWESI BARAT	57.70	RIAU	58.20	SULAWESI TENGAH	57.59
10	RIAU	56.01	JAWA TIMUR	57.06	SULAWESI BARAT	57.16	SULAWESI BARAT	57.57
11	ACEH	55.62	NUSA TENGGARA BARAT	56.59	MALUKU UTARA	56.75	MALUKU UTARA	57.06
12	SULAWESI SELATAN	54.89	RIAU	56.09	NUSA TENGGARA BARAT	56.68	RIAU	56.90
13	NUSA TENGGARA BARAT	54.85	MALUKU UTARA	55.81	ACEH	56.46	ACEH	56.69
14	JAWA BARAT	54.33	ACEH	55.78	SULAWESI TENGGARA	55.18	NUSA TENGGARA BARAT	56.44
15	KALIMANTAN TIMUR	53.58	KALIMANTAN SELATAN	55.26	KALIMANTAN TIMUR	54.75	KALIMANTAN SELATAN	55.93
16	KALIMANTAN TENGAH	53.25	JAWA TENGAH	55.13	SULAWESI TENGAH	54.62	JAWA TENGAH	54.81
17	JAWA TENGAH	53.14	KALIMANTAN TENGAH	54.29	GORONTALO	54.21	KALIMANTAN TIMUR	54.76
18	SULAWESI UTARA	52.56	KALIMANTAN TIMUR	53.90	KALIMANTAN BARAT	54.19	KALIMANTAN BARAT	54.03
19	KALIMANTAN SELATAN	52.29	KALIMANTAN BARAT	53.81	KALIMANTAN TENGAH	54.11	KALIMANTAN TENGAH	54.02
20	KALIMANTAN BARAT	51.99	PAPUA	53.76	KALIMANTAN SELATAN	53.85	PAPUA	53.85
21	GORONTALO	51.64	KEP. RIAU	53.48	SUMATERA SELATAN	53.14	SULAWESI UTARA	53.14
22	KEP. RIAU	51.26	LAMPUNG	52.85	PAPUA	52.89	JAWA TIMUR	52.96
23	PAPUA	51.26	SULAWESI UTARA	52.79	SULAWESI SELATAN	52.78	GORONTALO	52.76
24	LAMPUNG	51.24	BANTEN	52.50	SULAWESI UTARA	52.56	KEP. RIAU	52.33

25	BANTEN	51.00	BENGKULU	52.08	KEP. RIAU	52.33	BENGKULU	52.24
26	JAWA TIMUR	50.76	SUMATERA SELATAN	50.95	LAMPUNG	52.28	LAMPUNG	52.23
27	BENGKULU	50.42	GORONTALO	50.24	KEP. BANGKA BELITUNG	50.55	BANTEN	52.12
28	DI YOGYAKARTA	50.08	JAMBI	49.97	JAMBI	50.36	JAMBI	52.00
29	JAMBI	49.42	KEP. BANGKA BELITUNG	49.69	JAWA TENGAH	48.98	SULAWESI TENGGARA	50.19
30	KEP. BANGKA BELITUNG	49.13	SULAWESI TENGGARA	47.91	DI YOGYAKARTA	48.57	KEP. BANGKA BELITUNG	49.91
31	SULAWESI TENGGARA	48.44	BALI	44.50	JAWA TIMUR	48.54	BALI	48.27
32	BALI	46.67	DI YOGYAKARTA	44.34	BALI	47.71	DI YOGYAKARTA	46.67
33	PAPUA BARAT	38.00	PAPUA BARAT	37.60	PAPUA BARAT	38.08	PAPUA BARAT	38.24

No	PROVINSI	TAHUN	PROVINSI	TAHUN	PROVINSI	TAHUN	PROVINSI	TAHUN
		2014		2015		2016		2017
1	SUMATERA UTARA	75.89	SUMATERA UTARA	75.61	SUMATERA UTARA	76.18	SUMATERA UTARA	80.15
2	DKI JAKARTA	71.89	DKI JAKARTA	71.88	DKI JAKARTA	71.49	DKI JAKARTA	68.25
3	JAWA BARAT	63.64	JAWA TIMUR	64.89	JAWA BARAT	64.39	JAWA TIMUR	66.65
4	SUMATERA SELATAN	63.35	JAWA BARAT	64.12	NUSA TENGGARA TIMUR	63.77	NUSA TENGGARA TIMUR	63.83
5	SUMATERA BARAT	62.71	SUMATERA BARAT	63.65	SUMATERA BARAT	62.41	JAWA BARAT	63.57
6	NUSA TENGGARA TIMUR	62.46	SUMATERA SELATAN	62.20	MALUKU	62.21	MALUKU	62.87
7	MALUKU	61.64	MALUKU	61.47	BENGKULU	61.78	SULAWESI SELATAN	62.86
8	SULAWESI TENGAH	58.17	SULAWESI TENGAH	58.95	JAWA TIMUR	61.13	SUMATERA BARAT	62.32
9	SULAWESI BARAT	57.98	SULAWESI SELATAN	58.46	SULAWESI TENGAH	58.69	SUMATERA SELATAN	60.22
10	RIAU	57.68	SULAWESI BARAT	58.00	SULAWESI BARAT	58.37	SULAWESI BARAT	59.22
11	SULAWESI SELATAN	57.65	RIAU	57.71	ACEH	57.72	ACEH	57.96
12	MALUKU UTARA	57.17	MALUKU UTARA	57.08	SULAWESI SELATAN	57.51	PAPUA BARAT	57.34
13	JAWA TENGAH	56.82	ACEH	56.87	KALIMANTAN TENGAH	57.45	MALUKU UTARA	57.22
14	ACEH	56.50	JAWA TENGAH	56.85	MALUKU UTARA	57.21	NUSA TENGGARA BARAT	57.12
15	NUSA TENGGARA BARAT	56.33	LAMPUNG	55.34	RIAU	56.76	RIAU	56.37

16	KALIMANTAN SELATAN	55.77	JAMBI	54.89	NUSA TENGGARA BARAT	56.10	LAMPUNG	56.32
17	KALIMANTAN TIMUR	55.38	PAPUA	54.19	SULAWESI TENGGARA	55.59	KALIMANTAN SELATAN	56.15
18	PAPUA	54.87	SULAWESI UTARA	53.72	SUMATERA SELATAN	55.46	SULAWESI TENGGARA	55.49
19	LAMPUNG	54.34	KALIMANTAN TIMUR	53.43	JAWA TENGAH	55.38	PAPUA	55.34
20	KALIMANTAN TENGAH	54.16	KEP. RIAU	53.03	LAMPUNG	55.12	KALIMANTAN TENGAH	55.15
21	KALIMANTAN BARAT	53.92	GORONTALO	52.96	PAPUA	54.97	KALIMANTAN TIMUR	55.03
22	BANTEN	53.21	BENGKULU	52.67	SULAWESI UTARA	54.43	JAWA TENGAH	54.95
23	JAMBI	53.15	KEP. BANGKA BELITUNG	49.91	KALIMANTAN TIMUR	54.21	JAMBI	54.23
24	GORONTALO	52.80	SULAWESI TENGGARA	48.93	KALIMANTAN SELATAN	53.91	SULAWESI TENGAH	53.96
25	KEP. RIAU	52.78	BALI	48.81	GORONTALO	53.42	GORONTALO	53.39
26	SULAWESI UTARA	52.76	DI YOGYAKARTA	48.78	KALIMANTAN BARAT	52.83	SULAWESI UTARA	53.38
27	JAWA TIMUR	52.54	BANTEN	48.50	KEP. RIAU	52.27	BENGKULU	53.16
28	BENGKULU	52.26	KALIMANTAN SELATAN	48.50	BANTEN	51.83	KALIMANTAN BARAT	52.64
29	SULAWESI TENGGARA	49.74	KALIMANTAN BARAT	47.98	JAMBI	51.42	KEP. RIAU	51.91
30	KEP. BANGKA BELITUNG	49.69	KALIMANTAN TENGAH	47.23	KEP. BANGKA BELITUNG	49.71	BANTEN	51.73
31	BALI	48.22	NUSA TENGGARA TIMUR	46.11	BALI	48.63	KEP. BANGKA BELITUNG	49.95
32	DI YOGYAKARTA	47.47	NUSA TENGGARA BARAT	44.71	DI YOGYAKARTA	48.32	BALI	48.45
33	PAPUA BARAT	38.35	PAPUA BARAT	38.58	PAPUA BARAT	39.45	DI YOGYAKARTA	48.25

**Lampiran VI**

<b>Hasil Uji Akar Unit</b>				
<b>Variabel</b>	<b>Nilai ADF</b>		<b>Nilai Kritis McKinnon 5%</b>	
	<b>Level</b>	<b>1st Difference</b>	<b>Level</b>	<b>1st Difference</b>
IHDI	-2.017662	<b>-5.725297</b>	-3.470032	-1.945199
GROWTH	<b>-4.423513</b>	<b>-11.42053</b>	-3.470032	-1.945199
HEALTH	-3.434638	<b>-10.45421</b>	-3.470032	-1.945199
EDUCATION	-2.578532	<b>-3.732163</b>	-3.470851	-1.945199
PRODUCTIVE	-2.378988	<b>-3.431635</b>	-3.470851	-1.945199



## Lampiran VII

### Penetapan Lag Optimum

Date: 04/25/19 Time: 15:01

Sample: 2010 2017

Included observations: 99

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-994.1661	NA	401.7348	20.18517	20.31624	20.23820
1	-504.0602	920.8051	0.033388	10.78909	11.57549*	11.10727*
2	-481.3231	40.42141	0.035085	10.83481	12.27654	11.41814
3	-440.8747	67.82267	0.025930	10.52272	12.61979	11.37120
4	-413.4303	43.24566*	0.025139*	10.47334*	13.22574	11.58697
5	-392.5892	30.73534	0.028184	10.55736	13.96509	11.93613

\* indicates lag order selected by the criterion

LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)

FPE: Final prediction error

AIC: Akaike information criterion

SC: Schwarz information criterion

HQ: Hannan-Quinn information criterion

**Lampiran VIII**

<b>Hasil Uji Stabilitas Data</b>			
<b>Model</b>	<b>Kisaran Modulus</b>	<b>Kisaran Modulus</b>	<b>Kisaran Modulus</b>
<b>Lag 5</b>	0.969347	0.884954	0.828583
	0.969347	0.880867	0.828583
	0.940056	0.880867	0.804156
	0.940056	0.879440	0.645944
	0.937806	0.879440	0.645944
	0.937806	0.865661	0.500247
	0.923824	0.865661	0.500247
	0.923824	0.859634	0.010429
	0.905197	0.842083	0.010413
	0.905197	0.842083	0.010413
	0.901538	0.832658	0.010377
	0.901538	0.832658	0.010377
	0.892511	0.828727	0.010351
	0.892511	0.828727	0.010351

## Lampiran IX

### Uji Kausalitas Granger

#### Pairwise Granger Causality Tests

Date: 05/01/19 Time: 23:06

Sample: 2010 2017

Lags: 2

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
GROWTH does not Granger Cause IHDI	198	2.54102	0.0814
IHDI does not Granger Cause GROWTH		0.94310	0.3912
HEALTH does not Granger Cause IHDI	198	0.69470	0.5005
IHDI does not Granger Cause FISCAL_HEALTH		1.96003	0.1436
FISCAL_EDUCATION does not Granger Cause IHDI	198	0.90037	0.4081
IHDI does not Granger Cause FISCAL_EDUCATION		1.96719	0.1426
DEMOGRAFI does not Granger Cause IHDI	198	3.20952	0.0425
IHDI does not Granger Cause DEMOGRAFI		1.55337	0.2142
FISCAL_HEALTH does not Granger Cause GROWTH	198	0.92772	0.3972
GROWTH does not Granger Cause FISCAL_HEALTH		1.00291	0.3687
FISCAL_EDUCATION does not Granger Cause GROWTH	198	1.00539	0.3678
GROWTH does not Granger Cause FISCAL_EDUCATION		0.86608	0.4222
DEMOGRAFI does not Granger Cause GROWTH	198	1.29577	0.2761
GROWTH does not Granger Cause DEMOGRAFI		0.33925	0.7127
FISCAL_EDUCATION does not Granger Cause FISCAL_HEALTH	198	1.75643	0.1754
HEALTH does not Granger Cause EDUCATION		2.73104	0.0677
DEMOGRAFI does not Granger Cause FISCAL_HEALTH	198	4.81357	0.0091
FISCAL_HEALTH does not Granger Cause DEMOGRAFI		0.73584	0.4804
DEMOGRAFI does not Granger CauseI FISCAL_EDUCATION	198	4.29246	0.0150
FISCAL_EDUCATION does not Granger Cause PRODUCTIVE		0.78717	0.4566

## Lampiran X

### Hasil Uji Kointegrasi

Date: 04/25/19 Time: 15:04  
Sample (adjusted): 2013 2017  
Included observations: 165 after adjustments  
Trend assumption: Linear deterministic trend  
Series: IHDI GROWTH FISCAL\_HEALTH FISCAL\_EDUCATION  
DEMOGRAFI  
Lags interval (in first differences): 1 to 2

#### Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.376345	171.3055	69.81889	0.0000
At most 1 *	0.249686	93.39932	47.85613	0.0000
At most 2 *	0.130036	46.00075	29.79707	0.0003
At most 3 *	0.084124	23.01572	15.49471	0.0031
At most 4 *	0.050305	8.516440	3.841466	0.0035

Trace test indicates 5 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

#### Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.376345	77.90617	33.87687	0.0000
At most 1 *	0.249686	47.39857	27.58434	0.0000
At most 2 *	0.130036	22.98503	21.13162	0.0271
At most 3 *	0.084124	14.49928	14.26460	0.0459
At most 4 *	0.050305	8.516440	3.841466	0.0035

Max-eigenvalue test indicates 5 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

#### Unrestricted Cointegrating Coefficients (normalized by b\*S11\*b=I):

IHDI	GROWTH	F_HEALTH	F_EDUCATION	DEMOGRAFI
-0.006242	-0.048836	-0.797261	0.609711	0.380424
0.055390	-0.482490	0.660521	-0.763972	-0.314887
-0.026513	-0.266189	-1.034890	1.118867	0.667714
0.061021	-0.153040	-0.462013	0.457112	-1.118967
-0.101613	-0.158426	-0.164358	0.157456	0.001847

#### Unrestricted Adjustment Coefficients (alpha):

D(IHDI)	-0.215053	-0.401386	0.272988	-1.082653	0.401862
D(GROWTH)	-0.174080	0.657987	0.201773	0.030030	0.145998
D(F_HEALTH)	1.981225	0.921010	-1.059196	-0.212148	0.097815
D(F_EDUCATION)	1.473603	0.961973	-1.231382	-0.233722	0.093626
D(DEMOGARAFI)	-0.000225	-0.001564	-0.000702	0.001622	0.002506

1 Cointegrating Equation(s):    Log likelihood    -980.0573

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

IHDI	GROWTH	F_HEALTH	F_EDUCATION	DEMOGARFI
1.000000	7.823893	127.7267	-97.68005	-60.94662
	(9.80261)	(24.7199)	(24.7998)	(19.1035)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(IHDI)	0.001342
	(0.00217)
D(GROWTH)	0.001087
	(0.00080)
D(F_HEALTH)	-0.012367
	(0.00221)
D(F_EDUCATION)	-0.009198
	(0.00224)
D(DEMOGARFI)	1.40E-06
	(6.6E-06)

2 Cointegrating Equation(s):    Log likelihood    -956.3580

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

IHDI	GROWTH	F_HEALTH	F_EDUCATION	DEMOGRAFI
1.000000	0.000000	72.93138	-57.98600	-34.79776
		(12.9893)	(13.1010)	(10.1271)
0.000000	1.000000	7.003590	-5.073440	-3.342179
		(1.49443)	(1.50729)	(1.16513)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(IHDI)	-0.020891	0.204167
	(0.01927)	(0.16762)
D(GROWTH)	0.037533	-0.308971
	(0.00653)	(0.05680)
D(F_HEALTH)	0.038648	-0.541134
	(0.01933)	(0.16821)
D(F_EDUCATIO N)	0.044086	-0.536108
	(0.01957)	(0.17028)
D(DEMOGRAFI)	-8.52E-05	0.000766
	(5.8E-05)	(0.00051)

3 Cointegrating Equation(s):    Log likelihood    -944.8655

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

IHDI	GROWTH	F_HEALTH	F_EDUCATION	DEMOGARFI
------	--------	----------	-------------	-----------

1.000000	0.000000	0.000000	-11.29191 (1.57383)	-4.587219 (8.06442)
0.000000	1.000000	0.000000	-0.589413 (0.13177)	-0.441065 (0.67520)
0.000000	0.000000	1.000000	-0.640247 (0.04278)	-0.414232 (0.21922)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(IHDI)	-0.028128 (0.02129)	0.131501 (0.19082)	-0.376182 (0.50493)
D(GROWTH)	0.032183 (0.00716)	-0.362680 (0.06416)	0.364589 (0.16978)
D(F_HEALTH)	0.066731 (0.02075)	-0.259188 (0.18594)	0.124945 (0.49202)
D(F_EDUCATIO N)	0.076734 (0.02078)	-0.208328 (0.18628)	0.734903 (0.49291)
D(DEMOGRAFI)	-6.66E-05 (6.4E-05)	0.000953 (0.00058)	-0.000128 (0.00153)

4 Cointegrating Equation(s):    Log likelihood    -937.6158

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

IHDI	GROWTH	F_HEALTH	F_EDUCATION	DEMOGRAFI
1.000000	0.000000	0.000000	0.000000	-20.89684 (4.61422)
0.000000	1.000000	0.000000	0.000000	-1.292392 (0.47421)
0.000000	0.000000	1.000000	0.000000	-1.338982 (0.66863)
0.000000	0.000000	0.000000	1.000000	-1.444363 (0.75527)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(IHDI)	-0.094193 (0.02896)	0.297191 (0.19150)	0.124017 (0.51215)	-0.013930 (0.51861)
D(GROWTH)	0.034015 (0.01006)	-0.367276 (0.06656)	0.350715 (0.17799)	-0.369338 (0.18024)
D(F_HEALTH)	0.053786 (0.02914)	-0.226721 (0.19267)	0.222960 (0.51527)	-0.777725 (0.52178)
D(F_EDUCATION)	0.062472 (0.02918)	-0.172559 (0.19297)	0.842885 (0.51607)	-1.321038 (0.52258)
D(DEMOGRAFI)	3.23E-05 (9.0E-05)	0.000704 (0.00059)	-0.000877 (0.00159)	0.001014 (0.00161)

## Lampiran XI

### Hasil Uji *Vector Error Correccion Model* (VECM)

Vector Error Correction Estimates

Date: 04/25/19 Time: 15:12

Sample (adjusted): 2013 2017

Included observations: 165 after adjustments

Standard errors in ( ) & t-statistics in [ ]

Cointegrating Eq:	CointEq1				
IHDI(-1)	1.000000				
GROWTH(-1)	7.823893 (9.80261) [ 0.79814]				
F_HEALTH(-1)	127.7267 (24.7199) [ 5.16696]				
F_EDUCATION(-1)	-97.68005 (24.7998) [-3.93875]				
DEMOGRAFI(-1)	-60.94662 (19.1035) [-3.19034]				
C	136.2588				
Error Correction:	D(IHDI)	D(GROWTH)	D(F_HEALTH)	D(F_EDUCATION)	D(DEMOGRAFI)
CointEq1	0.001342 (0.00217) [ 0.61948]	0.001087 (0.00080) [ 1.35329]	-0.012367 (0.00221) [-5.58484]	-0.009198 (0.00224) [-4.09746]	1.40E-06 (6.6E-06) [ 0.21349]
D(IHDI(-1))	-0.489074 (0.08253) [-5.92607]	-0.034780 (0.03058) [-1.13731]	0.005806 (0.08434) [ 0.06884]	-0.012002 (0.08550) [-0.14037]	-0.000167 (0.00025) [-0.66762]
D(IHDI(-2))	-0.139646 (0.08690) [-1.60692]	0.012728 (0.03220) [ 0.39526]	-0.072251 (0.08881) [-0.81359]	-0.094139 (0.09003) [-1.04566]	-0.000203 (0.00026) [-0.76856]
D(GROWTH(-1))	0.213735 (0.21654) [ 0.98705]	-0.379326 (0.08024) [-4.72754]	-0.171563 (0.22128) [-0.77532]	-0.240273 (0.22433) [-1.07108]	3.40E-05 (0.00066) [ 0.05174]
D(GROWTH(-2))	-0.374554 (0.20280) [-1.84691]	-0.333899 (0.07515) [-4.44330]	-0.143193 (0.20724) [-0.69096]	-0.167648 (0.21009) [-0.79796]	0.000736 (0.00062) [ 1.19584]

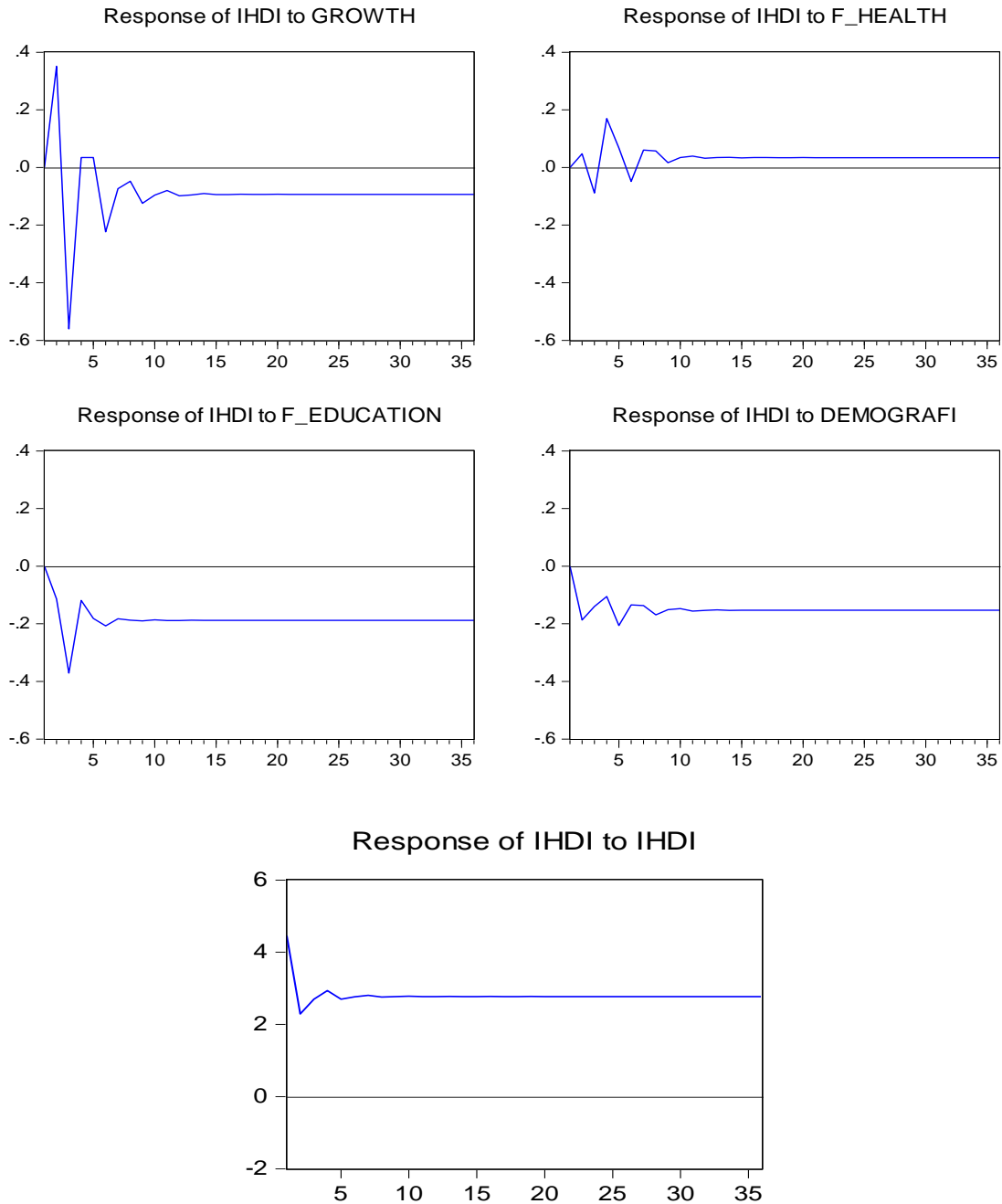
D(F_HEALTH(-1))	-0.033079 (0.30043) [-0.11011]	0.044067 (0.11132) [ 0.39585]	-0.322229 (0.30700) [-1.04960]	-0.256864 (0.31123) [-0.82531]	5.87E-05 (0.00091) [ 0.06436]
D(F_HEALTH(-2))	0.211152 (0.29377) [ 0.71877]	-0.029596 (0.10885) [-0.27188]	-0.107206 (0.30020) [-0.35712]	-0.079142 (0.30433) [-0.26005]	0.000120 (0.00089) [ 0.13421]
D(F_EDUCATION(-1))	0.002511 (0.29784) [ 0.00843]	-0.082139 (0.11037) [-0.74425]	0.306087 (0.30436) [ 1.00566]	0.167422 (0.30856) [ 0.54259]	-0.000242 (0.00090) [-0.26808]
D(F_EDUCATION(-2))	-0.271731 (0.29415) [-0.92380]	0.040364 (0.10899) [ 0.37033]	-0.179193 (0.30058) [-0.59615]	-0.266471 (0.30473) [-0.87446]	-0.000177 (0.00089) [-0.19831]
D(DEMOGRAFI(-1))	-13.82955 (26.4222) [-0.52341]	-0.463631 (9.79063) [-0.04735]	-17.99736 (27.0006) [-0.66655]	-20.54453 (27.3726) [-0.75055]	0.081898 (0.08017) [ 1.02153]
D(DEMOGRAFI(-2))	-2.144592 (12.1745) [-0.17615]	6.413448 (4.51121) [ 1.42167]	33.57415 (12.4410) [ 2.69867]	34.99154 (12.6124) [ 2.77437]	0.045279 (0.03694) [ 1.22572]
C	1.363607 (0.69752) [ 1.95493]	-0.431390 (0.25846) [-1.66905]	2.927075 (0.71279) [ 4.10649]	3.323477 (0.72261) [ 4.59926]	0.017604 (0.00212) [ 8.31774]
R-squared	0.249086	0.234001	0.484702	0.468965	0.045919
Adj. R-squared	0.195099	0.178930	0.447655	0.430786	-0.022675
Sum sq. resids	3042.382	417.7307	3177.035	3265.177	0.028011
S.E. equation	4.459243	1.652352	4.556856	4.619635	0.013531
F-statistic	4.613792	4.249026	13.08324	12.28331	0.669433
Log likelihood	-474.5670	-310.7584	-478.1399	-480.3976	482.0672
Akaike AIC	5.897782	3.912223	5.941090	5.968455	-5.697784
Schwarz SC	6.123669	4.138110	6.166977	6.194342	-5.471897
Mean dependent	0.589644	-0.211758	2.623467	2.806094	0.019621
S.D. dependent	4.970383	1.823527	6.131404	6.123077	0.013380
Determinant resid covariance (dof adj.)		0.144805			
Determinant resid covariance		0.099271			
Log likelihood		-980.0573			
Akaike information criterion		12.66736			
Schwarz criterion		13.89092			



## Lampiran XII

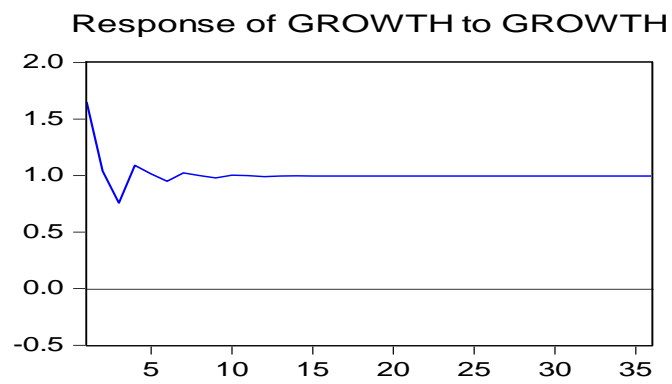
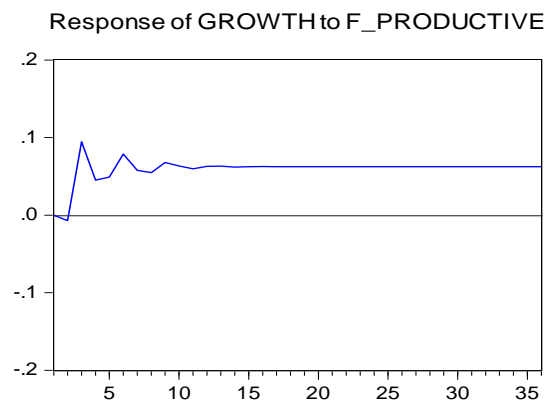
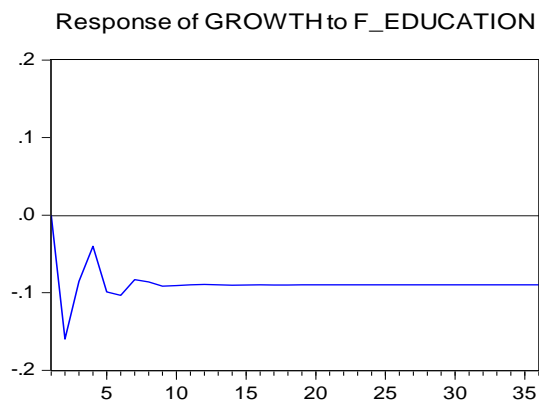
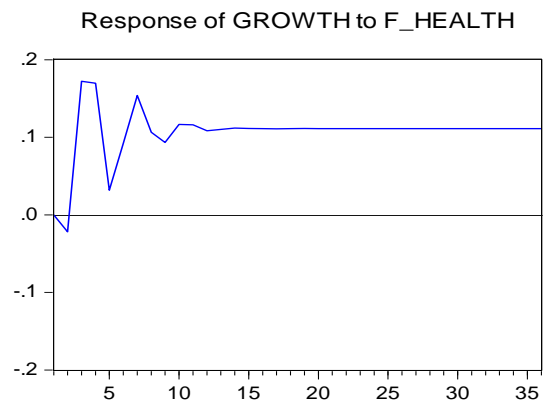
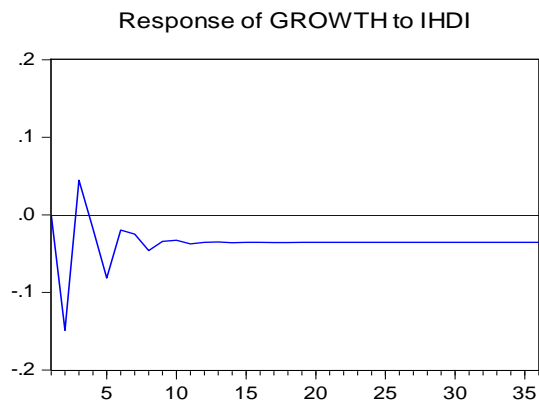
### *Impuls Response Function Islamic Human Development Index (IHDI)*

#### Response to Cholesky One S.D. Innovations



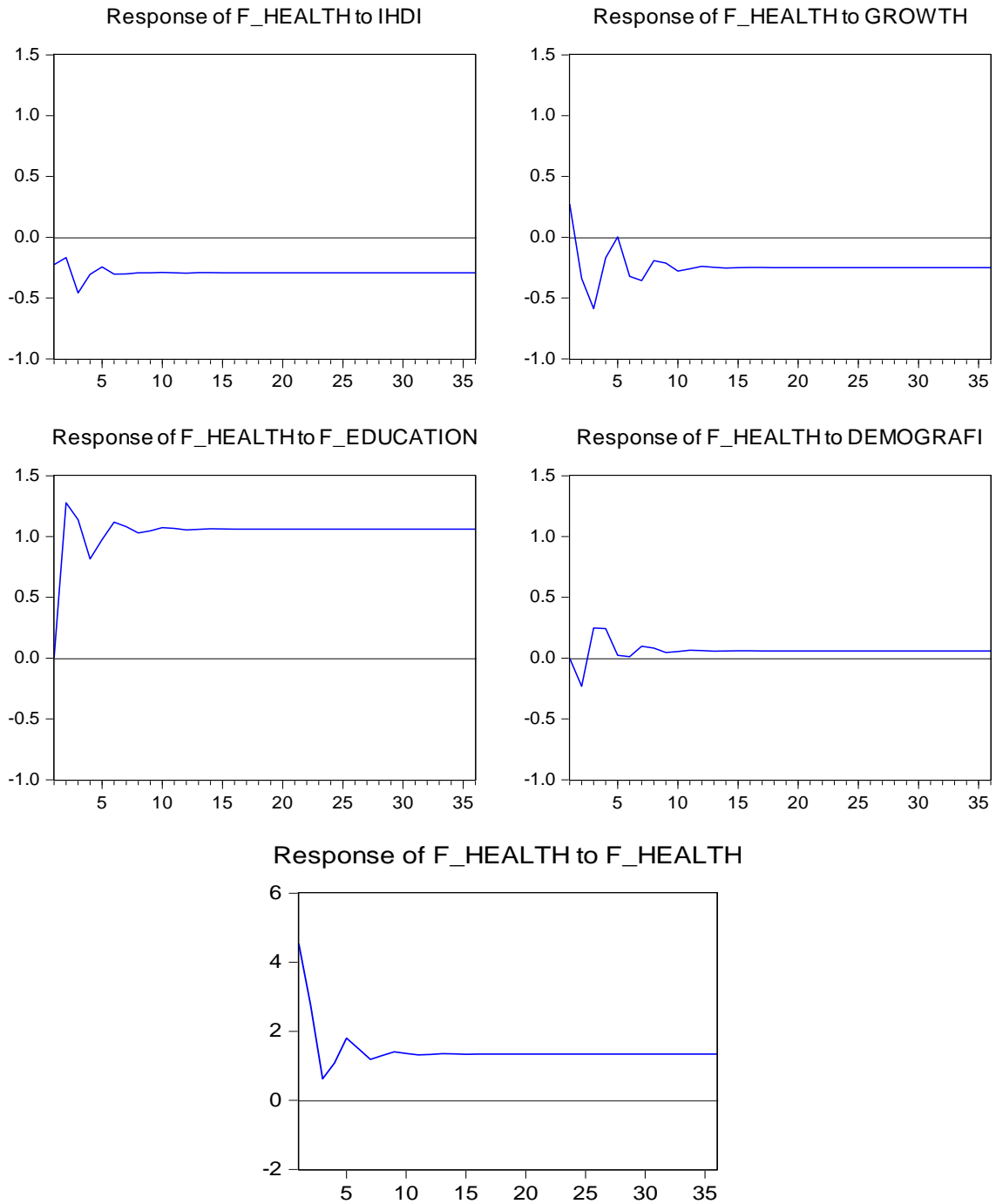
*Impuls Response Function (IRF) Pertumbuhan Ekonomi (Growth)*

Response to Cholesky One S.D. Innovations



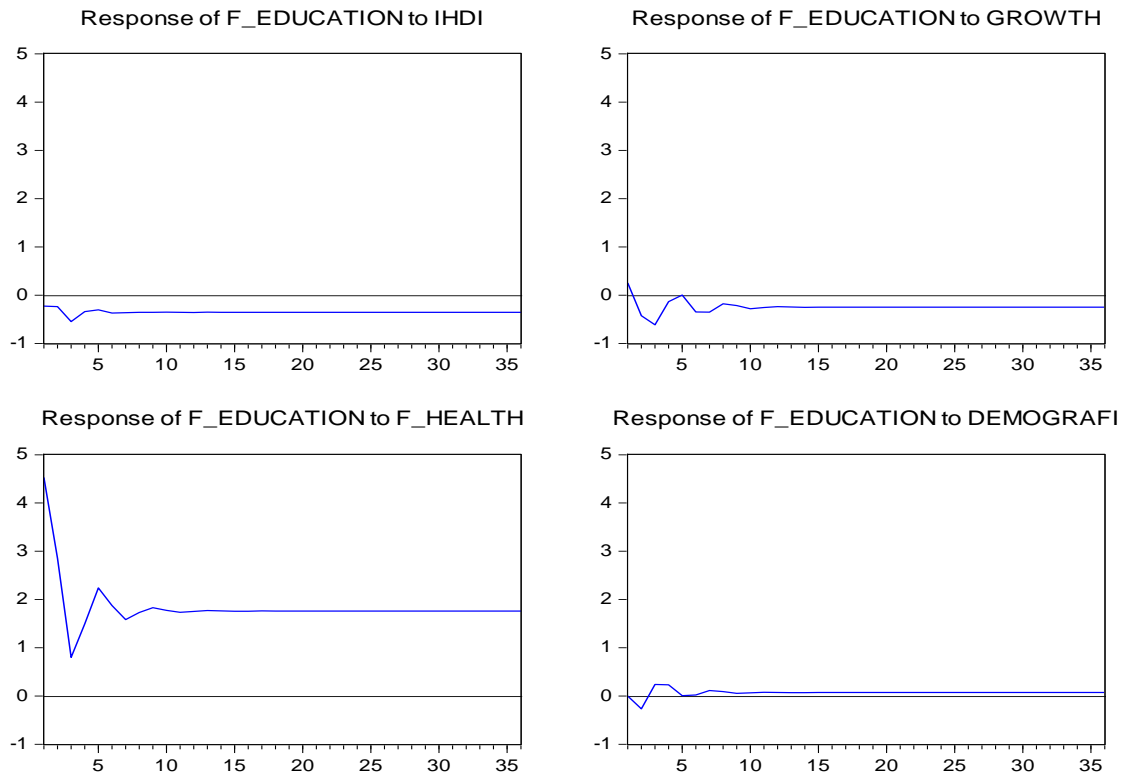
*Impuls Response Function (IRF) Kebijakan Fiskal Kesehatan*

Response to Cholesky One S.D. Innovations

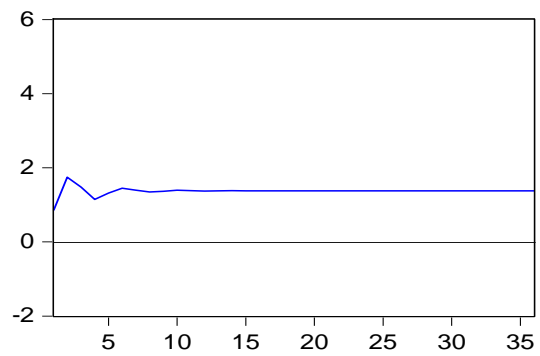


## Impuls Response Function (IRF) Kebijakan Fiskal Pendidikan

### Response to Cholesky One S.D. Innovations

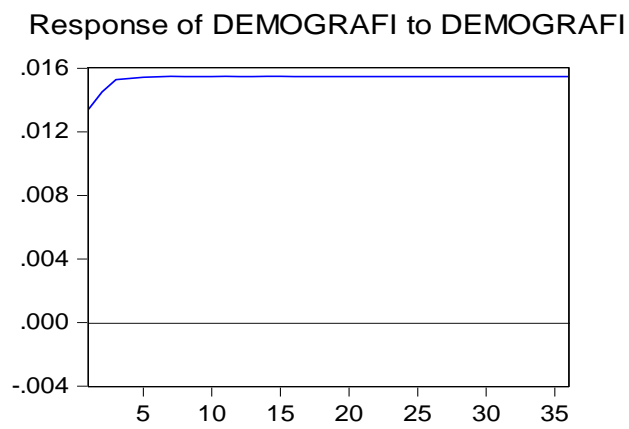
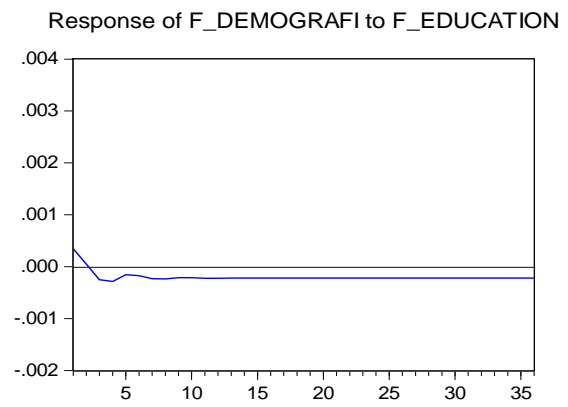
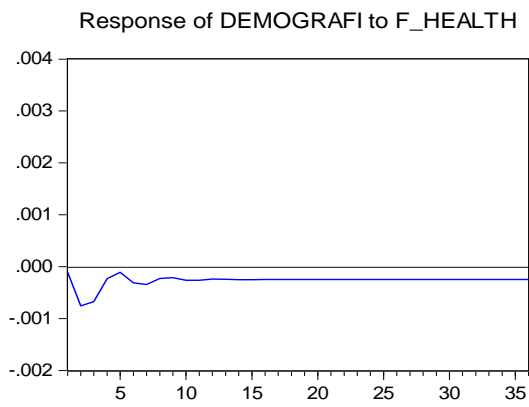
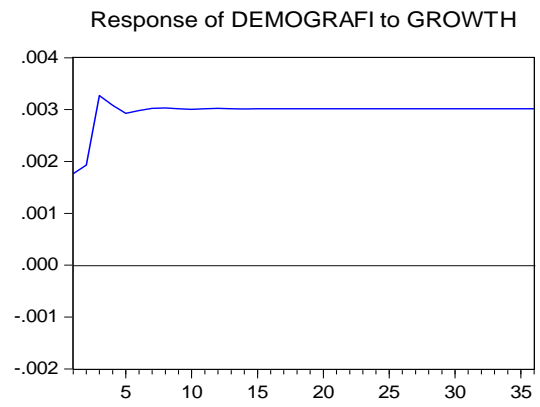
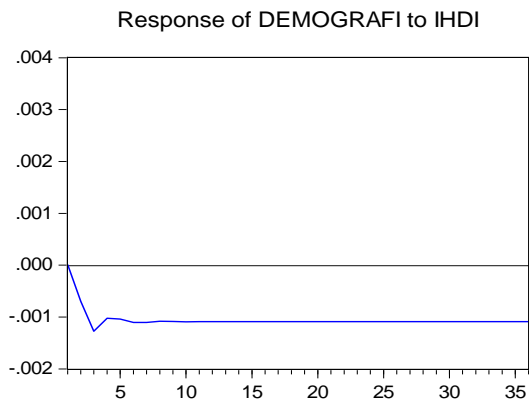


### Response of F\_EDUCATION to F\_EDUCATION



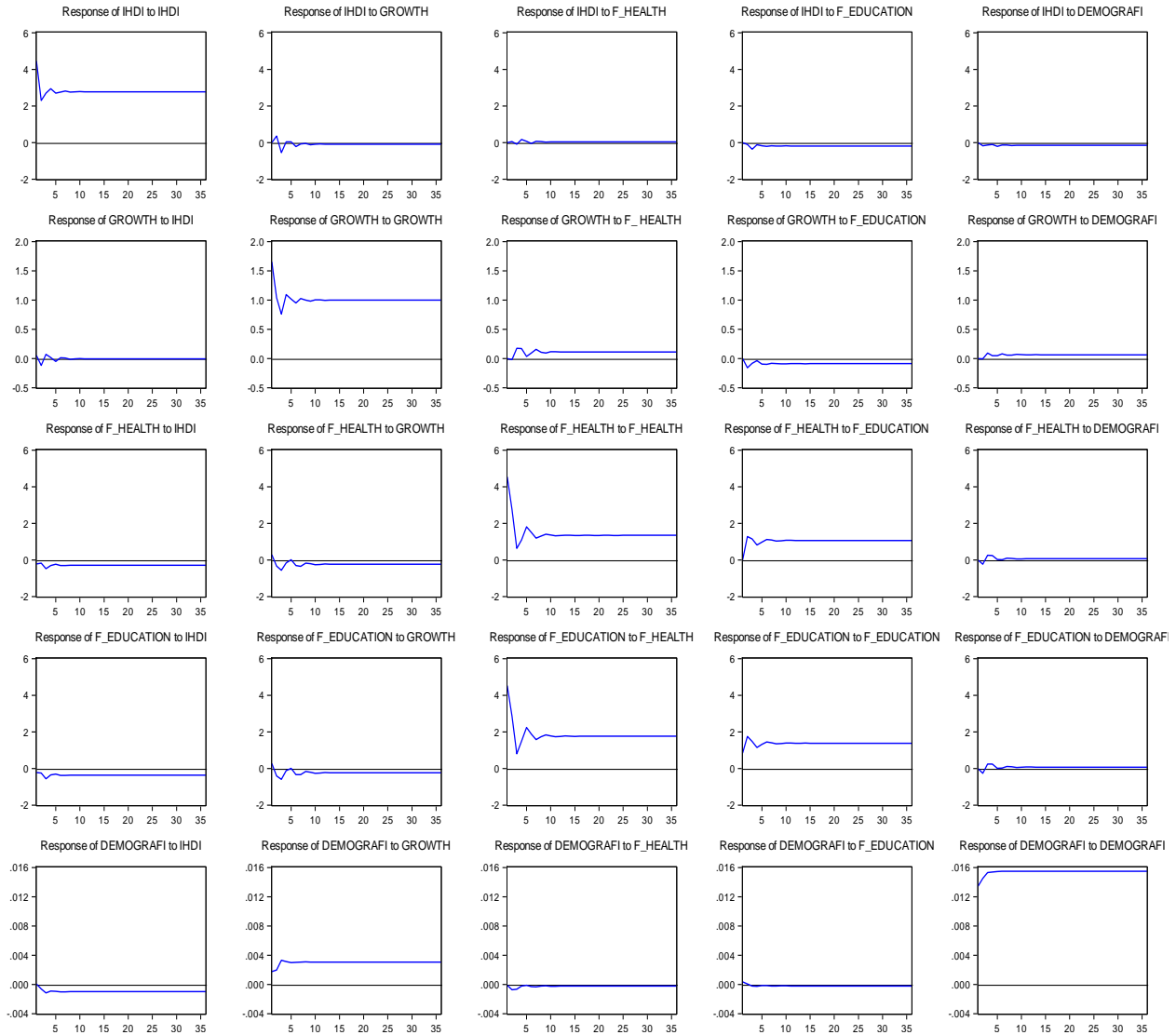
*Impuls Response Function (IRF) DEMOGRAFI*

Response to Cholesky One S.D. Innovations



# Lampiran XIII

## Impulse Response Function (IRF) Islamic Human Development Index Multigraph



## Lampiran XIV

### Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Islamic Human Development Index (IHDI)

Period	S.E.	Variance Decomposition of IHDI:				
		IHDI	<i>Growth</i>	<i>Health</i>	<i>Education</i>	Demografi
1	4.459243	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	5.031353	99.31483	0.487479	0.009003	0.051216	0.137477
3	5.752102	98.02917	1.320792	0.030512	0.455272	0.164259
4	6.463357	98.30702	1.048949	0.093175	0.394295	0.156563
5	7.009056	98.39505	0.894452	0.088547	0.402221	0.219728
6	7.540982	98.41446	0.860247	0.080620	0.423070	0.221605
7	8.050200	98.51440	0.763247	0.076330	0.422684	0.223337
8	8.513689	98.57618	0.685550	0.072758	0.426374	0.239138
9	8.956941	98.62070	0.638691	0.066079	0.430051	0.244483
10	9.382267	98.66713	0.592484	0.061557	0.431306	0.247521
11	9.786165	98.70419	0.551180	0.058186	0.433468	0.252973
12	10.17458	98.73382	0.519274	0.054806	0.435367	0.256730
13	10.54950	98.76085	0.491203	0.052036	0.436433	0.259478
14	10.91090	98.78438	0.466004	0.049666	0.437590	0.262363
15	11.26074	98.80453	0.444429	0.047506	0.438741	0.264795
16	11.60027	98.82257	0.425325	0.045642	0.439623	0.266843
17	11.93001	98.83870	0.408140	0.043989	0.440407	0.268761
18	12.25085	98.85308	0.392826	0.042479	0.441153	0.270464
19	12.56357	98.86607	0.379021	0.041127	0.441814	0.271973
20	12.86866	98.87785	0.366473	0.039909	0.442405	0.273362
21	13.16668	98.88856	0.355067	0.038794	0.442948	0.274626
22	13.45811	98.89837	0.344643	0.037774	0.443444	0.275774
23	13.74336	98.90736	0.335066	0.036840	0.443899	0.276831
24	14.02281	98.91565	0.326247	0.035979	0.444319	0.277806
25	14.29679	98.92331	0.318101	0.035183	0.444706	0.278706
26	14.56563	98.93040	0.310548	0.034445	0.445065	0.279540
27	14.82959	98.93700	0.303528	0.033760	0.445399	0.280315
28	15.08893	98.94314	0.296987	0.033121	0.445710	0.281037
29	15.34389	98.94889	0.290877	0.032525	0.446000	0.281712
30	15.59469	98.95426	0.285157	0.031966	0.446272	0.282344
31	15.84151	98.95930	0.279791	0.031442	0.446527	0.282936
32	16.08455	98.96404	0.274746	0.030949	0.446767	0.283493
33	16.32397	98.96851	0.269996	0.030485	0.446993	0.284018
34	16.55992	98.97272	0.265514	0.030048	0.447206	0.284513
35	16.79256	98.97670	0.261279	0.029634	0.447408	0.284981
36	17.02203	98.98047	0.257270	0.029243	0.447598	0.285423

Cholesky Ordering: IHDI, *Growth*, *Health*, *Education*, Demografi

*Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Pertumbuhan Ekonomi (Growth)*

Period	S.E.	Variance Decomposition of GROWTH:				
		IHDI	<i>Growth</i>	<i>Health</i>	Education	Demografi
1	1.652352	0.092406	99.90759	0.000000	0.000000	0.000000
2	1.962949	0.423163	98.89987	0.012385	0.663267	0.001310
3	2.116034	0.466738	97.92652	0.672486	0.733583	0.200668
4	2.387472	0.370741	97.79792	1.033179	0.604687	0.193475
5	2.597135	0.351355	97.90554	0.888102	0.655898	0.199103
6	2.770168	0.309971	97.82671	0.891339	0.715943	0.256040
7	2.958948	0.272140	97.70683	1.051921	0.706505	0.262600
8	3.126802	0.246250	97.72091	1.058180	0.708660	0.265998
9	3.280178	0.223944	97.72719	1.042743	0.721695	0.284424
10	3.434263	0.204336	97.70679	1.066793	0.728378	0.293708
11	3.580646	0.188354	97.69425	1.086416	0.732939	0.298037
12	3.718583	0.174840	97.69030	1.092561	0.737285	0.305017
13	3.853090	0.162988	97.68551	1.099428	0.741032	0.311037
14	3.983468	0.152695	97.67982	1.107476	0.744714	0.315293
15	4.109054	0.143666	97.67473	1.114414	0.747814	0.319372
16	4.231019	0.135644	97.67076	1.120197	0.750287	0.323114
17	4.349714	0.128494	97.66745	1.125064	0.752658	0.326336
18	4.465173	0.122073	97.66417	1.129611	0.754878	0.329262
19	4.577724	0.116272	97.66110	1.133933	0.756788	0.331905
20	4.687588	0.111011	97.65848	1.137721	0.758508	0.334285
21	4.794921	0.106216	97.65611	1.141088	0.760112	0.336471
22	4.899910	0.101827	97.65388	1.144245	0.761578	0.338473
23	5.002701	0.097795	97.65182	1.147168	0.762913	0.340301
24	5.103415	0.094078	97.64995	1.149829	0.764147	0.341991
25	5.202181	0.090641	97.64823	1.152287	0.765290	0.343557
26	5.299109	0.087453	97.64661	1.154579	0.766350	0.345006
27	5.394294	0.084488	97.64511	1.156709	0.767335	0.346354
28	5.487828	0.081723	97.64372	1.158693	0.768253	0.347612
29	5.579795	0.079140	97.64241	1.160547	0.769111	0.348787
30	5.670270	0.076719	97.64119	1.162284	0.769916	0.349888
31	5.759324	0.074448	97.64005	1.163915	0.770671	0.350921
32	5.847022	0.072311	97.63897	1.165449	0.771380	0.351893
33	5.933424	0.070298	97.63795	1.166894	0.772049	0.352808
34	6.018585	0.068399	97.63699	1.168257	0.772681	0.353672
35	6.102559	0.066603	97.63608	1.169547	0.773277	0.354489
36	6.185392	0.064902	97.63523	1.170767	0.773842	0.355262

Cholesky Ordering: IHDI, *Growth*, *Health*, *Education*, Demografi



*Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Kebijakan Fiskal Kesehatan*

Period	Variance Decomposition of FISCAL_HEALTH:					
	S.E.	IHDI	Growth	Health	Education	Demografi
1	4.556856	0.227419	0.380202	99.39238	0.000000	0.000000
2	5.497332	0.260768	0.629919	93.52639	5.405987	0.176935
3	5.702637	0.938527	1.594815	88.10300	9.011127	0.352530
4	5.876743	1.160920	1.576027	86.34858	10.41203	0.502446
5	6.228757	1.185994	1.403177	85.24049	11.72179	0.448554
6	6.518325	1.312393	1.509847	83.11873	13.64910	0.409922
7	6.730256	1.447081	1.682049	81.08223	15.38262	0.406020
8	6.941050	1.545673	1.651118	79.74525	16.66225	0.395714
9	7.168260	1.622342	1.628226	78.61876	17.75544	0.375230
10	7.385725	1.689621	1.665746	77.45027	18.83545	0.358912
11	7.587953	1.757810	1.686646	76.38723	19.82096	0.347348
12	7.785186	1.820205	1.689426	75.48655	20.66759	0.336239
13	7.981255	1.871498	1.696370	74.68202	21.42489	0.325216
14	8.172577	1.918321	1.706727	73.93177	22.12789	0.315287
15	8.357880	1.963342	1.715454	73.24172	22.77288	0.306605
16	8.539198	2.004066	1.722137	72.61727	23.35786	0.298666
17	8.717439	2.040673	1.728074	72.04619	23.89387	0.291194
18	8.892063	2.074733	1.734223	71.51626	24.39049	0.284295
19	9.063041	2.106491	1.740085	71.02470	24.85074	0.277990
20	9.230881	2.135846	1.745156	70.56996	25.27690	0.272137
21	9.395832	2.163088	1.749829	70.14734	25.67308	0.266660
22	9.557924	2.188527	1.754359	69.75257	26.04299	0.261554
23	9.717271	2.212337	1.758590	69.38331	26.38897	0.256792
24	9.874051	2.234642	1.762489	69.03755	26.71299	0.252328
25	10.02840	2.255571	1.766158	68.71297	27.01717	0.248133
26	10.18040	2.275261	1.769632	68.40754	27.30338	0.244188
27	10.33016	2.293824	1.772902	68.11967	27.57313	0.240470
28	10.47778	2.311347	1.775981	67.84795	27.82776	0.236961
29	10.62336	2.327913	1.778894	67.59102	28.06853	0.233642
30	10.76696	2.343602	1.781656	67.34770	28.29654	0.230499
31	10.90868	2.358483	1.784274	67.11694	28.51279	0.227519
32	11.04857	2.372614	1.786760	66.89779	28.71815	0.224689
33	11.18672	2.386050	1.789124	66.68941	28.91342	0.221997
34	11.32318	2.398844	1.791375	66.49101	29.09934	0.219434
35	11.45802	2.411038	1.793520	66.30189	29.27656	0.216992
36	11.59129	2.422675	1.795567	66.12142	29.44568	0.214661

Cholesky Ordering: IHDI, *Growth*, *Health*, *Education*, Demografi

*Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Kebijakan Fiskal Pendidikan*

Period	S.E.	Variance Decomposition of <i>fiscal_Education</i> :				
		IHDI	<i>growth</i>	<i>Health</i>	<i>Education</i>	Demografi
1	4.619635	0.222380	0.315967	96.09111	3.370539	0.000000
2	5.730270	0.335531	0.734331	87.24474	11.46669	0.218712
3	6.032677	1.180849	1.649422	80.46808	16.34809	0.353556
4	6.335236	1.369008	1.534796	78.53902	18.10132	0.455857
5	6.855454	1.365819	1.310985	77.76400	19.16981	0.389388
6	7.271963	1.487629	1.381573	75.76470	21.01929	0.346811
7	7.590431	1.608809	1.471064	73.89346	22.68589	0.340783
8	7.910984	1.689877	1.399931	72.80677	23.77669	0.326734
9	8.245248	1.747888	1.350126	71.96004	24.63662	0.305325
10	8.560799	1.798237	1.351483	71.06076	25.50015	0.289377
11	8.854936	1.850350	1.339722	70.25605	26.27579	0.278094
12	9.140924	1.896128	1.318267	69.60677	26.91144	0.267398
13	9.422501	1.931646	1.303242	69.04567	27.46229	0.257152
14	9.695463	1.963929	1.292628	68.52679	27.96848	0.248173
15	9.959068	1.994924	1.282444	68.05577	28.42641	0.240451
16	10.21609	2.022202	1.272323	67.63932	28.83267	0.233484
17	10.46759	2.046189	1.263081	67.26536	29.19834	0.227029
18	10.71307	2.068326	1.255185	66.92199	29.53333	0.221164
19	10.95273	2.088743	1.248050	66.60715	29.84018	0.215873
20	11.18732	2.107351	1.241235	66.31983	30.12057	0.211013
21	11.41721	2.124420	1.234956	66.05584	30.37827	0.206515
22	11.64253	2.140210	1.229280	65.81153	30.61661	0.202367
23	11.86353	2.154857	1.224010	65.58511	30.83749	0.198534
24	12.08050	2.168454	1.219070	65.37503	31.04248	0.194972
25	12.29366	2.181104	1.214479	65.17943	31.23333	0.191651
26	12.50318	2.192917	1.210208	64.99677	31.41156	0.188552
27	12.70924	2.203975	1.206208	64.82583	31.57834	0.185654
28	12.91201	2.214342	1.202453	64.66557	31.73470	0.182936
29	13.11165	2.224081	1.198925	64.51501	31.88160	0.180382
30	13.30829	2.233248	1.195607	64.37327	32.01990	0.177977
31	13.50207	2.241895	1.192477	64.23960	32.15031	0.175710
32	13.69311	2.250061	1.189520	64.11335	32.27350	0.173569
33	13.88152	2.257788	1.186722	63.99391	32.39004	0.171543
34	14.06741	2.265108	1.184072	63.88073	32.50046	0.169623
35	14.25087	2.272054	1.181557	63.77335	32.60524	0.167802
36	14.43200	2.278654	1.179167	63.67132	32.70478	0.166071

Cholesky Ordering: IHDI, *Growth*, *Health*, *Education*, Demografi

*Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Demografi*

Period	S.E.	Variance Decomposition of Demografi:				Demografi
		IHDI	<i>Growth</i>	<i>Health</i>	<i>Education</i>	
1	0.013531	0.002261	1.700199	0.006411	0.064699	98.22643
2	0.019958	0.102732	1.737314	0.145750	0.030379	97.98383
3	0.025390	0.277255	2.769799	0.160453	0.028377	96.76412
4	0.029852	0.297544	3.089814	0.122159	0.029636	96.46085
5	0.033751	0.311825	3.185522	0.096619	0.025290	96.38074
6	0.037263	0.329560	3.266973	0.086265	0.022968	96.29423
7	0.040485	0.341556	3.337860	0.080324	0.022749	96.21751
8	0.043465	0.347937	3.392721	0.072391	0.022631	96.16432
9	0.046249	0.353414	3.431374	0.066043	0.022096	96.12707
10	0.048877	0.358366	3.458259	0.062017	0.021696	96.09966
11	0.051373	0.362106	3.482270	0.058755	0.021525	96.07534
12	0.053752	0.365093	3.503852	0.055679	0.021385	96.05399
13	0.056029	0.367682	3.520690	0.053106	0.021217	96.03731
14	0.058218	0.369899	3.534542	0.051032	0.021073	96.02346
15	0.060328	0.371805	3.547085	0.049234	0.020967	96.01091
16	0.062366	0.373460	3.558104	0.047627	0.020877	95.99993
17	0.064340	0.374912	3.567578	0.046215	0.020790	95.99050
18	0.066255	0.376204	3.575970	0.044979	0.020712	95.98213
19	0.068116	0.377359	3.583520	0.043876	0.020646	95.97460
20	0.069928	0.378391	3.590298	0.042880	0.020587	95.96784
21	0.071694	0.379324	3.596398	0.041981	0.020532	95.96176
22	0.073417	0.380171	3.601930	0.041168	0.020483	95.95625
23	0.075101	0.380943	3.606977	0.040427	0.020438	95.95122
24	0.076748	0.381649	3.611598	0.039747	0.020397	95.94661
25	0.078360	0.382297	3.615840	0.039123	0.020359	95.94238
26	0.079940	0.382895	3.619749	0.038549	0.020324	95.93848
27	0.081489	0.383448	3.623364	0.038017	0.020292	95.93488
28	0.083010	0.383960	3.626718	0.037524	0.020262	95.93153
29	0.084503	0.384437	3.629836	0.037066	0.020235	95.92843
30	0.085970	0.384882	3.632743	0.036639	0.020209	95.92553
31	0.087412	0.385297	3.635460	0.036239	0.020185	95.92282
32	0.088831	0.385686	3.638004	0.035865	0.020162	95.92028
33	0.090228	0.386051	3.640393	0.035514	0.020141	95.91790
34	0.091603	0.386395	3.642639	0.035184	0.020121	95.91566
35	0.092958	0.386718	3.644754	0.034873	0.020102	95.91355
36	0.094294	0.387023	3.646751	0.034579	0.020084	95.91156

Cholesky Ordering: IHDI, *Growth*, *Health*, *Education*, Demografi

LAMPIRAN XV

**Human Development Index Negara - Negara Dunia Tahun 2017**

HUMAN DEVELOPMENT INDEX 2017					
VERY HIGH HUMAN DEVELOPMENT (0.80 <)		HIGH HUMAN DEVELOPMENT (0.70-0.799)		MEDIUM HUMAN DEVELOPMENT (0.55- 06.99)	
1. Norway	35 Andorra	60. Iran	98. Tonga	113. Philippines	152.Solomon Islands
2. Switzerland	35 Lithuania	. Iran	99. Saint Vincent and the Grenadines	113 South Africa0.	153.Papua New Guine
3. Australia	37 Qatar	60. Palau	100. Suriname	115. Egypt	154.Tanzania (United Republic of)
4. Ireland	38 Slovakia	62. Seychelles	101. Botswana	<b>116. Indonesia</b>	155 Syrian Arab Republic
5. Germany	39 Brunei Darussalam	63. Costa Rica	101. Maldives	116. Viet Nam	156. Zimbabwe
6. Iceland	39 Saudi Arabia	64. Turkey	103. Dominica	118. Bolivia (Plurinational State of)	157 .Nigeria
7. Hong Kong, China	41 Latvia	65. Mauritius	104. Samoa	119. Palestine, State	158 .Rwanda
7. Sweden	41 Portugal	66 Panama	105. Uzbekistan	120. Iraq	159. Lesotho
9. Singapore	43 Bahrain	67. Serbia	106. Belize	121. El Salvador	159. Mauritania
10 .Netherlands	44 Chile	68. Albania	106. Marshall Islands	122. Kyrgyzstan	161. Madagascar
11 Denmark	45 Hungary	69. Trinidad and Tobago	108. Libya	123. Morocco	162. Uganda
12. Canada	46 Croatia	70. Antigua and Barbuda	108. Turkmenistan	124. Nicaragua	163. Benin
13 United States	47 Argentina	70. Georgia	108. Turkmenistn	125. Cabo Verde	164. Senegal
14. United Kingdom	48 Oman	72. Saint Kitts and Nevis0.	108. Libya	125. Guyana	165. Comoros
15. Finland	49 Russian Federation	73. Cuba	110. Gabo	127. Guatemala	165. Togo
16 New Zealand	50 Montenegro	74. Mexico	110. Paraguay	127. Tajikistan	167. Sudan
17 Belgium	51 Bulgaria	75. Grenada	112. Moldova	129. Namibia	168. Afghanistan
17 Liechtenstein	52. Romania	76 . Sri Lanka		130. India	168. Haiti
19 Japan	53. Belarus	77. Bosnia and Herzegovina		131. Micronesia (Federated States of)	170. Côte d'Ivoire
20 Austria	54. Bahamas	78. Venezuela (Bolivarian Republic of		132. Timor-Leste	171. Malawi
21 Luxembourg	55. Uruguay	79. Brazil		133. Honduras	172. Djibouti
21. Israel	56. Kuwait	80. Azerbaijan		134. Bhutan	173. Ethiopia
22 Korea(Republic of)	57. Malaysia	80. Lebanon		134. Kiribati	174. Gambia
24 France	58. Barbados	80. The former Yugoslav Republic of Macedonia		136. Bangladesh	175. Guinea
25 .Slovenia	58. Kazakhstan	83. Armenia		137. Congo	176.Congo (Democratic Republic of the)
26 Spain		83. Thailand		138. Vanuatu	177 .Guinea-Bissau
27 Czechia		85. Algeria		139. Lao People's Democratic Republic	178.Yemen
28 Italy		86. China		140. Ghana	
29 Malta		68. Ecuador		141 .Equatorial Guinea	
30 Estonia		88. Ukraine		142. Kenya	
31 Greece		89. Peru.		143. Sao Tome and Principe	
32 Cyprus		90. Colombia0.		144. Eswatini (Kingdom of)	
33 Poland		90. Saint Lucia		144. Zambia	
34 United Arab Emirates		92. Fiji0		146. Cambodia	
		92. Mongolia		147. Angola	
		94. Dominican Republic		148. Myanmar	
		95. Jordan		149. Nepal	
		95. Tunisia		150. Pakistan	
		97. Jamaica		151. Cameroon	

Sumber : Laporan Human Development Index UNDP 2018



**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**  
(*CURRICULUM VITAE*)

**1. DATA PRIBADI**

Nama	:	Rukiah SE.,M.Si
Tempat & Tanggal Lahir	:	Padangsidimpuan, 24 Maret 1976
Pekerjaan	:	Dosen Tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Padangsidimpuan
NIP	:	197603242006042002
NIDN	:	2024037601
Nomor Sertifikasi Dosen	:	122103609842
Pangkat/Golongan	:	Lektor/ Penata Tk 1 (III d)
Bidang keahlian (sesuai serdos )	:	Manajemen Sumber Daya Insani
Nama Ayah	:	Husin Lubis (Alm)
Nama Ibu	:	Masjidah Hasibuan (Almh
Nama Suami	:	Abdul Hamid Batubara, S.sos
Nama Anak	:	Nazmi Thoriq Batubara Dzi Shofil Aini Batubara
Alamat Kantor	:	Jl. H.T. Rizal Nurdin km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan - Sumut
Alamat Rumah	:	Jl. Sutan Soripada Mulia Gg. Sepakat No. 41 kel. Bonan Dolok. Kec. Padangsidimpuan Utara. Padangsidimpuan-Sumut 22712
Nomor Hp	:	081361066077
Email	:	<a href="mailto:rukiahlubis76@gmail.com">rukiahlubis76@gmail.com</a> <a href="mailto:rukiahlubis@iain-padangsidimpuan.ac.id">rukiahlubis@iain-padangsidimpuan.ac.id</a>

**2. RIWAYAT PENDIDIKAN :**

<b>Pendidikan Dasar Dan Menengah</b>	
Sekolah Dasar Negeri (SD) 142425 Padangsidimpuan	Lulus tahun 1989
Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Padangsidimpuan	Lulus Tahun 1992
Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Padangsidimpuan	Lulus Tahun 1995

<b>Pendidikan Tinggi</b>			
Program Pendidikan (Akta, Sarjana dan Magister)	Perguruan Tinggi	Jurusan / Program studi	Tahun Lulus
Sarjana (Strata-1)	Universitas Sumatera Utara (USU)	Fakultas Ekonomi/ Jurusan Manajemen	Lulus tahun 2000
Akta IV Bidang Pendidikan Ekonomi	Universitas Islam Riau (UIR)	Fakultas Agama Islam	Lulus tahun 2005
Master (Strata-2)	Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera	Ilmu Manajemen	Lulus tahun 2010

	Utara ( SPS USU)		
Doktor (Strata-3)	UIN Sumatera Utara	Ekonomi Syariah	2020

### 3. KARYA ILMIAH

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2019	<i>Islamic Human Development Index</i> di Indonesia (Suatu Pendekatan <i>Maqhasid Syariah</i> ) <a href="http://www.Istinbath.or.id">http://www.Istinbath.or.id</a>	Istinbath (Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam) IAIN Mataram Vol 18 No. 2 p. 307-327. ISSN 1829-66505 E-ISSN 26549042
5-6 Nov 2019	Interactions and Contributions between Islamic Human Development Index, Economic Growth, Fiscal Policy and Demographics Indonesia's provinces: Vector Autoregression Panel (P-VAR) Analysis	1 <sup>st</sup> International Conference on Humanistic Tawhidi (ICon-HUta) IAIN Padangsidempuan
10-11 Des 2019	Islamic Human Development Index in Indonesian ( a Maqhasid Syariah Approach)	International Seminar on Islamic Studies (INSIS) Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan
2019	Implementasi Sifat <i>Ta'awun</i> dalam Lembaga Keuangan Syariah Melalui Akad <i>Al – Qardh</i> <a href="http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/Index.php/studimultidisipliner">http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/Index.php/studimultidisipliner</a>	Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman 6 (1) 87-103 2019 ESSN : 2477-0280
2016	Pengaruh Etos Kerja dan Pemberian Kompensasi Terhadap Kinerja Dosen dan Pegawai di Lingkungan IAIN Padangsidempuan <a href="http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/Index.php/attijarah">http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/Index.php/attijarah</a>	Jurnal At-Tijarah IAIN Padangsidempuan Vol. 2 No. 1. Januari-Juni. ISSN 2356-4692
2015	Strategi Pengembangan SDM Syariah Menghadapi Pasar Global <a href="http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/Index.php/attijarah">http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/Index.php/attijarah</a>	Jurnal At-Tijarah IAIN Padangsidempuan Vol. 1 No. 2. Juli-Des. ISSN 2356-4692
2015	Aplikasi TQM (Total Quality Management) dalam Mengubah Budaya Organisasi. <a href="http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/Index.php/attijarah">http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/Index.php/attijarah</a>	Jurnal At-Tijarah IAIN Padangsidempuan Vol. 1 No. 1. Januari-Juni. ISSN 2356-4692
2014	Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia	Jurnal Al- Masharif IAIN Padangsidempuan ISSN 2302-6065
2013	Manajemen Zakat dan Pajak Menurut Pandangan Islam	Jurnal Al-Masharif IAIN Padangsidempuan

		ISSN 2302-6065
2012	Urgensi Kebutuhan SDM Syariah Dalam Bisnis dan Lembaga Keuangan Syariah	Jurnal El-Qanuniy STAIN Padangsidempuan ISSN 2085-6121
2012	Riba : Perspektif Fiqih dan Ekonomi	Jurnal El-Qanuniy STAIN Padangsidempuan ISSN 2085-6121
2010	Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Non Performing Financing Terhadap Penyaluran Dana Perbankan Syariah di Indonesia	Jurnal Tazkir STAIN Padangsidempuan ISSN 2086-1923

#### 4. PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Ketua/anggota Tim	Sumber Dana
2019	Analisis Kontribusi dan Interaksi Antara Pertumbuhan Ekonomi, Kebijakan Fiskal, dan Demografi terhadap <i>Islamic Human Development Index (I-HDI)</i> Provinsi-Provinsi di Indonesia	Ketua	Mora Scholarship 2016
2016	Pengaruh pelayanan Akademik Terhadap kepuasan Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah IAIN Padangsidempuan	Ketua	DIPA IAIN Padangsidempuan
2015	Pengaruh Etos kerja Muslim dan Kompensasi terhadap Kinerja (Studi Kasus Efektifitas pemberian Sertifikasi Dan Remunerasi Dosen dan Pegawai di lingkungan IAIN Padangsidempuan)	Ketua	DIPA IAIN Padangsidempuan
2015	Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Program Pembinaan Kepribadian Akhlak Mahasiswa terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan	Anggota	DIPA IAIN Padangsidempuan
2014	Persepsi dan Efektifitas Promosi Serta Hubungannya dengan Motivasi Melanjutkan Studi Ke Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN	Anggota	DIPA IAIN Padangsidempuan



	Padangsidimpuan Pada Siswa SLTA Se-Kota Padangsidimpuan		
2013	Analisis Perbandingan kinerja keuangan Bank Umum Syariah VS Bank Umum Konvensional	Ketua	DIPA IAIN Padangsidimpuan

## 5. KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/SIMPOSIUM

Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara	Panitia/ peserta/ pembicara
2020	Bedah Buku : Tema Penguatan Etika Bisnis Syariah kader IMM dengan literasi yang kuat	Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah komisariat FEBI IAIN Padangsidimpuan	Pembicara
2014	Seminar Edukasi Keuangan dan Kebanksentralan	Bank Indonesia Cabang Sibolga	Peserta
2013	Pelatihan Nilai Kesyarifan pada Sistem Pembelajaran Manajemen dan Akuntansi Syariah	IAIN Sumatera Utara/ Fak Syariah dan Ekonomi Islam	Peserta
2013	An International Conference on Islamic Studies (AICIS ke - XIII 2013)	IAIN Mataram Lombok	Peserta
2012	Seminar Internasional Pendidikan	Himpunan Mahasiswa Bersatu	Peserta
2011	Seminar Dampak Zak Kimia Terhadap Kesehatan Anak	Dharma Whanita Persatuan STAIN Padangsidimpuan	Peserta
2011	Seminar Nasional Ekonomi Islam	STAIN PSP	Peserta
2010	Intraksi Ilmu Ekonomi Islam dan Fiqh Mu'amalat serta Aplikasinya dalam Proses Pembelajaran di Fakultas Syariah	IAIN Sumatera Utara	Peserta
2010	Pembaharuan Kurikulum Ekonomi Islam dan Prodi Muamalah dalam menjawab Kebutuhan Pasar	IAIN Sumatera Utara	Peserta
2008	The International Seminar Toward a Just Financial Landscape	USU Sumatera Utara	Peserta
2007	Workshop Kurikulum Perbankan Syariah	STAIN PADANGSIDIMPUN	Peserta

2006	Seminar Nasional Membangun Masyarakat Madani	STAIN Padangsidimpuan	Peserta
------	--	-----------------------	---------

## 6. JABATAN DALAM PENGELOLAAN INSTITUSI

Peran/Jabatan	Institusi( Univ,Fak,Jurusan,Lab,studio, Manajemen Sistem Informasi Akademik dll)	Tahun ... s.d. ...
Staf	Program Studi Perbankan Syariah Jurusan Syariah STAIN Padangsidimpuan	2010 s/d 2011
Ketua Program Studi	Program Studi Ekonomi Syariah / Jurusan Syariah STAIN Padangsidimpuan	2012 s/d 2014
Ketua Jurusan	Jurusan Ekonomi Syariah/ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan	2014 s/d 2016

## 7. ORGANISASI PROFESI/ILMIAH

Tahun	Jenis/ Nama Organisasi	Jabatan/jenjang keanggotaan
2006 s/d sekarang	KORPRI	Anggota
2009 s/d sekarang	Ikatan Alumni Fakultas Ekonomi USU	Anggota
2013 s/d sekarang	Ikatan Dosen Indonesia	Anggota
2011 s/d 2012	The Indonesian Assosiation of Islamic Economicst (IAIE) komisariat IAIN Psp	Wakil Bendahara
2019 s/d sekarang	Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) kota Padangsidimpuan	Wakil Ketua Bidang Pengkaderan dan Kemahasiswaan

Saya menyatakan bahwa semua keterangan dalam *Curriculum Vitae* ini adalah benar dan apabila terdapat kesalahan, saya bersedia mempertanggung jawabkannya.

Padangsidimpuan, 25 Pebruari 2020

Rukiah, SE.,M.Si

